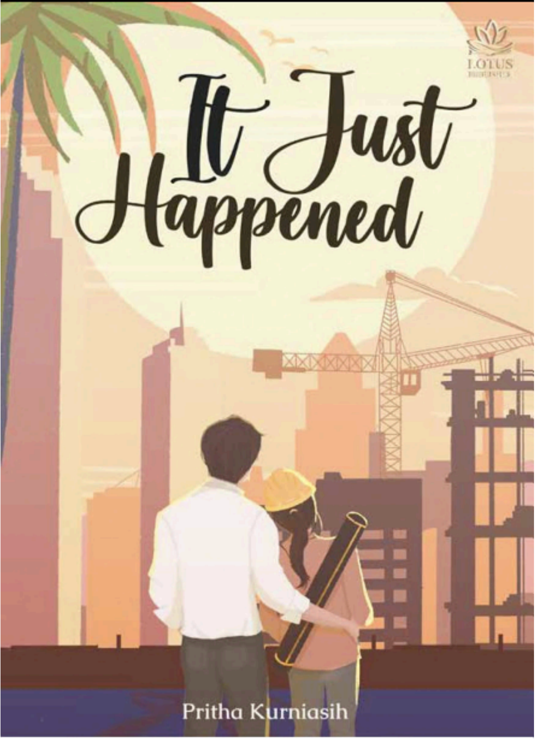

LOTUS

It Just Happened

Pritha Kurniasih

Sunset di SCBD

SEMBURAT WARNA jingga berbaur ungu menghiasi langit senja di SCBD (*Sudirman Central Bussiness District)* Jakarta sore itu. Memanisfestasikan keindahan yang akan bisa dinikmati oleh siapa pun. Termasuk Rania yang kini menatapnya dari jendela kafe di lantai bawah kantornya. Jarang-jarang gadis berambut berombak yang dia biarkan melebihi bahu itu punya *previlege* waktu untuk menikmati senja seperti saat ini. Biarpun sebentar, tampaknya keputusannya mencari *flat white* sore ini adalah tepat.

Waktu yang tepat untuk sekadar membuat budak korporat macam Rania tersenyum dari lelah yang mendera selama beberapa hari ini—waktu di mana banyak tender yang dibuka. Jam tidurnya beberapa minggu ini pun berantakan. Kadang pukul empat pagi, dia baru bisa merebahkan tubuhnya di tempat tidur.

Karena itu, senja sore ini cukup bisa mengobati kelelahan mentalnya. Apalagi Rania perempuan sendirian di divisinya. Bekerja di kantor dengan mayoritas pegawai laki-laki, kadang membuatnya lelah. Bukannya tidak menyenangkan bekerja bersama para lelaki seru di kantornya, tapi kadang dia membutuhkan *me time* seperti ini. Tanpa gangguan dan keisengan teman-teman divisinya.

Ketika menjalani hari penuh kebosanan seperti ini, Rania sering teringat lagu *Bad Day* yang dinyanyikan oleh Daniel Powter. Di video klipnya, seorang perempuan dan laki-laki yang tidak saling kenal, yang menjalani hari-hari yang membosankan, saling bertukar gambar. Manis. Yah, bagaimana lagi. Dia memang *hopelessly romantic*.

Ketika langit sudah mulai menggelap, Rania segera menghabiskan secangkir *flat white* yang sudah mulai mendingin hingga tersisa seperempat cangkir dan donat bersalut gula putih kesukaannya.

Gawat, batinnya. Terlalu lama meninggalkan kursi, ketika beban pekerjaan sedang memuncak, bisa membuat senewen Pak Brahma, komandan divisi tender. Dan membuat Pak Brahma senewen adalah hal terakhir yang dia inginkan di saat-saat seperti ini. Bisa-bisa Rania terserang *migrain* mendadak.

Pak Brahma sebenarnya bos yang menyenangkan. Bukan tipe bos yang otoriter, mau menerima masukan dari anak buahnya dan tidak pelit ilmu. Istrinya seorang dokter di puskesmas. Mereka memiliki satu anak laki-laki tampan berusia tiga tahun bernama Keanu. Mungkin mereka berharap putra pertamanya akan sekeren Keanu Reeves.

Divisi tender terdiri dari enam orang personil dengan Pak Brahma sebagai komandan. Mirza, selaku asisten manajer dan tangan kanan Pak Brahma. Lalu, level *cungpret* bersama adalah Rania, Arya, dan Refal, sedangkan Indra baru bergabung dengan mereka selama enam bulan ini. Sementara membantu mereka di administrasi.

Kubikel Rania berhadapan dengan Arya dan bersebelahan dengan Indra. Refal berhadapan dengan Indra dan Mirza di ujung menempati kubikel terbesar, sedangkan Pak Brahma, tentu saja terpisah oleh sekat kaca dengan para *cungpret*-nya.

Dunia konstruksi tidak bisa lepas dari tender. Tender merupakan proses pengadaan, dalam hal ini jasa konstruksi.

Tugas divisi tender adalah menyusun dokumen penawaran dari pekerjaan konstruksi. Bisa jalan raya, jembatan, gedung bertingkat, bandara, pelabuhan ataupun bendung. Yah, semacam cinta, ada beberapa *project* yang menang atau kalah. Diterima atau ditolak. Tergantung penawaran yang diajukan.

"Dari mana lo Ran?" tanya Arya, "dicari Pak Brahma barusan."

"Mau tau aja atau mau tau banget, Ar?" kata Rania menyambar mukena dan melangkah menuju musala. "Magrib nggak lo? Atau libur panjang?"

"Gue nitip salam aja dulu, Ran," jawab Arya cengengesan.

Arya, bertubuh tinggi kekar efek rajin nge-*gym*. Buat Rania, lumayan untuk *bodyguard*. Cowok itu adalah gabungan keanehan. Rajin nge-*gym*, tapi merokok. Suka makanan sehat yang direbus, tapi tidak pernah menolak disodori masakan Padang macam gulai otak. Untuk keseimbangan hidup, alasannya selalu.

Rania berlalu dari hadapan Arya dan menuju musala. Sebenarnya itu bukan musala, hanya sebuah ruangan dijadikan musala, diberi karpet yang empuk, dilengkapi penyejuk udara; bersih dan nyaman. Sungguh menggoda dan mengundang Rania untuk terlelap sejenak seandainya saja dia tidak ingat masih ada dokumen penawaran yang menanti untuk dieksekusi.

Efek kurang tidur ini memang luar biasa. Selain mengantuk tentu saja, badan pegal luar biasa dan lelah, Rania juga tidak bersemangat. Dia menyukai pekerjaannya sekarang tentu saja, kecuali bagian lembur luar biasanya itu. Penghasilannya lumayan, membuat dia bisa membantu Raka, adiknya yang sedang kuliah kedokteran di Jogja. Dan efek penghasilan ini minimal bisa menjadi penyemangatnya saat harus bekerja ekstra keras seperti ini. Apa lagi kalau bukan bonus?

"Gue nih, kalo bukan gara-gara mata gue ijo mikirin bonus, ogah banget gue kerja bagai kuda begini," kata Refal. Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam saat itu. Entah berapa banyak kadar kafein yang sudah masuk ke tubuhnya hari ini.

"Sanggup *upload* hari ini, Fal?" tanya Mirza keras.

"Enggak, deh, Bang. Besok sore itu udah paling maksimal. Metode pelaksanaannya gue rada bingung, Bang. Harus koordinasi sama divisi teknik. Nah, lo liat sendiri, Bang. Jam sembilan tadi mereka udah tutupan lapak," lanjutnya kesal.

"Lo, sih, Fal, ngapain dari tadi lo di luar? Gue tau, lo ngecengin si anak lantai sebelas itu, 'kan? Yang anak *finance* baru itu?" timpal Arya.

"Halah, lo tau aja kalo ada yang bening-bening gitu. Habis tiap hari liatnya Rania mulu. Eh, tapi nggak papa juga, sih, kalo Rania mau. Bang Refal siap, deh, menampung Neng Rania," kata Refal mengedipkan mata pada Rania yang langsung disambut dengan gaya muntah Rania.

"Lo kira gue air, lo tampung-tampung," sambut Rania. Refal sebenarnya tampan. Tubuhnya tegap dengan rambut ikal dan kacamata menggantung di hidungnya. Sayangnya mulutnya kayak ember bocor. Dan koleksi perempuan di haremnya luar biasa banyak.

"Tayang Rania sama Mas Arya aja. Mas Arya lebih meyakinkan daripada Bang Refal," sambut Arya.

Rania sudah terlalu terbiasa digoda oleh teman-teman se-divisinya. Nasib seruangan perempuan sendiri. Sejak kuliah di teknik sipil dulu, dia mulai terbiasa sebagai kaum minoritas. Teman-teman kuliahnya rata-rata memang laki-laki. Dia sudah terlatih menghadapi mereka.

Dia tiba-tiba teringat *joke*-nya saat kuliah dulu, hanya laki-laki teknik yang mau pada gadis teknik. Dan selama ini terbukti, teman-teman kuliahnya yang perempuan, memang berpacaran bahkan menikah dengan anak teknik juga. Dan kebetulan pula, mantannya saat kuliah, Mahesa—

yang merupakan kakak kelasnya—tentu saja anak teknik sipil juga.

Waktu menunjukkan pukul satu dini hari saat Rania turun dari ojek dan sampai di kamar indekosnya. Dia menyalakan penyejuk udara dan melemparkan asal tas ranselnya, kemudian mengambil segelas air putih dari dispenser.

Kamar indekosnya terbilang cukup luas dan nyaman. Dia pindah ke sini atas rekomendasi dari Mika, teman sekantornya. Dulu, Mika indekos di sini sebelum menikah dan pindah ke daerah Depok dengan suaminya. Lingkungan indekosnya bersih dengan beberapa dapur yang cukup lengkap. Yah, dia jarang memasak juga, sih. Indekosnya merupakan bangunan terbuka dua lantai. Kamarnya sendiri terletak di bawah.

Rania bergegas masuk kamar mandi. Terkadang dia kesal dengan dirinya sendiri yang tidak bisa tidur kalau belum mandi, sedangkan harapannya, sampai kamar dia langsung tidur. Padahal zaman Rania masih kuliah di Jogja dulu, dia bisa dua hari tidak mandi saat harus menyelesaikan tugas kelompoknya.

Jadi, mengapa sekarang kalau nggak mandi gini jadi nggak bisa tidur? keluhnya kesal.

◆

Hujan yang mengguyur Jakarta keesokan harinya membuat Rania *bad mood*. Jakarta dan hujan bukan sahabat akrab. Apalagi di *peak hour* orang harus ke kantor. Ojek *online* susah dicari. Stasiun sungguh padat. Rania mengandalkan transportasi publik selama tinggal di Jakarta ini.

Rania malas membawa motor, sedangkan mobil, masih masuk *waiting list* bonusnya. Lagian dia tidak merasa butuh-butuh amat. Selain rasa bersalah menambah kemacetan ibu kota, dia merasa menyetir tidak bisa memfasilitasi kebutuhannya untuk melamun. Mending naik transportasi publik, dia bisa melamun atau tidur sekalian.

Terkadang Rania merasa harinya membosankan. Biarpun malam ini dia bisa beristirahat lebih panjang dari hari lain di minggu-minggu ini, semangatnya tidak serta-merta muncul. Apalagi dilengkapi dengan telepon dari ibunya tadi pagi. Memberitahukan bahwa salah satu teman sekolahnya dulu mengirimkan undangan pernikahan.

Ini adalah undangan pernikahan ke berapa puluh atau ke berapa ratus yang dia terima dari kawan SMA-nya di Solo. Dan dilanjutkan pertanyaan sekarang lagi dekat sama siapa. Ujung-ujungnya nanya kapan diajak ke Solo.

Boro-boro sempat menjalin hubungan dengan laki-laki. Pekerjaannya sudah membuat kehidupan sosialnya lenyap. Sering dia melewatkan ajakan nongkrong teman-teman kuliahnya yang sama-sama di Jakarta. Setelah putus dengan Mahesa, dia tidak pernah menjalin hubungan cinta lagi. Padahal sudah sekitar tiga tahunan berlalu.

Rania bukan tidak menginginkan menjalani hubungan cinta dewasa. Cuma dia merasa belum bertemu orang yang tepat saja. Seharusnya hatinya tahu ketika dia bertemu orang yang tepat, 'kan? Seperti di novel atau film yang dia baca dan dia tonton. Mungkin ketika dia bertemu untuk pertama kali, waktu serasa berhenti. Mereka saling bertatapan lama, *and they barely know each other. Meet cute.*

Lunch Break

SETELAH HUJAN puas mengguyur Jakarta pada pagi hari, siang ini matahari mulai bersinar terik. Ke-*gloomy*-an Rania karena cuaca mendung ini ikut lenyap bersama bersinarnya matahari yang cerah. Dia bernyanyi-nyanyi kecil sambil menyusun fisik dokumen penawaran. Hasil karya divisinya untuk mengikuti pengadaan pekerjaan pembangunan jembatan di daerah Sumatera Selatan.

"Ran, sekali-sekali ke Pasific Place, yuk! Perbaikan gizi," ajak Arya. "Bosen gue liat gedung ini dari subuh ketemu subuh lagi. Entar level kegantengan gue menurun."

Rania mengiakan ajakan Arya. "Ajak Refal sama yang lain, Ar."

"Pada kena *dealine,* Ran. Jalan kaki aja. Males gue cari parkir di sana," bujuk Arya.

"Jalan juga nggak apa-apa. Cari keringet," jawab Rania, "Tunggu bentar, ya, Ar, nanggung gue, nyiapin buat pembuktian lusa."

"Lo ke Palembang dong, Ran?"

"Kayaknya, sih, gitu, Ar, sama Bang Mirza. Lo mau gantiin gue?"

"Gue mau pempek Candy aja," jawab Arya dengan pandangan lurus ke PC-nya. "Bawa ke kantor udah mateng ya."

Beginilah salah satu kerugian perempuan sendiri di divisi. Sering kebagian tanggung jawab mengurus perut untuk para anggota divisi. Rania memang lumayan suka mengobrak-abrik dapur. Jadi, tidak terlalu menjadi masalah untuk dia. Kadang kalau sempat, dia cukup sering membawa bekal yang dia masak paginya. Toh, buat perempuan di usia sepertinya, mereka rata-rata sudah berumah tangga dan pasti pagi-pagi sibuk memasak untuk keluarganya.

Rania menghela napas panjang. Ibunya meminta menantu. Entah mengapa selama ini, bukan berarti tidak ada yang mencoba mendekatinya. Hanya saja dia merasa tidak sreg. Kadang dia juga merasa kalau dia kejam. Memberi harapan kemudian pergi.

"Udah, Neng, nggak usah cantik-cantik, nanti Mas Arya naksir, lho," kata Refal menatap Rania yang sedang merapikan dandanannya setelah salat, serta menyemprotkan sedikit parfum agar sedikit lebih segar.

Dia sebenarnya sadar bahwa dia cenderung cuek dengan penampilannya. Koleksi baju di lemarinya pun sebagian besar celana *jeans*, kemeja *oversize,* dan kaus lengan pendek. Untuk bekerja, dia biasanya memakai celana kain dan kemeja atau blus katun. Tetap dengan tampilan *casual*.

"Maklum, Fal, gue juga lagi nyari penyumbang tulang rusuk gue. Kali-kali bisa ketemu yang kayak Zac Efron di Pasific Place. Yakin lo nggak ikut?" jelas Rania menyambar dompetnya.

"Gue udah go-food. Abis ini *meeting* sama bagian teknik," jawab Refal serius.

"Dia nggak cocok, ya, serius?" kata Arya menunjuk Refal sambil berjalan di sisi Rania menuju lift.

Rania dan Arya memencet tombol lift dan segera memasuki lift saat pintunya terbuka. Sebelum lift sempat tertutup, manajer keuangan di kantor mereka, Bastian, ikut menyelinap masuk.

"Hai, kalian mau makan siang? Di mana?" sapanya ramah.

"Mau ke Pasific Place, Pak," jawab Arya sopan. Rania memilih diam. Dia malas beramah-tamah dengan para bos.

"Oh, ya? Saya boleh gabung?" lanjut Bastian.

Arya sempat melirik Rania yang mengedikkan bahunya sebelum menjawab, "Silakan, Pak."

"Kalian naik apa ke sana?" tanya Bastian.

"Kami, sih, rencana jalan kaki, Pak, Rania pengen nyari keringat katanya," jawab Arya nyengir yang dibalas tatapan tajam dari Rania.

"Bohong, Pak, itu Arya males dan pelit ngeluarin bensin, makanya dia maksa saya jalan kaki aja," jawab Rania membalas Arya.

Bastian terbahak. "Ya sudah, yuk, pakai mobil saya saja. Kalian tunggu di lobi depan aja."

Arya melirik Rania sebelum menjawab, "Eh, nggak apa-apa, nih, Pak? Kami malah jadi nggak enak."

"Udah, nggak apa-apa. Sekali-sekali ini aja, kok," jawab Bastian santai.

Arya langsung ribut ketika Bastian keluar lift menuju ke tempat mobilnya diparkir. "Buset, deh, Ran, ngerjain Pak Bos, nih, kita. Gimana, nih?"

"Nah, lo tadi, sih, nggak mau pake mobil. Nggak enak gini, kan, jadinya," jawab Rania santai.

"Lagian itu Pak Manajer, ngapain pula, sih, ikut kita makan? Kayak kurang hiburan aja," dengkus Arya.

"Halah, bilang aja lo bahagia. Kan, makan siangnya gratis," ujar Rania mencela kelakuan Arya.

Mereka masih berdebat tentang mau makan di mana saat Nissan Xtrail berwara abu-abu gelap berhenti di lobi dan kaca jendela depan diturunkan. Arya duduk di depan dan Rania membuka pintu belakang.

"Rencana mau makan apa, nih, kita?" tanya Bastian dengan pandangan lurus ke depan.

"Masih ribut sama nona di belakang ini, Pak, barusan," jawab Arya.

Bastian melirik Rania. "Jadi, Rania pengen makan apa?"

"Eh, kok, jadi terserah saya. Terserah Bapak aja gimana?" kata Rania salah tingkah.

Bastian Mahardhika adalah manajer keuangan di kantor mereka. Manajer termuda sepengetahuan Rania, masih berusia sekitar 34 tahun. Berkulit bersih dengan alis tebal, tampan, berkacamata dengan tinggi sekitar 170 cm. Selalu menyisakan brewok tipis dan kumis tipis membuat banyak wanita di kantor terpesona. Namun, gayanya yang tidak banyak bicara dan serius membuatnya susah didekati.

Akhirnya mereka memilih makan *steak*. Ternyata Bastian tidak sependiam perkiraan Rania. Dia sempat beberapa kali *meeting* dengan Bastian, tetapi tidak pernah berbincang selain masalah pekerjaan yang dibahas di *meeting*. Pernah juga beberapa kali bertemu di musala kantor, tapi hanya saling melempar senyum.

"Pak Bastian biasa makan siang di mana?" tanya Rania membuka obrolan.

"Di mana-mana, sih. Seringnya di gedung kantor aja atau dibeliin makan sama Ayudya. Jarang, sih, makan keluar gini," jawab Bastian. Ayudya ini asisten manajer keuangan, selevel dengan Mirza. "Kalian sering, ya?"

Arya mengangguk dan berkata iseng, "Iya, Pak. Kami alergi kalau kelamaan di kantor. Suka gatel-gatel."

Bastian tertawa. "Padahal saya sering liat kalian kalo pulang malem banget gitu."

"Justru itu, Pak, siang kami harus keluar dari kubikel. Masa dari pagi ketemu pagi lagi di sana terus, Pak. Nanti kami dimakan rayap di sana," timpal Rania. Di luar dugaan Rania, Bastian ternyata tidak seserius seperti yang selama ini tampak dari luar.

"Kalian lagi ngerjain tender apa?" tanya Bastian.

"Kalau saya jembatan, Pak, di Sumatera Selatan," jawab Rania.

"Saya pembangunan rumah sakit di Bau Bau," kata Arya. "Kalo di keuangan, biasanya pulang jam berapa emang, Pak? Kalo kami, kan, bagian ronda, baliknya ketemu sama yang lagi ronda di kompleks."

"Nggak tentu juga, sih. Kadang jam sembilan. Akhir bulan atau akhir tahun sama aja, sih, tengah malam," jawab Bastian. "Tertarik pindah divisi saya?"

Arya mengangguk. "Iya, Pak, di keuangan ceweknya cakep-cakep. Di tender cuma ada Rania doang, udah cuek, galak lagi. Udah nggak kayak perempuan dia, sih, Pak. Kan, males saya."

Rania cuek melanjutkan makan, sudah biasa dijadikan bahan ejekan teman-temannya. "Itu padahal diem-diem Arya naksir saya, Pak, cuma sayanya males sama dia."

Bastian tertawa kemudian menatap Rania. "Kamu kalo balik malem nggak takut?"

"Udah biasa, Pak. Namanya anak sipil, udah terlatih dari zaman kuliah dulu," jawab Rania.

Selesai makan, ketika mereka turun dari eskalator, Rania melihat sosok yang dia kenal, tinggi hampir 178 cm, berwajah tegas dan berkulit sawo matang dengan sorot mata yang hangat. Mahesa. Rania sudah lama sekali tidak bertemu Mahesa, jadi ketika pandangan mereka bersirobok, Rania langsung melambai.

"Rania ... ya ampun, *it's been a long time*," sapa Mahesa menyalami Rania dan menepuk-nepuk lengannya. "Makin cantik aja, sih, Ran."

"Aish, Bang Mahes, di Jakarta sekarang?" tanya Rania tersenyum lebar.

Mahesa tampak semakin tampan dan matang. Hormon melakukan tugasnya dengan sempurna pada Mahesa. Lesung pipi yang muncul saat tersenyum dulu, sempat membuat jantung Rania kebat-kebit. Mahesa dua angkatan di atas Rania dulu di kampus dan mereka pacaran cukup lama, sejak Rania semester dua sampai Mahesa lulus dan meninggalkan Jogja untuk bekerja.

"Iya, aku di Jakarta sekarang. Nomor kamu masih sama? Nanti aku hubungi, ya. Aku duluan," kata Mahesa ketika melihat temannya sudah berjalan menjauh.

Rania mengangguk. Senyum lebar tidak bisa lenyap dari bibirnya ketika menyusul Arya dan Bastian yang beberapa langkah di depannya.

"Kok, gue ditinggal, sih?" tanya Rania ke Arya kesal.

"Siapa, Ran? Cowok lo?" tanya Arya penasaran. "Ternyata diem-diem lo punya cowok, ya. Lumayan juga, Ran."

"Kenapa lo nanya-nanya. Cemburu lo, ya?" tanya Rania menggoda Arya.

"Iyalah, pria-pria tender patah hati, nih, Ran. Lo, kan, milik bersama."

"Emang gue tumpeng bisa buat bersama," kata Rania tertawa lepas. Rania menyadari bahwa dia sebenarnya adalah kesayangan teman-teman seruangannya. Mereka selalu membuat lembur jadi lebih menyenangkan dan seru.

"Bang Mahesa tadi. Kakak tingkat gue waktu kuliah dulu," jawab Rania menerawang.

Bastian hanya tersenyum melihat interaksi mereka. Sudah menjadi kebiasaannya untuk menyelipkan tangannya di kantong saat ada sesuatu yang menarik hatinya.

Her Period

RANIA BANGUN dengan tubuh berasa seperti habis dipukuli. Semalam pesawatnya *delay* dari Palembang. Hampir tengah malam ketika akhirnya pesawatnya mendarat di Jakarta. Kemudian ketika tadi pagi bangun tidur, dia ternyata mendapatkan tamu bulanan. Pantas badannya terasa sakit semua. Akhirnya dia meminta izin Pak Brahma untuk tidak masuk hari ini. Sampai sesiang ini dia belum beranjak dari tempat tidurnya, masih bergelung memegangi perut.

Rania meraih ponselnya yang tercolok ke *charger*-nya. Ada beberapa pesan yang masuk, Arya, Mika, grup tender dan satu nomor tak dikenal. Dia membuka satu per satu, terkekeh membaca grup tender. Refal yang kesal sudah sampai parkiran lokasi pembuktian kualifikasi, ternyata KTP-nya ketinggalan di mobil yang parkirnya jauh, Arya yang pura-pura menanyakan keadaannya padahal yang dia tunggu adalah pempeknya. Kemudian dari satu nomor yang tidak dia kenal yang ketika dia intip *profil picture*-nya, gambar seorang pria dengan jaket bomber berwarna merah tampak belakang dengan *background* pegunungan.

081165028**

Tes ... Rania?

Dengan siapakah?

Mahesa. Di-save ya nomerku.

Hai, Bang. Apa kabar?

Baik. Ngantor di mana Ran?

SCBD, Bang. Bang Mahes di Jakarta sejak kapan?

Sekitar delapan bulanan kali, ya. Meet up, yuk. Kirim alamat kantormu, nanti aku jemput.

Rania tersenyum, berbahaya memang bermain-main dengan mantan. Mantan seharusnya dibuang pada tempatnya.

Jangan hari ini. Aku tumbang.

Ya, tapi, kan, gue jomlo. Jadi, ya, nggak berbahaya-bahaya amatlah, ya. Lagian ini pasti cuma karena efek lama nggak ketemu aja.

Get well soon, Ran. Besok -besok kabarin aja.

Rania tersenyum dan mulai bangkit dari tempat tidur, kemudian mencepol rambutnya. Ia membuka gorden dan membiarkan sinar matahari memasuki kamarnya. Salah satu yang membuat dia senang dengan kamar kosnya adalah sinar matahari yang menerobos masuk ketika dia membuka jendela.

Rania membuat teh hangat untuk menenangkan perutnya, kemudian membuka kulkas untuk mencari bahan yang bisa dimasak atau sesuatu yang bisa dimakan. Dia mengakui dia sedang malas berbelanja dan memilih tidur belakangan ini. Jadi, tak sebutir buah pun tersedia di kulkasnya. Lagian biasanya dia hampir tidak bisa makan apa pun ketika hari pertama tamu bulanan datang. Seperti siang ini. Jadi, dia hanya mengambil *Koko Krunch* dan menuangkan susu, sekadar agar maag tidak menyerangnya.

◆

Hari ini Rania kembali bekerja setelah izin satu hari kemarin. Ketika sedang datang bulan, tiga hari pertama Rania biasanya kurang bersemangat. Ditambah kelelahan, wajahnya sedikit pucat. Setelah magrib, dia segera mengemasi barang-barangnya.

Sebenarnya ini adalah *peak hour* kemacetan di ruas Sudirman, tapi biarlah, toh, dia naik ojek motor, bisa menyalip. Setelah berpamitan dengan teman-temannya, Rania menggendong ransel Jansport marun miliknya dan berjalan menuju lift. Dia memainkan tali tas ranselnya sambil berpikir mau makan malam apa hari ini.

Rania masih berdiri di lobi hendak memesan ojek ketika Nissan Xtrail abu-abu berhenti dan kaca depan diturunkan.

Wajah Bastian muncul dan menyapa ramah. "Mau pulang? Bareng saya aja," katanya membuka pintu depan.

"Eh, nggak usah, Pak. Merepotkan. Lagian belum tentu satu arah, Pak," kata Rania ragu. Apakah Bastian memang menawarkan padanya? Dia menengok kanan kiri, memang hanya dia dan *security* gedung yang berdiri di lobi.

"Ayo, masuk, nggak apa-apa," kata Bastian kemudian.

Setelah sempat ragu, akhirnya Rania masuk dan segera memasang *seatbelt*. "Nggak apa-apa, nih, Pak?"

"Udah, nggak apa-apa," jawab Bastian singkat. "Kamu udah makan? Mau mampir makan dulu nggak? Saya udah lapar."

"Saya ikut aja, Pak," jawab Rania sopan.

"Beberapa hari kemarin, kok, kayaknya saya nggak liat kamu, ya? Dinas?"

"Dua hari saya ke Palembang, Pak. Pembuktian kualifikasi proyek jembatan gitu. Terus kemarin saya izin sakit," ujar Rania.

"Oh, kamu habis sakit? Sakit apa?" kata Bastian masih dengan pandangan lurus ke depan.

"Cuma kecapekan sama sakit bulanan perempuan, Pak," jawab Rania meringis. Duh, kenapa juga dia jawabnya jujur amat.

"Oh, gitu. Kamu kalo mau pasang musik, nggak apa-apa, lho. Saya kadang lupa soalnya nggak nyalain audio," kata Bastian tersenyum. "Senyamannya kamu aja."

Eh, gimana? Rania bengong dengan kata-kata Bastian barusan. Senyamannya dia? Memang Rania siapa? Bastian ini bahkan manajer di kantornya, sedangkan Rania hanya kacung kampret. Rania tidak bicara sepatah kata karena bingung, kemudian dia sadar Bastian mengarahkan kendaraannya ke *mall*.

Hah? Kok, ke mall, *sih? Nggak terlalu jauh dari kantor lagi. Gimana kalo mereka kepergok orang kantor makan malam berdua? Ya, nggak apa-apa juga, sih. Ini sekadar makan malam setelah kantor*, batinnya.

"Nggak apa-apa ke sini, 'kan? Biar banyak pilihan mau makan apa," kata Bastian setelah memastikan parkirnya sudah benar.

Rania mengikuti Bastian turun dari mobil, tak lupa membawa ranselnya. Mungkin dari sini, dia naik ojek saja. Dia sungguh tidak enak hati pada Bastian. Selain perasaan tidak nyaman yang timbul karena selama ini mereka memang minim interaksi.

"Eh, tas kamu ditinggal aja di mobil. Aman di mobil saya. Berat, 'kan?" kata Bastian.

"Nggak apa-apa, Pak, saya bawa aja. Udah biasa bawa tas ke mana-mana," lanjut Rania sopan dan bingung.

"Ya sudah sini saya bawain kalo gitu," tawar Bastian meraih ransel Rania.

Akhirnya Rania meninggalkan ranselnya di mobil Bastian dan hanya mengambil dompet. Daripada tasnya harus dibawakan Bastian. Mau ditaruh di mana mukanya.

"Mau makan apa, Ran?" tanya Bastian.

"Saya ikut Bapak aja, saya apa-apa doyan, kok," jawab Rania. Dalam hati sebenarnya dia ingin makan yang berkuah panas dan pedas.

"Bakso, kamu mau? Biasanya perempuan sukanya makan bakso," tawar Bastian.

Rania tidak bisa menyembunyikan binar di matanya. Kebetulan sekali. *Pak Bastian ini pasti pacarnya banyak*, pikir Rania. Dia hafal sekali selera perempuan.

"Kamu suka pedas, ya? Itu sambel segitu nggak sakit perut? Ngeri saya lihatnya," kata Bastian ketika pesanan bakso mereka sudah datang dan Rania menuangkan beberapa sendok sambal ke mangkuknya.

Rania mengangguk bersemangat. "Iya Pak, saya suka pedes banget. Udah terlatih kali, ya, perut saya, jadi nggak apa-apa."

Rania menikmati baksonya sambil sesekali mengelap keringat karena rasa pedas akibat sambal yang dia tuang banyak. Pedas, tapi nikmat.

Dia diam-diam mengamati lelaki di depannya yang sedang makan dengan tenang. Bastian, tampan dengan brewok tipis dan rambut ikal. Kadang kalau sedang *meeting*, kacamata tak pernah lepas dari hidungnya. Dengan kemeja biru dongker lengan panjang *slim fit* yang sekarang digulung sampai siku.

Tiba-tiba Bastian mendongak dan bertatapan dengan Rania. "Kenapa, Ran?" tanyanya tersenyum.

"Eh, enggak, Pak. Ini kepedesan saya," jawab Rania salah tingkah ketahuan mengamati Bastian.

"Lagian kamu nggak kira-kira ngasi sambelnya," kata Bastian menyodorkan tisu. Yang tidak Rania sadari adalah Bastian dari awal sadar bahwa Rania sedikit pucat dan dia senang ketika makan bakso, wajahnya mulai bersinar.

Rania menerima uluran tisu dan kembali khusyuk dengan baksonya, yang kuahnya berwarna merah. Banyak orang mengatakan Bastian ini pendiam dan irit bicara, tapi yang terjadi justru sebaliknya. Dia yang irit bicara dan Bastian yang banyak bicara.

"Eh, Ran, setelah ini mampir sebentar ke toko buku atau toko mainan bisa? Saya mau nyari kado buat ponakan. Ada ide?"

Yah, batal sudah rencana Rania bersantai di kamar indekosnya. Ya, mau bagaimana lagi? Tasnya disandera di mobil Bastian.

"Buku cerita, Pak. Saya soalnya suka baca, jadi saya suka ngasi kado buku," jawab Rania.

"Oke, habis ini mampir ke toko buku, ya, sebentar."

Rania mengangguk. Toh, dari semua toko yang ada di dunia ini, dia paling suka toko buku. Bagaikan anak kecil di *chocolate factory* milik Willy Wonka. Surga dunia memang, toko buku itu.

Rania berjalan bersisian dengan Bastian menuju toko buku. Dia membantu memilihkan buku anak-anak untuk keponakan Bastian.

"Ini aja, bagus, Pak, tentang petualangan lebah. Atau ini, tentang anak perempuan Prancis gitu, deh, Pak. Saya kecil dulu suka baca ini. Soalnya gambarnya bagus, ceritanya juga. Bikin saya pengen tinggal di luar negeri. Umur berapa keponakannya, Pak?" kata Rania menjelaskan kepada Bastian.

Bastian senyum-senyum melihat Rania. "Umur lima tahun. Menurut kamu bagus yang mana?"

"Kalo umur lima tahun, yang Tini aja, nih, Pak," kata Rania mengambil bukunya dari rak. "Ilustrasinya bener-bener keren, Pak."

Bastian kemudian mengambil dari tangan Rania dan menawari Rania buku. Rania menggeleng dengan alasan lagi nggak sempet baca. Lemburnya gila-gilaan. Padahal dalam hatinya sudah bernafsu melangkah ke bagian novel. Bastian sepertinya tipe yang tahu memperlakukan perempuan, jadi dia yakin Bastian pasti akan membayar buku yang dipilihnya. Jadi, dia memilih tidak membeli buku. Masih banyak kesempatan.

Sampai di mobil Bastian, sebenarnya Rania mengantuk tapi, ini bukan temannya, melainkan bosnya. Jadi sungkan jika mau tidur. Lagian Bastian tidak tahu tempat tinggalnya. Jadilah dia harus membuat dirinya tetap terjaga.

Ketika Nissan Xtrail abu-abu Bastian memasuki daerah depan kosnya, Rania bersiap turun.

“Makasih, ya, Ran, nemenin saya makan malam dan cari kado,” kata Bastian saat Rania membuka pintu.

“Saya yang terima kasih, Pak, ditraktir makan malam dan diantar pulang gini,” kata Rania sopan. “Jadi merepotkan, Pak.”

“Selamat istirahat, ya, Ran.”

Kemudian Rania menutup pintu mobil dan Bastian menjalankan mobilnya, berlalu dari hadapan Rania. Dia menunggu sampai Nissan Xtrail abu-abu itu lenyap dari pandangan sebelum dia membuka pagar kosnya. Rania semakin bingung dengan tingkah aneh Bastian. Eh, ini aneh nggak, sih? Atau dia yang *ke-ge-eran,* ya?

Say Hi to Mantan

"MAKAN DI WARUNG belakang, yuk," bisik Arya pada Rania.

"Hum? Bentar. Nanggung," jawab Rania masih dengan pandangan serius di depan komputernya. "Ndra, lo udah *scan* data yang gue minta kemarin? Kirim ke grup, ya. Pak Brahma minta."

"Iya, Mbak. Udah gue kirim di *E-mail* lo. Gue kirim, deh, di grup," jawab Indra meletakkan berkas di meja Mirza untuk dikoreksi. "Ini yang lo minta kemarin, ya, Bang."

Mirza hanya mengangguk-angguk mengiakan. Menurut Rania, untuk ukuran calon bos, Mirza termasuk keren, juga merupakan teman diskusi yang menyenangkan.

"Ran, ayo, buruan! Pusing gue, nih. Gue nggak sarapan tadi pagi," keluh Arya mulai mengesalkan.

"Duluan, deh, nanggung gue, nih. Sama Refal, gih," kata Rania tidak menatap Arya sama sekali.

Dia kadang heran dengan Arya. Entah kenapa lelaki itu selalu malas makan sendirian. Selalu membutuhkan teman sekadar untuk menemani makan. Padahal Rania sendiri menikmati makan sendirian. Tidak ribet harus tunggu-tungguan dan semacamnya.

"Gue janjian sama Arda mau makan di deket kantornya. Kaum jomlo *can't relate*," sahut Refal tertawa. Arda adalah pacar Refal yang entah keberapa. Kantornya pun tidak terlalu jauh dari kantor mereka, hanya terpisah beberapa gedung, sehingga kadang mereka sempat makan bersama.

"Gue traktir, deh," kata Arya merayu.

Berarti anak ini kelaparan banget, batin Rania.

"Oke sip, siap 86," jawab Rania langsung menyimpan pekerjaannya di laptop miliknya.

Arya mendengkus kesal. "Giliran gue traktir aja, lo langsung berhenti kerja. Ayuk, ah. Lo nggak usah *touch up touch up* dulu. Ntar gue keburu pingsan. Lagian cuma di warung belakang itu doang."

Rania tertawa ceria. "Gue lagi nggak nafsu cari pacar juga siang ini. Siang ini terlalu panas untuk cari jodoh. Ayuk ah. Gue beneran, ya, nggak bawa dompet ni, Ar."

Arya dan Rania berjalan bersisian masuk ke lift. Jam makan siang begini lift pasti mengantre. Rania sempat melambaikan tangan pada Mika ketika lift terbuka, tetapi lift terlalu penuh untuk dimasuki Arya dan Rania.

Mika adalah teman dekatnya di kantor selain Arya dan Refal. Mereka dulu satu divisi di bagian teknik sebelum Rania dipindah ke bagian tender. Mika baru beberapa bulan resmi menjadi Ny. Pradipta Bayuaji, setelah sebelumnya sempat berpacaran lama dengan Pradipta.

"Psst ... Ar, anak akuntan baru yang diceritain si Refal. Bening gitu, Ar," bisik Rania.

Arya menengok ke arah yang ditunjuk Rania dan manggut-manggut. "Lo tau aja, Ran."

"Yaela, ciwi-ciwi, kan, kalo pagi penghuni toilet lantai lima, Ar. Kami-kami ini *touch up* bersama kalo pagi."

Toilet pagi memang penuh dengan para perempuan yang berdandan. Ya, bagaimana lagi? Percuma dandan dari rumah, indekos, atau apartemen. Bertransportasi di Jakarta bisa melunturkan *make up* dalam sekejap. Mending tidak perlu dandan kemudian dandan di kantor. Jelas lebih efektif dan efisien.

Arya menatap Rania horor. "Lo juga? Kok, nggak tampak hasilnya gitu kalo pagi?"

Rania tertawa dan memukul bahu Arya. "Sialan lo. Gue emang nggak jago ngalis kali, Ar, tapi gue bedakan sama pake lipstiklah. Kali jodoh gue ada di gedung ini."

Rania bersyukur alisnya sudah tebal dan rapi. Dia tidak membayangkan harus membuat alis setiap pagi. Bagaimana dengan risiko kanan dan kiri berbeda. Padahal kalau melihat seorang *beauty vlogger* itu bikin alis, cuma sret, sret, beres dan cantik.

Warung yang mereka tuju terselip di antara dua gedung bertingkat. Warungnya kecil, tetapi masakannya enak. Setidaknya di lidah dua sahabat itu. Arya memesan nasi sup, ikan goreng, dan es jeruk sedangkan Rania memesan sayur lodeh dan ayam goreng dan banyak sambal terasi, serta es teh manis.

Ponsel Rania berkedip ketika sebuah *chat* masuk. Dari Mahesa. Rania tak sabar untuk segera membuka aplikasi *chat* di ponselnya.

Mahesa Pramadhana
Hai. Sibuk?

Rania bergegas membalas pesan dari Mahesa. Khas Mahesa sepanjang yang Rania ingat. Singkat dan lugas.

Lagi makan di warung belakang
kantor. Bang Mahes?

Sama. Lagi makan. Nanti malam
meet up *mau?*

Bisa sih. Ketemuan di mana?

Aku jemput aja. Share loc
kantor kamu ya.

Oke sip. Pukul tujuh, ya. See you, *Bang.*

Rania menghabiskan makannya dengan cepat. Dia juga sebenarnya sama laparnya dengan Arya. Tadi pagi dia hanya minum susu dan tidak sempat sarapan. Padahal sarapan lebih sehat dari harapan.

"Lo *chat* sama siapa, sih? Kayaknya seneng banget," tanya Arya curiga. Memang Arya ini kemampuan selidiknya sudah nyaris seperti anjing pelacak saja.

"Bang Mahesa. Yang pas kita ke Pasific Place ketemu itu, Ar," jawab Rania kemudian berbisik, "Sebenernya dia mantan gue pas kuliah, Ar."

Arya terbahak. "Yaela, ati-ati lo kalo sama mantan. Salah langkah, bisa masuk perangkap lagi. Mantan itu harusnya dibuang pada tempatnya, Ran. Lo tau kenapa namanya mantan? Soalnya kalo alumni, masih bisa reuni lagi."

Rania tertawa. "Jayus amat, sih, lo. Lagian udah lama banget, Ar. Gue rasa udah nggak ada rasa yang tertinggal. Sejak putus baru ketemu dua kali. Dulu banget sama kemarin. Dia kerja di Dumai habis lulus. Jadi, kita bubaran. LDR nggak ada di kamus gue, Ar," kata Rania santai.

Arya berdecak pelan. "Udah? Balik, yuk. Perut kenyang hati senang pusing hilang."

Rania tertawa senang. Biarpun beban pekerjaannya banyak, tapi dengan Arya dan Refal di sana, rasanya tetap gembira. Ya, dia memang menyukai pekerjaannya.

◆

Setelah salat Magrib, Rania membereskan barang-barangnya dan bersiap bertemu Mahesa. Entah sudah berapa tahun dia tidak bertemu Mahesa. Dia menyemprotkan *Face Spray The Body Shop* beraroma mawar di wajahnya dan mengoleskan ulang *Powder Puff Lippie NYX* berwarna natural ke bibirnya. Entah kenapa biarpun warnanya natural, tapi rasanya nge-*blend* di bibirnya.

Mahesa mengabarkan bahwa dia sudah meluncur dari kantornya, jadi Rania bergegas turun.

"Gue balik duluan, ya. Bang Mirza, data yang lo minta udah gue *E-mail*, ya. Lo cek dulu, ya, sebelum gue *follow up* lagi," kata Rania.

"Iya. Besok gue cek. Gue juga mau balik. Pegel badan gue," kata Mirza meregangkan badannya.

"Lo jadi mau ketemuan sama mantan?" tanya Arya dengan mata menyipit curiga.

Rania tertawa dan memakai ransel marun di punggungnya. "Mau tau aja apa mau tau banget?"

Arya dan Refal menyeringai padanya. "Hati-hati, ya, sama pesona mantan!" teriak Arya.

Rania tertawa dan melambaikan tangan pada mereka. Dia menunggu lift terbuka dan Bastian tiba-tiba berdiri di sampingnya. Sepertinya sudah mau pulang juga. Kenapa belakangan ini sepertinya semesta membuat Bastian berada di sekitarnya, sih?

"Hai. Mau pulang juga?" tanya Bastian.

Rania terkejut, kemudian mengangguk dan menggeleng. *Eh, gimana, sih, ini? Lagian ini Pak Manajer Keuangan, kok, bisa jam segini masih keliatan ganteng kayak nggak kena hujan badai kerjaan seharian? Heran.*

"Bareng saya aja, yuk, baliknya. Searah juga sama tempat tinggal saya," tawar Bastian.

Rania menengok kanan kiri, kemudian menghela napas lega karena sepi. Kalau ada yang dengar, kan, gawat. Bisa bikin gagal paham dan menciptakan gosip yang tidak jelas.

"Saya janjian sama temen, Pak. Dijemput di lobi. Saya duluan, ya, Pak," kata Rania melarikan diri ketika lift terbuka.

"Saya nggak boleh gabung di lift, nih, maksudnya?" tanya Bastian santai dan tersenyum. "Saya juga mau ke lobi dulu."

Eh, apa? Tapi, kan, lobi kantor, ya masak dia melarang-larang orang ke lobi juga, sih. Jadi, Rania memilih diam saja. Untung di lantai berikutnya lift terbuka dan beberapa orang masuk ke dalam. Bastian bersandar santai di lift sementara Rania bingung dengan tingkah Bastian. Setelah mereka makan malam minggu lalu, dia juga tidak pernah bertemu Bastian. Jadi, ini wajar atau tidak, sih, dia kebetulan ketemu lagi?

Ah, bodo amatlah, pikir Rania.

Rania memegang ponselnya dan belum ada kabar dari Mahesa setelah tadi mengatakan meluncur dari kantornya. Mungkin dia masih menyetir, jadi belum sempat mengabari. Karena itu dia duduk di kursi lobi sambil membuka *Instagram*. Refal membagi acara kencan makan siangnya dengan Arda tadi siang di *insta story*. Rania heran, kena pelet apa Arda yang imut-imut mau sama *playboy* semacam Refal.

Kemudian ada panggilan masuk dari Mahesa yang mengabarkan dia sudah masuk area gedung perkantoran Rania. Rania segera keluar dan melihat Toyota Rush berwarna hitam masuk ke area lobi dengan kaca depan diturunkan dan Mahesa tersenyum di balik kemudi. Senyum dengan lesung di kedua pipinya, yang dulu pernah membuat jantungnya berdetak lebih kencang. Untung sekarang jantungnya sudah lebih terlatih, jadi jantungnya sudah tidak berulah lagi dengan senyuman berlesung pipi itu.

Mahesa tidak berubah, tetap teman ngobrol yang menyenangkan seperti dulu untuk Rania. Obrolan mereka mengalir seakan tanpa henti, hingga akhirnya pukul sepuluh malam Mahesa mengantar Rania pulang ke indekosnya, berjanji kapan-kapan mereka bertemu lagi untuk melanjutkan obrolan.

"Makasih, ya, Bang, makan malamnya lezat dan menyenangkan," kata Rania tersenyum.

"Sama-sama. Sampai ketemu lagi, ya. Besok-besok aku mampir ke kosmu boleh? Ada yang marah nggak?" tanya Mahesa.

Rania menggeleng tertawa. “Bang Mahesa masih pacar terakhirku, lho.”

Mahesa ikut tertawa, “Kamu juga, Ran. Aku duluan, ya. Udah malem. *Have a nice rest,* Rania.”

Birthday Boss

RANIA TERSENYUM PUAS. Setelah kemarin, dia harus mengikuti dua klarifikasi di tempat yang berbeda. Hari ini dia bisa sedikit bersantai di kantor. Kemarin hari yang *hectic* untuk Rania. Senin, memang selalu menjadi hari yang panjang. Mungkin itulah sebabnya ada *quotes* penyemangat, *may your coffee be strong and your monday be short*.

Demikian juga harinya. Dia sedang berada di kantor calon klien untuk klarifikasi dokumen ketika dihubungi calon klien yang lain untuk klarifikasi di tempat mereka sedangkan data dan dokumen untuk klarifikasi di tempat kedua tentu saja masih di kantor. Sehingga membuat hari Senin menjadi sangat panjang, dari kantor klien yang satu, kembali ke kantor, kemudian terburu-buru menuju ke tempat klarifikasi yang berbeda lagi dan menunggu panitia sampai jam lima sore. Biasanya untuk proses pengadaan, memang ada panitia khusus yang akan melakukan evaluasi terhadap penawaran yang dibuat.

"Sstt ... sstt ... Ran," Refal memanggil Rania mendekat saat dia akan kembali ke kursinya dari toilet. Rania agak lama tadi di toilet karena kebetulan berpapasan dengan Mika. Mereka dulu adalah *partner in crime*. Karena kesibukan, mereka sudah jarang *hang out* bersama. Paling hanya disempatkan makan siang bersama.

"Apaan, sih, Fal? Kok, pake bisik-bisik? Kayak mau ngajak gue menjalankan rencana jahat aja, sih, lo," omel Rania.

"Bos ulang tahun hari ini," bisik Refal, "beli kue, gih, sono," perintahnya.

Rania melirik kalender. Duh, kok bisa dia lupa ulang tahun Pak Brahma.

"Ok, gue minta kirim, deh. Tart es krim lo mau nggak? Ada konternya di lantai bawah kayaknya. Lagi *happening*, Fal," ujar Rania mengingat dia sempat penasaran karena beberapa kali melewati bakery menjual *ice cream tart* itu sering ramai saat sore hari.

"Apa ajalah. Yang penting bos senang gitu. Biar bonus kita juga makin menyenangkan," timpal Arya.

"Coba gue hubungin, ya," kata Rania kembali ke kubikelnya kemudian sibuk menelepon. Tak lama dia mengode Refal dengan jempolnya bahwa *ice cream tart* aman, bisa dikirim sepuluh menitan lagi.

◆

Efek pesta kejutan yang berhasil tadi siang adalah *birthday dinner* di restoran *steak* milik seorang *chef* yang terkenal. Setelah magrib, mereka bersiap. Selain perut kenyang dan gratis, tentu saja malam itu divisi mereka terbebas dari lembur. Sekali-sekali nggak papa, begitu kata Pak Brahma. Tentu saja disambut dengan kehebohan divisi mereka. Waktunya hore-hore.

Rania gembira bukan kepalang atas keberuntungannya hari ini. Sudahlah seharian ini dia bisa sedikit santai, kemudian pesta es krim tadi siang, dan bayangan *rib eye steak* dengan tingkat kematangan *well done*. Dia bergidik biasanya melihat pilihan Arya, yang memesan dengan tingkat kematangan *medium* atau *rare*.

Rania keluar dari toilet setelah *touch up* sedikit. Yah, dia tidak terlalu suka berdandan, tapi tetap saja, dia tidak suka tampil kucel. Minimal wajahnya harus segar dan tubuhnya harum.

Rombongan mereka sedang mengantre di depan lift saat Bastian tiba-tiba ikut bergabung dengan mereka. Rania mendadak salah tingkah dan mengalihkan pandangan ketika Bastian mencuri pandang kepadanya.

"Mau ke mana ini rombongan tim tender?" sapa Bastian ramah.

Please, please, *jangan bilang ... jangan bilang ....*

"Pak Bastian mau gabung? Ini sekali-kali kami mau makan di luar," sahut Pak Brahma.

Yah, Pak Brahma, keluh Rania. Eh, tapi ini ulang tahunnya dia. Lagian dia juga yang bayar. Mau yang diajak sekantor juga terserah dia.

"Eh, tapi, saya mengganggu nggak?" tanya Bastian.

Mengganggu, Pak, batin Rania.

"Enggaklah Pak. Ini Pak Bos ulang tahun," kata Mirza menimpali. Mereka para *cungpret* hanya diam saja. Arya sempat melirik Rania, tapi Rania juga mengalihkan pandangan ke arah lain.

Bastian pun mengucapkan selamat dan doa kesuksesan untuk Pak Brahma. Mereka saling mengobrol santai dan akhirnya Bastian ikut bergabung makan malam. Rania langsung merapat ke Refal.

"Fal, pokoknya gue ngikut mobil lo, ya," kata Rania berbisik. Rania menghindari Arya karena malas diajak Arya berspekulasi kenapa sudah dua kali ini tiba-tiba Bastian bergabung dengan tim tender.

"Aman dan terjamin," kata Refal sok meyakinkan.

Duh, Rania masih segan mengingat baru minggu kemarin dia dan Bastian makan berdua. Rasanya dia mau kabur saja, tapi membayangkan *rib eye steak*, dia membatalkan niatnya. Murahan memang dia.

Makan malam berlangsung meriah dengan celaan di antara mereka yang tidak henti-henti. Rania pun tak henti-hentinya tertawa melihat Indra, Refal, dan Arya yang tidak berhenti saling hina.

Rania sengaja memilih kursi di antara Refal dan Arya. Menghindari bersebelahan dengan Bastian. Tepatnya, ia hanya segan dan entahlah. Dia sendiri kebingungan dengan tingkah Bastian sedangkan Bastian sendiri sibuk membahas entah apa dengan Pak Brahma dan Mirza. Hanya sesekali tersenyum menanggapi candaan mereka bertiga.

Beberapa kali Rania tampak mengabadikan momen langka makan malam bersama tim tender ini. Rata-rata adalah foto bersama dengan Indra, Refal, dan Arya dengan pose-pose ajaib. Hingga notifikasi ponsel pintar Rania berbunyi.

Pak Bastian-Menkeu

Nanti pulangnya saya antar, ya.

Rania memucat. Orang bodoh juga tahu, sepertinya Bastian melakukan pendekatan padanya. Eh, bukannya dia juga sedang mencari laki-laki untuk dibawa pulang ke Solo, ya? Hanya, dia tidak tertarik dengan *office romance*, tapi kalau namanya jodoh, bagaimana?

Eh, gimana, sih, pikirannya ini? Jodoh, jodoh. Kejauhan, Ran, batinnya.

Rania melirik Bastian. Dia tampak santai mengobrol dengan Mirza. Memang Bastian ini di usia 34 tahun, masih *single*. Sementara Mirza, 30 tahun, sudah menikah dan istrinya sedang hamil enam bulan. Jadi, bisa dibilang, Bastian terlambat menikah.

Jadi, bagaimana ini? Apa pura-pura nggak buka chat aja, ya? Baiklah, coba begitu saja.

"Ran, bengong aja, sih, lo. Gue kirim foto barusan ke WA lo," kata Arya membuyarkan lamunan Rania.

"Iya. Ntar gue liat," sahut Rania, "gue ke toilet dulu."

Rania masih memegang ponsel di tangannya. Gimana caranya, ya, membuka *chat*, tapi si pengirim tidak tahu kalau dia sudah membaca *chat*-nya. Selama ini dia sering mendengarkan cerita Mika ketika dia bertengkar dengan Pradipta dulu saat masih pacaran selama empat tahun, dia sering menggunakan trik itu. Dia menyesal tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Karena dia selama ini merasa tidak membutuhkannya.

Ketika Rania keluar dari toilet, teman-temannya sudah hampir membubarkan diri.

"Pak, terima kasih, ya. Sering-sering, ya, Pak," kata Mirza mewakili geng tender.

Bang Mirza ini husband material *banget, deh, orangnya. Sayang udah jadi suami orang,* kata Rania dalam hati, kemudian berdecak mengasihani dirinya sendiri. *Fix*, semakin kronis penyakit jomlo menahunnya.

"Kok, gue ditinggal, sih?" gerutu Rania menyambar dompetnya. Dia dan Indra memang menumpang mobil Refal saat kemari.

"Lo jadi balik sama gue?" tanya Refal.

Rania mendongak. "Eh, apa?" Dia mencuri pandang kepada Bastian yang sedang mengamatinya dan menanti jawaban Rania.

"Lo kalo mau balik bareng gue, cepetan. Rumah gue jauh ini, Ran," lanjut Refal mengantongi rokoknya.

"Eh, kalo gitu gue naik ojol aja, Fal," sahut Rania, "gue ambil tas gue dulu. Tadi gue tinggal di mobil lo, 'kan?"

"Eh, nggak enak gue jadinya. Udah gue anter aja, deh. Becanda gue, Rania," kata Refal.

"Halah, nggak usah sok baik, deh, lo," ujar Rania berdecak.

"Yaelah, ni anak emang paling nggak bisa dibaikin," rutuk Refal, "beneran nih?"

"Iya, udah, ah, berisik. Gue ambil ransel gue aja," ujar Rania cepat.

"Lo makanya cari pacar, sih, Ran. Biar ada yang jemput," Arya menimpali dan menaikkan alisnya mendengar debat antara Rania dan Refal.

"Dih, gue nyari pacar, bukan tukang ojek," jawab Rania kesal.

Mereka beriringan berjalan ke parkiran. Refal menyodorkan tasnya. "Gue tungguin sampe tukang ojek lo dateng."

"Nggak usah, Fal. Gue udah biasa sendiri kali. Lo balik aja sana. Gue udah pesen ojol, kok. Bentar lagi juga dateng," sahut Rania panik. Kenapa juga dia harus berbohong pada Refal?

Rania melirik Bastian yang masih berdiri mengamati mereka, tersenyum. Pesan dari Bastian memang sengaja belum dia buka. Dia masih serba salah.

"Beneran, nih, nggak apa-apa gue tinggal?" kata Refal mengamati sekeliling.

Mirza dan Arya sudah berada di mobil. Pak Brahma sudah meluncur. Bastian masih berdiri di depan restoran sambil menelepon. Suasana resto sendiri cukup ramai.

"Iya, udah, deh, sana jalan," kata Rania meyakinkannya.

"Oke kalo gitu. Ati-ati, ya, Ran," kata Refal masuk ke pintu pengemudi.

Rania kembali ke depan pintu resto. Bastian sudah tidak berada di sana. Dia mendesah lega. Drama sekali cuma gara-gara diajak pulang Bastian. Saat dia akan memesan ojol, tiba-tiba Nissan Xtrail berhenti di depannya, dengan kaca mobil diturunkan.

"Dengan Ibu Rania? Silakan masuk, Bu," kata Bastian tersenyum. "Tadi katanya Ibu pesan ojek *online*, 'kan?"

Rania terkejut dan sedikit malu. Berarti Bastian tadi mendengar obrolannya dengan Refal. Dia menengok kanan kiri sebelum masuk ke mobil Bastian. Memastikan geng ribut teman-temannya itu sudah pada kabur semua. Dia hanya tidak suka menjadi gosip di kantor. Gosip yang belum tentu terjamin kebenarannya. Yah, namanya juga gosip. Walaupun kata orang, salah satu definisi dari gosip adalah kenyataan yang tertunda.

Driver Ojol

SEPANJANG PERJALANAN pulang terasa lebih panjang karena Rania bingung sendiri dengan perasaannya. Bastian fokus menyetir, sesekali melirik Rania yang diam menatap luar jendela.

"Kamu suka lagu apa? Puter aja pake ponsel kamu," kata Bastian.

Rania segera menyalakan *bluetooth* dan membuka aplikasi *Spotify*. Kemudian setelah *Dive* dari Ed Sheeran mulai mengalun, Rania tersadar. Bagai perintah mutlak, Rania selalu melakukan apa pun yang disampaikan Bastian. Di bawah alam sadarnya, Bastian memang bosnya. Biarpun bukan atasan langsung. Padahal mereka sedang tidak berada di kantor. Entah kenapa dia mendadak bodoh di depan Bastian.

Rania mendengar Bastian ikut menyenandungkan *Dive*. Rania spontan menengok.

"Kenapa? Suara saya jelek, ya?" tanya Bastian tersenyum.

Ini kenapa si bapak senyum-senyum terus. Bisa khilaf gue, batin Rania.

"Bukan, Pak, saya pikir Bapak nggak ngerti lagunya," jawab Rania nyengir.

Bastian terbahak. "Saya tua banget gitu, ya, buat denger lagu ginian?"

"Eh, bukan gitu kali, Pak, maksud saya," kata Rania. Mendengar tawa Bastian, suasana mulai cair.

"Kamu *weekend* besok ada acara nggak? Hari Sabtu sore," kata Bastian datar dengan pandangan ke arah depan membelah malam di jalanan Jakarta.

"Bapak mau ngajak saya kencan?" tanya Rania blak-blakan. Mulutnya memang tidak ada remnya.

Bastian terkekeh. "Kalo kamu mau anggep itu sebagai kencan, saya lebih seneng lagi, tapi ada yang marah nggak kalo saya ajak kamu kencan?"

"Enggak ada, sih, Pak." Rania menggigit bibirnya. Ini kenapa dia main api begini?

Bastian tersenyum lega. "Alhamdulillah, deh, kalo nggak ada yang marah. Berarti saya masih ada kesempatan. Eh, tapi, memang kamu mau kencan sama om-om kayak saya?" lanjut Bastian.

Rania menatap Bastian. "Bapak, sih, nggak keliatan kayak om-om banget."

Bastian kembali terkekeh. "Nggak om-om banget, berarti om-om aja, ya. Baiklah, udah lumayan itu."

Rania berkata jujur. Bastian memang tidak tampak seperti om-om. Perutnya nggak buncit. Wajahnya juga tampan dengan berewok yang dibiarkan tumbuh tipis. Pria banget, tapi beda umur mereka memang sekitar delapan tahunan. Itu berarti waktu Bastian sudah bisa baca tulis, dia baru lahir. Rania tertawa miris dalam hati.

"Mau ngajak ke mana, sih, emang, Pak?" tanya Rania penasaran. "Ada acara?"

"Ponakan saya ulang tahun. Cuma pesta kebun kecil-kecilan di rumah adik saya. Yang kemarin kita cari buku buat kadonya itu," ujar Bastian menjawab.

"Oh, Sabtu sore, ya? Oke, Pak, siap," jawab Rania cepat.

"Ini kita nggak di kantor, lho, pakenya siap-siap gitu, sih. Saya berasa ngundang rapat, bukan ngajak kencan."

Loh, kok, jadi ngajak kencan beneran?

"Kebiasaan, Pak. Aura Bapak soalnya manajer keuangan banget. Saya jadi berasa lagi di *meeting* terus ngobrol sama Pak Bos," sahut Rania santai.

Bastian geleng-geleng kepala. "Kamu aneh. Jelas-jelas kita lagi di mobil, malem-malem gini. Mau emangnya *meeting* malem-malem gini?"

Rania menggigit bibir bawahnya. Jadi, bagaimana ini? Mereka *fix* mau kencan *weekend* besok? Rania sudah lama sekali tidak berkencan. Pergi berdua dengan pria.

Eh, tapi, kemarin sama Bang Mahesa itu terhitung kencan nggak, sih?

Kalau dengan Arya dan Refal, ya, tidak bisa dimasukkan hitungan, kan, dengan teman-temannya tidak termasuk kencan. Kemudian Rania terkekeh geli. Kencan. Ibunya di Solo pasti bahagia.

Eh, tapi ini hanya menemani Bastian ke ulang tahun keponakannya, tapi tadi Bastian juga menyebut-nyebut kencan. *Rania, plis, deh, jangan lebay*, katanya pada diri sendiri. Toh, dia sendiri merasa belum ada perasaan apa-apa pada Bastian. Ah, sudahlah, jangan galau, besok lembur. Tersadar pada jadwalnya besok, Rania berasa terlempar kembali ke dunia nyata.

"Kenapa bengong? Boleh nggak, saya tau apa yang kamu pikirin? Kadang kamu kayak lagi mikir apa gitu. Saya penasaran. Pas *meeting* juga gitu. Kadang kayak pikiran kamu nggak di sini," lanjut Bastian.

"Hah? Masak, sih, Pak? Kalau pas *meeting* juga gitu? Waduh, saya ketahuan ngelamun, dong, ya," kata Rania malu bercampur kaget.

"Iya, kamu kayak lagi di dunia sendiri. Bikin saya penasaran aja kamu lagi mikir apa."

Rania tidak menjawab. Membiarkan Bastian penasaran. Tidak mungkin juga dia menjawab *lagi bingung mikirin*

Bapak.

"Nah, kan, kamu bengong lagi," kata Bastian lembut.

"Hahaha, nggak, Pak. Sengaja. Biar Bapak nebak-nebak saya lagi mikirin apa."

"Tapi, terima kasih mau saya anter pulang, ya. Yah ... biarpun saya cuma dianggap *driver* ojol."

"Hemm ... malah saya yang nggak enak. Berapa, ya, tarifnya kalo *driver*-nya manajer keuangan di kantor kontraktor, sarjana S2 lulusan Melbourne pula." Rania mencebik.

Bastian tertawa. "Kamu ini ada-ada aja. Saya dibayar ditemenin makan aja, Bu. Soalnya kalau boleh, saya pengen kenal Ibu lebih dekat. Gimana penawaran dari saya, Bu? Ibu, kan, kerjaannya bikin penawaran. Sekarang saya masukin penawaran. Ibu gantian evaluasi penawaran dari saya. Besar harapan saya, Ibu menerima penawaran dari saya."

Rania tertawa. Ternyata Bastian tidak seserius yang dia bayangkan. Karena selama ini mereka hanya bertemu saat *meeting*. Atau ketika dia harus mengantar dokumen ke bagian keuangan. Itu pun seringnya bertemu dengan staf bagian keuangan. Bukan langsung dengan Bastian. Dan ternyata perasaannya menghangat ketika mendapati Bastian diam-diam memperhatikannya.

Setelah menatap sampai Bastian keluar dari gang kosnya, Rania masih mengulum senyum tipis di bibirnya.

◆

Rania terbangun paginya masih dengan perasaan gembira. Dia juga heran. Setelah salat Subuh, dia masuk dapur dan membuka kulkas, bersiap membuat sarapan. Capcay sepertinya lezat. Sayur hasil belanjaan Sita, teman kosnya kemarin masih segar dan menggoda untuk diolah.

"Sit, gue masak capcay, ya, buat sarapan. Lo mau bawa sekalian buat makan siang? Kayaknya cukup ni," kata Rania ketika melihat Sita baru keluar kamar dan berjalan ke dapur.

"Nggak usah. Sarapan aja, deh, Ran. Gue janjian makan siang sama Mas Aji," jawab Sita sambil menguap. "Tumben banget lo rajin gini? Muka lo juga ceria gitu. Kayak aura orang jatuh cinta gitu, deh."

Mas Aji itu *long term boyfriend*-nya Sita. Calon suami kalau sekarang. Mereka akan menikah tiga bulan lagi. Setelah menikah, Sita yang akan pindah ke apartemen Mas Aji. Kabarnya mereka sedang membuat rumah di daerah Jakarta Selatan.

"Hush. Jatuh cinta sama siapa? Ngawur aja, ah," jawab Rania. "Cuma efek kemarin nggak lembur, Sit, jadi seger."

Rania berangkat ke kantor dengan semangat, bahkan hari yang mendung tidak mempengaruhi *mood*-nya. KRL yang padat, yang sukses membuat dia seperti pepes, tidak membuatnya mengeluh. Dia berjalan dengan senang menggendong ransel marunnya.

"Lo ceria amat, sih. Curiga gue," seru Arya dengan pandangan menyelidik.

"Sori, ya, Ar. Gue juga biasanya ceria kali." Rania mengedikkan bahunya.

"Lo ceria gitu, Bos bahagia ntar. Ujungnya lo diminta lembur dah," kata Refal menimpali.

"Lah, bukannya proyek pelabuhan di Sulawesi baru lo susun penawarannya? Lo, dong, yang lembur," jawab Rania telak yang langsung disambut dengan umpatan Refal pelan.

Rania bekerja dengan cepat. Selain efek gembira, efek cukup tidur memang membuat konsentrasi meningkat. Apalagi dia akan makan siang dengan Mika. Dia rindu Mika.

Mereka janjian untuk makan di resto bebek dekat kantor. Karena Mika tidak mau yang jauh-jauh. Awalnya Rania berniat menemui Mika, tetapi ternyata Mika lebih dulu muncul di ruangan Rania.

Mika bertubuh semampai, dengan rambut keriting panjang, seringnya hanya diikat asal. Dengan alis yang tebal dan mata yang lebar, membuatnya tampak eksotis. Arya langsung bersiul menatap Mika.

"Mika mau ajak Mas Arya makan siang, ya?" Arya langsung memulai aksinya.

"Ar, udah istri orang dia. Godain anak gadis aja, gih," kata Rania malas.

"Sori, Ar, *girls talk this time*. Kecuali lo dah pake BH, boleh ikut," jawab Mika lugas yang disambut semburan tawa dari Refal.

"Ayuk, Mik," Rania mengajak Mika bergegas.

Bukan apa-apa, dia malas apabila sudah lebih dari jam dua belas, tempat makan pasti penuh. Dia malas antre tempat duduk. Rania sempat melirik ruang keuangan, tapi Bastian tak terlihat. Memang ruangan Bastian terpisah dengan kubikel stafnya, yang walaupun tertutup kaca, tetapi stiker *sun blast* membuat tak nampak dari luar. Kemudian dia sadar. *Gue ngapain, sih? Memalukan*, batin Rania dalam hati.

"Apa kabar kehidupan cinta lo?" tanya Mika blak-blakan.

"Sejak kapan, sih, gue punya kisah cinta yang bisa dibanggakan, Mik?" jawab Rania malas. "Gimana kehidupan lo jadi nyonya Pradipta sekarang? Jangan-jangan lo udah hamil dan nggak ngasih tau gue lagi."

Wajah Mika tiba-tiba merona. "Nah, ini gue mau cerita ... untung gue nggak mabok, Ran. Jadi, santai gitu hamilnya. Nggak mual dan nggak muntah."

"Hahh?? Serius lo? Mikaaa, gue ikut seneng," kata Rania langsung memeluk Mika. "Oh, Mika, seriusan gue, bahagiaa, deh, dengernya. Selamat ya, *Darling*. Gue mau punya keponakan, nih."

"Makasih, ya, *Babe*," sambutnya sambil menyeruput es tehnya.

"Duh, nggak bermaksud merusak kebahagiaan lo, nih, tapi gue berasa makin merana. Lo tau temen kos gue, Sita juga tahun ini nikah. Sekarang elo juga hamil. Aww ... kenapa gue tiba-tiba merasa ada yang salah, ya, sama gue. Gue udah semacam lagunya Keane gitu, deh, Mik. *Everybody's changing and I don't feel the same,"* kata Rania menopang dagu.

"Eh, jangan mikir gitu, dong, Ran. Jodoh itu udah ada yang ngatur. Emang lo beneran belum tertarik jalan serius sama cowok? Siapa pun itu maksud gue. Lo nggak naksir gue, 'kan?" kata Mika jail yang langsung kelempar tisu saat makanan pesanan mereka datang.

Rania berpikir sejenak kemudian berkata, "Gimana Pak Bastian menurut lo?"

Mika langsung tersedak. "Pak Bastian yang mana maksud lo? Manajer keuangan? Lo naksir dia?"

"Ya menurut lo aja, ada berapa Pak Bastian yang gue kenal," sungut Rania, "udah, makan dulu. Laper gue. Ntar gue cerita."

"Rania Anantari, *of course you owe me a story*. Gila aja lo nggak cerita ama gue," balas Mika kesal.

Pesona Menteri Keuangan

MIKA TERTAWA. "Gila, gue kira lo termasuk BFC, lho. Nggak nyangka gue, dia ternyata yang *pedekate* ke elo."

Rania mengernyitkan keningnya. "BFC?"

"Bastian Fans Club," sahut Mika ngakak. "Lo tau *fans* dia banyak, 'kan?"

Rania menggeleng. "Lo, kan, tau hidup gue cuma bikin dokumen penawaran, pulang, baca novel, makan, tidur. Sama napas. Maksimal nongkrong sama lo, Arya, atau Refal doang. Eh, kemaren gue, dong, ketemu mantan gue waktu kuliah. Terus sempet makan bareng gitu. Yah, gitu doang, sih, cuma gue berasa menebar jaring ke mana-mana tau nggak."

Mika kembali tergelak. "Gila lo, Ran. Terus gimana lo sekarang ke Pak Bastian? Gue nggak nyangka lo tertarik *office romance* ginian."

"Gue juga males, sih, Mik. Gimana menurut lo? Gue males aja kalo nanti hubungan gue nggak berjalan dengan lancar, hubungan profesional di kantor bisa terganggu nggak, sih? Selain itu, gue males banget diomongin orang di kantor, Mik," jawab Rania menerawang jauh.

"Itu asisten manajernya aja udah berharap banget dapet si Bapak, secara kualitasnya Pak Bastian emang nggak main-main," kata Mika menambahkan. "Gue rasa lo bakalan punya banyak musuh, sih, di kantor."

Rania nyaris tersedak. "Mbak Ayudya maksud lo? Buset, kurang apa lagi, sih, dia, Mik? Gue aja berasa gembel kalo ketemu sama dia. Udah cantiknya kayak *barbie* gitu, anggun, pinter, cekatan, dewasa, baik hati pula."

"Mbak Ayudya cuma salah satu dari sekian banyak, Say," kata Mika mencomot tempe goreng. Tampang boleh eksotis, selera tetep tempe goreng. "Terus lo gimana sekarang? Soalnya jarang gue denger lo niat cari pacar."

"Gimana lagi, Mik. Umur gue juga udah segini. Kayaknya gue emang udah harus mikir menikah, deh. Lagian ibu gue udah nanyain mulu, udah minta menantu. Gawat pokoknya, nih," kata Rania menerawang. "Cuma, ya, gitu, deh, Mik. Kenapa yang deketin gue temen sekantor? Kan, perempuan cuma bisa menerima atau menolak. Kita nggak bisa milih, Mik."

"Dan lo merasa Pak Bastian bukan pilihan yang menarik?" pancing Mika.

"Bukan gitu. Gue malah heran, kok, bisa-bisanya dia merhatiin gue. Justru karena gue lagi serius dan nggak main-main, makanya gue takut, Mik. Karena dia bos dan kalo nggak berhasil, takut hubungan profesional gue terpengaruh."

"Dan kalo berhasil?" pancing Mika lagi.

"Nah, itu dia, gue juga kepikiran kalo berhasil. Salah satu dari kita harus *resign*. Dan itu pasti gue sedangkan gue, jelas nggak mungkin gue nggak kerja, Mik. Lo, kan, tau *background* keluarga gue. Eh, gue mikirnya kejauhan, ya," kata Rania.

Keluarga Rania bukan kekurangan, tapi bisa dibilang sederhana. Orang tuanya memiliki sebuah kios batik di Pasar Klewer sedangkan adiknya masih kuliah di fakultas kedokteran di sebuah universitas negeri di Jogja yang membutuhkan banyak biaya. Dia sering mengirim uang kepada adiknya untuk keperluan-keperluan tambahan. Memang dia berpesan untuk tambahan-tambahan seperti buku, praktikum, dan sebagainya untuk menghubungi dia saja, jangan ke orang tua mereka.

"Lo nyaman atau nggak dulu kali, Ran, sama dia. Lo menikmati nggak deket sama dia. Lo deg-degan nggak deket sama dia," lanjut Mika menasihati Rania. "Coba, deh, dari situ dulu baru lo analisa lebih lanjut."

"Dia om-om banget nggak, sih, Mik?" tanya Rania lagi. "Secara umurnya udah mau tiga puluh empatan gitu, 'kan, ya?"

Mika tertawa. "Matang, *Dear*. Bukan tua. Nggak apa-apa kali. Kan, lo juga nyariin menantu buat ibu lo. Justru nyarinya memang yang suami-able, 'kan?"

Rania manggut-manggut. Entah kenapa begitu Mika menyebutkan matang, pikirannya langsung terbayang Jude Law. Apalagi waktu jadi *the young Dumbledore*. *Beuh*.

"Eh, tapi, belum tentu juga dia tertarik sama gue, Mik. Bisa jadi dia iseng, terus gue korban keisengannya. Lo tau *track record*-nya nggak?" Rania bertanya balik.

Mika kembali tertawa. "*Dear*, lo kalo bodoh jangan kebangetan dong, ah. Dia nggak bakal repot-repot nganterin lo balik pas bos lo ulang tahun kali. Sengaja banget munculnya gitu."

Mika menyedot es tehnya kemudian melanjutkan, "Gue, sih, nggak pernah denger dia punya pacar atau meladeni fans-fansnya. Lo tau ada jenis laki-laki yang sadar kalo dia ganteng, 'kan? Nah, gue rasa Pak Bastian bukan yang tipe begini. Dia nggak nyadar kalo pesonanya bikin perempuan klepek-klepek gitu, deh, Ran. Eh, lo *stalking* akun *Instagram*-nya aja. Dia punya nggak, ya, kira-kira?"

"Iya juga, ya. Kok, gue nggak kepikiran, ya, *stalking* akun IG-nya dia," jawab Rania manggut-manggut. Nantilah dia cari akunnya Bastian, ketika pesan dari Bastian muncul di ponsel pintarnya.

Pak Bastian-MenKeu
Jangan lupa makan siang. Nanti malem lembur?

Rania tersenyum membaca pesan di ponselnya dan menunjukkan kepada Mika. Mika tertawa. "Yaelah, gue nggak bisa bayangin si Bapak melakukan ini, lho. Abisnya mukanya lempeng gitu."

Rania mengetik, kemudian menghapus, mengetik, menghapus, mengetik lagi, dan akhirnya menjawab.

Belum tau, Pak. Nasib cungpret kayak saya, sih, tergantung bos maunya gimana ....

Nanti kabarin saya, ya kalo mau pulang.
Selamat makan siang bareng Mika.

Rania tertawa dan menunjukkan *chat*-nya pada Mika. "Kita dimata-matai."

"Pak Bastian *plain* banget, ya, *Babe*. Liat, deh, *chat*-nya, nggak pake *emoticon* sama sekali, lho," seru Mika, "berasa lagi bahas kerjaan, terus anggaran membengkak gitu. Nah, gue ajarin, ya, Ran. Nggak ada laki-laki iseng nanyain lo udah makan belum kecuali dia niat deketin lo. Ngerti lo?"

"Jadi, menurut lo baiknya gimana, nih, gue?" tanya Rania.

"Ya, lo nikmatin aja dulu kayak yang gue bilang. Nyaman lanjut, nggak nyaman ya *at least you already try*. Lo, kan, tipe yang selama ini kabur kalo dideketin laki-laki, Ran. Minimal kali ini lo jangan kabur."

◆

Rania sedang menyusun dokumen yang sudah dia *print* di meja besar dekat kubikel Mirza. Meja besar itu selain untuk koordinasi divisi mereka, juga berfungsi untuk menyusun dokumen seperti yang sedang dilakukannya sekarang. Dia mengecek ponselnya. Sebelumnya, Mahesa mengajak makan malam nanti malam, tapi dia teringat *chat*-nya dengan Bastian. Jadi, dengan berat hati dia menolak ajakan Mahesa. Sebenarnya dia juga tidak mengiakan ajakan Bastian. Hanya saja entahlah, perasaannya menghangat mengingat ketika Bastian memperhatikannya.

Sebuah pesan baru masuk ke ponselnya.

Ibu
Nduk, jangan lupa salatnya, jangan
keseringan lembur, badannya dijaga.
Ini ada anak tetangga masuk RS gara-gara
kekeselen, *Nduk. Minum madu* ojo lali.

Perasaannya menghangat melihat pesan ibunya. Membuat matanya ikut memanas. Dia menghapus dengan lengan bajunya, kemudian membalas.

Nggih, *Bu. Maaf Raina belum*
bisa pulang ke Solo, ya, Bu.

Rania menghela napas. Mengapa dia tidak mengiakan ajakan makan malam dengan Mahesa saja? Bukannya tadi siang dia juga tidak membalas *chat* dari Bastian? Apa dia berusaha terlalu keras dengan Bastian sedangkan dia sendiri tak yakin dengan apa yang dia rasakan? Seperti kata Mika, dia harus mencoba tidak melarikan diri.

"Bengong aja." Mirza mengejutkannya.

"Eh, enggak, Bang. Lagi mikir mau makan apa malem ini," sahut Rania asal. "Lo mau dinas ke mana besok, Bang?"

"Ke Belitung sama Refal. Baik-baik, ya, gue tinggal. Jangan pada kabur," kata Mirza melirik Arya.

"Kok, gue, sih, Bang, yang lo lirik," sela Arya tidak terima.

"Lo sama Rania, kan, *partner in crime*," sembur Refal tertawa.

"Ngaca, Fal. Yang ada elo kali yang sering ngajak kita kabur," seru Arya kesal.

Rania hanya tertawa melihat keributan yang terjadi. Pikirannya memang sibuk entah ke mana. Dia melirik jam tangannya. Sudah pukul delapan malam. Apakah Bastian masih menantinya atau tidak? Atau memang dia biasanya pulang jam berapa, Rania juga tidak tahu.

"Ran, mau balik jam berapa?" tanya Arya, "laper gue. Bakmie GM, dong."

Rania mengangguk dan segera memesankan untuk teman-temannya. Rania sendiri ragu memesan untuk dirinya sendiri. Sudahlah, akhirnya dia memutuskan pulang ke indekosnya dan membeli makanan di dekat indekosnya saja. Jadi, ketika makan malam lembur milik teman-temannya sudah datang, Rania pamit pulang. Ya, dia tidak menghubungi Bastian tentu saja. Ada rasa segan di hatinya.

Sampai di lobi, dia kembali terkejut melihat Nissan X-Trail berhenti di depannya, dengan kaca depan diturunkan.

"Silakan naik, Bu Rania," sapa pemilik mobil mengagetkan Rania. Suara yang belakangan familier di telinganya.

Rania segera duduk dan memasang *seatbelt*.

"Susah, ya, cuma ngetik *chat* ngasi tau mau pulang," sindir Bastian, "Ibu nggak kasihan tukang ojek kayak saya jadi lari-lari biar pelanggannya nggak keburu balik?"

Mau tidak mau Rania tersenyum. "Bapak, kan, bukan tukang ojek, Pak. Apalagi tukang ojek saya."

"Kamu udah makan?" tanya Bastian tidak berkomentar.

"Belum, Pak. Sengaja mau beli bungkus terus mau makan di kos," jawab Rania.

"Nggak mau saya temenin makan?" tanya Bastian lagi.

"Bapak memangnya belum makan?" tanya Rania balik sambil memangku ransel kesukaannya, yang membuatnya masih cocok disebut anak kuliahan.

"Udah, sih, tadi dibeliin makan sama Ayu."

Ya, kan, memang Mbak Ayudya asisten manager-nya Pak Bastian. Wajarlah kalo dia menyiapkan makan malam untuk bosnya saat lembur begini. Atau memang benar cerita Mika yang mengatakan kalau Mbak Ayudya menaruh rasa pada Pak Bastian?

"Tuh, kan, bengong lagi." Nada suara Bastian mulai melembut. Entah mengapa Rania suka ketika Bastian merendahkan nada suaranya apabila berbicara padanya. Aura dewasa dari Bastian jadi terpancar menurut Rania.

"Nggak usah, Pak, saya beli makan aja, biar saya makan di kos. Bapak, kan, sudah makan juga, nggak enak saya," jawab Rania pelan.

Terdengar napas berat dari Bastian. "Oke, kamu mau beli makan apa? Besok-besok kalo gitu saya nggak usah makan di kantor, biar bisa makan bareng kamu."

Rania jadi semakin tidak enak. *Mood*-nya berubah ketika mendengar Ayudya sudah menyiapkan makan malam untuk bosnya. Rania mengerang kesal dalam hati. Susah juga ternyata mengendalikan perasaan impulsifnya seperti ini. Mungkin karena itu biasanya dia memilih melarikan diri. Fokusnya selama ini memang bukan masalah hati. Dia sedang membangun kariernya di sini.

"Apa aja yang kita lewatin nggak apa-apa, Pak. Biar nggak repot muter-muter," jawab Rania. Dia tidak mau terpergok sedang melamun lagi oleh bosnya ini.

"Hemm ... sate ayam mau? Kayaknya saya pernah disuruh mama saya beli di sekitar situ."

"Boleh, Pak, saya apa aja doyan," jawab Rania.

Saat mobil Bastian sudah berhenti di indekos Rania dan dia bersiap turun, tiba-tiba Bastian menahannya. "Besok-besok, *please let me know what you want*, Ran. Tolong kabari saya, ya."

Rania mengangguk. "Terima kasih, Pak," jawabnya pelan ketika sesuatu yang hangat merasuk perlahan ke hatinya.

First Date

RANIA TERBANGUN ketika ada panggilan masuk ke ponselnya.

"Asalamualaikum, Nduk." Suara ibunya terdengar dari seberang.

"Wa'alaikumus-salam, *pripun*[1], Bu?" jawab Rania sambil mengucek matanya. *Jam berapa ini, ya*, batinnya.

"Ndak apa-apa. Wes tangi to, Nduk[2]?" tanya ibunya.

Rania tertawa kecil. "*Dereng*[3], Bu. Ini baru bangun Ibu telepon."

"*Walah*, wes awan iki, Nduk.[4] *Salat dulu sana. Kalo anak perawan gini bangun siang, nanti jodohnya terbang, lho,"* kata ibunya.

"Halah, Ibu. Pagi-pagi udah bahas jodoh aja. Superman kali jodohnya Rania, jadi bisa terbang. Ibu sama ayah sehat?" tanya Rania.

"Alhamdulillah. Kamu jangan capek-capek, Nduk. Kalo sakit nanti repot, sendirian di sana. Makannya yang bener. Istirahat yang cukup." Ibunya menasihati.

---

[1] Bagaimana

[2] Sudah bangun, Nak?

[3] Belum

[4] Sudah siang ini, Nak

"*Nggih*, Bu. Ibu mau ke pasar jam berapa?"

"Jam sembilan mungkin, Nduk. Kamu mau ngapain hari ini? Mumpung libur, istirahat aja di kosan."

Perut Rania langsung terasa diaduk teringat hari ini jadwal kencan dengan Bastian di ulang tahun keponakannya. "Rania ada janji sama temen, Bu, nemenin dia ke ulang tahun ponakannya nanti siang," jawab Rania.

"Temenmu laki-laki apa perempuan?" Suara ibunya mulai curiga.

"Laki-laki, Bu, temen kantor," jawab Rania meringis. Bener, 'kan, temen kantor? Ya masa, dia bilang bosnya.

Terdengar ibunya menghela napas. *"Pacarmu, Nduk?"*

"Bukan, Bu," jawab Rania cepat.

Ibunya tertawa. *"Pacar, yo, ndak apa-apa to, Nduk. Biar ibu cepet mantu ni, lho."*

Rania ikut tertawa. "Ibu doain aja Rania cepet ketemu jodoh."

Ibunya menjawab lagi, *"Pasti, Nduk, semoga ketemu jodoh yang baik, yang sayang sama kamu, sayang sama keluargamu. Udah sana ndang salat. Besok-besok ibu telepon lagi."*

Rania menekan ikon telepon berwarna merah di ponsel pintarnya menutup panggilan dari ibunya tadi dan bergegas ke toilet.

◆

Rania membuka lemarinya. Kurang dari satu jam, Bastian akan menjemputnya untuk hadir ke pesta ulang tahun keponakannya. Seperti sejuta perempuan di dunia yang merasa tidak punya baju, padahal isi lemarinya penuh, dia kali ini mengalaminya.

Akhirnya dia memutuskan memakai celana *jeans* dengan panjang di atas mata kaki, dipadu dengan kaus tanpa lengan dan *cardigan* kuning cerah, serta menambahkan kalung batu-batu oleh-oleh *honey moon* Mika dari Bali.

Tampak sopan, imut-imut, dan tidak berlebihan. Dia sadar bahwa tubuhnya tidak tinggi dan langsing seperti Ayudya. Eh, kenapa sekarang Ayudya dijadikan *benchmarks* atas apa yang dia lakukan?

Rania perempuan dengan tinggi standar orang Indonesia, 158 cm dengan tubuh cenderung kurus biarpun tidak kurus-kurus amat. Masih enaklah dipeluk-peluk. Sehari-hari biasanya Rania memilih menggunakan celana kain atau celana *jeans* untuk ke kantor, tapi untuk acara ini, sepertinya dia ingin tampil sedikit manis. Dia segera berlari ke kamar mandi. Sudah kurang dari setengah jam Bastian akan muncul di pintu kamar indekosnya.

Ponselnya berbunyi saat dia selesai mandi. Bastian sudah di depan. Tadi dia minta izin masuk. Tidak enak katanya nunggu di mobil. Jadi, Rania mengajak Bastian masuk dan duduk di teras kamarnya. Tiap kamar memang memiliki teras sendiri-sendiri. Bastian juga tampil santai. Dengan kaus polo warna kuning dan celana *jeans*. Serta sepatu kulit dengan model santai melengkapi penampilannya.

Eh, kok, Pak Bastian juga kuning gini, sih? Udah kayak janjian ala-ala couple *gini,* batin Rania.

"Silakan duduk, Pak, maaf, tunggu sebentar, ya, Pak. Saya belum siap," kata Rania mempersilakan bos keuangan itu duduk di teras kamarnya. "Bapak mau minum apa?"

"Apa aja, Ran," jawabnya menatap Rania yang di matanya terlihat segar setelah mandi.

Rania masuk dan membuka pintu kulkas untuk mengambil jus buah. Tadi pagi kebetulan memang dia membuat jus jambu.

"Makasih, Ran," kata Bastian mengamati indekos Rania. Besar dan cukup nyaman dengan pohon mangga yang berbuah lebat di depan kamar Rania.

"Saya tinggal ke dalam dulu, ya, Pak. Belum terlambat, 'kan, Pak?" tanya Rania.

"Iya," kata Bastian sambil meneguk jus jambu buatan

Rania.

Rania berdandan tipis-tipis. Dia lebih suka tampak natural, hanya agar tidak tampak pucat saja. Apalagi sebagai anak teknik, dia melewatkan masa belajar berdandan ketika kuliah. Jadi, dia mengakui kalau dia tidak bisa diandalkan soal berdandan. Hanya bedak tipis-tipis dan lipstik *pink* coklat serta sedikit parfum beraroma *berry* untuk melengkapi kesegaran tubuhnya. Rambut panjangnya yang biasanya diikat atau dicepol, kali ini dia biarkan tergerai. Terakhir dia mengambil tas kecil untuk melengkapi penampilannya yang sederhana.

Memang jelas tidak bisa dibandingkan dengan Mbak Ayudya, tapi ini sudah lumayanlah.

"Mari, Pak, berangkat," kata Rania mengambil *flat shoes* warna pastel dari rak sepatu.

"Ini jusnya kamu bikin sendiri?" tanya Bastian mendongak saat Rania berdiri di sampingnya. Dia sedikit tertegun menatap Rania. "Eh, kamu cantik kayak anak kuliahan. Saya berasa makin kayak om-om bawa kencan anak kecil gini jadinya."

Rania sedikit salah tingkah, ini orang pasti cocok menjabat sebagai *playboy*. Memuji perempuan sedemikian entengnya. Dengan wajah yang datar minim ekspresi.

"Ya, perempuan masak nggak cantik, Pak," jawab Rania. Entah kenapa membayangkan Bastian memuji banyak perempuan membuatnya kesal, tapi dia juga kesal pada dirinya sendiri, mengapa semudah itu kesal gara-gara asumsinya sendiri. Mendadak bodoh dan konyol.

"Jusnya enak," kata Bastian lagi, "boleh nambah?"

Rania mau tak mau tersenyum juga. "Alhamdulillah kalo Bapak suka. Saya ambilkan dulu. Telat nggak, nih, Pak?"

"Acaranya santai, kok," kata Bastian.

Rania mengambil sisa jus yang masih di kulkas dan menuangkan ke dalam gelas Bastian, kemudian dia duduk di kursi di samping Bastian. Dia belum pernah sedekat ini dengan Bastian, hingga terhidu aroma parfum yang segar. Aroma *mint* dan kayu manis berpadu memanjakan hidungnya.

◆

Rumah adik Bastian ternyata cukup jauh di daerah Serpong. Hari sudah sangat sore ketika mereka tiba di sana.

Rania tiba-tiba ragu ketika Bastian memarkir mobilnya. "Pak, ini saya ikut nggak apa-apa? Bukan acara keluarga, 'kan?"

"Nggak apa-apa. Acara keluarga sama temen-temen juga," ujar Bastian tenang dan datar.

Bastian mengajak dan membiarkan Rania berjalan lebih dulu. Taman di samping rumah, terdapat kolam renang mungil sudah penuh oleh anak-anak dan dekorasi pesta. Bastian mengajak Rania berkeliling.

"Papa Dhikaaa ...!" seru seorang anak perempuan kira-kira berusia lima tahun menerjang memeluk pinggang Bastian.

"Hai, Dhatu, selamat ulang tahun, ya, Sayang," kata Bastian mencium pipinya yang gembil.

Rania ikut memberikan ucapan selamat ulang tahun kepada Dhatu, "Selamat ulang tahun, Dhatu, jadi anak salehah, ya."

Dhatu bersalaman dengan Rania. "Tante temennya Papa Dhika?"

"Iya, Tante Rania temen Papa Dhika di kantor," jawab Rania tersenyum. "Dhatu ulang tahun ke berapa?"

"Kelima. Kata mama, Dhatu sudah besar," jawab Dhatu yang kemudian sibuk bercerita tentang ulang tahunnya kepada Rania.

Rania mengedarkan pandangan dan tidak melihat ketika ada anak kecil berkejaran dan hampir menubruknya apabila Bastian tidak menarik tangan dan badan Rania.

Ketika tangan mereka masih terpaut, tiba-tiba seorang wanita tengah baya yang masih cantik menghampiri mereka.

"Siapa ini, Mas? Kok, nggak dikenalin ke mama?" tanya perempuan tersebut menyipitkan mata curiga.

Rania terkejut dan segera melepaskan tangannya dari tangan Bastian untuk menghindari kesalahpahaman yang mungkin terjadi.

"Ma, ini Rania. Rania, ini mama saya," jelas Bastian pendek dan datar.

Rania menyalami mama Bastian dengan sopan. Bodoh, kenapa tidak kepikiran bakal ketemu ibunya di sini? Bahkan ketika dia masih belum yakin apa yang dia rasakan sekarang atau apa yang dia lakukan di sini saat ini. Apalagi dia semakin sungkan dengan mama Bastian. Rania bingung harus bersikap bagaimana.

"Wih, siapa ini, Mas Dhika?" seru seorang perempuan, tebakan Rania adalah adik Bastian. "Tumben Mas Dhika ngajak temen perempuan ke acara keluarga? *Then you must be special,* nih," godanya lagi. "Mana udah pake baju *couple-couple* gitu. Lucu banget, sih."

Rania memucat saat memperkenalkan diri. Benar tebakan Rania, ini pasti adiknya.

"Udah deh, Rania jangan digodain gini, ah. Nanti dia minta pulang," kata Bastian datar.

Bastian mengajak Rania duduk di tempat yang sedikit sepi, di ruang keluarga. Kemudian dia mengambilkan minuman untuk Rania yang mendadak pucat.

"Nih, diminum. Maaf, ya, keluarga saya memang ribut begitu. Kamu jadi nggak nyaman, ya?" tanya Bastian kembali merendahkan nadanya. Menenangkan Rania. "Soalnya saya hampir nggak pernah ngajak perempuan ke acara begini."

"Jadi, kenapa Bapak ajak saya?" tanya Rania.

"Nggak tau juga. Cuma pengen jalan sama kamu aja, tapi berhubung *weekend* ini saya mesti ke sini atau bakal dimusuhin sama Dhatu, jadi saya ajak kamu aja sekalian. Maaf, ya, malah bikin nggak nyaman," kata Bastian lagi, "kamu mau kita balik aja sekarang?"

Rania berpikir. Sudahlah, kepalang tanggung sudah di sini. Lagi pula, pestanya Dhatu belum selesai. Sebenarnya dia juga suka anak kecil. Dhatu juga pasti sedih kalau Papa Dhika-nya pulang duluan.

"Nggak apa-apa, Pak, di sini aja dulu sampai selesai," kata Rania akhirnya. "Ayo, di luar aja, Pak, nggak enak di dalem rumah dan pestanya di luar."

Bastian menatapnya menyelidik, kemudian berdiri. "Oke, kalo kamu nggak apa-apa."

Akhirnya Rania bisa menikmati pesta ulang tahun Dhatu dengan gembira. Entah kapan terakhir kali dia hadir di acara ulang tahun anak-anak. Sejak dulu keluarganya tidak pernah merayakan pesta ulang tahun, apalagi pesta mewah seperti ini. Banyak balon, ada *photobooth* dengan tema unicorn, serta bunga-bunga segar. Tak ada kata-kata lain untuk menggambarkan selain cantik.

Dhatu mendekati Bastian dan minta disuapi puding. Rania mengambil alih dan mulai menyuapi Dhatu. Dia membacakan Dhatu cerita dan tak lama beberapa anak kecil merubungnya. Bastian tersenyum melihat Rania tertawa senang dikelilingi Dhatu dan geng kecilnya.

◆

"Pasti mama sama adek saya langsung heboh, deh, ini gara-gara saya bawa kamu ke sana tadi," kata Bastian tersenyum simpul. "Makasih, ya, udah nemenin saya ke ulang tahun Dhatu."

Bastian melajukan kendaraannya sedangkan Rania menatap jajaran kota yang gemerlap di kanan kirinya. Setelah salat Magrib, Bastian mengajaknya berpamitan.

"Saya juga seneng, kok, di sana, Pak. Hasrat main sama anak kecil tersalurkan," kata Rania tertawa.

"Orang tua kamu tinggal di mana, Ran?" tanya Bastian.

"Di Solo, Pak. Orang tua saya pedagang batik di Pasar Klewer. Kalau pas ke Solo, silakan mampir, Pak. Dilarisi dagangan orang tua saya," jawab Rania sedikit terkekeh.

"Eh, jadi saya mau dikenalin ke orang tua kamu? Ayuk aja. Saya siap, kok."

Rania langsung merona. Sialan ini orang. Gini amat bikin *baper*. Rania hanya mengerucutkan bibirnya kesal.

Bastian tertawa melihatnya. "Kamu pengen ke mana sekarang? Masih mau jalan sama saya atau mau pulang?"

"Terserah aja, sih, Pak. Saya pengangguran kalo *weekend*. Pak Bastian tinggal sendiri?" tanya Rania kemudian.

"Iya. Saya tinggal sendirian di apartemen. Kadang pulang ke rumah mama di Serpong juga kalo pas mama kesepian. Saya cuma dua bersaudara, saya kesatu sama adek saya tadi, Bestari, mamanya Dhatu. Dan mereka berdua semangat sekali menjodohkan saya ke mana-mana. Udah kayak barang dagangan aja saya," kata Bastian terkekeh. "Jadi, saya rasa mereka pasti bahagia banget tadi saya ke sana bawa kamu."

"Memang Bapak nggak bilang kalau kita cuma temen kantor? Saya cuma *cungpret* terus Bapak bosnya. Nanti mereka salah mengerti," kata Rania realistis. Dia takut bermimpi ketinggian.

"Hemm ... gitu, ya. Kita cuma temen kantor, ya? Apa penawaran saya untuk kenal kamu lebih deket itu akhirnya gugur, ya? Saya bahkan nggak diundang pembuktian kualifikasi? Saya gugur di bagian apa?" kata Bastian datar.

"Eh, Bapak serius sama penawaran yang kemarin itu?" cicit Rania.

"Iya, Bu, saya serius. Bagian mana yang membuat Ibu berpikir saya nggak serius dan menggugurkan saya, Bu?"

Rania menarik napas sebelum akhirnya menjawab, "Baiklah, Pak. Saya evaluasi ulang lagi dokumen penawarannya. Salah satu syaratnya mungkin harus saya tambahkan. Saya nggak mau orang kantor tau proses perkenalan ini. Gimana?"

"Siap, Bu. *Betewe*, terima kasih atas kesediaan Ibu untuk melakukan evaluasi ulang. Saya siap dipanggil untuk pembuktian kualifikasi," kata Bastian tersenyum. "Sebagai ucapan terima kasih, bagaimana jika saya ajak Ibu nonton dulu sebelum saya antar pulang?"

Rania tertawa. "Udah, sih, Pak. Geli saya."

Bastian ikut tertawa. "Kalo mau, panggil saya Dhika aja. Biar lebih nyaman."

"Pak Dhika? Gitu maksudnya? Ternyata Bapak punya nama kecil juga."

"Dhika. Nggak usah pake pak. Saya berasa om-om dipanggil pak di luar kantor."

"Jangan, Pak, saya nanti kualat sama yang lebih tua panggil nama. Apalagi lidah saya telanjur pake Pak." Rania beralasan segan. Padahal dia memanggil Arya dan Refal yang setahun lebih tua langsung dengan nama mereka.

"Hemm, senyamannya kamu aja, Ran," kata Bastian akhirnya menyerah. "Nasib saya jadi om-om di mata kamu, deh, ini."

◆

Rania dan Bastian keluar dari bioskop setelah film yang menceritakan tentang gadis *cyborg* itu berakhir. Menurut Bastian, film-film seperti yang tadi mereka tonton itu genre favoritnya. Rania langsung teringat Arya yang juga pasti akan segera menyambangi bioskop kalau ada film-film seperti itu. *Aquaman, Avengers, Black Panther, You Named It*. Berbeda dengannya, dia penggemar komedi romantis ala-ala *Crazy Rich Asians*.

Bastian mengajak Rania mampir mengisi perut di sebuah gerai *pizza* cepat saji.

"Dari tadi ngemil di XXI belum kenyang, Pak?" tanya Rania heran. Eh, tapi teman-teman yang laki-laki memang bersemangat kalau urusan makanan.

"Yah, itu, sih, cuma ngitikin perut, Ran. Kamu pesen apa?" jawab Bastian membolak-balik menu.

"Saya ngemil-ngemil aja, Pak. *Chicken wing* sama *garlic bread* aja cukup," jawab Rania.

Rania mengambil ponsel dari dalam tasnya. Tadi di bioskop dia sempat meredupkan layar dan mematikan deringnya. Ada sebuah pesan yang membuat matanya membelalak tiba-tiba. Kemudian dia mengumpat dalam hati. *Kamvreeet!*

Tercyduq

RANIA MEMULAI Senin pagi di kantor dengan membuat kopi di *pantry*. Kemudian dia mengambil cangkir favoritnya yang berwarna *pink* bergambar sapi dan membuat cokelat panas untuk dirinya sendiri. Dia membawa secangkir kopi untuk Arya dan cokelat ke mejanya sendiri. *Fix*, dia menjadi budak Arya sekarang. Gara-gara kejadian malam Minggu nahas kemarin.

Arya mengirimkan foto ketika Rania dan Bastian akan masuk ke bioskop. Mereka memang tampak seperti sepasang kekasih di foto itu. Bastian menenteng *pop corn* dan Rania membawa minuman. Dia sedang tertawa, dia teringat itu ketika Bastian bercerita tentang tingkah Dhatu yang menyimpan sepatunya sendiri di kulkas. Biar awet alasannya. Sungguh menggemaskan.

Kemudian Arya mengirim kepada Rania dengan *caption* foto "Hahahaha, *tercyduq ... you owe me a story and of course*, menyimpan rahasia itu biayanya nggak ada yang murah, ya, *Dear*."

Kampret momen itu dipersembahkan oleh Arya. Kenapa ada sejuta *mall* di Jakarta ini, Arya harus berada di *mall* yang sama dengan ketika Rania dan Bastian nonton? Yeah, *she know shit happen*-lah.

Dan Senin pagi ini, Rania resmi memulai karier sebagai budaknya Arya. Malam sebelumnya, Rania menerima pesan singkat dari Arya yang membuatnya mendengkus kesal, tetapi dia tak memiliki pilihan lain.

Narendra Aryasena
Jangan lupa besok pagi kopi gue kayak biasa. Dua sendok kopi, satu sendok gula. Oh, iya, siangnya makan di mana kita? Lo tau biaya nyimpen rahasia itu nggak murah, 'kan? Gue nggak nyangka banget, jalan-jalan ke mall *nemu* jackpot *gini. Hahahaha.*

Dua sdt kopi, satu sdt gula dan setetes sianida will be good.

* * *

Rania dan Arya duduk berhadapan di restoran masakan Indonesia di lantai bawah gedung kantor mereka. Arya membaca buku menu dengan saksama sebelum akhirnya memesan sup buntut.

"Hebat lo, ya, bikin gue miskin. Biasa juga pesen ayam geprek, giliran begini lo mesen sup buntut," omel Rania. Ia memilih menu bebek goreng dan sambal korek. Kali-kali dia khilaf, itu sambal pengen dia colekin ke mata Arya.

"Halah, pacarnya bos, sok miskin, deh, lo," kata Arya.

"Gue nggak pacaran kali sama dia. Lo jangan bikin gosip yang enggak-enggak, deh, Ar," kata Rania.

"Ya itu, sih, tinggal nunggu waktu aja. Aura lo aja bahagia bener. Bener, kan, kecurigaan gue. Itu Bapak tiba-tiba aja gitu ngintilin kita ke Pasific Place. Terus ke ulang tahun Pak Brahma, dia juga mepet ke divisi kita. Gue malah sempat mikir, apa Pak Bastian mau jadi manajer tender menggeser Pak Brahma terus mendekati kita calon anak buahnya. Ternyata gue nggak nyangka aja, Ran. Gila aja bos kayak dia naksirnya elo. Secara cewek-cewek di sekeliling dia aja lebih segalanya daripada elo," kata Arya jujur.

"Liat, tuh, sekretarisnya, mepetnya udah kayak gimana lagi bentuknya. Belum lagi cewek-cewek lantai atas. Beuh, udah ngiler aja kalo liat Pak Bastian lewat."

"Sialan lo. Jangan terlalu jujur, deh, ke gue," kata Rania, "sebenernya gue juga bingung, Ar. Apa gitu yang dia liat dari gue. Gue aja males sama *office romance* kayak begini. Cuma lo, kan, tau gue dikejar nyokap gue biar cepet *married*. Dan kenyataan itu nggak membuat gue punya banyak pilihan, Ar. Gue sadar kapasitas gue juga. Sebenernya kalo dibanding perempuan di sekitar Pak Bastian, gue aja udah gugur dari babak penyisihan," lanjut Rania menerawang.

"Udah sejauh mana hubungan lo sekarang? Gue nggak bisa macem-macem lagi, dong, sama lo. Males gue kalo urusannya sama bos," Arya menyelidik.

"Sejauh mana nenek lo. Ya cuma gitu doang, Ar. Pulang bareng. Makan, nonton, gitu aja. Oh, iya, kemaren, sih, gue diajak ke ulang tahun keponakannya. Terus kenalan sama mama sama adeknya gitu, deh," kata Rania masih dalam mode galau.

"Anjrit, itu, sih, serius, Ran. Gila aja lo dah dikenalin ke keluarganya terus lo PHP. Suram karier lo ntar," kata Arya menambahkan kegalauan Rania. "Tapi, serius lo belum pegangan tangan cium-cium lucu gitu?"

"Kagaklah. Dasar mesum lo," kata Rania melempar tisu pada Arya. "Lagian Pak Bastian cuma bilang mau kenalan lebih deket aja. Itu maksudnya gimana, sih, Ar?"

Arya terbahak puas. "Anjir bahasanya Pak Bastian. Kenalan lebih deket. Gue berasa lagi di tahun 90-an aja."

"Ya, kan, dia om-om ganteng gitu, Ar. Beda generasi sama kita." Rania akhirnya ikut tertawa bersama Arya. "Awas lo, ya, cerita sama siapa-siapa, tapi gue curiga, deh, dia punya mata-mata, Ar. Secara pas gue nggak bales *chat*-nya pas mau pulang, tiba-tiba mobilnya udah muncul aja di *lobby*. Sumpah, gue aja rasanya baliknya udah mengendap-ngendap gitu."

"Buahahaha ... anjirr lo, Ran. Berani bener lo ngerjain bos," Arya tertawa puas. "Jujur gue aja males tu bikin *affair* di kantor. Jadi, berhubung tiba-tiba lo terlibat *affair*, gue cuma bisa menertawakan nasib lo."

Rania mendengkus kesal. "Awas kualat lo, ya, Ar."

"Kalo lo masih mau foto lo kemarin nggak tersebar di grup-grup *chat* di kantor, lo musti baik-baikin gue, Ran, nggak boleh tu doain yang jelek-jelek, ya," kata Arya dengan senyum liciknya.

Sialaaaan ...!

◆

Arya dan Rania masuk ke kamar perawatan di rumah sakit. Pulang kantor tadi mereka janjian mau menengok istri Mirza yang masuk rumah sakit. Istrinya sedang hamil, tapi mengalami sedikit masalah dengan kandungannya sehingga harus *bed rest*. Sampai di sana, ternyata sudah ada Refal dan pacarnya, Ardana.

"Gimana, Mbak, keadaannya?" tanya Rania mendekat ke tempat tidur pasien, berdiri di samping Ardana. Kamar perawatannya besar dan nyaman, dengan satu *extra bed* untuk penunggu dan sebuah sofa panjang untuk tamu.

Istri Mirza, Ayya, tampak pucat. Ayya ini cantik dengan rambut lurus sebahu. Wajahnya oval terbingkai senyuman. Hanya saja sekarang pucat lebih mendominasi wajahnya yang memang sudah putih.

"Yah, gini, deh, Rania. Kemarin sempet kecapekan, terus sempat flek sedikit. Makanya sekarang musti *bed rest*," jawabnya.

"Udah berapa bulan, Mbak?" tanya Ardana.

"Jalan 27 minggu," jawab Ayya lagi.

Sementara Arya, Refal, dan Mirza malah sibuk berdiskusi tentang penawaran pekerjaan perbaikan ruas jalan di daerah Medan.

Ponsel Rania berkedip, dia melirik notifikasi di ponselnya, ternyata dari Bastian. Kening Rania berkerut karena dia tidak merasa janjian dengan Bastian.

Pak Bastian-Menkeu

Di mana, Ran? Ruangan udah sepi aja.
Kok, nggak bilang, sih, kalau mau pulang?

Lagi nengok istrinya Bang Mirza, Pak. Tadi sama Arya.

Baru mau ngajakin nengok, ternyata saya ditinggal. Tunggu, ya, saya ke rumah sakit sekarang.

Rania sedikit kesal. Gimana, sih? Ini, kan, temen kantor dan mereka sepakat merahasiakan pendekatan mereka. Kok, tahu-tahu muncul ketika sedang berkumpul dengan teman-teman kantor? Dia kembali mengetik balasan.

Pak Bastian mau nengok juga?

Tidak dibalas. Mungkin Bastian sedang menyetir. Rania masih duduk di sofa mengupas jeruk untuk Arya ketika Bastian masuk ke kamar. Arya langsung mengerling jail pada Rania. Rania cuek, tetap meneruskan mengupas jeruk.

"Berhenti ngupasin gue jeruk. Ntar gue dikupas sama Bos," bisik Arya.

Rania membalas, "Ar, gue kupasin jeruk lagi mau?"

Arya merengut kesal. Bastian masih mengobrol dengan Mirza dan istrinya, kemudian bergabung di sofa panjang dengan Refal dan Ardana. Refal mengajak Ardana pulang dan mereka berpamitan pada Mirza dan istrinya. Tinggal Arya, Rania, dan Bastian, serta Mirza.

"Pak Bastian, kok, sampe ke sini, sih?" tanya Arya mulai menggoda. Rania menatap tajam Arya.

"Iya, kemarin diceritain sama Mirza kalo istrinya masuk rumah sakit," jawab Bastian tenang.

"Pulang, yuk, Ran," ajak Arya, "nanti kemaleman."

Rania berdiri kemudian berpamitan kepada Mirza dan istrinya. Bastian ikut berdiri dan berpamitan. Rania sempat melihat kerlingan aneh Mirza. *Apa, sih*, pikirnya.

"Besok kalo gue izin nungguin Ayya, jangan pada kabur, ya," pesan Mirza.

"Siap 86," jawab Arya.

"Bang, dengan setumpuk kerjaan yang lo kasih ke gue, bisa makan siang di bawah aja udah bersyukur gue. Belum lagi lo teror gue di grup, ini udah belum, itu udah belum." Rania menambahkan dengan cemberut.

Mirza dan Bastian tertawa kompak. Setelah itu, mereka benar-benar pamit pada Mirza dan keluar dari ruangan perawatan.

"Ran, lo pulang sama gue, 'kan?" tanya Arya.

Sialan, batin Rania. Biasa juga dia nggak pernah nawarin, mentang-mentang ada Bastian, dia nawarin.

"Tumben lo baik sama gue," kata Rania kesal. "Kesambet apaan lo?"

"Kapan, sih, gue nggak baik sama lo?" kerling Arya jail sambil merangkul bahu Rania.

Bastian menatap mereka dengan tenang. Kedua tangannya seperti biasa masuk ke saku celananya. *Pose ganteng andalannya*, batin Rania. Karena memang aura gantengnya muncul maksimal.

"Rania balik sama saya aja. Searah, kok, sama apartemen saya," tawar Bastian.

"Eh, kok, Pak Bastian bisa tau kosannya Rania?" tanya Arya menyebalkan. "Emang udah pernah nganterin Rania sebelumnya?"

Rania menyesal tidak jadi menambahkan sianida di kopi Arya.

"Sudah pernah. Waktu itu nggak sengaja ketemu pas Rania mau pulang," Bastian menjawab dengan santai.

"Lo mau balik sama gue atau sama Pak Bastian, nih, jadinya?" Arya nyengir setan.

Rania mengernyit kesal sementara Bastian menatapnya sambil mengeluarkan senyuman. "Gue naik gojek aja."

Arya tertawa puas. "Udah, lo balik aja sama Pak Bastian." Kemudian ia berkata pada Bastian, "Nitip Rania, ya, Pak. Tolong dikasih makan. Makannya emang banyak dia."

Rania menatap tajam Arya sementara Bastian tertawa renyah, "Aman, deh, Arya. Terjamin kalo sama saya. Kamu tunggu di lobi aja, Ran, saya ambil mobil dulu."

Arya tertawa terbahak ketika Bastian meninggalkan mereka. "Gila lo, Ran. Beneran naksir lo dia. Ngerii ... gue."

Rania memasang ekspresi bosan. "Plis, deh, Ar. Perasaan lo aja kali, ah. Udah, sih, gue belum tau gimana juga nanti, Ar."

Fall For You

RANIA MASUK ke dalam mobil Bastian dan melambai pada Arya. Dia kesal dengan laki-laki yang tetap tampak santai di sebelahnya ini. Dia diam dan memandang ke luar jendela, menatap gerimis rintik-rintik. Kondisi normal mungkin dia merasa ini romantis, berdua dengan seorang pria dalam mobil ketika gerimis, tapi kekesalannya belum menghilang, membuat dia hanya bisa diam.

"Mau makan dulu, Ran?" tawar Bastian, "saya udah laper."

"Nggak usah. Saya mau pulang, Pak," jawab Rania sedikit ketus.

Bastian merendahkan suaranya. "Kamu marah saya susul ke rumah sakit?"

"Enggak. Itu, kan, tempat umum. Semua orang juga boleh ke sana," jawab Rania masih memandang ke luar jendela.

Bastian memilih diam menanggapi Rania, kemudian membelokkan mobilnya ke sebuah restoran *franchise* bebek goreng yang populer. Cukup ramai membuatnya kesulitan mendapatkan tempat parkir.

Setelah lima menit Bastian berhasil memarkirkan Xtrail kebanggaannya, dia mengajak Rania turun.

"Makan dulu. Ayo, turun," ajak Bastian lembut.

Riana memandang Bastian kesal, tapi akhirnya setelah sadar bahwa dia berlaku seperti pacar yang ngambek, mau tidak mau dia ikut. Malulah. Biarpun kesal, harga diri nomor satu. Rania menuruti Bastian. Sebenarnya, perutnya juga lapar. Apalagi Bastian memilih warung yang sambalnya terkenal pedas. Rania sudah membayangkan kelezatannya.

Rania hanya kesal dengan tingkah Bastian yang mengikutinya ke mana-mana. Untung Mirza dan Refal tidak curiga, walaupun dia tidak yakin soal Refal. Refal selalu punya indra keenam soal beginian. Bastian membiarkan Rania berjalan terlebih dulu.

Rania memilih meja di dekat jendela. Dia suka duduk di pinggir jendela dan bisa menatap orang-orang berlalu-lalang. Bastian duduk di depannya dan mengambil menu yang dibawakan oleh pramusaji. Bastian membolak-balik menu sebelum memutuskan memesan ayam goreng dan es teh.

Rania hampir tak bisa menyembunyikan geli yang mucul. *Ini orang cuma mau mesen ayam goreng aja pake bolak-balik menu dulu,* batin Rania. Ia memesan bebek goreng bagian paha. Rania tidak suka bagian dada, baik ayam maupun bebek. Bastian diam dan hanya menatap Rania yang asyik menatap orang berlalu-lalang. Mereka berdua diam menunggu makanan datang.

"Jadi, kenapa Bapak sukanya ngikutin saya?" Rania memecah keheningan dan tidak tahan untuk mengungkapkan kekesalannya.

Bastian tersenyum. "Jadi, kamu merasa saya ikutin?"

"Ya iyalah. Nanya saya di mana terus tahu-tahu muncul di kamar Mbak Ayya. Apa namanya kalo nggak ngikutin saya?" kata Rania kesal.

"Saya memang mau nengok istrinya Mirza. Awalnya mau ngajak kamu. Eh, ternyata kamu udah di sana," jawab Bastian, "maaf kamu jadi kesel."

Rania mengembuskan napas keras. Percuma juga memperpanjang emosinya. "Saya cuma nggak mau orang-orang salah paham tentang kita."

"Salah paham gimana maksudnya?" tanya Bastian mengernyitkan kening. "Soal saya lagi mendekati kamu? Saya serius, Rania."

Rania bengong. *Ini kenapa jadi begini?*

"Tapi, kan, kita udah sepakat ini dirahasiakan dari teman-teman kantor?"

Bastian mengangguk. "Oh, gitu maksudnya. Kalo mau kamu gitu, ya, nggak apa-apa, sih. Lagian tadi saya belum selesai menjelaskan. Saya khawatir aja kamu baliknya gimana. Saya tau kamu udah biasa ke mana-mana sendiri, tapi tetep aja saya khawatir. Maaf kalo akhirnya bikin kamu nggak nyaman."

Rania menelan ludah. Duh, dia tidak menyangka Bastian bakal minta maaf begini. Dia malah jadi tidak enak kepada Bastian.

"Tapi, kamu nggak malu gara-gara saya udah om-om, 'kan?" tanya Bastian tertawa pelan.

Rania menggeleng kemudian senyum mulai terbit di wajahnya.

"Rania, saya serius mau kenal kamu lebih dekat, tapi saya juga harus jujur di depan. Di usia saya yang sudah hampir 34 tahun, kamu pasti tau saya nggak main-main lagi. Saya mencari calon istri," Bastian berkata tegas. "Saya harap kamu paham."

Rania bengong. Ini kenapa Rania merasa lagi rapat dan sedang dikasih kerjaan sama bos. Rania mengerucutkan bibirnya. "Saya berasa diintimidasi, lho."

Bastian terbahak melihat ekspresi Rania. "Saya galak, ya?"

Rania mengangguk.

"Tapi masih boleh saya kenal kamu lebih deket, 'kan?" cecar Bastian.

Untung pesanan mereka segera datang. Menyelamatkan Rania untuk menjawab. Rania pun makan dengan lahap. Dia memang lapar.

"Sabar, Ran. Makannya pelan-pelan. Tadi makan siang nggak, sih, sampe kelaparan gitu kayaknya. Sok-sok nggak mau diajak makan dulu lagi," kata Bastian. Dia senang melihat Rania sudah mulai nyaman bersamanya.

Rania meringis. "Laper, Pak, saya."

"Besok-besok kalo laper, bilang laper. Kalo kesel, bilang kesel. Saya nggak bisa baca pikiran kamu, Rania," kata Bastian mengetuk pelipis Rania. Rania tersentak. Mereka ini sedang menjalani hubungan seperti apa, sih?

"Sambelnya nggak dimakan, Pak? Boleh buat saya?" tanya Rania mengalihkan debaran jantungnya yang mendadak kencang.

Bastian menatapnya ngeri. "Saya nggak gitu doyan pedes, sih, tapi sebanyak itu kamu bisa sakit perut, Ran."

Rania meringis dan mengerucutkan bibir. "Ya udah kalo nggak boleh."

Bastian akhirnya memindahkan sambal di piringnya ke piring Rania. "Jangan salahin saya kalo besok kamu sakit perut."

Rania menggeleng bersemangat. "Enggak, Pak. Udah biasa perut saya."

"Jadi, kamu dari Solo, ya? Anak keberapa dari berapa bersaudara?" tanya Bastian.

Rania hampir tersedak es teh dan menjawab sarkas, "Bapak *interview* saya? Semacam saya daftar lowongan pekerjaan gitu? Saya harus *apply* pake CV juga?"

Bastian tertawa lepas. "Kamu lucu banget, sih. Saya se-*bossy* itu emang di mata kamu?"

Rania mengangguk. "*So true,* Pak. Saya rasanya udah pengen langsung kerja aja kalo sama Bapak."

Bastian kembali tertawa. "Kamu jujur banget, ya, tapi pertanyaan saya belum ada yang kamu jawab. Kamu juga boleh nanya apa aja sama saya. Saya jawab dengan jujur."

Rania menyipitkan mata. "Bener, tanya apa aja boleh?"

Bastian mengangguk. Rania nyengir iblis. "*Well, then* ...." Rania mengetuk-ngetukkan sedotan di gelas es tehnya, tampak ragu. "Saya anak pertama, Pak, adek saya laki-laki, Raka, masih kuliah kedokteran di Jogja."

Bastian menyimak dengan serius, ketika Rania melanjutkan, "Sekarang giliran saya. Kenapa Bapak memilih mendekati saya? Banyak perempuan lain yang lebih segalanya dari saya."

Bastian mengernyitkan kening. "Ada yang salah kalo saya mendekati kamu? Saya *single*. Kamu *single*. Jadi?"

Rania berdecak malas. "Alasan, Pak. Alasan."

Bastian tertawa melihat Rania kesal. "Kamu menarik perhatian saya dari lama, Ran. Cuma saya nggak berani mendekati kamu. Nggak tahulah, kamu cuek. Berani. Tiba-tiba aja terselip rasa khawatir gimana kalo malem habis lembur kamu pulang sendiri. Tiba-tiba saya semakin suka ngeliatin kamu diem-diem. Udah, sih, saya malu jadinya. Nanti kamu kabur."

Rania menatap Bastian melongo. Pasti wajahnya memerah seandainya terlihat. Dia tidak berkulit putih, bagaimana bisa keliatan memerah, tapi sebagian hatinya memaksanya tetap menginjak tanah. Dia tidak mau harapannya melambung terlalu tinggi. Lagi pula, kalau membumbung tinggi, sudah pasti kena plafon dan jatuh membentur ubin.

"Wow, saya kaget dengernya. Terima kasih, ya, Pak, tapi kita jalan pelan-pelan, ya, Pak. Saya akan terbuka dan apa adanya sama Bapak. Saya akan menjadi diri saya sendiri. Dan saya harap Pak Bastian juga melakukan hal yang sama. Tinggal kita lihat nanti gimana hasilnya. Gimana?" jawab Rania blak-blakan.

Bastian tersenyum. "*Deal*. Jadi, sekarang level saya udah naik dari sekedar *driver* taksi *online* Bu Rania, 'kan?"

Rania tertawa. "Tapi, tetap, ya, Pak. *Keep this thing on secret*. Saya nggak sudi jadi bahan omongan lambe turah di kantor."

Bastian mengangguk. "*Deal* lagi, tapi, Rania, *sharing*, ya, sama saya tentang yang kamu rasakan. *By phone or by text* nggak masalah kalo kamu nggak nyaman ketemu sama saya di kantor. Kamu kesel, kamu sedih, *just let me know*. Itu *request* dari saya."

Rania kebingungan harus mendefinisikan bagaimana perasannya. Bastian datang ketika dia memang sedang membutuhkan calon suami yang diidamkan ibunya, tapi entahlah, kalau ada level untuk laki-laki, Bastian pasti kategori A. Dia biasanya justru menghindari level A untuk dijadikan pasangan. Lebih nyaman yang seperti Mahesa.

Mahesa kategori B. Dia tidak tampan-tampan amat, tapi enak dipandang, enak diajak ngobrol, tidak punya *fans*, lebih nyaman digandeng ke mana-mana, tidak perlu dijagain sampai bikin frustrasi gara-gara cemburu.

Akan tetapi, tipe A *fans*-nya jelas banyak. Tampan, mapan, saleh, dijagain susah, belum lagi kalau keluarganya dari keluarga kaya. Duh, Rania malas membayangkan. Dia bergidik ngeri kalau harus berhadapan dengan keluarga kaya kekasihnya kelak. Orang tuanya memiliki satu los batik di Pasar Klewer dan satu los batik di PGS. Dia tidak pernah kekurangan, tapi juga tidak pernah hidup berlebihan. Keluarga Jawa yang sederhana.

Sementara dari penampilan Bastian dan saat sekali dulu berkunjung ke rumah adiknya, Rania sudah bisa membayangkan Bastian pasti dari keluarga yang berada. Dia memang tidak mengikuti perkembangan *fashion*, tapi jelas dia tidak bodoh-bodoh amat untuk tahu harga tas *Coach* yang digunakan Bastian.

Belum lagi seperti yang dibilang Mika, deretan pesaingnya untuk mendapatkan Bastian. Dan dibandingkan mbak-mbak cantik di sekeliling Bastian, dia jelas kalah. Ke kantor saja dia pakai ransel. Belum lagi mantan Bastian. Dia tidak yakin mantan Bastian itu biasa saja. Belum-belum rasanya dia mau mengibarkan bendera putih.

◆

Meeting persiapan memulai proyek jembatan di Sumatra Selatan siang ini berjalan lambat. *Meeting* ini memang digelar sebelum PCM atau *Pre Construction Meeting*, yang biasa diselenggarakan bersama antara *owner* atau pemilik proyek yang dalam hal ini Kementerian PUPR, kontraktor tempat mereka bekerja, konsultan perencana yang menyusun DED atau *Detail Engineering Design* dan konsultan pengawas pelaksanaan proyek.

Rania masuk ruang rapat bersama Pak Brahma dan Refal. Sementara Mirza masih cuti, dia mengambil kursi di samping Refal.

Ketika Rania masuk, sebagian kursi sudah terisi. *Team leader* yang ditunjuk menangani proyek adalah Pak Dhanu, duduk dan membaca dokumen kontrak. Rapat dipimpin oleh Manajer Teknik, Pak Darius. Pak Darius sedang memindai personil rapat yang belum hadir saat Bastian masuk dengan Ayudya. Ayudya membawa setumpuk berkas sebelum akhirnya keluar dari ruang rapat.

Rania sempat bertukar pandang sejenak dengan Bastian yang menduduki deretan kursi di seberang tempat duduknya. Bastian tersenyum kecil padanya. Dia menunduk canggung.

Semalam, setelah Bastian mengantarkannya pulang, dia kesulitan tidur. Antara terpukau dengan hubungan aneh di antara mereka dan kesadaran bahwa dia harus bisa menghindar dari jebakan hatinya.

Rania mendengarkan Bastian menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan keuangan dan *cost control*. Bastian memang menguasai di bidangnya. Penjelasannya mudah diterima, tapi entah mudah dilaksanakan atau tidak. Caranya menjelaskan juga memukau Rania. Suaranya lantang dan jelas. Cara berdirinya pun penuh percaya diri.

Dih, kalau begini bisa-bisa dia tunduk pada pesona Bastian, keluhnya dalam hati kemudian memalingkan wajah. Tidak ada bedanya sama perempuan-perempuan lain di sekitarnya.

Beruntung Pak Brahma yang duduk di sebelah Refal meminta data *time schedule* dan kurva S beberapa proyek yang berjalan, jadi Rania dengan senang hati berdiri dan meninggalkan ruang rapat. Tidak sehat untuk jantung dan hatinya berada satu ruangan dan bekerja dengan Bastian.

"Ciee ... yang rapat bareng pacar," kata Arya menggoda Rania.

"Dia bukan pacar gue, Ar," kata Rania kesal. "Nggak sehat gue seruangan sama dia."

Arya tertawa terbahak-bahak. "Bikin susah konsentrasi, ya? Lo mupeng gitu wajahnya."

"Eh, sembarangan lo, ya. Gue siapin data yang diminta Pak Brahma dulu. Ntar lo, ya, yang masukin ke ruang rapat, Ar," pinta Rania mulai mencetak jadwal permintaan Pak Brahma.

"Dih, janganlah. Keliatan banget lo terganggu sama hubungan pendekatan kalian. Lo mesti keliatan kayak nggak ada apa-apa, dong, Ran," kata Arya sok tahu.

Rania memikirkan kata-kata Arya. "Hemm ... iya juga, ya. Siapp, *bosque*."

Rania kembali masuk ke *meeting room* dan mendapati Bastian sudah kembali duduk di kursinya dan menatapnya dengan ekspresi tertarik. Dia berjalan cuek kembali ke kursinya dan menyerahkan kepada Pak Brahma data yang diminta.

Rania kembali fokus pada rapat dan mencatat apa yang dibutuhkan. Besok pasti Mirza akan menginterogasi tentang hasil rapat hari ini. Ternyata tidak sulit berkonsentrasi biarpun menghirup oksigen yang sama dengan Bastian dalam satu ruangan yang sama. Dia tersenyum puas pada dirinya sendiri.

Wedding Party

HUJAN DERAS mengguyur Jakarta malam ini. *Sialan*, Rania mengumpat. Tahu begitu, ia ikut pulang saja saat Arya pulang tadi. Mencari ojek *online* sudah dilakukannya selama setengah jam terakhir. Indra masih di ruangan dan belum ada rencana pulang. Refal dinas dengan Pak Brahma. Mirza memang sudah masuk, tapi sekitar pukul tujuh malam tadi sudah pulang. Bastian? Sedang dinas juga dengan asisten manajernya yang cantik. Dia tahu dari Arya bahwa Bastian pergi bersama Ayudya.

Tiba-tiba bahu Rania ditepuk. "Belum pulang?" tanya Wira.

Wira adalah salah satu staf di divisi keuangan, salah satu anak buah Bastian. Dia akrab dengan Arya. Rania pernah beberapa kali makan siang bersama dengan Wira bersama Arya.

"Lagi nyari ojek ni, Ra. Belum dapet dari tadi," keluh Rania.

"Mau gue anter? Cuma nunggu reda bentar, nih. Gue bawa motor soalnya," kata Wira, "hujan gini emang rada susah, Ran."

"Beneran? Emang lo bawa helm satu lagi?" tanya Rania.

"Yah, kalo lo mau, sih. Gue bawa helm, tadi pagi nganter adek gue ke kampus," jawab Wira ikut duduk di kursi sofa, samping sofa kecil yang diduduki Raina di lobi. "Lo biasa balik jam segini?"

Rania mengangguk. "Iya. Cuma emang rada repot kalo hujan gini."

"Besok-besok kalo lo butuh tukang ojek, kabarin gue aja. Dengan senang hati gue, sih, kalo nganterin lo, Ran," kata Wira senang dan menaikkan alisnya kocak.

Rania mendengkus. Wira bertubuh atletis tinggi tegap dengan manik mata berwarna cokelat, beralis tebal dengan warna kulit khas Indonesia, sawo matang. Tipe-tipe yang manis dan enak dipandang. Juga kocak dan menyenangkan.

"Eh, Ran, lo kondangan sama siapa di nikahan Sherin besok Sabtu? Sama gue aja daripada sendirian," tawar Wira tiba-tiba.

Rania mendadak ingat undangan yang dari minggu lalu di atas mejanya. Dia lupa sama sekali, tapi bagaimana dengan Bastian? Memang Bastian belum mengajaknya. Lagi pula, dia tidak mungkin tiba-tiba datang dengan Bastian. Apa kata lambe turah kantor nanti? Ini, sih, namanya ngasih materi buat gosip gratisan.

"Nggak tau, deh, gue. Arya dateng sama lo juga nggak?" tanya Rania merapikan kunciran rambutnya.

Wira mengedikkan bahunya. "Kali. Sejak Refal punya cewek lagi, gue udah kayak pasangan hombreng sama Arya. Makanya gue ngajak lo. Kali-kali lo tertarik kondangan bareng gue."

Rania berpikir sejenak, lebih aman memang kalo sama Arya dan Wira. "Ok, deh, *I'm in*. Gue ajak Arya juga, ya."

"Oke, deh. Enaknya, sih, gue jemput Arya dulu, terus jemput lo. Arahnya, sih, paling gampang gitu, ya," kata Wira, "eh, hujan udah mayan reda. Ayo, balik."

Rania mengangguk dan memakai jaketnya. Ada untungnya juga dia terbiasa membawa jaket ke mana-mana.

Minimal dia tidak merasa kedinginan ketika habis hujan dan harus naik motor di jam semalam ini.

Teringat pesan ibunya, kalau habis kehujanan harus mandi keramas agar tidak sakit, Rania patuhi sampai sekarang. Jadi, semalam apa pun dia sampai di indekos, seperti malam ini, dia tetap mandi. Setelahnya dia merebahkan diri di tempat tidur kemudian meraih ponselnya. Senangnya akhirnya bertemu kasur.

Sebuah pesan masuk dari Bastian.

Bastian-MenKeu

Udah tidur, Ran? Di Jogja hujan deras, di Jakarta hujan juga?

Baru pulang, Pak. Tadi hujan deras, jadi nunggu reda.

Emang nggak naik taksi?

Tadi nyari nggak dapat-dapat. Ditebengin sama Wira naik motor. Jadi, nunggu hujan reda.

Wira? Wiratama Keuangan?

Iya, Pak. Stafnya Bapak, sobatnya Arya. Kenapa emang?

Oh, nggak apa-apa. Besok-besok jangan pulang malam-malam, tukang ojeknya lagi ke luar kota.

Ya, paling kayak hari ini. Saya cari tukang ojek lain hehehehe.

Bu Rania kejam .... Saya serius, Rania. Saya khawatir. Oke, deh, istirahat, ya. Udah malam. Selamat tidur.

Hanya mendapatkan ucapan selamat tidur saja bisa membuat Rania tersenyum sendiri. Hish, murahan sekali hatinya. Dalam hitungan detik setelahnya, Rania sudah terlelap sampai pagi.

◆

Rania membuka matanya dan bermalas-malasan. Akhirnya *weekend* tiba juga. Setelah menjalankan ibadah pagi, dia kembali merebahkan tubuhnya di tempat tidur dan meraih ponselnya. Ada beberapa pesan masuk, dia membaca satu per satu.

Narendra Aryasena
Ran, gue ternyata nggak bisa ikut kondangan tempat Sherin. Lo berdua sama Wira, ya. Gue mustri banget ni nganter nyokap ke Bandung. Tolong amplopin, ya ....

Oke.

Masih ada beberapa pesan, termasuk dari Wira akan menjemputnya jam sepuluh pagi. Tak ada pesan dari Bastian. Eh, kenapa jadi berharap begitu?

Rania mulai *stalking* akun *Instagram* Bastian. Ternyata dia mem-*follow* Rania. Sejak kapan, ya, kok, bisa dia tidak sadar? Tak banyak foto yang memajang wajah Bastian, sebagian besar adalah foto mainan mobil-mobilan. *Hot wheel* dan *action figure*. Ternyata Bastian penggemar mainan mobil-mobilan dan makhluk-makhluk mini super hero. Tidak ada foto wanita di sana, hanya foto Dhatu yang digendong oleh Bastian, dengan tawa menghiasi wajah keduanya. Dia tersenyum melihat kedekatan Bastian dengan keponakannya itu.

Wira menjemput Rania tepat pukul sepuluh, ketika Rania baru selesai bersiap-siap. Dia menggerai rambutnya dan memasang jepit rambut sebagai sentuhan terakhir. Dia memakai kebaya encim berwarna oranye dengan bordir bunga warna-warni serta kain lilit dominan warna hijau. Hasil jahitan salah satu penjahit ayahnya di Solo. Tak lupa mengambil *clutch bag* cokelat yang senada dengan *strap shoes* cokelat Charles and Keith.

"Wow, ternyata lo kalo dandan cakep juga, ya, Ran," kata Wira berdiri saat Rania sudah keluar dari kamar dan siap untuk berangkat, yang langsung dibalas pukulan dengan *clutch bag* di lengan Wira. Wira memakai batik sogan bermotif parang berlengan panjang.

Sesampainya di gedung, tamu undangan sudah memenuhi *venue* acara. *No wonder* tadi Wira kesulitan mendapatkan parkir. Pernikahan Sherin menggunakan adat Minang, membuat Rania tertarik. Maklum, seumur hidupnya tumbuh di Jawa. Jadi, ini sesuatu yang cukup asing untuknya.

Setelah bersalaman dengan Sherin dan turun dari pelaminan, mereka bergabung dengan teman-teman kantor. Wira mengambil minum untuk mereka berdua.

"Berdua aja? Ciyeee ciyeee ...," kata Refal dan teman-teman yang lain yang sedang mengobrol santai di dekat *stall* martabak telur ketika Wira menyodorkan segelas minuman bersoda kepada Rania.

"Kenapa emang? Cocok, ya, kita?" sahut Wira jail dan menaikkan alis kanannya.

"Banget. Seriusin, gih, Rania," kata Refal mengompori.

"Gue, sih, siap. Nggak tau, deh, Rania," ujar Wira santai.

Rania menatap Wira tajam, tapi dia memilih tidak berkomentar. Ngapain memupuk gosip yang kalau makin digosok makin sip.

Tiba-tiba Bastian ikut bergabung dan melirik Rania. Rania kaget menatap Bastian, tampan dengan kemeja dan jas semi *casual* berwarna *navy*. Wira tampak segera menyalami bosnya itu.

"Seru amat di sini," komentar Bastian sambil melirik Rania.

"Iya, Pak, ini si Wira kencan di kondangan sama Rania, dateng berduaan, makan berduaan, gimana menurut

Bapak, nih, sebagai bapaknya Wira di kantor?" tanya Refal bersemangat.

Rania nyaris tersedak, *kampret* ... mendadak Rania pengen memblender mulut Refal.

It's gonna be a long afternoon ....

"Oh, ya? Jadi, Wira lagi *pedekate* sama Rania ceritanya?" tanya Bastian tertarik kemudian menatap tajam Rania.

Refal semangat mengangguk. "Iya, Pak. Cocok, 'kan, mereka?"

Sebenarnya Rania ingin menjelaskan bahwa dia dan Wira berdua karena Arya tiba-tiba nggak bisa ikut, tapi dia menggigit bibirnya dan penasaran setengah mati sama reaksi Bastian. *Sigh*, ternyata dia juga sama seperti yang lain, wanita kebanyakan yang suka menguji.

"Kalo menurut saya, sih, nggak cocok, ya. Wira itu rada cuek, Rania juga, sih, kayaknya," jawab Bastian tenang dan tegas.

Rania tertawa dalam hati, kemudian bersyukur tak ada Arya di sini. Dia hafal mati dengan kelakuan Arya. Pemuda itu pasti sibuk mengompori kanan kiri. Rania akhirnya memilih kabur dan mengambil tengkleng, makanan kesukaannya. Gimana lagi, dia tumbuh besar di kota dengan makanan khas tengklengnya, biarpun rasanya tidak ada yang selezat langganannya di depan Pasar Gede, tapi cukuplah mengobati kerinduannya dengan tengkleng. Tanpa diduga, Bastian mengikutinya dan ikut mengantre di belakangnya.

"Hai, Cantik," bisik Bastian pelan.

Rania tidak menengok, tetapi pipinya terasa panas. Begini amat, sih, digombalin om-om.

"Balik sama saya aja," katanya pelan.

Rania menengok. "Enggak bisalah, Pak. Saya, kan, bareng Wira."

"Sama Wira aja mau pergi berdua, sama saya kenapa banyak alasan," sungut Bastian.

Rania celingukan, untung di sekitar mereka tidak ada yang mengenal mereka. Rania memilih diam tidak menanggapi.

"Nanti saya main ke kos kamu, ya," kata Bastian akhirnya setelah Rania memilih tidak berkomentar.

Rania mengangguk pelan bersamaan dengan Ayudya menyapa bosnya. "Saya kira Pak Bastian nggak dateng. Dateng sama siapa, Pak?"

Penampilan Ayudya terlihat *stunning*. Kalau Rania dengan kebaya, Ayudya dengan gaun tanpa lengan yang membuatnya tampak makin anggun.

"Sendiri aja. Kamu sama siapa?" tanya Bastian ramah.

"Yah, tau Bapak sendiri, tadi saya bareng aja, ya, sama Bapak," kata Ayudya.

Rania segera meninggalkan mereka. Malas dia mendengarkan obrolan mereka. Untung giliran mendapat menu tengklengnya sudah tiba. Dia segera bergabung dengan Wira, Refal, dan beberapa staf keuangan yang lain.

"Enak nggak?" tanya Wira. "Lo suka kambing?"

Rania mengangguk senang. "Iya. Enak ni. Lo nggak doyan? Lo belum pernah nyoba langganan gue di Solo. *Endezz* banget."

"Kalo masi bau gue nggak doyan," kata Wira, "eh, maksud lo, ini kode ngajakin gue ikut pulang ke Solo bareng lo gitu?" cengiran Wira makin lebar.

Rania memukul lengan Wira. "Ngarep lo. Sana, gih, ambil."

"Aww, sakit, Ran. Barbar juga lo, ya," ujar Wira sok meringis mengelus lengannya, walaupun Rania yakin pukulannya tidak berasa apa-apa di tubuh liat Wira. "Kalo enak, gue mau ambil juga. Lo mau es buah? Gue ambilin sekalian."

Rania mengangguk lagi. "Lo antre tengkleng aja, gue ambilin esnya."

Mereka berpisah dan Rania berusaha untuk tidak melirik Bastian lagi. Ketika Rania membawa dua buah es, Bastian tiba-tiba menjajari langkahnya. "Saya mau, dong, satu."

Rania menatap Bastian kesal, tetap berjalan tidak memedulikan Bastian di sampingnya.

"Kamu kenapa, sih? Marah sama saya? Dari tadi diem terus saya tanya," ujar Bastian penuh penekanan.

"Bapak lupa kesepakatan kita? Atau mau saya batalkan semuanya?" desis Rania kesal.

"Kamu nggak adil. Wira boleh deketin kamu. Bisa jalan bareng. Harusnya posisi saya sama Wira sama, dong," kata Bastian persisten. "Sama-sama lagi masukin dokumen penawaran, kan, ke kamu."

Rania menatapnya kesal. "Bisa nggak, sih, nggak dibahas di sini?"

"Kalo gitu pulang sama saya sekarang," kata Bastian tidak mau kalah, "biar saya yang bilang Wira."

Rania menatap Bastian ngeri. "Jangan, Pak. Bapak ke kos saya aja."

"Saya tunggu di luar, ya," kata Bastian menatap jam di lengannya dan meninggalkan Rania yang kebingungan. "Lima belas menit lagi."

Be Mine

RANIA BERDIRI kepanasan sekitar dua ratus meter dari *venue* gedung tempat pernikahan Sherin. Pada akhirnya, dia memutuskan menelepon Bastian untuk menjemputnya di depan. Setelah bersusah payah, akhirnya dia berhasil meyakinkan Wira yang tetap ngotot mengantarnya pulang kalau dia sudah janjian dengan teman kuliahnya dan temannya menjemputnya di sini karena sekalian lewat.

Ketika Rania melihat mobil yang belakangan semakin akrab dengannya, keringat sudah mulai membasahi pelipisnya. Dia langsung masuk begitu mobil Bastian berhenti di pinggir jalan. Seketika, sejuknya hawa dingin AC mobil Bastian menerpa kulitnya.

"Kepanasan, Bu?" sapa Bastian dengan nada sarkas. "Lagian kenapa sejauh ini, sih, Ibu nunggunya? Kalo mau saya jemput di lobi, kan, enak. Bu Rania nggak perlu jalan jauh dan kepanasan."

Rania mendengkus pelan, tapi tidak berkomentar.

"Saya salah apa, sih, sama kamu? Kamu marah? Dari tadi saya tanya diem terus," tanya Bastian menatap ke depan. Jalanan Jakarta Sabtu menjelang sore memang luar biasa ramai, kemudian suara Bastian melunak. "Kan, saya pernah minta kamu, tolong kasih tau saya apa yang kamu rasakan. Sekali lagi, kalo kamu nggak ngomong, saya nggak bisa baca pikiran kamu, Rania."

Rania heran, Bastian tenang sekali menghadapi *mood swing*-nya. *Mood*-nya memang mendadak berantakan melihat penampilan Ayudya dan betapa serasinya Bastian dengan Ayudya. Dia memang tidak ada apa-apanya dibanding Ayudya. Dia curiga dengan alasan Bastian mendekatinya. Sejujurnya dia membenci dirinya sendiri ketika sudah mulai *over thinking* seperti ini.

"Kamu terpaksa banget kayaknya ikut saya," kata Bastian dengan nada kecewa karena Rania sama sekali tidak berkata apa-apa. Bastian menarik napas. "Kalo nggak mau jawab kamu tinggal ngangguk atau geleng aja, ya. Wira deketin kamu?"

Rania menggeleng. "Enggak, Pak."

"Kamu pasang musik dulu, deh, biar rada santai. Saya mau bahas yang serius-serius soalnya," lanjut Bastian.

Rania menurut dan menyalakan audio di mobil Bastian. Dia menyalakan *bluetooth* di ponselnya dan membuka aplikasi Spotify. Suara Chris Martin mengalunkan *Everglow* versi piano.

"Suka lagu ini?" tanya Rania.

"Hemm? Sering denger, sih," jawab Bastian, "kamu suka?"

Rania mengangguk cepat. "Apalagi versi *live*. Keren."

"Kayaknya *mood* kamu udah mulai membaik. Baguslah," kata Bastian, "Ran, penawaran saya waktu itu udah dievaluasi ulang? Kapan saya diundang pembuktian kualifikasi? Saya nunggu-nunggu jadwalnya, loh."

"Hah? Bapak serius emang sama saya?" tanya Rania ragu. "Kenapa tiba-tiba nanya soal penawaran ulang?"

"Makin cepat mulai proyeknya, makin bagus, Rania. Bagian mana dari saya yang menurut kamu nggak serius? Kamu bukan nggak ngerti, kan, saya ngejar-ngejar kamu kayak begini. Sampe saya paksa pulang bareng saya," kata Bastian tenang.

"Saya sayang sama kamu, Rania. Dan saya pengen menjalin hubungan serius sama kamu." Bastian menghela napas dan mengeluarkan perlahan, kemudian bertanya, "Kamu mau sama om-om kayak saya?"

Rania tersentak kemudian menjawab, "*Seriously*, Pak? Bapak nembak saya? *And no ring no flower no chocolate box*?"

Bastian tertawa. "Nyusul, ya. Saya sebenernya pengen lebih *proper*, tapi saya mendadak panas liat kamu dideketin Wira. Jangan bilang dia nggak lagi deketin kamu. Sebagai sesama laki-laki, saya tau, Rania."

"Kalo Bapak tau kenapa nanya saya tadi?" sungut Rania kesal.

Bastian tertawa. "*So*?"

"Harus, ya, dibahas sekarang?" tanya Rania.

"Emang mau dibahas kapan lagi? Kamu, kan, nggak pernah minta saya buat pembuktian kualifikasi kalo saya nggak minta. Kasih saya jadwal tender yang jelas, dong," jawab Bastian tegas.

"Saya boleh mengajukan pertanyaan? Anggep aja ini lagi pembuktian kualifikasi," ujar Rania, "atau malah udah PCM."

"*Anything*, saya bakal jawab dengan jujur."

"Berapa mantan Bapak?"

Bastian spontan tertawa geli. "Harus banget soal mantan, ya? Tapi, okelah, ada tiga. Semua sudah menikah. Yang terakhir pas saya kuliah di Melbourne. Ternyata dia nggak mau balik ke Indonesia. Jadi, kalo kamu nanti nerima saya, kamu nggak usah cemburu."

"Hemm ... oke. *Next*, saya sebenernya udah pernah nanya, tapi saya butuh kepastian. Kenapa Bapak memilih saya di antara puluhan wanita di gedung kantor kita?" kata Rania menatap langsung ke mata Bastian. *Now or never.* Daripada dia hanya bisa menebak-nebak apa yang ada di pikiran Bastian.

"Saya jatuh cinta sama kamu, Rania. Saya nggak bisa milih jatuh cinta sama siapa, 'kan? Seperti yang saya bilang, tau-tau saya suka merhatiin kamu. Pas *meeting*. Pas ketemu di musala. Pernah waktu rapat kamu duduk di sebelah saya. Kamu tau, saya deg-degan. Kayak anak SMA aja. Terus kamu susah buka air mineral. Saya gemes aja, jadi saya ambil terus saya kasih lagi biar gampang. Kamu nengok kaget, terus bilang makasih. Itu aja saya udah bahagia banget rasanya," kata Bastian tertawa.

Rania mengernyit. "Hah? Kapan itu, Pak? Saya, kok, nggak nyadar, ya."

Bastian tersenyum. "Kan, kan. Kamu bahkan nggak sadar kalo saya ada."

"Eh, ya, bukan gitu, Pak. Di kantor, siapa yang nggak kenal Bapak, sih? Cuma, Bapak, tuh, jauh dari lingkaran pergaulan saya. Ketinggianlah, Pak, buat saya," komentar Rania jujur. "Nggak pernah terlintas di pikiran saya, manajer keuangan kayak Bapak ngelirik *cungpret* kayak saya. Jadi, Bapak nggak nge-*prank* saya, 'kan, ini?"

Bastian tiba-tiba menepikan mobilnya kemudian berhenti di *minimarket*. "Sebentar, ya. Saya turun bentar, mau nitip sesuatu?"

"Air mineral, Pak, haus saya," kata Rania.

Tak sampai sepuluh menit, Bastian sudah kembali kemudian menyodorkan air mineral yang sudah dibukakan segelnya dan cokelat batang *Cadbury Dairy Milk* berukuran besar. "Tadi minta cokelat, 'kan?"

Rania gantian terbahak. "Ya ampun, Pak, saya becanda kali."

"Saya tau, tapi biar kamu mau menganggap saya serius," kata Bastian menatap mata Rania dalam hingga Rania jengah dan mengalihkan tatapan matanya ke arah lain.

"Saya boleh mengajukan syarat?" tanya Rania.

Bastian mengangguk kemudian Rania melanjutkan, "Pertama. Saya nggak bisa menerima segala bentuk ketidaksetiaan apa pun alasannya. Karena kepercayaan buat saya ibarat gelas. Kalo udah jatuh pecah, dia nggak bisa balik seperti semula."

Bastian mengangguk, kemudian menjawab hati-hati, "Saya juga. Kamu pernah punya pengalaman yang nggak menyenangkan tentang *trust issues*?"

"Enggak. Cuma ada temen pernah diselingkuhi. Saya aja rasanya ikut sakit, apalagi dia," jawab Rania sendu sebelum melanjutkan, "Yang kedua, aturannya masih sama. Saya nggak mau orang-orang kantor tau. Saya males diomongin sama banyak orang dan saya males cari musuh, Pak."

"Kenapa, sih, sebenernya? Apa hubungannya, sih, pacaran sama saya dan dimusuhi banyak orang?" tanya Bastian masih belum menjalankan mobilnya.

"Masak Bapak nggak tau, sih? Harus banget gitu saya yang bilang," sungut Rania mengerucutkan bibirnya.

"Serius. Saya nggak ngerti hubungannya di mana," kata Bastian.

Rania menjawab pelan, "Kata Mika, di kantor ada BFC. Bastian *Fans Club*. Kelompok *fans*-nya Bapak. Apa namanya kalo bukan cari musuh kalo nekat pacaran sama Bapak?"

Bastian terbahak. "Masa ada yang begituan, sih? Ada-ada aja. *Deal*. Berarti kita pacaran?"

Rania menunduk dan mengangguk. Ini kenapa pipinya mendadak panas. Dan udara di mobil mendadak gerah. Rania mendongak mendapati Bastian menatap matanya dalam dan tersenyum. Kemudian Bastian mengacak rambutnya pelan sebelum kembali menjalankan mobilnya.

"Ran, kamu tau nggak? Saya pengen lompat-lompat bahagia, tapi inget umur dan lagi nyetir," cengir Bastian. "*Thanks*, ya, udah mau nerima saya."

◆

"Pak, gerah ini. Saya mandi dulu, ya. Bapak tunggu di sini, ya," kata Rania setelah menyiapkan jus jambu untuk Bastian di indekosnya. Rania masih duduk di kursi teras kamarnya sambil men-*scroll* akun IG-nya. Di IG *story* Wira, dia *posting* foto mereka berdua ketika berfoto di *photobooth* di kondangan Sherin tadi. Rania puas karena tampak cantik. Spontan menunjukkan ponselnya ke Bastian.

"*Follow* Wira nggak, Pak? Ada foto kami pas di *photobooth* tadi."

"Hemm ... sengaja mau bikin aku cemburu, nih?" kata Bastian dengan nada datar.

Rania tertawa. "Dih, padahal saya cuma mau nunjukin, saya keliatan cantik di sini."

"Salah satu yang bikin aku nekat tadi emang selain si Wira yang tiba-tiba deketin kamu, ya, liat kamu pake kebaya gini. Bikin khilaf pengen buru-buru ngajakin papa kamu ijab kabul," kata Bastian tertawa yang membuat pipi Rania kembali terasa panas.

"Ran, jangan panggil pak, dong, selain di kantor. Apa aja senyamannya kamu. Habis, rasanya pacaran kayak lagi kerja. Atau kayak om-om ngajak jalan *abege*," keluh Bastian.

Rania kembali tertawa. "Emangnya enggak, ya? Pak, beda usia kita banyak banget, lho, Pak. Kira-kira saya yang dewasa lebih cepat atau Bapak yang suka anak kecil?"

"Cuma delapan tahun, Ran," kata Bastian ringan. "*Age is just a number*."

"Delapan tahun itu Bapak udah belajar matematika saya baru lahir kali," celetuk Rania.

"Makanya jangan panggil pak. Biar kamu nggak ketahuan kalo pacaran sama om-om. Kayaknya orang-orang masih percaya kalo aku bilang umurku baru tiga puluh."

Benar juga, sih. Dari fisik, memang perut Bastian masih rata, belum tampak buncit. Dengan wajah rupawan, dia memang cocok kalau mengaku usianya masih tiga puluh atau tiga puluh satu.

"Jadi, Bapak maunya dipanggil apa?" tanya Rania berpikir, "Kalo Mas Dhika boleh?"

Bastian berbinar. "*That's sound really nice for me*."

"Aku tinggal mandi, ya, Mas? Atau Mas Dhika mau salat dulu?"

Eh, ini tiba-tiba udah aku kamu aja manggilnya.

"Emang boleh gitu masuk kamarmu? Aku keluar dulu, deh, bentar, cari mesjid deket sini, ya," ujar Bastian.

Rania mengangguk. "Harusnya, ya, nggak boleh sih, cuma kalo misal kebelet pipis gimana? Ya, asal pintu kamarnya dibuka, nggak apa-apa, sih."

Tiba-tiba Bastian yang sudah berdiri berbalik lagi dan mengambil ponsel di saku. "Sebelum kamu mandi dan ganti baju, aku pengen foto kamu dulu pas pake kebaya gini."

Rania tertawa. "Sini ponselnya. Foto berdua aja, tapi jangan di-*upload* di IG, ya, Pak–eh, Mas."

Bastian merangkul bahu Rania dan mereka tersenyum, Rania puas melihat hasilnya. "Ini kameranya bagus, deh, Mas. Sekarang cewek, sih, nggak perlu dandan, asal punya kamera yang bagus aja, hasilnya di foto bakal cantik. Bikin yang males dandan kayak aku jadi demotivasi," celetuk Rania mengembalikan ponsel Bastian. "*Setting* kameranya jangan diubah-ubah, ya, biar *beauty fication*-nya tetep nyala."

Bastian geleng-geleng kepala dan meninggalkan Rania masih terkekeh di depan pintu kamar kosnya.

◆

"Mau malem mingguan?" tanya Bastian ketika melihat Rania yang sudah mandi dan berganti kaus lengan pendek dan celana *jeans*.

Rania mengangkat bahunya. "*Mager* sebenernya, ya, Mas, liat jalanan kayak gitu tadi. Macet banget."

"Ke apartemenku mau? Soalnya di sini aku cuma bisa duduk di teras. Mau ke kamar kamu, nggak enaklah."

Rania ragu-ragu, dia hampir tidak pernah main ke apartemen laki-laki. Dulu, sih, zaman dia kuliah, kadang ikut nongkrong di indekos salah satu teman laki-lakinya.

Kadang juga mampir sebentar di tempat Mahesa. Seringnya memang pacaran di teras juga dengan Mahesa, tapi mungkin memang Bastian tidak nyaman. Beruntung ini sudah sore. Kalau masih siang, bisa dijamin kepanasan.

"Kenapa? Aku nggak ngapa-ngapain juga kali, tapi kalo kamu nggak mau, ya, nggak apa-apa, sih. Kita jalan ke mana gitu. Nonton? Atau ke toko buku?" ajak Bastian.

"Di sini aja, deh, Mas. Sumpah *mager* banget ini. Males macet banget. Mau aku bikinin apa gitu biar nggak kepanasan?"

Bastian tertawa. "Ketauan banget, ya, aku kepanasan? Apa aja yang dingin-dingin."

Rania mengambil teh kotak dari dalam kulkas dan menyerahkan ke Bastian. "Besok aku siapin es teh, deh. Mas biasanya ngapain kalo *weekend* gini?"

"Tidur," jawab Bastian pendek. "Ran, kamu kenapa mau sama saya?"

Rania berdecak kesal. "Sebenernya aku takut sama laki-laki model Mas Dhika gini. *No offense,* ya, Mas. Laki-laki kayak Mas Dhika ini, pasti idaman ibu-ibu yang cari menantu kayak ibuku juga. Mengerikan, 'kan? Terus jagainnya juga susah. Yang ngelirik banyak."

Bastian tertawa. "Terus kenapa mengerikan? Karena usia saya itungannya jauh lebih tua dari kamu?"

Rania menggeleng. "Bukan. Justru takut kalo saking memesonanya Mas Dhika buat Ibu, nanti langsung ditarik ke KUA gimana? Mas Dhika nggak takut?"

Bastian tiba-tiba menatap Rania serius. "Enggak, aku nggak takut. Kan, emang aku nyari istri."

Gantian Rania yang kebat-kebit. Gini amat, sih, ini orang.

"Tapi, kan, hubungan kita masih seumur jagung baru ditanem, Mas. Masih jauhlah dari menikah," kilah Rania. Dia ngeri dengan tanggapan Bastian. Ya, bukannya dia tidak mau menikah, tapi ya ampun ... jadian saja belum genap setengah hari, sudah bahas nikah. Pacaran sama om-om gini amat, ya.

Bastian menggenggam tangan Rania. "Kamu, ya, yang takut jadinya. Nggak apa-apa, sementara gini aja udah cukup."

Rania merasa jantungnya mau meledak hanya karena tangannya dalam genggaman Bastian. Duh, jantungnya memang lebay. Kemudian dia menyambar ponselnya dengan tangannya yang bebas dan memfoto kebersamaan mereka. "Mau ku-*posting* di *Instagram,* ah."

"Aku di-*mention* dong," kata Bastian nyengir.

Rania membalas dengan pukulan kecil. "Yaelah. Itu, sih, sama aja ngasih dunia pengumuman."

Bastian tersenyum puas melihat status *Instagram* Rania yang muncul di *timeline*-nya, gambar tangannya menggenggam tangan Rania dengan *caption* "*Thank you for holding me*".

Rania sudah mengumumkan pada dunia bahwa *she has been taken*. Sementara itu sudah sangat cukup untuk Bastian.

Girl and Her Overthinking

"LO PACARAN sama Wira, 'kan?" tanya Refal putus asa. "Sejak kapan, sih, lo maen rahasia-rahasiaan sama gue, Ran?"

Sudah semingguan ini Refal mencecar Rania soal pacar barunya. Rania bergeming dan hanya menganggap pertanyaan Refal seperti angin lalu.

Rania tertawa terbahak. "Udah, sih, Fal. Kehidupan cinta gue, tuh, nggak menarik. Artis bukan, selebgram bukan. Ngapain, sih, kepo banget lo. Intinya gue udah *taken* aja. Lo nggak ikut bahagia gue udah punya pacar sekarang? Lo, kan, yang biasanya paling resek liat gue anteng jomlo dan bahagia."

Refal cemberut. "Di hari yang sama, seminggu yang lalu, si Wira pasang foto berdua sama lo di *instastory* dan lo pasang foto pegangan tangan mesra sama laki-laki. Ya kali gue nggak curiga sama kalian berdua."

"Lo kenapa nanya gue. Lo tanya, dong, si Wira, pacaran kagak sama gue," kata Rania mengernyit menatap data di laptopnya.

"Dianya lagi dinas sama bosnya," rutuk Refal, "gue kesel aja sama lo, ah, Ran. Gila lo akhirnya punya pacar dan gue ... gue nggak tau apa-apa. Kayak gue, nih, bukan temen lo yang paling baik sedunia aja gitu."

Rania mengalihkan pandangannya menatap Refal. "Udah, sih, Fal, lo jangan sensi gitu, dong. Gue jadi merasa bersalah, tau. Udah, sih, *case closed*. Makan siang yuk?"

Mata Refal berbinar. "Pajak jadian? Siapp ...."

"Dasar murahan. Makan gratis aja lo jadi lupa segalanya," gerutu Rania, tapi dalam hati dia tersenyum dan menjawab, nanti juga lo tau dan gue bakal lo maki-maki, Fal.

Rania, Arya, dan Refal makan siang di restoran yang kopinya terkenal enak di lantai lobi gedung di kantor mereka. "Gue sebenernya pengen makan di warung belakang kantor itu, Fal," kata Rania.

"Ogah gue. Pajak jadian, ya, masak makan di warung. Minimal di tempat ginianlah," kata Refal melihat pilihan menu yang ditawarkan.

Arya sibuk menekuri buku menu dan memilih *sirloin steak*. "Gue *steak*, ya, bosque. *As usual, medium rare*. Udah lama gue nggak makan enak siang-siang bolong gini."

Rania mendengkus. "Miskin gue kalo gini caranya."

"Lo kenal cowoknya Rania, Ar? Kok, lo nggak penasaran, sih, curiga gue. Wira bukan, sih?" tanya Refal.

Arya tertawa melirik Rania. "Nggak taulah gue, Fal, Rania sok main rahasia-rahasiaan ama kita. Ntar juga kalo dia mau kawin, kita diundang. Yang penting dia rajin ngasih kita makan aja, udah bahagia gue, sih," Arya menjawab dan mengelus perutnya yang tetap datar karena hobi nge-*gym*.

Rania menatap ke arah lain menahan senyuman. Refal *is always sharp*. Tidak mungkin dia tak bisa nebak setelah ini. *Feeling*-nya jauh lebih tajam daripada Arya. Kalau Arya tidak memergoki mereka lagi nonton waktu itu, udah bisa dijamin Arya tak akan tahu, tapi Refal?

Rania mengambil ponselnya yang diletakkan di meja dan mengamati retakan di LCD-nya. Sebenarnya dia berniat mengganti ponselnya bulan ini, tapi kemarin Raka menghubunginya, dia bilang mau persiapan praktikum apa gitu, yang melibatkan tikus-tikus putih dan beberapa perlengkapan entah apa, membuat Rania mengurungkan niat untuk membeli ponsel dan memilih mengirimkan uang ke adik semata wayangnya.

Ponselnya berkedip tanda notifikasi masuk, dari Bastian. Dia sendiri yang mengganti namanya menjadi yang sekarang muncul di ponsel Rania.

Mas Dhika sayang

Udah makan siang?

Lagi dipalak Arya sama Refal gara-gara status IG kemaren ....

Hahaha ... salam, ya, buat mereka ....

😑

"Lo liat, dong, wajahnya Rania makin hari makin *glowing* aja. Efek jatuh cinta segitunya, ya," kata Refal menggoda Rania habis-habisan.

"Muka gue *glowing* gara-gara pacar? Apa kabar *skincare* mahal? Bangkrut, dong, kalo cewek-cewek punya pasangan," kata Rania mengelak.

Sejujurnya Rania tak menyangka sebahagia ini memiliki Bastian di sampingnya. Ternyata rasanya hangat memiliki orang yang setiap malam berbagi cerita via telepon atau *chat*. Bisa jadi juga efek kelamaan jomlo, jadi hal kecil begini sudah membuatnya bahagia, tapi Rania tetap tidak cukup yakin ke mana arah hubungannya dengan Bastian. Dia masih tidak bisa meyakinkan hatinya, bahwa seseorang dengan kapasitas seperti Bastian benar-benar jatuh cinta padanya.

"Eh, lo udah denger belum soal Ayudya?" kata Refal sambil memotong daging *steak* di hadapannya.

Rania langsung tertarik. "Kenapa emang?"

"Dia, kan, naksir berat sama bosnya. Kabarnya mereka lagi *pedekate*. Yah, tinggal tunggu waktu aja kalo itu, sih, buat mereka jadian. Udah cocok bangetlah, ya. Sama-sama udah mateng juga," ujar Refal kemudian.

Rania memucat. "Maksud lo Mbak Ayudya sama Pak Bastian?"

"Siapa lagi? Ayudya tahun ini kayaknya udah dua puluh sembilan, deh, Pak Bastian sekitar tiga puluh empat kali, ya," kata Refal. Rania langsung kehilangan selera makan. *Spaghetti*-nya terasa hambar.

"Kenapa, sih, lo cuma gulung-gulung *spaghetti* nggak jelas gitu?" tanya Arya kesal menatap Rania. "Makanan enak begini, nih, sayang kalo cuma diliatin nggak dimakan."

Sementara Refal masih terus membahas. "Emang serasi, sih, mereka. Lagian sebagai sesama laki-laki yang waras, yang tahan sama pesona Ayudya emang ada? Selain bodinya yang bikin ngeces, sopan dan pintarnya itu bikin dia makin keliatan cantik. Apalagi kalo pas pake kacamata terus rambutnya dikuncir kuda, duh, pikiran gue udah ke mana-mana aja jadinya."

"Awas lo, Fal, kalo cewek lo denger. Mampus, deh, lo." Akhirnya Rania membuka suara. "Emang lo tau mereka lagi *pedekate* dari mana, Fal?"

"Keliatan jelaslah. Kemarin pas gue rapat bareng mereka, beuh, udah kayak dunia milik berdua aja pas mereka tatap-tatapan. Asem banget, kan, gue. Bengek. Belum lagi sekarang kalo Pak Bastian *meeting* ke luar kota, pasti si Ayudya ikut. Kasian amat si Wira, dong, ya, sekarang, jadi kambing congeknya mereka," lanjut Refal tanpa jeda.

"Tapi, kemarin pas kondangan Sherin kayaknya mereka nggak dateng berdua, deh." Terdengar suara Rania memelan dan ragu. Arya menatapnya dengan tajam.

"Wah, masa, sih? Gue terlalu fokus ke elo sama Wira, sih, jadi luput merhatiin Ayudya, deh. Eh, tapi gue inget, deng, mereka makan berdua, kok. Cocok banget. Ayudya pake gaun, Pak Bastian pake jas. Persis banget kayak lo sama Wira, lo pake kebaya, terus Wira pake batik lengan panjang," ujar Refal menaik-naikkan alis. "Udah *matching* banget pokoknya."

Rania menggelengkan kepalanya, kalau baru mengenal Refal, pasti dia terkejut, tapi ini Refal, sekali dia tau info, tak perlu nunggu hari berganti, sekantor pasti akan menyusul untuk tahu. Dia versi laki-laki dari Mika. Cerewet, supel, ramah, dan setia kawan dalam satu paket.

Rania berpikir keras, memang dia tidak seharusnya menyerahkan hatinya pada lelaki seperti Bastian. Jadi, memang sebaiknya dia menyisakan hatinya sebagian, *in case*, dia hanya dijadikan alat untuk membuat Ayudya cemburu. Bisa jadi, 'kan?

Yah, mana dia tahu niatan sebenarnya Bastian padanya, tapi sebagian hatinya memang mengakui bahwa sepertinya Bastian tulus menyayanginya. Jarang ada lelaki yang bisa menghadapi temperamennya saat PMS melanda. Saat dia rasanya ingin lenyap dari muka bumi atau justru ingin menghajar semua yang lewat di depannya. Yah, dia bisa berubah jadi monster yang mengerikan saat PMS.

Bastian sudah teruji karena kebetulan seminggu kemarin PMS melandanya dengan dahsyat. Saat dia tak doyan makan, Bastian persisten menemaninya makan malam meskipun akhirnya Rania menghabiskan tak ada setengah dari porsi biasanya. Ketika Rania marah-marah tanpa sebab, dia hanya diam atau merendahkan suaranya, sehingga akhirnya Rania lelah dan diam. Dan Rania terpesona oleh hal-hal kecil yang Bastian lakukan untuk sekadar membuat *mood* Rania membaik.

◆

Rania masih melamun ketika Arya menepuk bahunya. "Lo kenapa, sih? Gue liat lo ngelamun sekali lagi, awas lo, ya. Kerjaan lo nggak kelar-kelar kali kalo lo cuma melototin *laptop*, tangan lo nggak ngeklik *mouse* sama sekali."

Rania kaget dan mengerjap. Masa iya, dia ngelamun, sih? Demi memunculkan semangatnya lagi yang tiarap sejak makan siang bersama Refal dan Arya, dia berjalan ke *pantry* membuat kopi susu panas. Arya mengikutinya ke *pantry*. *Pantry* kantor mereka termasuk lengkap dengan mesin pembuat kopi.

"Udah, sih, Ran. Lo kayak nggak tau Refal aja, sih. Nggak usah lo masukin ke hati," kata Arya ketika Rania mengambil gelas dan menyalakan mesin pembuat kopi.

"Justru karena gue kenal Refal, Ar. Dia dengan mulut embernya tadi siang, kan, karena dia nggak tau gue pacaran sama siapa. Menurut lo mereka emang cocok, 'kan, Ar? Apalah gue dibanding ibu asisten manajer keuangan itu, sih, Ar. Gue jadi bertanya-tanya, alesan sebenernya cowok gue mau sama gue, Ar," keluh Rania.

Arya menepuk bahu Rania. "Jangan mikir gitu, sih. Lo dengan segala keistimewaan lo itu udah bikin Pak Bastian jatuh cinta sama lo. Dan lo juga sayang sama dia, 'kan? Udah, si Refal aja yang nggak ngerti. Makanya dia dan mungkin seluruh manusia di kantor ini mengira mereka lagi *pedekate*. Percaya, deh, sama gue."

"Nggak ngerti juga ini, Ar. Dasarnya gue juga nggak gitu yakin sama Pak Bastian. Gue nggak cukup *pede* untuk bersaing sama Mbak Ayudya. Kayak yang pernah gue bilang, gue harusnya udah kalah dari babak penyisihan kalo soal Pak Bastian," ujar Rania merasakan kafein mulai mengalir di darahnya.

Arya menenangkan sahabatnya yang manyun itu. "Udah, deh, Ran. Buang pikiran negatif itu dari kepala lo. Bikin lo kehabisan energi. Lagian di dunia ini nggak ada yang imun dari sakit hati kalaupun ntar lo gagal sama Pak Bastian, tapi sekarang lo nikmati aja dulu, sih. Gue liatnya kalian sama-sama *hepi*. Lucu aja liatnya malahan."

Rania tersenyum. Entah karena kata-kata hiburan dari Arya atau kafein dalam kopinya mulai bekerja, *mood*-nya perlahan mulai kembali. Rania mengirimkan pesan ke Bastian.

Masih meeting, *Mas?*

Ini barusan bubar. Diajak jalan sama
Ayudya ke Kotagede. Kamu pengen
sesuatu nggak, Sayang?

Mood yang perlahan muncul, kembali terjerembab dan kali ini Rania tidak repot-repot memperbaikinya. Kepalanya sudah cukup pening untuk menghalau pikiran negatif yang menyerbunya tanpa ampun.

Shit Happen

SUDAH JATUH, tertimpa tangga pula. Itu mungkin peribahasa yang cocok untuk menggambarkan nasib Rania. Tadi malam, ketika dia memutuskan pulang kantor lebih cepat, akibat mumetnya cemburu kepada Ayudya, dia memilih naik bus dan berjalan kaki menuju indekosnya. Setelah membeli makan malam di jalan menuju kosan, dia dijambret. Dompet dan ponsel yang digenggamnya, lenyap dalam sepersekian detik.

Jujur, antara kaget dan takut, lebih dominan rasa kaget. Tak bisa dimungkiri, ketika Rania melanjutkan berapa meter menuju gerbang kosnya, dia nyaris bagaikan melayang. Sampai di kamar, baru tubuhnya bergetar hebat dan air matanya mengalir deras tanpa ampun. Untung dia tadi tidak nekat mengejar si penjambret. Untung dia hanya kehilangan dompet dan ponsel. Dia tidak bisa membayangkan yang lebih mengerikan dari itu. Dia bergidik ngeri.

Beruntung Rania masih bisa berjalan kaki sampai indekosnya dengan selamat. Tanpa lecet sedikit pun, hanya tangannya masih terasa kebas, tapi semoga tidak sampai terkilir. Bahunya sedikit kaku akibat tangannya yang tertarik kuat saat menggenggam ponsel ketika ponselnya direbut paksa.

Setelah Rania sedikit tenang, dia baru ingat. Berarti dia tidak memegang uang *cash* sedikit pun. Dompet beserta segala kartu di dalamnya juga hilang. Demikian juga ponsel dan seluruh *chat* di dalamnya. Hanya satu orang di dunia ini yang dia hafal nomornya. Nomor ayahnya.

Rania bangkit dan mengetuk pintu kamar di samping kamarnya dan berharap semoga Sita sudah pulang. Ketika melihat wajah Sita menyembul dari balik pintu, dia langsung memeluk Sita. Dia kembali menceritakan pengalaman mengerikan yang barusan dia alami, kemudian meminjam ponsel Sita untuk menghubungi ayahnya. Sita menenangkan Rania yang mulai kembali emosional dan bahkan ikut menemani tidur di kamar Rania.

Sesampainya di kantor keesokan harinya, masih dengan mata sembab, Rania meminjam ponsel Arya untuk menghubungi Bastian. Setelah ini, dia berencana izin untuk mengurus surat-surat kehilangan di kantor polisi. Kemudian tentu saja ke bank mengurus ATM-nya. Semalam dia meminjam uang kepada Sita. Dia menyesal hanya mengaktifkan *mobile banking* alih-alih *internet banking*.

Setelah satu kali nada dering, sebelum deringan kedua, terdengar suara Bastian di seberang.

"*Halo, Arya.*" Suara yang tiba-tiba membuat Rania rindu. Saat Bastian sedang di luar kota selama beberapa hari ini, biasanya mereka mengobrol sebentar di telepon sebelum Rania tidur.

"Mas, ini aku Rania," ujar Rania pendek.

"*Oh, hai. Kok, pake HP Arya? Aku dari tadi malem telpon-telpon nggak aktif.*" Suara Bastian melembut.

Rania menarik napas sebelum menjawab, "*HP*-ku ilang Mas, kemarin."

"*Hah? Gimana bisa? Ilang di mana*?" tanya Bastian terkejut.

"Aku ... aku semalem dijambret, Mas. Di deket gang kosku. Dompet sama *HP*-ku hilang. Ini cuma mau ngasi tau aja. Kalo di kantor sementara telpon lewat Arya aja," ujar Rania.

"*Geez ... Rania, terus kamu gimana sekarang*?" tanya Bastian cemas.

"Aku nggak apa-apa, sih, sekarang. Habis ini aku ngurus surat kehilangan terus ke bank ngurus ATM."

"*Kamu pegang uang sekarang*?" tanya Bastian hati-hati.

"Iya, Mas. Semalem pinjem sama Sita. Sekarang dipinjemin Arya. Nggak usah khawatir. Aku cuma ... ya, cuma sedikit takut, sih, sebenernya, Mas," jawab Rania menggigit bibir bawahnya.

"*Nggak usah khawatir. Gila, Rania, pas aku lagi jauh gini, kamu kena musibah begini. Terus kamu minta aku nggak khawatir? Nanti sore aku usahain pulang dari Jogja,*" kata Bastian tegas. Rania menangkap nada cemas dari Bastian.

Rania menutup pembicaraan dan mengembalikan ponsel Arya. "Makasih, ya, Ar. Gue cabut dulu, ya. Tadi gue udah izin sama Pak Brahma."

"Yakin lo nggak perlu ditemenin?" tanya Arya khawatir.

Rania menggeleng. "Udah, nggak usah. Gue bisa sendiri. Lagian, masa gue kabur lo juga kabur. Tensinya Bang Mirza bakalan langsung naik."

Mirza memanggil Rania, "Sini bentar, Ran."

Rania mengikuti Mirza di meja besar di ruangan *meeting* divisi mereka.

"Yakin lo nggak apa-apa? Lain kali lo ati-ati, Ran. Gimana-gimana, ini tuh Jakarta. Untung lo nggak diapa-apain."

"Iya, Bang. Gue izin dulu, ya, Bang," ujar Rania. Dia tidak bisa tak tersentuh atas perhatian teman-temannya.

"Ajak Arya atau Refal, gih. Serem gue bayanginnya. Terus ini, Ran." Mirza mengambil dompetnya dan mengeluarkan beberapa lembar ratusan ribu. "Pacar lo minta gue ngasih duit ke elo buat pegangan dulu. Buat jaga-jaga sementara kartu ATM lo belum bisa dipake."

Rania melongo. "Tapi, Bang, " lanjut Rania ragu.

Mirza tertawa. "Lo lupa, kalo Pak Bastian tuh kakak kelas gue waktu SMA? Gue awalnya curiga pas rapat dia sering curi-curi pandang ke elo. Puncaknya pas dia pernah bukain minum buat lo sambil senyum-senyum najis gitu. Gue di seberangnya aja sampe bengong. Awalnya dia nggak mau ngaku, tapi berhubung dia butuh informan soal lo, ya, akhirnya ngaku juga dia."

"Hah??" Rania masih tak percaya atas pengakuan Mirza, kemudian mulai menyadari kepingan *puzzle* yang hilang kemarin. "Jadi, lo yang ngasi tau kapan gue pulang? Gue makan siang sama Arya di Pasific Place? Bos ulang tahun?"

Mirza nyengir. "Dan dia berhasil gitu akhirnya menaklukkan lo, Ran. Gue ikut seneng, deh, lo ngasi kesempatan Pak Bastian. Dia dari luar memang keliatannya dingin, tapi dia laki-laki yang baik, Ran. Dan dia khawatir banget sama lo gara-gara kejadian semalem."

"Nggak enak gue, Bang. Bilang aja gue udah bawa duit. Arya sementara jadi mesin ATM gue," kata Rania ketika Mirza menyodorkan beberapa lembar ratusan ribu.

"Udah, gih, bawa aja dulu. Ntar lo balikin ke cowok lo aja. Gue cuma menjalankan amanah," kata Mirza menutup pembicaraan.

◆

"Kesayangan ...," bisik Bastian di telinga Rania, membuatnya terkesiap. Arya tadi memberi tahu bahwa dia ditunggu Bastian di lobi bawah. Sebelum dia mengedarkan pandangan mencari sosok Bastian, suara Bastian berbisik di telinganya sudah membuat jantungnya berdetak lebih kencang.

Rania melihat Bastian menyandang tas *postman bag Coach* dan koper kecil seukuran bagasi kabin, berarti dia belum pulang ke apartemen. Dari bandara langsung ke kantor.

"Ayuk, balik sekarang. Taksinya udah nunggu," ajak Bastian. "Buruan, keburu ada yang liat. Kamu, kan, alergi kalo ada yang liat kita berdua bareng."

Rania memanyunkan bibirnya dan mengikuti Bastian.

"Memang, rencana balik sore ini, Mas?" tanya Rania ketika mereka sudah duduk di dalam mobil. "Ini dari bandara langsung ke sini berarti?"

Bastian mengangguk. "Aku majuin. Harusnya pesawat baliknya besok pagi."

"Terus? Mbak Ayudya sama Wira?"

Bastian gantian menggerutu, "Kenapa nanya-nanya soal Wira? Wira sama Ayudya balik besok pagi sesuai jadwal. Mereka kaget pas saya buru-buru ke bandara mau majuin *flight*. Untung *flight* sore ini ke Jakarta masih ada."

Rania tersenyum. "Mas Dhika bikin alasan apa, duluan balik?"

"Ada urusan mendadak di Jakarta. Kenapa emang? Masa mau aku bilang Rania dijambret orang, jadi saya harus balik segera. Yang ada kamu ngamuk terus mutusin aku," ujar Bastian menjawab pertanyaan Rania.

Rania entah kenapa tersentuh dengan hal-hal kecil seperti ini yang dilakukan Bastian. Membuatnya merasa disayang. Duh, kalau seperti ini, berarti memang Bastian menyayanginya. Secercah senyum spontan terbit di bibirnya.

"Ini ke apartemenku dulu, ya. Ambil mobil bentar, terus makan sekalian aku anter kamu balik," kata Bastian meringis. "Aku lupa tadi langsung order ke tempatku, nggak nanya kamu dulu."

Rania mengangguk. *Kan, manis, kan, Bastian*, batin Rania. Gini, nih, yang beneran bikin cinta.

Rania duduk di sofa ruang tamu mengamati apartemen Bastian. Apartemen yang luas dan nyaman. Bergaya minimalis khas laki-laki. Simpel dengan dominan warna monokrom.

"Mau minum apa?" tanya Bastian, "sini, gih, ke dapur. Ambil sendiri, biar nggak kayak tamu."

Rania mengikuti Bastian dan membuka kulkas. Dia mengambil gelas dari lemari dan menuang air mineral. Dia penggemar air mineral dibanding minuman berwarna.

"Gimana kejadian semalem? Kamu udah baik-baik aja sekarang?" tanya Bastian lembut di sampingnya. Tangannya berada di genggaman Bastian.

Rania pun menceritakan kronologis singkat kejadian semalam pada Bastian.

"Sekarang udah nggak apa-apa, Mas. Masih rada takut aja. Ternyata, gitu aja traumatis, ya."

"Itu bukan gitu aja, Sayang. Masih untung kamu nggak diapa-apain. Aku nggak bisa membayangkan, deh, kalo kamu ngelawan," ujar Bastian penuh simpati.

Rania tidak mengelak ketika Bastian menariknya dalam pelukan. Hangat. Sejujurnya dia memang membutuhkan pelukan. Detak jantung Bastian yang terasa menenangkannya. Tanpa disadari, air matanya kembali menetes. Dia memang takut sekali tadi malam. Dan merasakan Bastian mencemaskannya, membuat air matanya tak tertahan lagi. Dia membasahi kemeja Bastian.

"Maaf, kemejanya Mas jadi basah. Sebenernya aku takut banget semalem, Mas. Aku tidur ditemenin sama Sita. Aku telepon ayah karena cuma nomer ayah yang aku hafal," kata Rania melepaskan diri dari pelukan Bastian.

Bastian mengusap kepalanya. "Nggak apa-apa. Ada aku sekarang. Besok-besok jangan jalan kaki sendirian malem-malem. Daerah situ, kan, rada sepi, Sayang. Rawan. Naik taksi aja. Lagian biasanya, kan, kamu naik gojek atau gocar. Kenapa tiba-tiba naik bis, sih?"

Rania terdiam dan cemberut teringat alasan *mood*-nya berantakan kemarin. "Nggak apa-apa. Bosen aja."

"Kenapa tau-tau cemberut gitu?" tanya Bastian masih mengusap kepala Rania.

Rania yang menyandarkan kepala di lengan Bastian mendadak bangkit. "Nggak apa-apa. Mas, di kulkas ada bahan apa? Ada yang bisa aku masak untuk makan malam?" tanya Rania mengalihkan perhatian.

"Bahan? Bahan mentah kayak sayur atau ayam maksudnya?" tanya Bastian melongo.

"Iya, apa aja gitu biar bisa kumasak. *Spaghetti*? Sosis? Telur? Beras?" tanya Rania berjalan ke dapur. Rania membuka kulkas dan mendapati isinya hanya air mineral, minuman isotonik, dan jus kemasan.

Rania berdecak. "Ya ampun, kulkas bujangan begini banget isinya. Segede gini, buah nggak ada, telur sebutir pun nggak ada."

Bastian menggaruk kepalanya. "Nggak adalah. Kamu nggak liat dapurku bersih banget? Cuma dipake masak air buat bikin kopi atau teh. Paling banter mi instan. *Delivery* aja mau? Pengen makan apa?"

Rania masih menjelajah dapur Bastian. "Sayang banget, sih, Mas. Dapur gede gini nggak pernah dipake masak."

Bastian menyusul Rania ke dapur dan duduk di *stool* meja makan. "Itu makanya aku cari istri, Sayang. Biar ada yang make dapur ini."

"Jadi, cari istri atau cari tukang masak, sih, Mas?" tanya Rania balik.

Bastian tertawa. "Enggak, sih. Aku becanda. Kamu nggak bisa masak juga nggak apa-apa. Warung digelar dari subuh sampe tengah malam, kok. Aku cari partner sama teman hidup, Ran. Kalo kamu bisa masak, ya, syukur. Nggak bisa, ya, nggak apa-apa. Kamu rajin beres-beres, ya syukur. Nggak suka, ya, tinggal cari asisten rumah tangga. Yang penting kamu sayang dan ngurusin aku sama anak-anakku."

Rania tertawa. "Duh, pacaran sama om-om tu gini amat, ya. Bahasannya nikah terus. Sabar, ya, Mas. Kita saling mengenal dulu. Mas belum tau jelek-jeleknya aku, 'kan? Aku juga, Mas. Belum tau pas Mas lagi nyebelin banget."

Bastian mendengkus. "Aku nggak nyebelin, Ran. Kayaknya, sih. Kamu kasih tau aja kalo kamu nggak suka. Aku tuh kesulitan kalo diminta nebak apa yang kamu pengen dan apa yang kamu pikirin. Oke, jadi kalo seumuran kamu, biasanya ngapain pacarannya? Kamu mau nonton? Aku mandi dulu, ya. Sekalian kalo kamu mau cari HP baru."

Rania tertawa dan menggeleng. "Terakhir kita nonton, ke-*gap* sama Arya. Terus aku dijadiin budaknya dia. Udah mau kutetesin sianida, tuh, Mas, kopinya. Masa malem-malem dia *chat* aku ngasi tau takaran kopinya. Kan, kampret banget."

Bastian tertawa. "Jadi, cuma Arya sama Mirza, nih, yang tau?"

Rania mengangguk. "Sama Mika. Refal penasaran setengah mampus. Dia ngiranya, *well*, aku pacaran sama Wira. Kalo temennya Mas? Ada yang tau?"

"Di kantor, aku nggak punya temen deket kayak kamu sama Arya, Mika, atau Refal. Paling cuma temen ngobrol-ngobrol soal kerjaan aja, tapi ntar kukenalin sama Andra sama Tesya kalo pas *hangout*. Temen main dari zaman kuliah. Eh, kemarin aku beli ini," kata Bastian mengeluarkan sebuah bros perak berinisial huruf R. "Pas banget ada yang hurufnya R. *Reminds me of you*."

Rania menerimanya. "Ini cantik banget. Serius buat aku?"

"Harusnya, sih, gitu, seingetku namaku depannya huruf B, bukan R."

Rania berbinar. "Asyik ... makasih, ya, Mas. Kemarin ke Jogja ke mana aja, Mas? Aku udah lama ... banget nggak ke Jogja. Kangen. Dulu aku suka banget makan sambel bawang Bu Santi di Seturan."

Bastian tertawa. "Cuma ke Kotagede bentar. Paling makan mi jowo Pak Pele di alun-alun. Kapan-kapan liburan bareng ke Jogja, deh, kalo kamu pengen ke sana."

"Berdua?" tanya Rania curiga.

"Iya, dong. Masa sekantor. Yang ada nggak bisa pacaran sama kamu," kata Bastian santai.

"Nggak, ah. Serem cuma berdua sama kamu, Mas," balas Rania.

Bastian tertawa. "Serem kenapa? Ya, kan, kamarnya pisah, Ran. Ya, tapi kalo kamu maunya sekamar sama aku, ya, aku juga nggak nolak rezeki, sih."

"Kan, dasar mesum," kata Rania tertawa-tawa. "Laper ini, Mas. Ayo, makan."

"Aku mandi dulu bentar, ya. Keringetan tadi keburu ngejar *flight*," kata Bastian kemudian mengikuti Rania berjalan ke sofa.

"Katanya mau mandi, kok, malah balik ke sini?" tanya Rania heran.

Bastian menggaruk belakang kepalanya. "Aku boleh cium kamu?" tanyanya gugup. Nadanya seperti anak kecil minta permen.

Rania tertawa kemudian mengangguk memejamkan mata saat wajah Bastian hanya berjarak beberapa senti dari wajahnya. Bastian mencium kening Rania dengan lembut dan memberikan pelukan hangat setelahnya. Dagu Bastian dia letakkan di bahu Rania. Sementara Rania memegang erat kemeja Bastian. Jantung Rania terasa berdegup berkali-kali lebih kencang. Dia sudah takut jantungnya melompat dari tempatnya.

Rania masih mencengkeram erat kemeja Bastian ketika terdengar dehaman kecil. "Ehemm ...."

Horor

RANIA MENATAP horor pada wanita yang berdiri di depannya sekarang. Wajahnya mungkin sudah semerah kepiting rebus. Rasanya dia mau tenggelam di perut bumi saja.

"Hai, Ma. Kenalin, ini Rania. Pacar Dhika." Suara Bastian terdengar santai. "Eh, udah kenalan, ya, waktu di rumah Bestari, tapi waktu itu belum jadi pacar, sih."

Rania tidak berani memandang wajah ibunya Bastian. Terdengar satu suara terkikik di belakang ibunya Bastian.

"Gila aja kalo bukan pacar terus lo main nyosor begitu, Mas. Lagian waktu itu udah kenalan kali pas ulang tahun Dhatu," kata Bestari. Rania ingat, adiknya Bastian.

"Hai, Ran, nggak nyangka ya, ketemu lagi di sini pas lagi peluk-pelukan sama kakak gue."

Rania tidak berkomentar. Malu saja tidak cukup untuk menggambarkan keadaannya sekarang. Kenapa dia tadi mengangguk saat Bastian meminta izin mau menciumnya? Gila saja. Ke-*gap* oleh keluarga Bastian saat sedang dalam posisi seperti ini jelas tidak ada dalam imajinasi keapesan terliarnya sekalipun. Dia terbawa suasana pasti.

Dia membayangkan ibunya menemukan dia sedekat itu dengan laki-laki, dia pasti diseret pulang ke Solo saat itu juga. Dikurung di kamarnya sampai si laki-laki itu terpaksa datang melamarnya. Keluarganya jelas lebih kolot dibanding keluarga Bastian. Buktinya Bestari malah menganggapnya lucu.

Lucu dari Hongkong, batinnya.

“Mama, kok, tahu-tahu ke sini? Tumbenan nggak ngabarin dulu.” Bastian mengalihkan pembicaraan. Dia curi-curi menatap Rania yang masih menunduk.

“Mama telepon nggak diangkat-angkat. Bagus, kan, mama ke sini. Di sini banyak setannya kalau ada Rania,” gerutu ibunya Bastian.

“Dih, Mama. Kayak nggak pernah muda aja. Dhika sama Rania udah sama-sama dewasa, Ma,” kata Bastian kesal. Bastian yang dewasa di depan Rania, ternyata di depan ibunya tetap terlihat seperti anak kecil.

Ibunya tampak kesal menatap Bastian. “Justru karena kalian sudah sama-sama dewasa. Tau resikonya, ‘kan, Mas? Mama nggak pengen kalian menyesal nanti dengan pilihan yang sudah kalian ambil. Mama membesarkan anak laki-laki untuk bertanggungjawab. Sekarang mama mau kenal dulu sama Rania. Kamu mandi sana, Mas.”

Bestari masih terkikik mengambil air mineral di dapur, menyodorkan pada Rania. “Minum, nih, Ran. Lo pucet banget mukanya.”

Bagaimana tidak pucat? Dia belum siap di-*interview* oleh ibu dari pacarnya. Apalagi setelah kejadian nahas barusan.

Bastian menurut dan mencium pipi Rania singkat sebelum bangkit ke kamarnya. “Mama jangan kejam-kejam nanyanya sama Rania. Dia kesayangan Dhika.”

Ibunya Dhika beralih menatap Rania. Rania merasa jengah dipandangi dari ujung kaki ke ujung kepala. “Jadi, kamu pacarnya Dhika? Kenal di mana sama Dhika?”

Rania mengangguk. “Teman sekantor, Tante.”

“Oh, sekantor, ya. Kamu di bagian apa? Asisten manajer kayak siapa itu, yang kita pernah ketemu dulu, Dek? Yang anaknya anggun itu. Ayudya," kata ibunya Bastian.

"Nggak, Tante. Saya staf teknik di divisi tender," jawab Rania, "beda divisi sama Mas Dhika."

"Staf biasa?"

Rania mengangguk. Ibunya Bastian ini memiliki kemampuan untuk mengulik sehingga latar belakang keluarga, pendidikan, dan karier Rania berhasil dikorek semua. Rania bergidik ngeri.

"Jadi, apa motivasi kamu mendekati anak saya?" tanya ibunya Bastian.

Rania tersentak, kaget dengan pertanyaan ibunya Bastian. "Motivasi gimana maksud Tante?"

"Yah, kan, kamu tau posisi Dhika di kantor. Kemudian latar belakang keluarga kami. Papanya Dhika dokter bedah terkenal. Jadi, motivasi kamu yang sebenarnya ke Dhika itu apa?" tanya ibunya Bastian.

Rania tidak pernah merasa lebih terhina dari ini sebelumnya. Dia memang staf biasa di kantor, dia juga bukan dari keluarga kaya, tapi dia bisa berdiri di atas kakinya sendiri.

"Maaf, Tante. Kalo Tante tanya motivasi saya bersama Mas Dhika, itu karena saya sayang Mas Dhika. Mas Dhika sabar menghadapi saya. Saya bahkan nggak tau gimana latar belakang keluarga Mas Dhika selama ini. Jadi, biarpun saya hanya staf biasa dan dari keluarga pedagang batik, tapi tidak pernah terbesit di pikiran saya bahwa saya memanfaatkan Mas Dhika. Mohon maaf, Tante, saya pamit dulu. Saya juga minta maaf kelakuan tidak sopan saya tadi dengan Mas Dhika ketika Tante dan Mbak Bestari masuk. Terima kasih."

Rania bergegas menyambar tas ranselnya kemudian keluar dari apartemen Bastian dan tidak memedulikan panggilan Bestari. Tidak pernah terpikir di benaknya akan dipermalukan oleh ibu pacarnya sampai seperti ini. Tidak pernah ada orang yang memandang rendah seperti ibunya Bastian kepadanya tadi. Dia benar-benar sakit hati. Mungkin dia tidak berjodoh dengan Bastian. Memang dia tadi bersalah, mana ada orang tua yang akan mudah merestui ketika menangkap basah adegan anaknya dengan pacarnya beberapa menit yang lalu, tapi ini kelewatan. Rania menahan air matanya untuk tidak tumpah.

Thanks God, ada *Blue Bird* lewat. Dia tadi lupa jika dia tidak punya ponsel, sehingga tidak bisa memesan taksi lewat aplikasi. Repotnya nggak punya ponsel.

◆

Bastian keluar kamar dengan rambut basah. Dia sudah berganti kaus polo dan celana *jeans* karena akan mengantarkan Rania pulang. Dia melihat mamanya sedang mengobrol dengan Bestari.

"Lho, Rania di mana, Ma?" tanya Bastian bergabung bersama ibunya dan Bestari.

"Pulang," jawab ibunya.

"Seriusan pulang?" tanya Bastian curiga. "Mama tadi nanya apa aja sama dia?"

"Iya. Dia langsung pamit pulang sama mama," jawab ibunya lagi. "Kamu macarin dia kenapa, sih, Mas? Anak-anak temen mama lebih dari segalanya kalo dibanding Rania. Udah umur segini, kok, ya, masih main-main pacaran sama anak kecil."

"Ya enggaklah, Ma. Justru Dhika serius sama Rania. Dhika jatuh cinta sama dia, Ma. Masa harus Dhika jelasin ke Mama, sih, perasaan Dhika ke Rania," keluh Bastian gemas pada ibunya. "Ke barbie-barbie anak-anak kenalan Mama sama Papa, Dhika nggak tertarik, Ma. Lagian sekarang Dhika udah pacaran sama Rania, *so stop matchmaking* Dhika sama cewek-cewek di luar sana. Sekarang Dhika mau nyusul Rania ke bawah. Dia nggak mungkin dapet taksi. Semalem dia habis dijambret, Ma. Makanya dia nggak punya HP buat pesen taksi *online*. Karena itu juga Dhika majuin jadwal pulang dari dinas di Jogja jadi sore ini."

"Mama kurang sreg sama Rania, Mas. Kamu pikir-pikir dulu lagi, deh, Mas." Ibunya masih bersikeras yang hanya ditanggapi lambaian tangan dari Bastian.

Bastian merutuk dalam hati, ibunya selalu campur tangan dengan urusannya. Itulah sebabnya ketika dia pulang dari Melbourne dulu, memilih tinggal terpisah dari orang tuanya. Bukan dia tidak menyayangi orang tuanya, tapi kadang mereka ikut campur terlalu jauh.

Bastian yang percaya diri bahwa Rania pasti masih di lobi bawah karena kesulitan mendapatkan taksi menjadi panik melihat Rania tidak ada di sana. Dia sempat menanyakan pada satpam di gedung apartemennya apakah melihat Rania, dia ternyata tidak melihat.

Duh, mana Rania lagi nggak bawa ponsel, keluhnya. Harusnya dia waspada tadi ketika ibunya berkata akan mengobrol dengan Rania. Jadi, dia bisa ikut membela Rania apa pun yang disampaikan ibunya.

Bastian masuk ke apartemen dengan wajah keruhnya.

"Mana Rania, Mas?" tanya Bestari cemas. "Mama biasa, deh, Mas, mulai bertingkah tadi."

Bastian mengedikkan bahunya malas. Tadinya dia berniat mencari Rania di indekosnya, tapi ini sudah terlalu malam. Dia sungkan malam-malam begini muncul di indekos putri seperti indekos Rania. Belum lagi mengingat tabiat mamanya, Rania pasti marah besar sekarang. Dan dia sebaiknya menunggu emosi Rania mereda sebelum mengajaknya menjelaskan maksud mamanya.

"Mas, makan dulu, gih. Biar bisa mikir jernih," kata Bestari mendekatinya. "Ini tadi gue bawa ayam kecap kesukaan lo."

"Lo tau nggak, sih, gue berhasil mendapatkan Rania aja susah banget. Saking cueknya dia, dia nggak pernah sadar kalo gue nggak terang-terangan deketin dia. Sebelum itu, dia nggak pernah nganggep gue ada. Dan sekarang mama menghancurkan hubungan gue sama dia dalam sepuluh menit obrolan. Dahsyat kemampuan mama emang."

Bestari tertawa. "Lo kayak nggak tau mama aja, sih, Mas. Tinggal lo jelasin aja mama emang orangnya gitu."

"Emang tadi mama ngomong apa aja, sih, sama Rania?" tanya Bastian mulai makan yang disiapkan oleh adiknya.

Bestari ragu menjawabnya, "Ya gitu, deh, Mas. Kenal sama lo di mana, umurnya sekarang berapa, *background* keluarga dan pendidikannya. Dipancing semua sama mama. Lo, kan, tau mama jagoan kalo disuruh menjatuhkan mental seseorang. Apalagi posisi psikologis, tadi Rania udah kalah karena ketauan lagi peluk-pelukan sama lo. Posisi kalian, sih, parah banget tadi."

Bastian meringis. "Syok gue sebenernya. Baru sekali ini gue ke-*gap* lagi sayang-sayangan begitu. Besok-besok ketok pintu dulu, kek. Main masuk aja."

Bestari tertawa. "Udah lo nggak usah ngamuk sama mama. Lama-lama juga dia luluh sama Rania kalo lo nunjukin kalo lo serius sama dia. Lo nggak inget dulu zaman gue sama Adji masih pacaran. Berapa kali dijudesin mama kali, lama-lama kebal juga Adji. Sampe akhirnya udah *married* gini, kadang mama juga masih judes sama Adji. Dia cuma luluh aja sama Dhatu, tapi kayaknya ni, Mas, Rania tersinggung banget sama kata-kata mama tadi."

"Mama nyinggung Rania gimana tadi? Duh, mana dia nggak ada HP yang bisa gue hubungin lagi," keluh Bastian frustrasi.

"Motivasi dia berhubungan sama lo, Mas. Dia langsung sensi gitu, dia emang cuma staf biasa di kantor lo dan dari keluarga pedagang batik, tapi, ya, intinya dia sayang sama lo gitu, deh," jawab Bestari ragu. "Gue mau ikutan belain, yang ada mama bakal makin emosi lagi."

"*Geez*, mama ...," geram Bastian kesal.

Wajah ibunya muncul dari kamar. "Mas, ini spreinya udah lama emang nggak diganti?"

"Iya, Ma. Udah setahun kayaknya, lagi nyari yang rajin gantiin sprei, tapi malah diusir sama Mama," jawab Bastian kesal.

Mama tampak tidak terpengaruh oleh kata-kata Bastian dan kembali menghilang dalam kamar. Tak lama kemudian, pintu apartemen diketuk dan wajah ayahnya, yang walaupun sudah tua, masih tampak segar di usia akhir lima puluhan.

"Kenapa mukanya jelek gitu, sih, Mas?" tanya Baskoro, ayahnya, ketika duduk di samping Bastian. "Mama mana?"

"Tuh di kamar," jawab Bastian pendek.

"Pacarnya diusir sama mama, tuh, Pa. Mukanya sumpek," jawab Bestari mewakili.

"Kamu udah punya pacar? Kenalin sama papa, dong."

Bastian menggeleng. "Males, Pa."

"Mas, jadi laki-laki yang semangat. Memang tugas laki-laki itu mengejar dan meyakinkan. Papa udah nggak sabar gendong cucu dari kamu, nih."

Bastian mendengkus malas. Duh, gimana dia harus menghadapi Rania besok? Rania Anantari, si keras kepala, yang sukses membuatnya blingsatan.

Pembuktian Ulang

RANIA TERBANGUN pagi ini dengan mata dan tubuh yang berat. Dia menangis karena sedemikian marahnya. Dia benar-benar merasa terhina. Padahal sebelumnya dia bahagia.

Yah, Rania tidak pernah menyangka berada dalam pelukan Bastian bisa senyaman sekaligus semendebarkan itu. Sebelum dia dihantam kenyataan. Dia paham, akan sulit mendapat restu dari orang tua Bastian setelah kejadian itu. Namun, dia tidak menyangka tanggapan ibu dari kekasihnya sampai seperti ini.

Setelah menjalankan kewajiban pagi harinya, Rania memilih kembali berguling di kasurnya lagi. Namun, dia masih merasa beruntung tidak harus menghadapi Bastian tadi malam. Dia bersyukur Bastian memberinya waktu menenangkan diri. Mana bisa dia berpikir waras tadi malam.

Apa langkah yang harus Rania lakukan setelah ini? Tetap bertahan dengan konsekuensi tidak direstui orang tua Bastian atau selesai sampai di sini. Mumpung perasaannya belum terlalu dalam. Jika dia mengambil pilihan yang pertama, tetap saja akhirnya kelak mereka putus juga karena restu orang tua. Yang jelas, dia harus berbicara dengan Bastian dengan kepala dingin. Bodohnya dia karena kemarin tidak mencatat nomor ponsel Bastian.

Ponsel ini memang candu. Orang bisa tetap nyaman sendirian apabila ada ponsel di tangannya, tapi di luar dugaan, dia juga nyaman tanpa ponsel. Tidak ada segala grup yang berisik. Benar-benar cocok untuk menenangkan diri.

Rania terpikir untuk nonton atau ke salon sekalian mencari ponsel. Berhubung ATM-nya sudah selesai diurus. Sendirian tentu saja. Dia tak ada masalah untuk makan atau jalan sendirian.

Terbukti, sore hari ketika Rania pulang, hatinya sudah jauh lebih gembira. Akhirnya setelah membeli ponsel, dia ke salon. *Creambath* dan *spa*. Lelah dan gundahnya sudah lenyap. Tubuhnya terasa ringan dan segar. Wangi tentu saja. Dan merasa lebih cantik. Itu penting untuk perempuan, apalagi perempuan seperti dia yang habis ditolak keluarga pacarnya mentah-mentah. Sukses untuk mendongkrak kepercayaan dirinya.

Rania turun dari taksi dan mendapati mobil Bastian di depan indekosnya. Tadinya hendak naik ojek, tapi sayang dengan rambutnya yang habis dari salon.

Eh, Bastian di sini? Dia segera bergegas masuk ke kosnya dan melihat pintu kamarnya terbuka.

"Mas, kapan sampe?" tanya Rania dan mendapati kamarnya yang rapi. "Kok, bisa masuk? Dibukain Sita, ya? Katanya nggak mau masuk kamarku?"

Bastian tersenyum lega melihat tuan kamar akhirnya datang juga. "Hai. Dari mana? Udah beli HP?"

Rania tertawa malu. "Makasih, ya, Mas. Kamarku diberesin. Jadi rapi gini. Aku nggak sempet beresin dan males juga, sih, sebenernya."

Bastian tertawa. "Aku tadi sampe sini jam setengah sebelasan gitu. Kata Sita, kamu barusan keluar. Aku tunggu di teras. Terus dia kasian, akhirnya aku disuruh masuk. Jadi aku perawanin kamarnya."

Kemudian lanjutnya meledek Rania, "Ternyata kamar anak perawan yang satu ini luar biasa. Ada novel belum dibuka, kayaknya hasil beli *online*, ya, Sayang, ada di bawah lemari. Ada novel juga di atas kasur sama di bawah jendela situ," katanya menunjuk. "Kamu suka banget baca atau cuma suka beli novel? Aku liat banyak yang masih pelastikan."

Rania memang sering tergiur oleh PO novel bertanda tangan. Biarpun entah kapan dia sempat baca. Apalagi kalau *blurb*-nya menarik minatnya. Tak butuh waktu lama dia akan terdaftar sebagai peserta PO.

Rania tertawa malu. "Oh, iya, itu udah kucari-cari di mana barangnya. Mau kubaca nggak ketemu."

Rania memang malas beres-beres. Kamarnya super duper berantakan. Dan Bastian sudah melihat huru-hara kamarnya. "Baru kali ini ada laki-laki sampe niat banget beresin kamarku. Emang nggak sia-sia bener aku punya pacar, ya."

"Hemm, jadi aku cuma dijadiin tukang bersih-bersih? *Seriously*? *After driver go-car*? Sekarang merangkap *go-clean* juga?" Bastian menggeleng-gelengkan kepala.

Rania tertawa renyah. Saking renyahnya sudah membuat Bastian bahagia, dia bisa membuat Rania-nya tertawa setelah kejadian semalam dan malam sebelumnya.

Bastian heran, hatinya bisa demikian takluk pada perempuan yang bahkan lebih muda delapan tahun dari dia. Awalnya hanya dari sering mengamati saat *meeting*, ketika semua orang sedang serius, dia entah memikirkan apa, pandangannya menerawang, dan itu benar-benar di tengah rapat.

Kemudian rambutnya yang dicepol asal dengan sisa rambut berantakan di kanan kiri rambutnya, membuat tengkuk jenjangnya terlihat dan Bastian harus menahan tangannya untuk tidak merapikan anak-anak rambutnya ke belakang telinga. Belum ketika mereka berpapasan di musala, Rania menenteng mukena dan wajahnya segar sehabis wudu, minta disayang-sayang banget pokoknya.

"Mas, nggak nemu yang aneh-aneh, 'kan?" tanya Rania memberanikan diri.

"Aneh-aneh gimana maksudnya?" Bastian bertanya balik sambil mengernyitkan kening.

"Emm ... ya misalnya yang harusnya nggak boleh dilihat sama Mas gitu. Baju dalem, tanktop, semacam itulah," jawab Rania malu. Semoga dia cukup waras untuk nggak sembarangan menggantung bra di mana-mana.

Bastian tertawa terbahak-bahak. "Kamu lucu banget, sih, kalo malu-malu gitu. Nemu dan udah aku kantongin mau aku bawa pulang."

Wajah Rania memerah. "Sini, sini. Dasar om-om mesum."

Bastian tertawa menghindari pukulan Rania. "Enggak, enggak, Sayang. Aku becanda. Aman. Biarpun barang-barang lain udah kayak habis kalah *game* di Jumanji, tapi baju dalam aman."

Rania tersenyum lega. "Sori, Mas. Aku emang males bersih-bersih anaknya. Berantakan. Liat aja meja di kantor. Masih bersihan mejanya Refal ke mana-mana. Jadi, udah puas ngeledeknya?"

Yang dibalas oleh tawa Bastian. Dia heran, bisa Rania tinggal di kamar seberantakan itu. Bagaimana dia saat mencari barangnya? Bastian sendiri terbiasa rapi dan teratur. Dia hanya memiliki barang yang memang dia perlukan. Itu pun dengan warna-warna monokrom. Bukan warna-warni seperti kamar Rania.

"Mas Dhika di sini lama banget, udah makan?"

Bastian menggeleng. "Takut kamu ilang kalo aku tinggal makan. Lagian aku sibuk beresin kamar, kan. Temenin aku makan?"

Rania membuka kulkas dan meneliti bahan yang dia punya di kulkasnya. "Mi goreng mau? Tapi rada minimalis, adanya kol sama sosis aja campurannya. Aku bikinin."

Bastian mengangguk. “Apa aja. Mana liat sini ponsel barunya. Aku aktifin, ya.”

Rania menyodorkan hasil belanjaannya. Bastian menarik Rania dalam pelukannya singkat dan menghirup aroma rambut Rania, dagunya diletakkan di bahu Rania. “Kamu wangi banget, sih. Sengaja, ya, biar aku pengen peluk terus.”

Sontak, Rania merasa sesak dan melayang, mencium aroma parfum maskulin dari Bastian. Semacam *musk* dari *The Bodyshop*.

Rania melepaskan diri. Dekat-dekat dengan Bastian jelas nggak sehat untuk jantungnya. “Kan, abis dari salon, Mas. Udah lama banget nggak nyalon. Nggak sempet,” jawab Rania tersenyum diam-diam.

Bastian dengan tekun membuka ponsel Rania dan mencoba fitur-fiturnya ketika Rania memasak mi goreng.

“Bawang merah gorengnya abis, Mas. Seadanya aja, ya,” lanjut Rania menyodorkan sepiring mi goreng yang masih mengepul. “Itu cuma ponsel standar aja, Mas. Jangan dibandingin punya Mas Dhika kali.”

“Nggak apa-apa, Sayang. Lagian emang ponsel lamamu, kan, pecah LCD-nya. Emang udah jatah ganti baru kali,” katanya mulai makan mi goreng.

Tak butuh waktu lama, mi goreng di piring Bastian langsung habis tak bersisa. Bastian ini tipe-tipe yang menyenangkan untuk dimasakin. Semua makanan dia doyan dan habis tak bersisa. Selama pengalaman makan bersama Bastian, praktis hanya sambal yang Bastian tidak suka.

“Masih ada lagi nggak, Sayang? Pengen nambah. Masakan kamu enak banget.”

Rania tertawa. “Laper atau doyan, sih, kamu, Mas? Nggak ada, aku cuma bikin seporsi. Aku, kan, udah makan tadi. Biar kuat dihempas kenyataan itu makan harus banyak dan enak.”

"Jadi, sekarang udah kuat, ya. Sayang, maafin mama aku, ya," pinta Bastian lembut.

Rania mengerang dan menyandarkan kepalanya di kasur. "*I hate this topic. Makes me feel insulted.* Tau nggak, Mas, hari ini aku udah berhasil menghibur diriku sendiri. Jalan ke *mall*, makan enak, *creambath*, semua aku lakuin sendirian dan *that's make me feel better. And then, bang*! Topik yang kuhindari muncul juga. Harus, ya, dibahas sekarang?" keluh Rania.

Bastian tersenyum. "Aku seneng kalo kamu udah *feel better* dari semalem. Maaf banget, ya. *I know my mom screw everything up*. Aku nggak seharusnya ninggalin kamu ngobrol berdua sama mama, apalagi setelah kejadian yang kemarin," lanjut Bastian menyesal.

Rania menggeleng. "Sebenernya aku berusaha paham, Mas, akan susah membuat orang tua Mas Dhika menerima hubungan kita mengingat kejadian memalukan semalem, tapi aku bener-bener nggak nyangka kemarahan mama Mas Dhika sampe bikin aku merasa terhina banget."

"Maaf banget, ya, Sayang. Jangan diambil hati. Mama memang suka ikut campur banget sama urusan anaknya. Itu juga makanya pulang dari Melbourne, aku mutusin bongkar tabungan buat nyicil apartemen yang aku tempatin sekarang," jelas Bastian.

Rania memejamkan mata, merasakan dadanya masih terasa nyeri akibat perkataan ibu dari pacarnya itu. "*So* ... setelah menangis semalam, kupikir-pikir ada dua pilihan. *We end up all the things* karena mau dibawa ke mana, aku nggak bisa menuhin standar keluarga Mas Dhika. Dua, lanjut pacaran, tapi, ya, nggak ke mana-mana karena orang tua Mas Dhika nggak setuju sama aku. *So*?"

Bastian mengernyitkan kening. "Jadi, kamu menyerah gitu aja?"

Rania mengedikkan bahunya tidak menjawab.

Bastian mengeluh, "Rania ... kamu segitunya nggak mau mempertahankan aku? Kamu nggak mau berjuang dulu sama aku? *Give my mom a chance*, Ran."

Rania tersenyum masam. "Ya ampun, baru pacaran dapet seminggu, udah terjal aja jalannya, sih, Mas. Harusnya masih manis-manisnya padahal," kata Rania mengeluh dan menutup mukanya.

"Kamu masih marah sama kata-kata mama? *I'm so sorry,* Rania. Aku nyesel banget kalo kamu mau tau."

Rania membuang muka. "Aku bahkan nggak tau *background* keluarga Mas Dhika. Aku bahkan udah mikir gimana kalo nanti kita sampe nikah, aku yang harus *resign*. Padahal aku suka kerja di perusahaan kita sekarang, Mas. Aku jelas nggak bisa kalo nggak kerja.

"Aku sadar kalo, yah ... kita berasal dari kasta keluarga yang berbeda. Jelas banget pas kita ke rumah Mbak Bestari waktu itu, tapi sama sekali nggak pernah terbesit di pikiranku untuk memanfaatkan materi dari Mas Dhika atau keluarga Mas Dhika. Mas Dhika percaya, 'kan?"

Bastian mengangguk mantap. "Percaya banget, Sayang. Jadi, kamu mau ngasih kesempatan untuk kita, 'kan? Mama belum kenal kamu aja. Nanti juga dia bakal luluh kalo kita memang niat serius."

Rania mengangguk ragu. Setiap kata sayang terlontar dari mulut manis Bastian, ada lompatan-lompatan kecil di perutnya. Kan, asem banget. Bagaimana mungkin om-om semanis ini punya ibu yang *well*, seperti ibunya Bastian.

Bastian meyakinkannya lagi. "Semangat, ya, Sayang. Lagian, kan, memang kita niatnya serius. *I love you. And I know that you love me too*."

Rania memutar bola matanya ke atas. "*Pede* banget. Tau dari mana emang?"

Bastian tertawa. "Dari bahasa tubuh kamu pas aku peluk, dong, Sayang."

Shit. Double shit.

"Mana ada teori begitu? Dasar sinting," sungut Rania walaupun dia tahu bahwa jantungnya memang tidak berdetak dengan normal semalam.

"Biarpun ke-*gap* sama mama, aku nggak nyesel," kata Bastian. "Jadi, aku tau kalo kamu ternyata biarpun cuek, tapi diem-diem cinta juga sama aku. Yuk, pembuktian ulang," kata Bastian jahil.

Rania melemparkan tatapan horor. "*No. Big no, no*."

Bastian tertawa meledak sambil mengangkat tangan tanda menyerah. Dia bahkan lupa kapan terakhir dia tertawa selepas ini. Gadis ini memang sungguh membuat hari-hari Bastian jadi berwarna.

Kesalahan

RANIA SIBUK di depan laptopnya dari pagi ketika Mirza mengingatkan jadwal *aanwijzing*. "Jangan sampe kelupaan, Ran. Ada yang mau ditanyain kemarin, 'kan? Biar panitianya nggak berkelit nanti kalo kejadian kita digugurkan."

"Siap 86," jawab Rania membenarkan letak kacamatanya.

Serunya bekerja di kantor kontraktor ini, selain mengamalkan ilmunya agar semakin *kaffah* di bidang pembangunan infrastuktur, juga serunya dikejar *deadline*. Sebelum pindah ke bagian tender, dia ditempatkan di divisi teknik. Membuatnya harus sering mengunjungi proyek. Apalagi di penghujung pelaksanaan kontrak, saat harus berhadapan dengan deviasi *progress*. Dijamin bisa menguruskan badan dengan cepat tanpa diet. Kalau di unitnya sekarang, dia harus berkejaran dengan *deadline* penutupan pemasukan dokumen penawaran. Kadang sebagai *price estimator*, dia juga harus mengira-ngira nilai proyek dengan cepat dan tepat.

"Ran, dipanggil Pak Brahma ke ruangannya," kata Arya serius.

Rania segera masuk ke ruangan pimpinannya. Wajah Pak Brahma tampak sedikit tegang, membuat Rania langsung merasa akan diadili.

"Duduk, Ran. Saya mau nanya dokumen penawaran yang proyek *tower* di Surabaya. Kamu kemarin udah cek detail?" tanya Pak Brahma.

"Seingat saya sudah, Pak. Apa ada masalah?" tanya Rania ikut deg-degan. Dia resah di kursinya. Wajah Pak Brahma masih datar dan belum terbaca.

"Untuk harga, kamu dapet *approval* dari siapa? Ada kesalahan *input* harga satuan," kata Pak Brahma.

Rania langsung merasa sarapannya naik ke tenggorokan. "Dari bagian teknik, Pak. Sebelum saya *upload*, sudah saya cek ulang dan saya laporkan juga ke Bang Mirza. Apa ada yang salah ketik di RAB penawaran? Di daftar harga satuan barang?"

"Iya. Harga pasirnya nggak masuk di standar harga Jawa Timur. Memang harga kita masih masuk, sih. Cuma bagian teknik dan bagian keuangan sedikit komplain tadi. Oke kalo gitu. Nanti saya bantu jelaskan waktu *meeting*."

Pak Brahma memang tidak membentaknya, tapi Rania tahu dia kecewa padanya. Kenapa dia asal menerima RAB dan tidak cek ulang berdasarkan standar yang berlaku di daerah tersebut. Dia melangkah gontai keluar ruangan.

"Kenapa lo?" tanya Arya, "diomelin Pak Brahma?"

Rania menggeleng. "Gue kayaknya nggak cek ulang RAB gitu, Ar. Yang *tower* di Surabaya itu. Ada harga yang di atas standar harga Jawa Timur gitu, deh. Ditawar habislah sama pokja mereka. Imbasnya di margin keuntungan kayaknya."

"Udah, nggak apa-apa. Bukan salah lo doang kali, Ran. Jangan kayak wajah orang kalah perang gitu, dong. Mending lo pantengin tu *aanwijzing*. Bentar lagi mulai," hibur Arya.

Arya memang menyebalkan, tapi Rania tahu kalau tanpa Arya, *weekday*-nya di kantor pasti terasa membosankan. "Lagian habis jadian gitu, masak mukanya surem banget."

Rania mengangguk tidak bersemangat. "Udah, deh, Ar. Jangan bahas gituan dulu. Gue merasa bersalah, nih, Ar. Pak Brahma, sih, nggak marah, Ar. Cuma gue yakin dia kecewa."

Arya menatap penuh simpati. "Lo mau gue bikinin kopi? Kopi bikinan gue enak, lho. Biar konsen sama *aanwijzing* yang sekarang."

Rania tersenyum lemah. "Boleh, deh, Ar. Gue butuh asupan kafein di otak gue buat balikin *mood*. Makasih, ya."

"*Anytime, Darling*. Gue ngomong *darling-darling* gini ke elo, kira-kira gue pulang kantor selamat nggak ini kalo pacar lo denger?" katanya kocak.

Rania tersenyum. "Apaan, sih, lo? Udah sana, gih. Jangan manis-manis, ya. Gue juga bukan barusan jadian kali. Udah mau tiga bulan juga. Udah berantem-berantem."

"Siapp, Bu Bos. Nggak apa-apa, berantem bikin tambah cinta kali," kata Arya dangdut.

Rania berkonsentrasi penuh saat *aanwijzing*. Kopi buatan Arya memang lezat. Hampir selezat buatan barista-barista di kedai kopi biarpun ini *manual brewing*. Dia segera menyusun *report* hasil *aanwijzing* tadi dan meletakkannya di meja Mirza.

"Bang, laporan *aanwijzing* udah gue taruh di meja lo, ya," kata Rania tidak melihat siapa yang berdiri di dekat kubikelnya, santai mengobrol dengan Arya.

Rania tidak melihat saat Bastian masuk ke divisinya dan sekarang bengong melihat pacarnya yang berdiri mengamatinya. Dia pura-pura tidak melihat Bastian. Sementara Bastian hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah Rania. Arya terbahak melihat Rania cemberut ketika Bastian melangkah masuk ke ruang Pak Brahma. Rania bersyukur hanya ada Arya di ruangannya. Mirza mengikuti Bastian masuk ke ruangan Pak Brahma.

Tak lama, Ayudya masuk ke ruangan divisi tender. "Hai, Ran. Bos gue di dalem ruangan bos lo?" sapa Ayudya tergesa. Dia membawa tumpukan dokumen dan ponsel yang Rania kenal sebagai ponsel Bastian.

"Iya, Mbak. Masuk aja ke dalem. Lagi *meeting* kayaknya," jawab Rania.

Huh, emangnya tidak bisa gitu Bastian bawa ponsel sendiri? Harus banget dibawakan oleh Ayudya. Ponsel, kan barang pribadi.

"Ar, *feeling* gue ini bahas masalah harga satuan gue yang ketinggian. Gimana, nih, Ar?" Rania bertanya pada Arya.

"Udah, nggak apa-apa. Gue tadi pas abis dari *pantry* papasan sama pacar lo. Gue bilang kalo ini kopi buat lo yang lagi frustrasi. Dia bilang nggak apa-apa, sih. Makanya lagi dibahas sama Pak Bos. Udah, lo tenang aja," ujar Arya menenangkan.

Mirza keluar dari ruang Pak Brahma dan memanggil Rania masuk. Rania melirik Arya dan Arya menatap menenangkan. Mirza juga tampak menenangkannya dengan menepuk bahu Rania pelan. Rania menarik napas panjang sebelum berdiri dan melangkah masuk. Baiklah, memang dia harus mempertanggungjawabkan kesalahannya.

"Ran, besok pagi ikut ke Surabaya. *Back up* Mirza untuk *meeting* masalah harga sama tim di Surabaya," kata Pak Brahma.

Rania mengangguk. "Siap, Pak."

"Besok pagi bareng sama Pak Bastian, Mbak Ayudya, Pak Deni, stafnya Pak Deni, mungkin Danu, Mirza, sama Rania, ya. Nanti biar saya yang lapor Pak Wakil GM. Saya soalnya harus *back up* nego dengan Arya. Refal masih di Padang sama Indra. Tim saya habis, Pak Bas. Besok kalo sudah selesai, Mirza sama Rania biar balik langsung."

"Oke, Pak. Besok saya bantu atur di Surabaya," kata Bastian menyalami Pak Brahma dan berjalan meninggalkan ruangan Pak Brahma diikuti asisten manajernya. Dia sempat melirik dan tersenyum kecil pada Rania.

"Pak, saya minta maaf, ya. Karena nggak teliti, semua jadi ikut repot," kata Rania memberanikan diri.

"Udah, nggak apa-apa. Lain kali lebih teliti sebelum *upload,* ya, Ran. Pelajaran buat kamu."

Duh, Pak Brahma memang *wise* sekali. Bos idaman.

“Siap, Pak. Terima kasih, ya, Pak,” ujar Rania bersungguh-sungguh.

“Panggil Arya ke sini, ya. Kerjaan kamu biar di-*handle* Arya dulu. Kamu bantu Mirza bikin estimasi RAB ulang,” perintah Pak Brahma.

“Siap, Pak.” Rania bangkit dan keluar ruangan, lalu memanggil Arya. Dia mendekati Mirza yang sibuk di depan laptopnya. “Bang, gue bantu apa, nih?”

“Ini aja, Ran, lo evaluasi ulang mana yang harganya bisa turun lagi. Ntar kirim *file*-nya, ya,” kata Mirza.

“Maaf, ya, Bang,” kata Rania menyesal.

“Udah, sih, gue juga main perintah langsung *upload*. Harusnya gue yang lebih salah daripada elo kali, Ran, tapi sudahlah, udah telanjur. Kita perbaiki aja. Buruan dikerjain,” kata Mirza, “tapi, kan, lo jadi bisa dinas bareng pacar. Gue ikut seneng, Ran, lo ngasi kesempatan Pak Bastian. Selamat, ya.”

“Bang, lo jujur, ya, sama gue. Menurut lo, Pak Bastian mau bantu kita nego emang karena kerjaan atau karena gue yang salah, Bang? Lo tau, kan, Bang, kata banyak orang, dia itu susah dinego. Dan pasti ngamuk kalo ada kejadian begini, tapi tiba-tiba aja dia mau gitu nerima revisi dari kita. Malah mau bantu nego ke *team leader* segala. Gue, kan, curiga, Bang. Gue nggak suka aja nepotisme begini, Bang,” cerocos Rania panjang lebar.

“Duh, gitu, ya, Ran. Gue, sih, kurang ngerti, ya. Bisa jadi opini lo bener. Bisa juga salah. Bisa juga Pak Brahma sudah nego di awal sama Pak Bastian. Kita mah ikut aja kata bos, Ran, tapi kalo lo mau konfirmasi, bisa konfirmasi aja sama pacar lo. Kan, tersangkanya dia di kasus ini,” kata Mirza bijak.

Rania mengangguk kecil dan kembali ke kubikelnya. Sudahlah, dia mengerjakan saja data yang diminta Mirza, kemudian menandaskan kopi buatan Arya. Ajakan Arya untuk makan siang dia lewatkan dan memilih order *gofood*.

Ketika pesanannya datang pun, dia makan dengan cepat, kemudian kembali berkutat dengan datanya.

Dia mengecek ponselnya. Ada pesan dari Bastian. Kemarin Bastian sendiri yang mengganti namanya di ponsel baru Rania.

Mas Dhika Sayang
Everything will be fine.
Semangat, ya, Sayang.

Pusiiing ....

Aku seneng bisa dinas bareng kamu.
Nanti kabarin kalau mau pulang.
Jangan lupa makan siang.

◆

"Udah, Ran, pulang dulu, gih. Besok pagi lo, kan, *first flight*. Gila aja lo jam segini belum balik," kata Arya, "ketinggalan pesawat bubar jalan semua ntar. Udah, gih, sana balik."

"Bentar, Ar. Kurang dikit lagi," kata Rania melirik jam tangannya. Pukul sebelas malam. Dia belum *packing*.

"Pacar lo masih nungguin kayaknya. Stafnya udah pada balik, tapi ruangannya masih terang," kata Arya lagi.

Rania membereskan barang-barangnya. "Ar, gue balik dulu, ya."

"Udah sana. Met pacaran di Surabaya," kata Arya jail. "Oleh-oleh buat gue jangan lupa."

Rania merasa badannya terhuyung-huyung. Lelah hati, badan, dan pikiran. Dia mampir ke ruangan Bastian. Tidak ada pesan dari Bastian, mungkin dia memang masih di ruangan.

Rania mengedarkan pandangan ke bagian keuangan. Staf bagian keuangan memang sudah pulang semua, termasuk asisten manajernya. Dia mengetuk pintu pelan. Tidak ada suara di dalam. *Di mana Bastian*? batinnya.

Perlahan, dia mendorong pintu. Rania jarang masuk ruangan Bastian. Ruangannya luas dengan model minimalis. Dengan sofa berwarna biru terang. Dia melihat Bastian tertidur di sofa. Rania tersenyum melihat pacarnya yang tampan ini. Lengan kemeja abu-abunya sudah digulung sampai siku, dengan kaki menjuntai di ujung sofa. Tangannya bersedekap di dada. Rania berjongkok dan mengamati wajah Bastian yang terlelap tenang itu. Wajahnya lelah. Heran, dengan wajah kuyu dan rambut berantakan begitu, Bastian malah makin memesona bagi Rania. Mungkin ketulusan laki-laki itu akhirnya membuatnya luluh juga.

Rania menggoyangkan tubuh Bastian pelan. "Mas, Mas Dhika, bangun ...."

Bastian membuka matanya, mengerjap-ngerjap sejenak, kemudian duduk. "Sori, aku ketiduran. Kamu udah selesai? Mau pulang sekarang?"

Rania mengangguk. "Sori, ya, Mas. Sampe ketiduran gini nungguin aku. Aku udah biasa balik malem, Mas, besok-besok nggak usah ditunggu. Mas Dhika udah makan malam, 'kan?"

"Udah. Tadi dipesenin makan sama Ayu. Kamu?"

"Udah juga. Tadi *delivery* bakmi GM. Favoritnya Arya. Eh, aku juga, sih."

"Capek banget, ya, Sayang?" tanya Bastian mengacak rambut Rania. "Wajah kamu udah kuyu. Aku takut kamu sakit."

Ketika Bastian memanggilnya sayang, kembali muncul adegan salto kecil di perutnya. "Iya, nih, Mas. Harus minum vitamin. Besok pagi *first flight* lagi."

Bastian mengambil tas kantornya, kemudian mengajak Rania pulang. Kantor sudah sepi. Rania memberanikan diri menyelipkan tangannya ke dalam genggaman tangan Bastian menuju lift. Anggap saja ucapan terima kasih bagi Bastian setelah menunggunya lembur.

Bastian sedikit terkejut, tapi tersenyum dan mengeratkan gandengan tangan perempuan di sampingnya ini. Bastian berbisik, "Kalo bonusnya bisa gandengan tangan sama kamu di kantor gara-gara nungguin kamu lembur, aku bakal nungguin kamu tiap hari."

Rania tersenyum simpul. Untung Bastian selalu ada di sisinya. Rania ingin berkata betapa beruntungnya dia memiliki Bastian, tapi sebagian hatinya masih tidak berani mengakui. Egonya masih belum percaya bagaimana laki-laki *ranking* satu seperti Bastian bisa jatuh cinta pada gadis seperti dia. Apalagi kejadian hari ini, membuktikan bahwa dia kurang teliti dan akhirnya cukup mengikis rasa percaya dirinya.

Kekisruhan Hati dan Kursi

RANIA TIDAK tahu bagaimana dia bisa memulai pagi ini dan keluar dari taksi yang berhenti di terminal tiga Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Tadi malam setelah sampai di indekos, Sita ternyata masih bangun. Dia jarang bertemu dan ngobrol dengan Sita. Kebetulan Sita lagi sering ke luar kota dan dia sendiri pulangnya selalu malam. Hanya pagi hari—itu pun jarang—mereka sempat sarapan bersama. Jadi, malam ini, Sita akhirnya menemaninya *packing* di kamarnya kemudian dia berbagi cerita tentang Bastian.

"Gue kaget, Ran, pas liat *Instagram* lo. Eh, apa-apaan ini. Udah pegangan tangan aja tiba-tiba. Gue pikir temen Arya yang kemaren kondangan bareng itu, lho. Nggak taunya bos di kantor. Ngeriii," kata Sita meledek. "Kasian banget tauk pas dia nungguin lo nyalon gitu. Akhirnya gue suruh masuk aja. Om-om ganteng gitu, Ran, harusnya gue selundupin di kamar gue aja, ya. Jarak berapa tahun, sih, lo sama dia?"

"Delapan tahun. Gila, 'kan, Sit? Jaman dia udah belajar matematika, gue baru lahir. Makanya gue ragu juga. Apa gitu yang dia liat dari gue. Lo tau, dia beresin kamar gue *for God sake*," ujar Rania.

Sita tertawa terbahak-bahak. "Gue mau jugalah kalo tukang *go-clean*-nya ganteng kayak dia. Eh, tapi gue liatnya kemarin, sih, dia kayak yang sayang banget gitu sama lo. Gila lo, dia nunggu lo berjam-jam tanpa terlihat keberatan sama sekali."

Rania terkekeh. "Nggak ngerti, deh. Gue juga ngeri sebenernya. Dan, ya, jujur, gue lagi berusaha jatuh cinta sama dia, Sit. Kata Mika, minimal gue coba dulu, dan nggak langsung kabur kayak biasanya. Jadi, ini gue coba," jawab Rania apa adanya.

Mereka masih mengobrol sampai waktu menunjukkan pukul satu dini hari sebelum akhirnya dia tertidur saking lelahnya. Sita pun akhirnya juga tertidur di kamar Rania. Untung Sita terbangun sebelum Subuh.

"Ran, bangun. Udah mau subuh. *Flight* lo jam setengah enam, 'kan?"

Rania yang kelelahan susah dibangunkan. Sita mengguncang-guncang tubuh Rania saat ponsel Rania berbunyi, Sita mengintip. Mas Dhika sayang *calling* ....

Sita mengangkat ponsel Rania.

"Bangun, Sayang, nanti telat ke bandara," kata sebuah suara yang berat, yang sepertinya juga baru bangun tidur.

"Maaf, Mas, ini Sita temennya Rania. Kayaknya Rania kecapekan banget, gue bangunin nggak bangun-bangun," ujar Sita meringis.

"Oh, maaf, ya, Sita. Bisa minta tolong dibangunkan, ya, Sit?" terdengar suara di ujung panggilan.

"Iya, Mas. Gue siram air dulu, nih, anaknya," celetuk Sita.

Terdengar tawa kecil Bastian. "Makasih, ya, Sit."

Jadi, setelah drama Sita kesulitan membangunkan Rania, entah bagaimana akhirnya Rania bisa mandi, salat, dan memesan taksi ke bandara. Tadinya Bastian bersikeras menjemputnya, tapi Rania bilang kelamaan, lebih baik ketemu langsung di bandara.

Kepala Rania masih berdenyut nyeri saat dia turun dari taksi dan berjalan di terminal tiga. Bastian bilang sudah *web check-in*. Jadi, tidak usah khawatir. Dia menenteng satu *travel bag* kecil dan ransel di punggungnya ketika melihat sosok yang sangat dia kenal.

"Bang Mahesa?" panggil Rania sedikit ragu.

Mahesa menoleh dan mendapati Rania dengan wajah kuyu dan mengantuk.

"Hai," sapa Mahesa tersenyum lebar saat Rania sudah menjajari langkahnya. "Mau ke mana? Bisa banget ketemu di sini."

"Surabaya. Bang Mahes?" tanya Rania, "sendirian?"

Mata Mahesa membelalak. "Sama. Aku juga mau ke Surabaya. Sama temen kantor. Kamu sendirian?"

Rania mendadak merona dan ingin menjawab sama pacar. "Enggak. Sama orang kantor juga. Ramean."

"Udah *check in*?" tanya Mahesa berjalan di samping Rania.

Aroma Rania tidak berubah sejak dulu, menenangkan. Mahesa membatin. Berbeda dengan gadis-gadis lain, Rania ini ketika mereka masih pacaran dulu, santai dan tidak pernah cemburu padanya. Membuat dia tidak pernah kehilangan ruang gerak.

"Aku udah *web check in*, tinggal *print* tiket aja," jawab Rania.

"Aku juga udah. Takut kesiangan, Ran," lanjut Mahesa.

"Aku aja nggak tau gimana caranya aku sampe di sini, Bang. Badanku masih melayang rasanya. Aku pulang jam setengah dua belas semalem, ngobrol lagi sama Sita, temen kosku. Baru tidur jam satuan gitu kayaknya," Rania bercerita.

Mereka berdua berjalan beriringan masuk ke ruang tunggu. Rania melihat Bastian duduk bersama Ayudya dan yang lainnya.

"Itu rombonganku, Bang. Nginep di mana ntar?" tanya

Rania.

"Alana kayaknya. Lupa. Temenku yang nyari. Mau jalan nggak di Surabaya?" tawar Mahesa, "kali jadwalnya *matching*."

Rania berpikir sejenak, jujur dia ingin menghabiskan waktu berdua dengan Bastian, tapi berhubung dengan teman-teman kantor, ada Ayudya pula, kayaknya *almost impossible* dia bisa kabur dengan Bastian berdua.

"Boleh, boleh. Kalo aku nggak tepar, ya, Bang. Eh, aku gabung duduk sama Bang Mahes aja, deh. Temen-temen kantor sebagian posisinya manajer, aku rada rikuh. Aku duduk sama Bang Mahes aja, ya."

Mahesa mengangguk. "Aku mau ke situ beli kopi. Kamu mau?" Lanjutnya menunjuk gerai kopi internasional. "Masih suka *latte* manis?"

Rania mengangguk. "Boleh, deh. Aku mau lanjut tidur, sih, sebenernya. Bangunin kalo udah mau *boarding,* ya. Eh, tapi, aku mau ke toilet dulu, ya. Nitip tas bentar, ya, Bang."

Mahesa mengangguk. "Dah sana. Keburu *boarding*, aku butuh kopi."

Di toilet, Rania berpapasan dengan Ayudya. Dia melempar senyumnya.

"Ran, nomer kursinya berapa? Mau tuker nggak?" tanya Ayudya sambil memoleskan *lipstick* berwarna *peach* di bibirnya, membuat Rania teringat dia bahkan lupa pakai *lipstick* saking ngantuknya tadi. Sial. Bibirnya tampak pucat. Dia bawa *lipstick,* sih, tapi di dalam *travel bag*-nya.

"Emang kenapa, Mbak?" tanya Rania heran.

"Kemaren gue telat *web check in.* Pas mau *web check in,* ternyata udah di-*check in* orang lain. Kalo nggak salah, lo sebelah bos gue. Maksudnya tuker aja gitu. Biar gue gampang ngurusin dia, mending gue di sebelahnya aja. Ya, kalo lo nggak keberatan, sih," jawab Ayudya sambil membenarkan *lipstick*-nya.

Ya ampun, ini sempet, ya, subuh-subuh dandan.

Dibanding Ayudya, Rania tampak seperti anak kampung. Rania kenyang bahwa setiap pribadi memiliki keunikan masing-masing, tapi boleh tidak, sih, kalau misalnya ngeluh karena memang penampilannya yang gembel dibanding mbak yang pantas jadi model di sampingnya ini?

"Oh, gitu. Terserah aja, sih, Mbak," jawab Rania malas, kemudian mengambil *boarding pass*-nya. "Berapa nomer kursinya? Takut gue salah duduk, Mbak."

Rania menghampiri Mahesa dengan kesal. "Bang, temen Bang Mahes sebelahan sama Bang Mahes nggak? Tuker, dong. Aku sebelahan aja sama Bang Mahes bolehkah?"

"Oh gitu," jawab Mahesa senang. "Harusnya, sih, sebelahan, ya. Boleh, ini kutanya dia mau tuker nggak, ya."

Mahesa memperkenalkan Rania pada temannya dan niatnya bertukar kursi. Radhi, teman Mahesa hanya mengangguk setuju. Ditambah senyum manis lagi. *Lagian siapa yang bisa menolak pesona Rania*, batin Mahesa.

Rania diam tidak peduli dan memejamkan mata. Lumayan, ada Mahesa di sini. Daripada matanya mau tak mau harus selalu menatap ke Bastian dan Ayudya yang sedang berbincang santai dengan Pak Deni. Dia kesal setengah mati dengan Ayudya, tapi nggak bisa berbuat apa-apa.

Di pesawat, seharusnya kursi Rania berada di samping Bastian. Bastian yang masuk lebih dulu terkejut saat asisten manajernya duduk di sampingnya. Dan melihat Rania berjalan melewati kursi yang seharusnya dia tempati tanpa menengok sama sekali mengikuti Mahesa. Melihat Rania duduk di samping Mahesa, Bastian merasa kesal bukan kepalang. Bastian ingat mereka pernah bertemu di *Pasific Place* dulu. Kakak kelasnya, bukan? Tapi, entah mengapa dia tidak suka dengan cara Mahesa menatap Rania.

"Lho, Yu, kamu duduknya di sini?" tanya Bastian penasaran.

Seingatnya kemarin dia sengaja *web check-in* dan membuat dia bisa berdekatan dengan Rania. Dia sudah membayangkan duduk di sebelah gadis kesayangannya itu. Sekarang dia harus melihat Rania di samping Mahesa. Ada yang lain dalam tatapan Mahesa pada Rania. Kadang dia juga merasa ada yang berbeda pada tatapan Rania kepada Mahesa. Entahlah, mungkin juga dia cemburu.

"Iya, Pak. Tadi saya minta tukar dengan Rania. Biar lebih gampang kalo Bapak butuh apa-apa," jawab Ayudya, "ada yang bisa saya bantu, Pak?"

"Oh, nggak apa-apa, sih. Paling saya mau lanjut tidur," jawab Bastian sedikit kesal.

Ternyata Ayudya yang mengacaukan rencana Bastian. Melihat Rania yang tidak mau menengok sedikit pun padanya tadi, dia menebak Rania kesal juga. Ini mungkin maksudnya bahwa dia tidak mau mencari musuh di kantor. Dia memilih bersama Mahesa yang entah bagaimana tiba-tiba muncul di sini.

Dia menengok ke belakang, mencari kursi Rania. Dan hatinya mendidih melihat Rania tertidur dengan kepala bersandar pada lengan Mahesa. Mahesa yang juga tertidur dengan kepala bersandar pada kepala Rania. Mereka persis pasangan kekasih yang kelelahan dan tertidur nyenyak. Seharusnya dia dan Rania, bukan malah Mahesa. Rasa kantuknya hilang seketika berganti rasa kesal luar biasa.

Rania turun dari pesawat dengan badan sedikit lebih segar. Kekesalannya pada asisten manajer pacarnya sudah menghilang. Dengan Mahesa di sampingnya, rasanya semua terasa lebih nyaman. Dia langsung tertidur tak lama setelah duduk, ketika pesawat bahkan belum bergerak dan dibangunkan Mahesa saat penumpang sudah bersiap turun pesawat.

Mahesa menyodorkan kopi pada Rania yang masih berwajah bantal menunggu di kursi tunggu. Rania mencari rombongan kantornya, sepertinya dia tertinggal. Dia melihat Mirza baru keluar dari toilet. Aman berarti, tapi di mana Bastian? Mungkin sedang sarapan bersama Pak Deni, manajer teknik, pikir Rania. Tentu Rania segan bergabung. *Gila aja, siapa gue?* Rania membatin.

"Bang, cari makan, yuk! Laper. Buru-buru nggak?" ajak Rania.

"Kamu nggak sarapan bareng temen kantor kamu? Aku nggak buru-buru, sih. Masih sekitar jam sembilan *meeting*-nya," jawab Mahesa menengok jam tangan Samsung yang melingkar di tangannya. "Bentar nunggu Radhi, ya."

"Seganlah mau gabung. Gila aja. Lingkungan gaulnya beda, Bang. Aku cuma *cungpret* di antara para manajer dan asisten manajer," jawab Rania, "ntar aja aku nyusul kalo udah mau jalan ke kantor."

Mereka sarapan di salah satu gerai makanan khas Jawa Timur. Rania memesan lontong balap, sementara Mahesa memesan soto lamongan.

Mahesa tidak banyak bicara, hanya menimpali sedikit-sedikit. Mahesa memang *cool* dan pendiam. Bukan tipe yang banyak bicara. Khas anak pecinta alam. Radhi dan Rania yang mendominasi percakapan. Mahesa terkekeh melihat interaksi mereka. Diam-diam Mahesa menatap Rania.

Rania yang manis. Rania yang jarang protes kalau dulu dia tinggal naik gunung. Dia memikirkan hidupnya sekarang. Dia hanya bekerja, bekerja dan bekerja. Bukan tidak ada perempuan lain di hidupnya setelah Rania, tapi tidak ada yang senyaman ketika bersama Rania.

Bramantya Mirza *calling ....*

Rania melirik ponselnya, lalu terburu-buru mengangkat teleponnya.

"Di mana lo, Ran?" tanya suara di seberang.

"Sarapan, Bang. Udah di luar terminal. Gue meluncur. Di mana?" tanya Rania.

"Oh, oke. Ketemu deket pintu keluar kedatangan aja," ujar Mirza.

Rania terburu-buru menghabiskan makan dan minumnya. “Gue duluan aja, ya.”

“Yuk, aku temenin sampe ketemu rombongan. Tunggu sini, ya, Dhi,” kata Mahesa.

Mahesa dan Rania berjalan bersisian dan menunggu teman-teman kantor Rania. Rania melambai ketika melihat Mirza. Di belakangnya, berjalan Bastian dan asisten manajernya, kemudian Pak Deni dan asisten manajernya juga. Ternyata hanya Rania yang berpisah dengan rombongan.

Rania menatap Bastian yang berwajah keruh melihat mereka berdua. Wajah Bastian sungguh tidak bersahabat. Rania cuek melihat sikap Bastian. Toh, yang ngeselin awalnya, kan, asisten manajernya sendiri. Marah tuh sama Ayudya. Jangan sama dia.

“Aku duluan, ya. Baik-baik. Nanti kalo sempet, ntar kita jalan, ya,” kata Mahesa, kemudian menepuk lengan Rania, kemudian dia melempar senyum sopan kepada rombongan teman kantor Rania dan berjalan menjauh. Tinggal Rania yang harus menghadapi Bastian yang marah, tapi dia tak peduli. Masih banyak hal penting lain yang harus dia hadapi hari ini terkait kesalahan yang kemarin dia lakukan.

Sedang Cantik-Cantiknya

"CIEE ... RANIA. Itu tadi pacar kamu? Ganteng banget," Ayudya berkomentar ketika mereka duduk di dalam mobil yang menjemput rombongan.

Rania menengok kaget. "Bang Mahesa? Bukan, Mbak, mantan," sanggahnya sambil memainkan ponsel. Sepertinya Bastian memang mendiamkannya. Tidak ada pesan masuk mencarinya. Biarkan saja. Memangnya dia tidak kesal tadi. Bastian juga tidak berkata apa-apa sepanjang perjalanan.

Rania tidak tahu saja, Bastian nyaris menumpahkan *caramel machiato* di gelasnya pada kertas yang digenggamnya setelah mendengar ucapan Rania.

Sialan. Ternyata mantan. Pantes tatapannya beda ke Rania. Dan Rania juga tampak menikmati bersama Mahesa.

"Eciee ... mantan banget gitu," ledek Ayudya yang tak dibalas apa-apa oleh Rania. Hanya senyum simpul.

Meeting yang berlangsung di *branch office* sedikit alot. Mirza mulai memaparkan data harga satuan yang diperoleh dan bagian pekerjaan yang bisa diturunkan harganya, tetapi tidak berpengaruh pada kualitas bangunan. *Team leader* masih bertahan dengan argumennya. Rania berkonsentrasi penuh dengan data di laptopnya sambil sesekali meneggak air mineral botol di depannya. Ketika akhirnya dicapai kesepakatan untuk revisi di beberapa analisa harga satuan pekerjaan, rapat ditutup untuk rehat.

Setelah ini Rania dan Mirza akan melanjutkan revisi dan koreksi ulang untuk RAB yang diusulkan diturunkan, tapi tentu saja disepakati bahwa tidak ada kualitas mutu yang diturunkan. Selain itu juga, waktu sudah menunjukkan pukul dua lebih, jauh lebih dari jam makan siang. Perut Rania sudah keroncongan sejak tadi.

"Nggak ada tanda-tanda mau makan, nih, Bang? Gue cari makan dulu gimana, Bang? Kelaparan gue. Kayaknya tadi ada warteg belakang kantor," bisik Rania.

Sekilas Rania melihat Bastian dan Ayudya berjalan, sepertinya mau keluar. Mungkin makan siang di luar.

"Ran, mau ikut gabung makan? Gue sama Pak Bastian mau ke rawon setan," tawar Ayudya.

Rania menatap Bastian yang berjalan di depan. Asli, dia sebenarnya ngiler pengen rawon setan, tapi melihat Bastian bahkan tidak repot-repot menawarinya ikut, tentu saja Rania malas. Lagi pula, kalau ingin sekali, mending dia pergi sendiri saja nanti malam. Atau dia bisa mengajak Mahesa atau Mirza menemaninya. Dia masih kesal atas tingkah Bastian yang dingin. Terserahlah apa maunya Bastian.

"Nggak usah, Mbak. Gue makan di warteg belakang kantor aja," kata Rania, "Bang, lo mau ikut maksi di rawon setan?" lanjut Rania menawari Mirza.

Mirza sempat kebingungan membaca situasi, sebelum akhirnya menolak. "Gue makan bareng Rania aja. Biar cepet. Masih banyak data yang musti direvisi."

Rania memilih warung Padang di belakang kantor. "Bang, sini aja, ya. Gue berpikir terlalu keras ni, kelaperan banget."

Mirza mengangguk mengikuti Rania dan memesan nasi rendang. Mereka mencari meja yang sebagian besar kosong karena sudah melewati jam makan siang.

"Gue pikir dinas kali ini bakal dihibur sama tontonan orang pacaran. Yang ada malah kejepit orang berantem. Kenapa, sih, lo sama Pak Bastian?" tanya Mirza penasaran.

Keluarlah cerita dari awal tentang kisruh kursi dan segalanya.

Mirza tertawa. "Yaelah. Tinggal bilang nggak mau, kan, beres, Ran. Rumit amat jadinya, kan. Komunikasi itu penting banget, loh, dalam menjalin hubungan."

"Ogahlah, Bang. Ntar Mbak Ayu curiga gue ada maen ama bosnya," sungut Rania.

"Ya, kan, emang lo pacarin bosnya," ledek Mirza menahan geli. "Makan, tuh, gengsi. Nggak jadi makan rawon setan, kan, lo."

"Ya, gue bisa keluar sendiri ntar malem. Gampang itu, sih, Bang. Nginep di mana kita, Bang?" komentar Rania cuek.

"Alana. Gue sekamar sama Pak Bastian, nih. Mau tuker?" tawar Mirza.

"Sialan lo, Bang. Eh, seriusan Alana? Kayaknya Bang Mahesa tadi juga nginep situ, deh. Amanlah hidup gue kalo bareng sama dia," ujar Rania senang.

"Itu cowok yang tadi pagi itu? Yang dikira cowok lo ama si Ayu? Mantan?" tanya Mirza bertubi-tubi, tidak habis pikir dengan pikiran Rania.

Rania mengiakan. "Kenapa, Bang?"

"Gila lo, Ran. Jaga dikitlah perasaan Pak Bastian. Dari wajahnya, sih, kayaknya dia *jealous* banget sama dia. Udah kenal sebelumnya?" kata Mirza merobek plastik kerupuk dan tak lama terdengar suara kriuk-kriuk.

Rania mengernyit kemudian menggeleng. "Lupa gue, dulu pernah ngenalin nggak, yah? Pernah ketemu di Pasific Place, sih. Habisnya juga Mas Dhika pilih jalan sama asisten manajernya daripada sama gue, gue dicuekin. Ya udahlah. Gue cuekin balik. Emang dia doang yang bisa kesel."

"Eciee ... Mas Dhika banget gitu. Lagian emangnya lo mau diajak jalan berdua sama Pak Bastian pas acara kantor begini?" ledek Mirza puas. "Yang ada lo pasti kabur duluan, Ran."

◆

Bang, meeting *sampe jam berapa?*

Mahesa Pramdhana
Hilalnya belum tampak. Ntar aku kabarin lagi.

Rania pun melanjutkan pekerjaannya. Dia membantu Mirza mencari mana-mana lagi harga yang bisa diturunkan sedangkan Bastian dan tim yang lain mengunjungi lokasi proyek setelah makan siang yang sudah menjelang sore tadi.

Azan magrib berkumandang ketika sebuah pesan dari Mahesa masuk, mengajak Rania makan malam. Rania langsung bersemangat. Tenaganya yang sudah menipis, kembali bagaikan mendapat baterai tambahan.

"Bang, ini bisa dilanjut besok atau mau dikejar malem ini? Gue makan malam dulu, diajak Bang Mahesa. Lo mau ikut, Bang?" tanya Rania bersiap menjalankan kewajiban pribadinya.

"Gue rencana mau lanjut di kamar kalo bisa melek, sih. Lo serius mau keluar sama temen lo tadi?" tanya Mirza heran. "Gue nggak ikut-ikutan, ya, kalo cowok lo ngamuk."

Rania tertawa. "Makanya lo ikut aja, Bang. Biar gue aman dari amarah Pak Bos."

Rania mengecek ponselnya lagi. Tidak ada satu pun pesan dari Bastian. Duh, kenapa dia jadi berharap Bastian menghubunginya, sih? *Bodo, ah.* Dia memasukkan ponselnya lagi ke saku dan melangkah keluar kantor.

◆

Rania bersama Mahesa dan Radhi masuk ke hotel setelah makan malam. Setelah dari rawon setan, mereka mampir sebentar ke Tunjungan Plaza, mencari kopi yang layak, kata Mahesa. Mereka ternyata menginap di hotel yang sama.

Rania melihat Bastian duduk sendirian memainkan ponselnya di sofa tunggal lobi hotel tempat mereka menginap. Bastian mendongak ketika mereka bertiga masuk ke lobi. Wajahnya susah terbaca, tapi dia meminta Rania mendekat.

"Siapa, Ran?" tanya Mahesa, "kayaknya serius banget."

Rania menggaruk kepalanya, ragu menjawab pacarnya atau teman kantornya.

"Aku *check in* dulu. Sampe ketemu besok, ya," kata Mahesa, "kamu ke sana dulu aja. Dipanggil tuh," tunjuk Mahesa ke arah Bastian.

Rania senang dengan nada suara Mahesa yang selalu membuatnya tenang. Rania mengangguk dan menghampiri Bastian.

"Kamu dari mana aja? Aku telepon-telepon nggak bisa," ujar Bastian ketus.

Rania mengambil ponsel dari saku celananya, mati. Dia lupa mengisi daya ponselnya di kantor cabang tadi.

"Sori, Mas. Lupa ngecas." Kemudian dia duduk di samping Bastian. "Boleh duduk di sini?"

Bastian mengangguk kemudian menarik napas panjang. "Kamu ke mana aja sama cowok itu? Apa, sih, susahnya ngabarin aku? Aku khawatir, aku tanya Mirza, katanya pergi sama Mahesa. Pacarmu itu aku atau Mahesa, sih? Dari pagi sama dia terus."

"Lah, kenapa jadi nyalahin aku, sih, Mas? Kan, tadi pagi asisten manajernya Mas yang nuker-nuker tempat duduk. Aku kesel jugalah. Sekalian aja aku tuker biar sebelahan sama Bang Mahes," jawab Rania tak mau kalah.

Bastian menarik napas panjang, kemudian berkata, "Kamu mau aku bilang sama Ayudya kalo kita pacaran?"

Rania menggeleng cepat.

"Jadi, kamu maunya gimana? Kalo ini masih tetep seperti rencanamu untuk dirahasiakan, risiko kejadian kayak gini bakal berulang, Sayang," kata Bastian mulai merendahkan suaranya.

Rania diam.

"Kamu *jealous* sama Ayudya? Kalo iya, aku malah suka. Berarti, kan, kamu sayang sama aku. Aku kadang ragu alasan kamu nerima aku," desah Bastian pelan.

Kenapa Rania yang dituduh cemburu. Jelas-jelas Bastian yang ngamuk-ngamuk tidak jelas gara-gara Mahesa.

"Aku nggak cemburu, sih. Cuma nggak ngerti aja batasan asisten manajer sama bosnya itu sampe sedekat apa," lanjut Rania kesal. "Lagian, kan, seharian ini Mas Dhika nggak hubungin aku juga? Yang ngambek nggak jelas di sini jelas bukan aku."

Bastian menghela nafas. "Aku nggak suka liat kamu sama mantan kamu itu. Di pesawat kamu tidur di bahunya. Gimana aku nggak emosi liatnya."

Rania mengernyit. "Iyakah? Namanya juga ngantuk, Mas. Tau sendiri aku butuh tidur banget. Lagian aku nggak ada apa-apa sama dia. Cuma kebetulan aja ketemu dan nginep sama-sama di sini," Rania membela dirinya. "Aku cuma makan sama dia sama temennya, Mas, bukan selingkuh."

Bastian menatap Rania lelah. "Tapi sesama laki-laki, aku tau dia berharap lebih sama kamu. Aku tau dari caranya memperlakukan kamu, Rania." Kemudian dia melanjutkan lagi, "Kamu capek banget? Nemenin aku makan mau?"

Rania mengangguk, dia memang superlelah hati, pikiran dan ditambah kurang tidur. "Mas Dhika belum makan? Mau makan di mana? Ini tasku kutitip di resepsionis dulu aja."

Kalau boleh menolak, Rania ingin menolak. Bayangan air hangat dan tempat tidur sudah membayang indah di benaknya, tapi dia merasa ikut bersalah juga hari ini pada Bastian.

"*Delivery* aja, temenin makan di kamar mau?" tanya Bastian iseng.

Rania melotot. "Di warung aja, Mas. Takut berdua di kamar. Banyak setannya," kata Rania.

"Dih, aku, kan, sekamar sama Mirza. Curiga mulu," kata Bastian tersenyum menggoda.

Bastian meraih dan menggandeng tangan Rania. Akhirnya setelah banyak drama hari ini, bisa juga dia berdekatan dengan gadis kesayangannya ini. Mereka berdua masuk mobil kantor. Tanpa mereka sadari, dari kejauhan ada sepasang mata yang menatap mereka berdua dengan curiga. Dia kembali mengembuskan asap rokoknya ke atas.

Apa mereka berpacaran? Apa dia terlambat mendekati Rania?

◆

Rania masuk ke kamar dengan badan amat lelah. Dia sudah membayangkan mandi air hangat kemudian tidur nyenyak. Duh, mana dia sekamar pula dengan Ayudya. Gimana lagi, perempuan dalam rombongan memang hanya mereka berdua.

Sampai di kamar, ternyata Ayudya masih sibuk berbincang di telepon dengan temannya. Rania melambaikan tangan singkat dan bersiap membongkar barang-barangnya. Mencari baju tidurnya. Rania bergegas mandi, dia ingin segera tidur. Kasur, kasur, bayangannya hanya itu. Selesai menemani Bastian makan, dia bahkan tertidur di bahu Bastian tadi. Bastian membangunkan Rania ketika mereka sudah sampai di lobi.

Saat keluar dari kamar mandi, ternyata Ayudya masih sibuk menelepon, dia hanya menangkap sedikit-sedikit pembicaraan Ayudya dan seseorang di ujung sana yang dia tebak adalah sahabatnya.

"Iya, barusan banget malem ini dia *posting*," ujar Ayudya.

"Bukan gue, sih, tapi masa, sih, dia udah punya pacar? Gue, kok, nggak yakin ya."

"Ya masa dia nggak nyadar kalo gue ada rasa. Pastilah dia ngerti."

Ayudya tertawa. "Iyalah, ganteng gitu. Lo doain aja, deh," katanya sebelum menutup telepon.

Kemudian Ayudya menatap Rania. "Malem banget, Ran, baru balik."

Rania mengangguk. "Iya, Mbak. Gue makan dulu tadi bareng temen." *Dan pacar,* sambungnya dalam hati.

"Lo belum tidur, Mbak?" tanya Rania.

"Belum. Keasyikan ngobrol sama temen. Lo makan malam di mana?" Ayudya bertanya balik.

"Di rawon setan. Terus mampir TP bentar. Temen gue tadi pengen ngopi," jawab Rania merebahkan tubuhnya di bantal setelah mengisi daya ponselnya.

"Gue makan di bawah. Pak Bastian gue ajak makan nggak mau. Tumben banget. Ya gue maleslah sendirian keluar," ujar Ayudya.

Rania pura-pura cuek. "Oh, gitu."

Ayudya mengangguk dan berkata dengan semangat. "Iya, belakangan ini dia rada aneh, deh. Lo *follow* IG-nya Pak Bastian nggak, sih? Tumbenan banget dia *posting* siluet perempuan gitu. Gue nggak tau kalo dia lagi deket sama perempuan."

Ayudya penasaran sedangkan Rania memucat. Dia segera mengaktifkan ponsel, kemudian membuka aplikasi media sosial dan men-*scroll timeline* akunnya.

Rania menatap siluet wajahnya di foto itu. Memang sekilas tidak tampak kalau itu Rania. Dia sedang melihat ke luar jendela dengan tangan menopang dagu. Dia ingat itu di kafe daerah Jakarta Selatan, ketika dia dikenalkan dengan Mbak Tesya—sahabat Bastian sejak sekolah—

dan suaminya. Dengan *caption* yang membuat dia ingin tersenyum lebar selebar-lebarnya, tapi dia tahan.

"Mungkin karena kau sedang cantik-cantiknya ...."

Rania menahan jarinya untuk tidak menekan *love*.

Ya ampun, jantung Rania berdesir melihat Bastian memperlakukannya. Dan dia sungguh merasa bersalah karena pergi dengan Mahesa tadi. Cepat-cepat dia membuka aplikasi *chat* dan mengetik pesan untuk Bastian.

Maaf untuk hari ini, ya, Mas.
Have a nice rest ....

Mas Dhika Sayang
Eh, tumben banget? Ada apa malam-malam
kirim emotikon cinta gitu? Minta
disamperin ke kamar banget ini, sih ....

Kan, dia mulai nyebelin ... tapi melihat manisnya Bastian bahkan ketika Rania mengecek jam di-*posting* adalah saat dia sedang di TP dengan Mahesa, ketika Bastian marah dan kesal karena ponsel Rania mati, dia semakin tersentuh.

Rania segera membalas.

Don't you dare ...

Nah, kalo ini baru beneran gadis
kesayanganku .... Udah, tidur, gih,
biar seger besok.

Kan, kadang Bastian ini menyebalkan, tanpa basa-basi, tapi kadang manisnya kelewatan.

"Ran, lo besok masih ke kantor lagi, 'kan? Kata Pak Bastian, baliknya bareng-bareng aja ama Bang Mirza sama lo," ujar Ayudya membuyarkan lamunan Rania barusan.

Rania yang masih senyum-senyum salah tingkah, mendadak tersadar. "Eh, iya, Mbak. Belum kelar gue. Rencana besok pagi habis sarapan langsung ngantor."

"Gue juga sarapan pagi-pagi. Bos gue sukanya bangun pagi, terus olahraga, habis itu baru, deh, dia sarapan. Kadang joging di sekitar hotel. Kadang berenang. Kadang nge-*gym*. Mandi kalo udah mau berangkat," cerocos Ayudya.

Mungkin kalau mereka tidak terjebak dalam kisah segi tiga dengan Bastian, Rania bisa mengobrol akrab dengan Ayudya karena Ayudya memang supel, ramah, dan seru.

Akan tetapi, sekarang Rania hanya diam. Entah mengapa hatinya tak rela mengetahui kenyataan bahwa Ayudya lebih mengenal kebiasaan dan kesukaan Bastian daripada dia. Dia hanya tahu Bastian rapi dan teratur. Selalu menghabiskan makanan kecuali sambal. Dia bahkan tidak tahu apa warna kesukaan atau hobinya di waktu senggang.

Rania mendadak merasa *mellow* dan *insecure* sekaligus.

"Besok pagi kalo lo bangun duluan, bangunin gue, ya, Ran," kata Ayudya bersiap tidur.

Gila, tanpa riasan apa pun, Ayudya memang sudah cantik. Rania mengiakan permintaan Ayudya dan menyusul menyelinap di bawah selimut di tempat tidurnya. Tak butuh waktu lama baginya untuk terlelap.

The Journey

RANIA MENYESALI pakaian yang dia bawa ke Surabaya. Pagi ini mendadak dia ingin terlihat cantik, tapi dia hanya membawa kemeja kotak-kotak dan celana pensil dengan panjang sebetis. Dia melirik Ayudya yang tampil *stunning* dengan *blouse* bergaris vertikal dan rok pensil. Dia mendesah dan memasang lanyard di lehernya.

Di restoran ketika Rania dan Ayudya turun dari kamarnya, Rania bernapas lega ketika mendapati Bastian sedang sarapan semeja dengan Mirza, membuatnya tidak terlalu canggung untuk bergabung di meja dengan Bastian.

Sejujurnya, Rania ingin sarapan berdua bersama Bastian, tapi dia tidak berani mengambil risiko ketahuan. Ketika Rania dan Ayudya mendekat ke meja Bastian dan Mirza, Bastian menyambut dengan senyum hangatnya, membuat Rania ingin memeluknya.

"Hai, nyenyak semalem tidurnya?" sapa Bastian hangat.

Rania hendak menjawab, tetapi Ayudya menjawab duluan, "Iya, Pak. Rada capek, sih, tapi nyenyak," jawab Ayudya manis.

Rania mendadak mau muntah. Kalau tadi dia ingin sarapan bersama Bastian, sekarang dia berharap bisa pindah kursi. Dia lupa harus menyiapkan diri untuk menonton drama antara Bastian dan Ayudya. Dia sempat melirik Mirza yang tersenyum geli melihat interaksi mereka bertiga, tetapi senyum Mirza justru membuat Rania lebih santai.

Rania duduk di depan Bastian dan mulai makan bubur ayam. Dia suka bubur ayam hotel. Ayudya sedang mengambil buah-buahan potong dan salad.

"Enak atau laper, sih, Sayang?" tanya Bastian santai. "Jangan pedes-pedes, sih, kalo pagi."

Rania tersedak dan menengok kanan kiri, hanya melihat Mirza yang terkekeh geli.

"Gue ambil sesuatu dulu, deh, geli gue liat orang sayang-sayangan sambil kucing-kucingan pagi-pagi gini," kata Mirza berdiri. "Selamat pacaran. *Betewe*, Bang, gue seneng, deh. Sekarang lo lebih sering ketawa setelah sama dia," lanjut Mirza berkata pada Bastian.

Bastian tertawa. "Makasih, Za. Lumayan dapet lima menitan."

Rania melotot. "Apaan, sih, Mas."

"Jangan galak-galak, Sayang. Cuma bentar ini waktunya bisa ngobrol berdua kamu tanpa gangguan. Aku, sih, cuek. Kamunya serius banget. Gimana tidurnya? Aku nanya kamu, lho, tadi, Sayang. Udah segeran dibanding semalem mukanya," ucap Bastian lembut.

Rania cemberut. "Iya. Mandi, salat, ngobrol bentar sama Mbak Ayu, langsung tidur. Mas udah makan? Nggak mau makan apa lagi gitu?"

Bastian menggeleng sambil menghabiskan jus di gelasnya. "Nanti dulu. Pengen nemenin kamu makan."

"Aku selalu menguji rasa bubur ayam di hotel-hotel, Mas. Ini enak. Mas nggak pengen?" Rania tidak pernah melewatkan sarapan bubur ayam di hotel.

Ayudya datang membawa buah potong dan secangkir kopi hitam. "Ini kopinya, Pak. Kopi hitam tanpa gula. Bapak mau saya ambilkan apa lagi? Ada bubur mutiara kesukaan

Bapak, lho."

Bastian tampak salah tingkah. "Udah, ini aja. Nanti saya ambil sendiri. Sarapan dulu aja, Yu."

Rania melanjutkan makan dengan wajah masam. Dia langsung berdiri untuk mengambil wafel. Bastian ikut berdiri dan berjalan santai di belakang Rania.

"Kamu mau makan apa?" tanya Bastian.

"Wafel. Bapak mau?" tanya Rania sinis. "Bapak sukanya makan apa aja, sih?"

"Kamu, kan, tau aku doyan apa aja, Sayang. Kamu lucu, loh, kalo cemburu gitu," bisik Bastian.

Rania merengut. "*Pede* banget. Siapa yang cemburu."

Bastian hampir tertawa meledak apabila tidak ada yang tiba-tiba menyapa Rania. Wajahnya menegang.

"Hai, Ran. Udah sarapan?" sapa Mahesa menepuk bahu Rania.

Rania menengok dan membalas salah tingkah, "Iya, nih, Bang. Barusan."

Yah, gimana tidak salah tingkah. Bastian di kanannya dan Mahesa di depannya, tapi laki-laki selalu punya *poker face*, mereka berdua datar-datar saja wajahnya, malah dia yang deg-degan.

Bastian masih berdiri di sisi Rania. "Aku nggak dikenalin, Sayang?" tanya Bastian mengagetkan Rania.

Rania menatap Bastian horor, dia melirik kanan kiri, tapi posisi berdiri mereka tertutup tiang, jadi Rania menarik napas lega. "Mas, kenalin ini Bang Mahesa. Bang, kenalin, cowok gue."

Kemudian mereka bersalaman singkat dan tersenyum.

"Temen di mana dulu sama Rania?" tanya Bastian dengan wajah datar.

"Gue kakak tingkatnya waktu kuliah," jawab Mahesa santai. "Temen kantor, ya, Bang?"

Bastian mengangguk. "Iya. Cuma beda divisi."

“Aku ambil makanan dulu, Ran. Sampai ketemu lagi, ya. Yuk, Bang,” kata Mahesa santai.

Rania tersenyum dan melambai kemudian gantian berbisik pada Bastian, “Biasa aja, dong, mukanya. Kaku amat. Kanebo kering aja kalah,” Rania meledek dan meninggalkan Bastian kembali duduk di kursinya.

Mirza dan Ayudya sedang asyik membahas tentang proyek jembatan di daerah Medan yang sempat mereka kunjungi kemarin, sehingga tidak terlalu menyadari bahwa Bastian dan Rania cukup lama meninggalkan meja.

Thanks to *Bang Mirza*, batin Rania. *Mood*-nya sudah membaik. Jadi, dia sudah tidak terlalu kesal saat Ayudya mengambilkan *omelette* yang masih lembek yang katanya juga kesukaan Bastian. Dia jijik menatap telur setengah matang itu. Dia selalu memesan kering.

“Kenapa ngliatnya gitu, Rania? Ini enak, lho,” kata Bastian yang menangkap wajah ngeri Rania terhadap telur dadarnya.

“Saya nggak doyan telur setengah matang, Pak. Saya nggak doyan *steak* medium atau *rare*. Saya doyannya semua yang udah matang,” jawab Rania.

Mirza langsung tertawa menimpali, “*No wonder* lo suka sama laki-laki yang matang juga, ya, Ran.”

Sialan, batin Rania, tapi dia menimpali juga, “Ya kalo om-omnya ganteng, gue mau aja, sih, Bang. Kayak Jude Law pas jadi Dumbledore muda gitu, deh, Bang.”

“Tapi, laki-laki lebih tua memang lebih menarik, sih, kalo buat gue. Ya, beda-beda dua tahun sampe lima tahunanlah,” timpal Ayudya, “lo suka Jude Law juga? Gue suka banget pas dia jadi Dokter Watson di Sherlock.”

Kan, batin Rania. Kalau mereka tidak terlibat hubungan aneh begini, dia pasti bisa bersahabat dengan Ayudya.

“Gue sebagai *fans*-nya Harry Potter, sebenernya ragu pas tau dia yang bakal main jadi *the young* Dumbledore, tapi ternyata keren banget. Jatuh cinta gue, Mbak, sama dia,” ujar Rania bersemangat.

Ayudya terkikik. "Iya, keren banget dia emang di situ. Gue pikir dia nggak bisa mengimbangi akting Johny Depp juga, ternyata aktingnya juara."

Bastian hanya tersenyum melihat interaksi mereka. Dia sempat melirik Mahesa yang tak sengaja menatap Rania. Apalagi kemudian mereka bertemu di lobi hotel, Mahesa dengan santai mendekati Rania dan Rania tertawa-tawa bersamanya sebelum akhirnya mobil yang menjemput Mahesa datang.

"Baik-baik, ya, Ran," kata Mahesa yang sempat didengar Bastian.

Rania mengangguk kemudian Mahesa menyalami teman-teman Rania, termasuk Bastian. "Saya pamit duluan, Bang."

Bastian memaksa tersenyum sementara Ayudya menggoda Rania, "Ya ampun, ati-ati sama pesona mantan, lho, Ran. Apalagi bentuk mantannya begitu."

Ayudya memang benar. Mahesa sekarang jauh lebih *manly* dari Mahesa ketika kuliah. Hormon melakukan tugasnya dengan baik. Dada dan bahu yang bidang didukung dengan wajah tegas Mahesa dengan rambut sedikit ikal membuatnya tampan dan enak dipandang. Apalagi ketika tersenyum, lesung pipi yang muncul membuat sisi kekanakannya tetap terjaga.

Dibanding Mahesa, Bastian lebih kurus. Kulit Bastian juga lebih bersih daripada Mahesa yang berkulit sawo matang. Raut wajah mereka juga berbeda, apabila Mahesa tampak ramah, Bastian lebih serius dan dewasa.

Rania tertawa. "Enggak, Mbak. Mantan udah gue buang pada tempatnya. Lagian udah lama banget bubarnya juga. Udah nggak ada rasa kali, Mbak."

◆

Rania duduk di pesawat. Dia dan Mirza datang lebih dulu dari kantor cabang sedangkan rombongan Bastian dan Pak Deni dari meninjau proyek. Mereka memang berpisah rombongan dari pagi karena Rania dan Mirza harus menyelesaikan data RAB estimasi lagi sesuai hasil kesepakatan kemarin.

Rania sudah bersiap tidur saat Bastian tiba-tiba duduk di sampingnya. Rania menatap heran. "Kok, di sini? Bukannya tadi duduk di depan?"

Rania membenarkan pemikiran Bastian bahwa selama dia memang tidak ingin hubungannya dengan Bastian tersebar luas, maka dia harus puas melihat Bastian dan Ayudya sering bersama. Lagi pula, dia sudah terbiasa melihat pacarnya ditempeli asisten manajernya ini. Biarpun dalam hati kadang rasa kesal yang timbul tidak bisa dia hindari.

"Si Mirza iseng itu. Dia pas lewatin kursiku, minta tuker. Katanya dia duduk di tengah, nggak enak sering ke toilet," terang Bastian, "jadi, udah beruntung banget ini bisa duduk sebelahan sama kamu, aku jangan ditinggal tidur atau baca novel, dong."

Rania memang menggenggam satu novel di pangkuannya, novel yang ditemukan masih pelastikan oleh Bastian di kamarnya.

Rania terkikik. "Dasar Bang Mirza. Mas, nanti makan malam di tempatku dulu, ya, aku tadi beli bebek di bandara. Udah pengen banget, nggak sempet ke sana."

"Kamu beliin aku juga?" tanya Bastian.

Rania mengangguk. "Sekali-kalilah. Masa dibeliin asmennya terus."

Bastian tertawa. "Aku juga sebenernya lebih suka makan sama kamu kali. Kamunya aja yang susah diajakin makan bareng. Nanti di tempatku aja, ya, Sayang makannya."

Rania mengangguk. Dia tahu, Bastian kadang masih segan masuk ke indekosnya. Lagi pula, sejak pertama kali dia menginspeksi kulkas dan dapur Bastian, akhirnya dia berinisiatif mengisi kulkas kekasihnya itu. Dia belanja beras, telur, buah potong, susu, roti, selai, dan sejenisnya. Semakin hari, dia akui, dia semakin peduli saja dengan Bastian. Padahal dulu ketika menerima Bastian, awalnya hanya karena Bastian memenuhi kriteria suami yang diminta ibunya. Melebihi ekspektasinya malahan.

"Nonton apa, sih, Mas?" tanya Rania melihat Bastian sibuk memilih film di layar di depannya.

"Avenger. Hahaha. Kamu nggak suka, ya?"

"Avenger aku nonton, kok, dulu, tapi aku sukanya komedi romantis. Kayak Crazy Rich Asians gitu. Aku, kan, *hopelessly romantic,* Mas."

Bastian kontan langsung menengok. "Wah, galak dan cuek gini diem-diem suka romantisan juga, ya," Bastian berkata sambil mengusap dagunya kemudian mengacak rambut Rania.

"Apaan, sih, Mas. Masa, sih, aku cuek sama galak?" tanya Rania manyun yang malah membuat Bastian gemas. Bastian tanpa ampun mengecup ringan pelipis Rania.

Rania bagai tersengat listrik langsung menengok kanan kiri, yang disambut tawa Bastian. "Aman. Kita duduk paling belakang di antara yang lain. Lagian nggak apa-apa kali nyium pacar sendiri. Kalo nyium pacar orang baru, deh, bikin masalah namanya," bisik Bastian santai.

"Tapi, ini tempat umum, Mas. Kita lagi dinas luar bareng temen-temen kantor pula," dengkus Rania kesal.

"Sorii ... nggak tahan liat kamu lucu begitu."

Rania merona. "Tapi, seru juga nggak, sih, Mas, pacaran *backstreet* begini?"

"Seru dari mana, sih. Aku, tuh, ya, pengennya ngenalin kamu sebagai pacar aku. Jalan gandengan ke mana-mana. Makan di tempat yang *proper*. Kalau gini, yang ada kamu udah waswas aja bawaannya. Kayak pasangan selingkuh tau nggak."

Tawa Rania tersembur. "Seru tau, Mas. Ada sensasinya.

Berasa lagi dikejar *death eater* gitu, deh, Mas."

"Eh, dikejar apa?" tanya Bastian mengernyitkan keningnya.

"Jangan bilang belum pernah denger, ya. Pernah muda dulu nggak, sih, Mas?" ledek Rania.

Bastian tertawa dan menyatukan jari mereka erat. Gadis di sampingnya ini sungguh membuatnya bahagia.

"Mas, aku mau nanya dari kemarin lupa. Serius ini. Kalo misalnya, nih, ya. Misalnya yang salah masukin data harga satuan itu bukan aku, tapi Arya. Apa Mas juga bakal bantuin sampe kayak gini dan bukan ngamuk ke divisi aku?"

Bastian menatap Rania serius. "Iya, Rania. Jangan khawatir soal itu. Aku profesional soal ini. Ini kita mencari solusi, lho. Bukan mencari siapa yang salah. Memang divisi tender itu adalah garda paling akhir sebelum *launching* harga. Makanya dipasang orang-orang tangguh di sana. Ada Pak Brahma dan Mirza. Kamu, Refal, dan Arya, tapi kalaupun ada kesalahan, kita cari *win-win solution*. Dengan risiko yang paling minim. Contoh paling gampang adalah yang kamu dan Mirza lakukan dari kemarin. Atur ulang RAB. Kontrol pelaksanaan di lapangan. Kira-kira gitu jawabanku," kata Bastian.

"Dan berhentilah menyalahkan dirimu sendiri, Sayang. Kamu salah satu pegawai bertalenta yang dimiliki perusahaan ini."

Mau tak mau, Rania tersenyum lega. Bastian memang selalu tahu bagaimana menangani sekaligus membesarkan hatinya. Dia mengeratkan genggaman tangannya di tangan Bastian.

Set The Pace

RANIA MENYANDANG tas ransel marun di bahunya. Blus kerjanya sedikit kusut. *No wonder,* hari ini dia hanya duduk di kursinya menyelesaikan dokumen penawaran. Langkah terjauhnya adalah ke toilet, musala, dan *pantry* untuk menyeduh kopi. Sebelum berada di sini, dia sempat *touch up* dengan *face mist* beraroma mawar dan menyemprotkan sedikit parfum agar lebih segar.

Dia mencari restoran tempat janjian dengan Bestari, adik Bastian. Tadi siang dia dihubungi oleh nomor tak dikenal yang ternyata adalah Bestari. Katanya ingin *meet up* dan ngobrol-ngobrol dengannya. Bestari berpesan, hanya berdua dengannya, membuatnya deg-degan dan sedikit tidak nyaman. Bagaimanapun, pertemuan terakhirnya adalah saat dia ketahuan berpelukan dengan kakaknya. Rania meringis mengingatnya.

Akan tetapi, ada rasa kesal yang kembali muncul. Ada yang pernah bilang padanya, waktu memiliki kemampuan menyembuhkan. Seiring waktu, Rania memang mulai melupakan rasa sakit akibat kata-kata ibu Bastian. Mungkin karena semakin hari dia juga semakin mencintai Bastian.

Bastian sungguh memperlakukan Rania dengan baik. Dia memuja Rania. Selalu sabar menghadapi Rania dan akhirnya tumbuhlah kekaguman Rania pada sosok Bastian yang mengisi hari-harinya.

Rania melihat Bestari melambai ketika dia masuk ke restoran tempat mereka janjian. Dia tersenyum dan menyusul duduk di kursi di depan Bestari. Dia baru pertama kali makan di restoran ini. Restoran shabu *all you can eat*.

"Hai, apa kabar, Rania?" tanya Bestari sambil meniup-niup tom yam di sendoknya. "Sori, gue makan duluan. Laper banget gue. Lo mau kuah yang apa? Tadi pas mau balik, tiba-tiba ada pasien gawat darurat. Gitu, deh, Ran, jadi dokter, apalagi masih dokter umum yang praktek di IGD, harus siap sama kopi yang udah dingin atau mi instan yang udah benyek karena lagi mau nyuap udah ada panggilan lagi."

Rania meringis. Dia suka dengan Bestari yang blak-blakan. Dia bahkan baru tahu kalau Bestari ternyata dokter. Rania baru sadar, Bastian hampir tidak pernah bercerita soal keluarganya.

"Mbak Bestari apa kabar?" tanya Rania setelah mengisi piring dengan daging dan sayuran.

"Baik. Lo umur berapa, sih, Ran? Panggil Bestari aja kali. Ntar kalo lo nikah sama abang gue, gue, kan, jadi adik lo," ujar Bestari memasukkan daging ke kuahnya.

Rania nyengir. "Dua puluh enam, Mbak."

Bestari tertawa lepas. "Gila abang gue, ya. Lo aja lebih muda empat tahun dari gue. Pantes masih muda banget kayaknya. Berarti lo sama Mas Dhika jaraknya sekitar delapan tahunan, dong?"

Rania mengangguk. "Jadi gue baru lahir, abang lo udah belajar matematika."

Bestari kembali tertawa. "Lo bilang ke dia lagi keluar sama gue sekarang? Lo ke sini naik apa?"

Rania menggeleng. "Naik taksi *online*. Mas Dhika kebetulan dari siang *meeting* di luar kantor."

"Ran, gue minta maaf, ya, soal mama. Maaf gue juga baru sempet nemuin lo. Udah gue niatin dari kemarin-kemarin mau ngajak lo ngobrol santai begini. Lo baik-

baik saja setelah kejadian kemarin?" tanya Bestari penuh simpati. Detik itu Rania langsung menyukai Bestari. Dia menangkap kepedulian yang tak dibuat-buat.

Rania mengangguk. "Nggak apa-apa, Mbak. Mas Dhika meyakinkan dan menghibur gue dengan baik, Mbak."

Bestari tersenyum lega. "Gue pikir lo bakal kabur. Masalahnya lo adalah perempuan yang menarik buat abang gue. Sebelum ini, dia nggak pernah bawa cewek pas acara keluarga. Padahal rata-rata temen-temennya bahkan udah pada gendong anak, abang gue masih aja *slow* sendirian. Sampe mama gatel udah ngenalin dia ke anak-anak temennya. Gue pikir mama bakal seneng waktu akhirnya Mas Dhika punya pacar. Ternyata mama nggak berubah. Dan Mas Dhika juga," keluh Bestari.

Rania mengernyitkan kening. "Gimana maksudnya, Mbak? Maaf, Mbak, Mas Dhika beneran jarang cerita soal keluarga kalian. Paling-paling kelucuan Dhatu aja. Jadi, gue beneran nggak pernah tau kalo ternyata papanya dokter bedah. Gue bahkan barusan tau kalo lo juga dokter, Mbak."

Bestari menarik napas panjang. "Udah gue tebak, sih. Mama juga dokter kalo lo mau tau. Lo emang keliatan nggak paham bahkan waktu mama marah-marah kemarin. Mama sama Mas Dhika itu nggak cocok. Udah kayak anjing sama kucing. Dulu mama pengen Mas Dhika kuliah kedokteran, dia ambil akuntansi. Mama nyuruh A, Mas Dhika pilih B. Mas Dhika pengen C, mama ngasih D. Gitu aja terus sampe ladang gandum jadi Koko Krunch kali." Bestari nyengir. "Yah, sampe akhirnya Mas Dhika keluar dari rumah kuliah S2 dan habis itu tinggal sendiri di apartemennya sekarang."

"Mas Dhika cuma cerita kalo dia pindah ke apartemen karena mamanya, yah, gitu, suka mencampuri urusannya, katanya, tapi gue nggak nanyain, sih, mencampuri itu gimana maksudnya." Rania kembali meringis.

Rania tiba-tiba teringat keluarganya. Biarpun sederhana, ayah dan ibunya selalu mendukung apa pun keputusannya. Hanya memintanya berpikir risiko-risiko yang timbul akibat keputusannya tersebut.

"Sejak kejadian di apartemennya waktu itu, Mas Dhika mendiamkan mama. Dia nggak pernah pulang ke rumah sekali pun, Ran. Terakhir ulang tahun oma minggu lalu, dia juga nggak dateng," kata Bestari sendu. "Lo tau gimana kalo abang gue marah, 'kan? Dia selalu butuh waktu untuk dirinya sendiri, tapi ini udah lama banget, Ran."

Rania hampir menjatuhkan sendoknya, dia tidak menyangka hubungan antara Bastian dan mamanya sedemikian parah dan dia ikut andil dalam masalah ini.

"Gue ... gue beneran nggak tau, Mbak," kata Rania mendadak pucat.

Bestari tersenyum lemah. "Nggak apa-apa kali, Ran. Bukan salah lo. Lo tenang aja. Kejadian kemarin cuma pemicu aja. Mama sama Mas Dhika memang gitu. Lo belum kenal papa, ya? Lo kemarin udah keburu balik sebelum papa dateng. Tumpuan harapan gue biasanya memang papa."

"Mbak, lo mau gue coba ngomong sama Mas Dhika?" tanya Rania hati-hati.

Bestari mengangguk. "Iya, Ran. Gue berterima kasih banget kalo lo mau bantu ngomong sama Mas Dhika. Mungkin Mas Dhika lebih dengerin lo daripada gue, Ran."

Rania mengangguk sambil meniup kuah di sendoknya. "Coba besok Mas Dhika gue ajak ngobrol tentang ini, deh, Mbak."

"Sori, ya, Ran. Udah kemarin mama bikin lo tersinggung, sekarang gue yang ngerecokin hidup lo sama masalah keluarga gue. Ran, lo cinta sama Mas Dhika, 'kan?" tanya Bestari mencari kejujuran di mata Rania.

Rania terkejut dengan pertanyaan Bestari. Iya, dia memang mulai mencintai Bastian, tapi dia juga tidak siap untuk bercerita kepada adik dari pacarnya ini. "Kenapa memangnya, Mbak?"

"Gue cuma waswas lo ninggalin abang gue gara-gara mama. Tips dari gue, lo harus cukup bebal untuk bersama abang gue. Lo tau, gue sama Adjie, papanya Dhatu, juga sama, berasa nabrak tembok sama mama. Mama nggak setuju juga sama Adjie. Gara-gara dia bukan dokter, tapi *programmer*. Mana waktu itu posisinya di kantor, kan, belum mapan kayak sekarang," kata Bestari nyengir, kemudian melanjutkan, "Apalagi gue masih koas waktu dia ngelamar gue. Adjie ke rumah, diketusin sama mama. Ngajak keluar, diceramahin sama mama, tapi lama-lama Adjie kebal juga. Papalah yang selalu membela gue. Lewat papa juga akhirnya mama ngasi izin gue nikah sama Adjie. Kadang sekarang aja Adjie masih suka disindir-sindir sama mama. Dasar kebal aja kupingnya dia. Paling disenyumin doang. Udah gitu aja."

Mau tak mau Rania takjub. Selain takjub dengan kisah Bestari dan suaminya, tentu saja takjub dengan mamanya Bastian dan Bestari. Sungguh perempuan luar biasa pastinya.

"Wow, gue terkejut bener, loh, Mbak sama cerita lo sore ini. Gue nggak pernah nyangka soalnya. Gue jadi lebih *pede* sekarang. Kemaren gue udah *insecure* gitu rasanya. Udah kayak kalo gue maksain pun, tetep nggak akan ke mana-mana, ya."

Bestari tersenyum. "Semangat, ya. Abang belum ngajak lo nikah? Belum kali, ya, kalian udah pacaran berapa lama, sih?"

Rania merona. "Baru sekitar enam bulan paling, Mbak. Ntar dulu kayaknya, masih saling kenal dan meyakinkan diri, Mbak," jawab Rania. "Dhatu apa kabar, Mbak?"

"Kangen sama papa Dhika-nya. Lo ajak dia maen ke rumah, dong. Mas Dhika pasti males aja ketemu gue. Belum lagi dia males ketemu mama. Rumah gue sama rumah mama, kan, satu kompleks, cuma beda blok aja," jelas Bestari.

Rania mengangguk, dia juga merindukan Dhatu.

Mungkin *weekend* besok, kalau kekasihnya mau, sih, awalnya main dulu ke rumah Bestari. Walaupun dia juga masih takut bertemu mamanya Bastian.

"Lo nggak dicari Abang? Biasa pulang bareng, 'kan?" tanya Bestari.

Tiba-tiba ponsel Rania berbunyi, *Mas Dhika sayang calling* .....

"Panjang umur gitu, tu orangnya nelepon," tunjuk Bestari.

"Kamu di mana? Aku lagi jalan mau balik kantor. Udah mau pulang?" tanya Bastian.

"Aku udah pulang, Mas. Lagi jalan, sih, ini," jawab Rania melirik Bestari.

"Aku samperin, ya? Kamu sama siapa?"

Rania meminta pendapat Bestari dengan isyarat, ketika Bestari mengangguk, Rania menyebutkan di mana dia berada.

"Oke, paling setengah jam aku dah nyampe. Nggak jauh dari tempatku."

Rania menutup telepon. "Mbak mau ngobrol sama Mas Dhika?"

Bestari melihat jam di tangannya kemudian menggeleng. "Duh, kemaleman, nih, gue. Gue temenin aja sampe Mas Dhika dateng, ya."

Rania mengangguk. "Eh, enggak juga nggak apa-apa, sih, Mbak. Gue tunggu aja sendiri, sekalian mau nyariin dia makan malem."

"Yuk, gue temenin dulu. Gue pengen ketemu Mas Dhika bentaran."

Setelah Bestari memaksa membayari makan malam, mereka keluar dari restoran dan menyusuri *food hall* mencari makan malam untuk Bastian.

"Di situ aja, Mbak, sambelnya nggak pedes," kata Rania menunjuk sebuah restoran ayam goreng.

Bestari menurut. "Abang sukanya yang rada manis, sih. Ayam kecap bikinan Bude Asih itu favoritnya Mas Dhika."

Rania mencatat dalam hati, *noted*, ayam kecap. Kebalikannya, dia justru kurang suka manis. Jadi, zaman dia masih tinggal di Jogja, pelampiasannya adalah makanan pedas.

Pesanan mereka siap, tepat ketika Bastian menghubungi Rania, menanyakan dia harus parkir atau mau dijemput di lobi saja. Karena memang sudah tidak ada urusan lagi di sana, Rania memilih dijemput di lobi saja.

Ketika mobil Bastian sudah mendekat, Rania pamit pada Bestari, tak lupa menitip cium untuk Dhatu.

Bastian membuka jendela dan menatap Rania dan Bestari dengan ekspresi heran, kemudian belum sempat dia bertanya, Bestari menyambar, "Gue pinjem bentar tadi cewek lo, Mas. Main, sih, ke rumah. Dhatu kangen sama Papa Dhika-nya. Sombong bener, sih, lo, Mas, nggak kangen lo sama gue?"

"Ngapain gue kangen sama lo? Gue balik dulu. Salam buat Adjie sama Dhatu, ya. Ati-ati nyetir baliknya," kata Bastian, kemudian Rania ikut melambai sebelum kembali menutup jendela.

Bastian melirik heran pada Rania. "Aku pikir kamu ke *mall me time* sendirian. Ternyata sama Bestari? Janjian emang?"

Rania mengangguk. "Iya, Mas. Mbak Bestari ngajakin makan."

"Kamu ... mau gitu diajak jalan sama dia?" tanya Bastian ragu.

"Maulah. Kenapa emang? Orangnya seru aja," ujar Rania bersemangat.

"Iya. Sama dia memang lebih seru dibanding ngobrol sama aku, kan, maksud kamu?" tanya Bastian sinis.

Rania tertawa. "Apa, sih, Mas. Gitu amat, lho, sama adeknya. Dia dokter juga, ya, Mas ternyata?"

"Iya. Cuma aku aja yang bukan dokter di keluarga. Aku anak bandel mama sama papa. Aku pikir, kamu nggak tertarik sama keluargaku, apalagi setelah mama marah-marah nggak jelas gitu sama kamu," jawab Bastian jujur.

Rania menengok dan menatap Bastian yang konsentrasi menyetir. "Mas, gimana perasaanmu sama aku?"

"Nah, kan. Gini, nih, yang aku males. Sebelum-sebelumnya kamu baik-baik saja. Normal-normal aja. Habis ketemu sama adek aku, tau-tau kamu nanya ginian. Kamu ngobrol apa aja, sih, sama dia?" tanya Bastian senewen.

Rania terkekeh. "Jawab aja dulu, sih, Mas."

Bastian membuang napas mengusir kekesalannya. "Aku nggak bisa jawab sambil nyetir begini, dong, Rania. Nanti aku salah jawab, kamu ngambek berkepanjangan. Terus nggak mau lagi pulang bareng. Ujung-ujungnya aku yang khawatir kalo kamu nekat malem-malem naik bus lagi."

Sepertinya Bastian memang kesal akan pertemuannya dengan Bestari. Mungkin dia terlalu memaksa Bastian. Rania menyentuh lengan Bastian pelan. "Udah, Mas. Enggak. Aku nggak ngambek. Maaf, ya, aku sering bikin kesel."

Bastian mulai sedikit relaks ketika usapan Rania di lengannya barusan. "Maaf, ya, Ran. Aku rada capek kayaknya. Rapat dari pagi sampe malem. Jadi, gampang ngegas. Kuanter pulang aja ini, ya. Kamu beliin aku makan?"

Rania mengangguk pelan. "Ayam goreng yang sambelnya nggak pedes. Aku pikir mau makan di tempatku. *Ya wes*, nanti jangan lupa dimakan, ya."

Good Food Good Mood

KRL PAGI INI sepi. Anak sekolah sudah pada libur. Rania duduk tenang menikmati paginya. Dia menyusun *checklist* pekerjaan yang akan dia selesaikan hari ini di pikirannya. Menyelesaikan penyusunan dokumen penawaran, membantu Arya membuat estimasi harga sebelum dicek di divisi teknik, adalah salah duanya.

Di pangkuan Rania ada *lunch box* yang berisi sarapan untuk Bastian. Semesta pagi ini bersahabat dengannya. Dia bisa bangun lebih pagi dengan segar sehingga bisa memasak dengan menu yang layak dan bukan buru-buru selimutan lagi karena hobinya sejak terjun ke dunia teknik sipil adalah menghitung jam tidur. Dia menetapkan batas minimal tidur setiap harinya agar tidak tumbang. Sebenarnya hanya tumis buncis dan bakso, serta *nugget*. Juga buah potong, stroberi dan anggur. Itu sudah kategori menu yang layak sekali. Biasanya dia hanya sarapan roti dan segelas susu. Nasi goreng saja sudah terhitung istimewa.

Sebenarnya Rania bingung bagaimana menyerahkan *lunch box* ke meja Bastian dengan aman, tapi biarlah. Selalu ada yang pertama untuk segalanya. Bastian memang tipe laki-laki yang mudah untuk dicintai. Sepertinya menuruti kata Mika dulu saat Bastian mendekatinya adalah pilihan yang tepat. Mika juga orang yang paling gembira melihatnya menerima Bastian.

Kantor masih sepi saat Rania tiba di kubikelnya. Berbeda dengannya, Bastian memiliki ruang sendiri. Dia tidak tahu Bastian sudah sampai di kantor atau belum. Kubikel stafnya masih kosong, hanya Wira yang sempat dia lihat sedang menyeduh kopi dan makan bubur ayam di *pantry*. Apa dia tinggal di *pantry* aja, ya, biar diambil Bastian di *pantry?*

Dia pun memutuskan mengirim pesan pada Bastian.

Mas, udah sampe kantor? Aku bawain sarapan. Cuma, aku bingung gimana, ya, ngasihnya ....

Sepuluh menit kemudian baru masuk pesan balasan dari Bastian.

Mas Dhika Sayang

Makasih, ya, Sayang ....

Ini gimana, sih, teknis penyerahan *lunch box*-nya jadi gimana? Rania membatin.

Jadi, ini gimana ngasihnya, Mas?

Aku ambil aja di kubikelmu.

Oh, nooo .... Refal udah dateng ini. Begitu Refal tau, nanti jam makan siang semua orang di kantor udah tau kalau kita pacaran.

Aku tersinggung, lho, Sayang. Segitu memalukannya, ya, punya pacar om-om kayak aku?

Aku taruh pantry, ya, Mas. Nanti ambil aja di sana. Kabarin kalau udah sampe kantor.

Nah, kan, segitu rumitnya backstreet di kantor, batin Rania. Dia tertawa dalam hati.

Siapp 86. Nggak mau nemenin makan di pantry?

Of course not, baby ....

Akhirnya drama sarapan pagi untuk Bastian berakhir sudah. Rania tersenyum bahagia saat akhirnya Bastian membuat foto kotak makan kosong dengan caption "*Good food good mood. Thanks,* ya, Sayang" di *Instastory*. Sukses membuatnya tersenyum seperti orang gila.

"Males gue liat lo senyum-senyum buka HP," kata Arya menggodanya, kemudian berbisik, "Gitu, ya, lo sekarang, gue nggak dibawain sarapan."

Rania nyengir.

"*Grow up kids!*" seru Refal. "Hayolo, ngapain bisik-bisik gitu. Curiga, kan, gue."

"Gaya lo, Fal, Fal," sahut Rania membenarkan letak kacamatanya.

"Tapi, sejak Rania punya pacar, emang gue rasa ada yang beda. Makin *glowing* aja mukanya, tapi karena nggak pernah liat pacarnya, lo sempet curiga nggak, sih, Ar kalo itu cuma *fake boyfriend* aja?" kata Refal asal.

Rania ngakak. "Emangnya elo, Fal, punya *fake account* buat *stalking* akun mantan?"

Arya menimpali dengan kejam, "Gue setuju, Fal, sampe si Rania ini berani gandeng pacarnya di depan kita-kita, baru kita bisa percaya kalo pacarnya beneran ada. Kan, Rayyan anak umum mau nikah tu, Fal, minggu depan. Nah, kita liat ni Rania berani nggak bawa pacarnya."

Kamvrett emang si Arya.

Waduh, gawat juga. Dia belum kepikiran SOP alias Standar Operasional Prosedur kalau kondangan orang kantor gini.

"Gue nggak tergoda dan nggak peduli buat nyeret dia cuma demi kalian, sih," jawab Rania cuek.

"Kerja, kerja ... udah siap tayang belum dokumen lo, Ar?" kata Mirza menskakmat Arya.

"Yaelah lo, Bang ...," jawab Arya kesal. Suasana kembali hening setelah Rania dan Refal cekikikan.

◆

Rania di toilet ketika ibunya mengabari kedatangan adiknya ke Jakarta. Dia sudah berjanji mengurus Raka ketika di sini. Dia ikut simposium kedokteran begitu. Ibunya kurang paham juga maksudnya sebenernya.

Tiba-tiba terdengar suara beberapa orang mengobrol di luar bilik toilet.

"Iya. Sedih, ya. Positif, deh, Pak Bastian udah punya pacar. Lo tau nggak, sih, pacarnya siapa?"

Rania yang masih di dalam bilik toilet mengurungkan niatnya segera keluar, dia menyimak, kira-kira suara siapa di luar.

"Kayaknya, sih, bukan Ayudya, ya. Kalo Ayudya, pasti deh *doski* udah kasi pengumuman ke seluruh dunia. Beruntung banget, deh, cewek itu, ya. Gue penasaran sebenernya selera Pak Bastian yang kayak gimana, sih?" jawab sebuah suara satu lagi.

"Gue yakin banget, pasti cantik dan pinter gitu. Auranya dewasa yang ala-ala barbie selebgram gitu pasti. Secara Pak Bastian yang kayaknya bucin banget gitu, sampe pasang di *instastory* dimasakin pagi-pagi. Ya ampun, manis banget nggak, sih."

Rania sukses terbatuk-batuk dari dalam bilik toilet, penasaran membunuhnya. Ternyata dia melihat Tita, sekretaris pimpinan dan Dewinta, dari bagian pemasaran.

Wow, fans pacarnya ternyata merambah sampai ke mana-mana juga, ya, batinnya. Rania tersenyum simpul menyapa seadanya sebelum berjalan ke luar toilet. Mereka pasti bakal pingsan kalau tahu pacar Bastian itu dia. Secara dia memang jauh dari yang dibayangkan oleh mereka.

Dek, kata Ibu mau ke Jakarta? Kapan?

Rania mengirim pesan pada adiknya.

Raka Nareswara

Iya, Mbak Ran. Kamis depan. Ada acara di UI gitu. Ada tempat nebeng nginep nggak? Emang boleh nginep di kosnya Mbak?

Semoga aku nggak pas ke luar kota. Coba ntar aku cariin hotel murah-murah gitu, ya. Sama siapa?

Sama temen, tapi dia nginep di tempat kakaknya. Seep. Temenin nginepnya, ya, biar nggak cengok.

Oke. Aman.

Menjelang sore, Rania mendapatkan kejutan balik dari Bastian. Tiba-tiba ada kurir pengantaran yang mengantarkan *cold latte* dari *coffee shop* favoritnya. Padahal dia tahu, Bastian sedang *meeting* di luar kantor. Benar kata Tita tadi di toilet, dia memang beruntung mendapatkan Bastian di sisinya.

◆

“Mas, minggu depan ke luar kota nggak?” tanya Rania di warung nasi goreng kambing di daerah Sabang kesukaan mereka.

“Hum? Belum tau. Harusnya, sih, enggak, ya. Kenapa emang? Mau ngajak liburan?” tanya Bastian.

“Raka mau ke Jakarta,” jawab Rania.

“Raka? Raka siapa?” tanya Bastian *clueless*.

Rania kontan melirik Bastian tajam. “Raka adekku.

Aku, kan, udah pernah cerita. Pasti Mas Dhika nggak fokus, deh, kalo aku ajak cerita," jawab Rania kesal.

"Eh, ya ampun. Maaf, maaf, Sayang. Aku beneran lupa. Ada acara apa?" tanya Bastian dengan suara yang turun satu nada. Kesukaan Rania.

"Simposium apa gitu di UI. Aku lagi nyari hotel buat dia nginep. Nggak mungkin aku inepin di kamarku, Mas," jawab Rania, "daerah Cikini kali, ya, Mas?"

"Eh, di apartemen aku aja. Aku pengen kenalan sama adek kamu. Ya?" tawar Bastian.

Rania menatap Bastian horor. "Enggak, ah. Masak nebeng di tempat Mas Dhika. Dia rada pemalu. Mana mau dia. Belum lagi nanti kalo tiba-tiba keluarga Mas Dhika dateng. Tambah nggak suka lagi mamanya Mas sama aku."

"Jangan pikirin keluarga aku dulu. Aku pengen kenal sama keluarga kamu, Ran. Boleh?" kata Bastian menatap Rania dalam, membuat Rania hanya sanggup mengiakan.

"Kapan lagi Raka ke Jakarta, 'kan? Biar dia nginep sama aku, ya, di tempatku. Nanti biar aku yang bilang kalo dia nggak mau."

"Eh, nggak usah, Mas. Aku aja yang bilang nanti," jawab Rania akhirnya.

Entah kenapa, Rania berharap semoga Bastian dinas luar kota saja. Dia ngeri membayangkan apabila Raka di sana, kemudian orang tua Bastian datang dan Raka harus menyaksikan kalau Rania tidak disukai oleh orang tua Bastian, membuat Rania ekstra cemas. Namun, cepat atau lambat, apabila hubungan mereka mau dibawa lebih serius, dia harus menghadapi orang tua Bastian.

"Mas, pertanyaan pas kemarin-kemarin dulu itu boleh aku ulang lagi, ya? Gimana perasaan Mas sebenernya ke aku?" tanya Rania.

Mereka sudah selesai makan dan sedang duduk menunggu tahu gejrot di dalam mobil. Rania sedang sangat berselera makan, tanda-tanda tamu bulanan sebentar lagi hadir.

"Humm? Yang dulu itu? Harus banget, ya, diomongin? Emang nggak bisa gitu kamu rasain aja?" tanya Bastian menyelipkan anak rambut Rania ke belakang telinganya.

"Aku kadang butuh sebuah pernyataan, sih, Mas. Aku butuh semacam pegangan atau keyakinan mau dibawa ke mana hubungan kita ini," jawab Rania.

Bastian menatap Rania, berkali-kali ditatap Bastian seperti ini, jantung Rania tetap bertalu-talu.

"*I love you*, Rania. *I mean it, seriously*. Entah kamu nyadar nggak, setiap hari aku berusaha bikin kamu nyaman karena kamu penting buat aku. Aku serius banget sama kamu. Kalo kamu tau, aku pengen ke Solo dan ngelamar kamu jadi istriku, tapi aku tau, kamu masih butuh waktu," jawab Bastian lugas.

Bastian mendekat dan menarik dagu Rania kemudian mencium kening Rania. Rania hanya sanggup memejamkan mata ketika Bastian mulai memeluknya.

"Cinta dewasa, termasuk di dalamnya ada hasrat, Rania. Aku tentu saja memiliki itu. Kamu cantik dan menggemaskan. Malah aneh kalo ada yang bisa nolak pesona kamu. *Boys will be boys, right?* Tapi, kamu nggak usah takut. Aku masih sanggup mengontrol diriku sendiri, tapi kalo bisa, sih, jangan lama-lama, ya, Ran," ucap Bastian di telinga Rania.

"Belakangan ini aku mulai berpikir serius, Mas. Dan, ya, aku mulai mempertimbangkan opsi menjadi Nyonya Bastian Mahardhika," ungkap Rania.

Bastian tidak bisa menyembunyikan senyum bahagia, Rania tahu itu. Dia juga bahagia bersama Bastian.

"Beneran?" tanya Bastian mengecup tangan Rania.

"Justru itu, aku juga mulai mengumpulkan niat untuk mendekat ke keluarga Mas Dhika. Aku tau bakal sulit. Jadi, Mas mau bantu, 'kan?" tanya Rania hati-hati.

Wajah Bastian mengeras. "Mama cuma bakal nyakitin kamu, Ran. Aku laki-laki. Nggak butuh wali buat menikahi kamu, Sayang. Kita bisa hidup bahagia biarpun mama sama papa nggak setuju."

Rania menggeleng tegas. "Aku nggak mau gitu, Mas. Aku nggak mau kita menikah tanpa persetujuan dari orang tua Mas Dhika. Dari Mbak Bestari, suaminya, dan Dhatu sekalipun. Dari ayah dan ibuku. Dari Raka."

Bastian diam kemudian melanjutkan, "Kamu siap ngadepin mama sama papa? Kamu nggak pengen aku dulu yang ketemu orang tua kamu di Solo?"

"Jujur, cepat atau lambat, aku juga harus ngadepin mama sama papa Mas Dhika, apalagi karena mereka dekat. Akhir bulan ini temen SMA aku dulu nikah di Solo, aku mau pulang. Kalo Mas mau nemenin aku kondangan, sih, ya, ayo, sekalian ke Solo," tawar Rania.

Bastian mengangguk. "Aku siap kapan pun ketemu orang tua kamu. Aku justru belum siap nemenin kamu ketemu mama sama papa aku. Aku nggak siap kalo kamu disakitin mereka."

Rania tersenyum. "Aku lebih nggak mau nanti anak kita nggak kenal sama eyangnya, Mas."

Bastian mau tak mau ikut tertawa. "Aku jadi nggak sabar punya anak sama kamu. Gimana dong, nih? Tanggung jawab, lho, kamu."

"Hah, dasar laki-laki ... ngeselin, deh. Lagi serius juga," ujar Rania, tapi sudut bibirnya tetap terangkat ke atas.

Bastian tertawa terbahak-bahak. "Gimana lagi, Ran. *Like I said before, boys will be boys*."

"Pertama, *weekend* besok udah ada rencana belum, Mas? Maen ke rumah Mbak Bestari, yuk. Mas nggak kangen sama Dhatu? Kata Mbak Bestari, Dhatu udah kangen sama Papa Dhika-nya. Lagian juga Mas udah lama nggak ngobrol sama Mbak Bestari, 'kan?" bujuk Rania.

Bastian mengangguk. "Okelah. *Weekend* besok kita ke rumah Bestari. Semoga mama pas nggak di sana, ya. Kamu memang paling bisa, deh. Bestari pasti yang minta kamu ngerayu aku buat main ke sana, 'kan?"

Rania tertawa. "Salah satunya, sih, iya. Makanya aku tanya sama Mas. Ya, akhir hubungan itu ada beberapa. Bisa berpisah karena salah satunya meninggal. Bisa berpisah karena harus bubaran, atau bisa ditingkatkan ke jenjang yang lebih serius. Kalo kita sepakat meningkatkan ke jenjang yang lebih serius, ya, cepat atau lambat, aku harus bisa masuk di keluarga Mas Dhika, kan."

Tak lama kemudian, kaca jendela mobil Bastian diketuk, tahu gejrot pesanan mereka sudah siap. Rania makan dengan semangat sambil bercerita tentang hal-hal yang ringan seperti kejadian di toilet. Tentang BFC, Bastian Fans Club yang ternyata merambah ke mana-mana.

"Aku nggak butuh *fans* yang banyak, Sayang, cuma kamu satu aja udah cukup," ujar Bastian tersenyum.

"Ya ampun, aku digombalin om-om. Nggak bosen apa gombalin aku tiap hari? Dulu pasti *playboy,* deh, Mas-nya."

Bastian tertawa. "Aku takut kamu lupa, kalo nggak aku gombalin setiap hari, Sayang."

His Life

RANIA SERING kebingungan memilih baju. Hari ini dia memakai *flowery dress* putih dengan bunga-bunga warna merah dengan kerah tinggi dan panjang selutut. Dia dan Bastian berencana mengunjungi Bestari di rumahnya. Dia sudah siap ketika Bastian menjemputnya. Bastian bersiul pelan melihat Rania mengenakan *dress*.

"Aku nggak nyaman, deh, diliatin kayak gitu. Kenapa emang bajuku? Aku ganti baju aja?" tanya Rania mengerucutkan bibirnya.

Bastian menggaruk kepalanya. "Sori-sori. Kamu seksi banget pake baju itu."

Rania cemberut. "Aku nggak suka, deh, kalo Mas mulai gini. Aku ganti baju aja, deh."

"Kalo kamu nyaman, ya, nggak apa-apa, tapi menurutku, sih, nanti kamu bakal nggak nyaman. Kalo Dhatu minta gendong misalnya. Atau ngajak duduk di bawah," kata Bastian sabar.

Rania memang tidak berpikir sampai sana. Dia jarang menghabiskan waktu bersama anak kecil. Jadi, dia memutuskan ganti baju. *Dress*-nya sebenarnya masih sangat sopan. Berkerah tinggi dengan lengan sesiku. Panjangnya pun selutut. Hanya bahannya memang jatuh, pas di badannya. Rania menggantinya dengan celana *jeans* dan kemeja *oversize*.

Bastian tersenyum dan berbisik di telinga Rania, "Kalo pake *dress* kayak tadi, nanti aja kalo udah nikah. Dipakenya di rumah aja tapi."

"Udah, sih, jangan dibahas lagi. Aku suka *dress* itu kali, Mas. Ceria dan jatuhnya bagus di badan aku," ujar Rania mengerucutkan bibirnya.

"Yang bilang jelek siapa, sih? Aku tuh muji, loh, Sayang," ujar Bastian mengacak rambut panjang Rania yang dibiarkan tergerai.

Perjalanan ke rumah Bestari menghabiskan waktu hampir sejam. Selain jauh, memang melewati daerah yang macet. Di jalan mereka mengobrolkan segala macam, dari mulai gosip-gosip di kantor, diselingi suara sumbang Rania menyanyikan lagu-lagu Tulus. Sebagian memang Rania yang terus bercerita, Bastian mendengarkan dan menimpali sedikit.

"Sayang, udah pernah aku ceritain kenapa aku ambil kuliah ekonomi dan bukan kedokteran?" tanya Bastian tiba-tiba.

Rania menggeleng dan menyimak, dia tahu Bastian akan bercerita tentang keluarganya.

"Boleh dibilang egois, aku ambil kuliah apa pun selain kedokteran. Dan karena aku kurang suka fisika, tapi suka matematika, makanya aku ambil akuntansi. Pokoknya ambil jurusan yang aku tau mama bakal marah," kata Bastian meringis. "Aku nggak suka diatur sama mama. Mama dari aku kecil selalu meminta aku jadi nomor satu. Harus ini harus itu. Ekspektasi mama ke aku berlebihan. Aku nggak suka. Aku bisa gila kalo harus ngikutin semua maunya mama."

Rania mengerang pelan. "Soalnya Mas emang layak untuk dikasi ekspektasi yang tinggi. Mas harapan besar untuk mama dan papa."

"Aku jadi berasa cuma dinilai dari prestasi di keluargaku. Aku nggak pernah bener-bener deket sama mama. Mama dan papa sibuk praktek. Aku sibuk menghindar dari mama. Waktu aku akhirnya nggak ngambil kedokteran, aku berasa merdeka. Apalagi waktu akhirnya dapet beasiswa S2 di Melbourne. Bahwa nggak kuliah di kedokteran, aku bisa sukses juga. Tanpa bantuan mereka.

"Entah kenapa dengan jadi dokter itu kebanggaan gitu. Semua anak-anak temen kolega mama atau papa yang dikenalin ke aku, rata-rata dokter. Kalo Bestari, dia anak baik. Penurut. Dia cuma nekat waktu mama nggak setuju soal Adjie. Ya, gimana, mereka pacaran dari awal kuliah, tapi papa mendukung Bestari. Jadi, akhirnya mama luluh juga," Bastian bercerita panjang lebar.

Rania masih diam kemudian melanjutkan, "Emang ekspektasi orang tua Mas Dhika soal menantunya gimana, sih?"

"Nggak ngerti juga. Adjie menurutku anak baik. Pinter. Nggak neko-neko juga. Sayang sama Bestari. Menurutku, sih, udah cukup, ya. Mungkin, nih, ya, mungkin, pengennya aku atau Bestari dapet anaknya siapa gitu. Entah profesor siapa atau dokter spesialis apa juga gitu. Mau bikin dinasti dokter kali.

"Mama sama papa kebetulan sama-sama berasal dari keluarga berada menurutku. Jadi, ekspektasi mereka terhadap menantunya mungkin juga, sih, gitu. Orang tua Adjie setauku PNS daerah di Surabaya. Dan aku nggak suka banget kalo mama mulai menilai orang lain dari itu," ujar Bastian mengembuskan napas panjang.

Rania berkata, "Sebenernya nggak ada orang tua yang pengen bikin anaknya susah. Apa karena itu Mas Dhika belum nikah sampe sekarang?"

Bastian tertawa. "Kalo aku udah nikah, ya, kita nggak mungkin ketemu gini. Memang mama nggak setuju juga sama pacar terakhirku sebelum kamu, tapi itu gara-gara dia memilih *stay* di Aussie daripada balik ke Indonesia. Habis itu aku kayak nggak semangat lagi jatuh cinta. Dikenalin banyak sama cewek-cewek, sama mama atau Bestari, bahkan sama Tesya juga. Males aja. Pesimis. Dan ternyata menikmati sendirian. Sampe tanpa sadar sering merhatiin kamu. Aku awalnya juga pesimis mau deketin. Ternyata ketahuan Mirza. Dia, tuh, yang semangat. Kamu bikin aku semangat lagi, Rania."

Rania tertawa. "Jadi, nanti aku dibantu, ya, Mas, ngadepin mamanya Mas Dhika. Sumpah, aku keder banget. Ya iya, sih, mana ada orang tua yang ngasi restu dengan gampang liat anaknya *kisseu-kisseu* sama pacarnya, tapi kalo inget kemarin aku diomelin mamanya Mas Dhika, perutku langsung mules."

Bastian sambil menyetir, mengambil tangan kanan Rania dan menciumnya. "Kamu mau deketin mama aja aku udah seneng."

◆

Dhatu berseru gembira ketika melihat mobil Bastian masuk ke *car port* rumah Bestari.

"Papa Dhikaaaa ...!" teriaknya yang disusul seorang lelaki yang sepertinya ayahnya Dhatu, suami Bestari. Rania sadar dari mana Dhatu mewarisi alis tebal dan wajah tegasnya.

"Hai, Dhatu cantik kesayangan papa," kata Bastian langsung menggendong Dhatu. Rania tersenyum. Pemandangan paling seksi adalah melihat seorang pria menggendong anak kecil, bukan?

"Masuk, Mas, Mbak. Duh, rada berantakan ini rumahnya," kata Adjie mempersilakan Bastian dan Rania masuk.

Lego dan *crayon* serta kertas-kertas bertebaran di lantai. Belum lagi berbagai mainan tersebar di lantai sehingga membuat Rania harus berjalan lebih hati-hati.

Membayangkan menginjak salah satu keping lego membuat Rania meringis.

Bestari muncul dari dapur kemudian langsung menyapa mereka dan mencium pipi kanan kiri Rania.

"Papa, ayo, kita main lego. Dhatu bisa bikin mobil, tapi lego besar. Lego kecil Dhatu nggak bisa. Ayah yang bisa. Papa bisa?" ajak Dhatu bersemangat.

Bastian langsung duduk di lantai. Rania mengikuti Bastian duduk di sampingnya. Untung tadi dia tidak nekat memakai *dress* yang jelas bakal bikin dia tidak nyaman.

"Tante temen Papa?" tanya Dhatu, "kita, kan, pernah ketemu, ya?"

Rania tertawa mencium gemas pipi Dhatu. "Iya. Dhatu lupa, ya?"

Dhatu tampak mengangguk malu.

"Tante Rania, temennya Papa Dhika. Kita ketemu waktu Dhatu ulang tahun," kata Rania menjelaskan pada Dhatu dengan sabar. "Dhatu lagi main apa?"

Dhatu menjawab dengan ekspresi serius, "Main lego. Habis ini mau renang sama ayah, tapi karena ada papa, Dhatu maunya renang sama papa." Dhatu beringsut mendekat pada Bastian dan duduk nyaman di pangkuan Bastian sambil sibuk menyusun lego.

Bestari tidak bohong. Dhatu benar-benar rindu Papa Dhika-nya. Ajakan ayahnya untuk melepaskan Bastian sebentar agar Bastian bisa minum dulu tidak digubris Dhatu.

Rania tersenyum melihat interaksi mereka berdua. Akhirnya dia memilih mengikuti Bestari yang sedang sibuk di dapur.

"Tamu di depan aja, sih. Nggak enak gue. Ntar lo nggak boleh ke sini lagi sama abang gue kalo lo dipekerjakan di dapur lagi," kata Bestari yang memakai apron dan menggulung rambutnya ke atas. Dia tampak sibuk memotong daun bawang.

“Padahal dapurnya selalu gue yang ngacak-ngacak,” kata Rania, “masak apa, Mbak? Gue bantu apa, nih?”

“Sup makaroni. Kesukaan Dhatu. Lo, sih, nggak bilang mau ke sini. Kan, gue bisa masak rada spesial. Eh, masih ada ayam, sih. Gue bikinin ayam kecap kesukaan dia, deh,” ujar Bestari.

“Sini, Mbak, coba gue aja yang masakin. Semoga, sih, dia doyan ayam kecap versi gue,” sahut Rania.

Rania bukan malas dan terpaksa memasak. Toh, dia memang suka, hanya saja dia terbiasa membuat dapur berantakan dalam arti yang sebenarnya. Di apartemen Bastian, biasanya Bastian dengan senang hati membantu membersihkan dan merapikan dapur kembali. Kalau di dapur indekosnya, dia juga santai membersihkan setelah makan, tapi melihat dapur Bestari yang kinclong ini, membuatnya keder juga.

“Nggak mungkinlah, Ran. *Bucin* banget abang gue,” kata Bestari tertawa. “Nggak nyangka kalo orang kayak dia bisa *bucin* juga.”

“Yang, ini, lho, Dhatu minta berenang sama Mas Dhika. Lha, Mas Dhika nggak bawa baju,” kata Adjie masuk ke dapur. “Eh, Mbak. Ikutan masak?”

Rania mengangguk. “Iya, Mas. Panggil Rania aja, Mas.”

Bestari bergegas keluar dapur dan ikut merayu Dhatu untuk berenang dengan ayahnya saja. Akhirnya Dhatu setuju dengan syarat Bastian menemani di tepi kolam.

“Sayang, kamu di sini ternyata. Ngapain, sih? Biar Bestari aja yang masak,” kata Bastian memeluk pinggangnya ringan. “Tapi baunya lezat amat. Masak apa, sih?”

“Ayam kecap. Kata Mbak Bestari, Mas Dhika suka ini,” kata Rania menepis lengan Bastian. “Udah sana, temenin Dhatu aja daripada gangguin aku. Ini bentar lagi beres. Ntar aku nyusul,” lanjut Rania mengaduk ayam di wajan.

Bastian menyerah dan berjalan ke luar dapur menuju kolam renang di samping rumah. Rania melanjutkan memasak dan mencuci perlengkapan dapur yang dia gunakan tadi setelah memindahkan penyajian dari wajan ke piring saji, kemudian dia menyusul ke kolam renang. Melihat Dhatu yang sibuk menciprátkan air kepada Bastian, sementara Bastian tertawa terbahak-bahak. Rania meraba hatinya yang terasa hangat dengan pemandangan di depannya.

Rania duduk di kursi tepi kolam dan mengamati rumah besar berdesain minimalis ini. Bestari dan suaminya pasti memiliki penghasilan yang besar untuk bisa memiliki rumah seperti ini. Nyaman dan cantik.

Tak lama, Bastian dan Bestari bergabung dengannya.

"Tadi kalian dari mana? Lo nggak mampir rumah mama?" tanya Bestari.

Rania mau tidak mau memucat. Membayangkan bertemu mama Bastian, membuat perutnya serasa jungkir balik. Bastian menyadari dan menyentuh lengan Rania.

"Enggak, kayaknya. Ini juga gara-gara Rania lo racunin, makanya dia nyeret gue ke sini," kata Bastian.

Bestari terkekeh pelan. "Lo juga, sih, Mas. Main ke rumah, kok, setahun sekali, pas Dhatu ulang tahun doang. Lo apa kabar, Mas?"

"Baik. Gini-gini aja," jawab Bastian singkat.

"Lo nggak nanya kabar gue? Lo nggak kangen gue?" tanya Bestari berdecak.

Bastian mengernyit. "Lo sehat kayaknya. Pucet dikit. Lagian lo, kan, dokter. Gue nggak perlu khawatirlah."

Bestari meringis. "Dhatu mau punya adek ni, Mas."

Bastian dan Rania membelalak. "Wah. Selamat, ya, Mbak. Udah berapa bulan, Mbak?"

Bestari tersenyum bahagia. "Baru delapan minggu. Masi rada teler. Mas, dua atau tiga minggu lagi ulang tahun mama. Lo dateng, 'kan?"

Bastian mengedikkan bahunya. "Nggak tau, deh, gue.

Menurut lo?"

"Dateng, Mas. Ajak Rania," bujuk Bestari.

"Kalo Rania diusir? Mama, kan, bisa sesadis itu kalo-kalo lo lupa," jawab Bastian berdecak malas.

Bestari terkekeh. "Lo kalah pinter sama gue. Lo berkomplot, dong, sama papa. Cuma papa yang bisa menaklukkan mama."

Bastian berpikir serius sedangkan Rania memilih tidak berbicara. Dia asyik mengamati interaksi Dhatu dan Adjie di kolam renang.

"Gue sebenernya butuhnya asal Rania tetep sopan dan menghargai mama dan papa aja udah cukup, sih. Gue juga pengennya mama sama papa gitu juga, tapi gue beda sama lo. Lo butuh papa buat nikahin lo. Gue laki-laki. Yang paling gue butuhin restu orang tuanya Rania, bukan mama sama papa. Jadi, nggak usah Rania diterima jadi mantu kesayangan, cukup hubungan yang sopan aja, gue udah bersyukur. Lagian yang nikah, kan, gue. Bukan mama," jawab Bastian serius.

"Mas ...." Rania mengingatkan sambil menyentuh lengan Bastian. "*We'll find a way ....*"

"Aku serius, Ran. Aku memang maunya gitu," ujar Bastian berkeras.

Rania mengangguk. "*Slow* dulu, Mas. Perbaiki dulu hubungan sama mama. Itu aja dulu, sih." Kemudian Rania menatap Bestari. "*I'll make sure* Mas Dhika dateng ulang tahun mama kalian."

Bastian menatap tajam Rania yang membalas dengan pandangan menantang. Bastian sadar Rania memang keras dan tidak takut padanya. Jadi, akhirnya dia mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Makasih, ya, Ran. *Thanks God he finds you*," kata Bestari tersenyum hangat kepada pasangan itu.

So Completely

"*DID I tell you that i love you?*" tanya Bastian di dalam mobil.

Rania mengernyit, sepertinya beberapa hari ini Bastian menyimpan keresahan. Rania bisa merasakan perubahan Bastian. Dia lebih pendiam, hanya menjawab sekenanya di telepon. Hanya saja, dia terlalu lelah untuk berbincang dari hati ke hati dengan pacarnya itu. Pak Brahma menyuruhnya mendampingi Mirza pembuktian kualifikasi dan perhitungan ulang RAB ke Makassar.

Nasib Bastian di akhir bulan seperti ini juga tidak lebih baik. Laporan keuangan harus *closed*, kadang Rania tahu, dia masih membawa pulang pekerjaan ke apartemennya.

Ya, mereka kekurangan *quality time* untuk berdua. Mereka saja sudah seminggu ini tidak bertemu. Paling tak sengaja berpapasan di musala kantor. Atau hanya saling pandang di meja *meeting*. Tak ada makan malam bersama apalagi makan siang.

Rania lebih sering pulang naik taksi, ketika dia bisa pulang cepat, Bastian harus lembur. Ketika Bastian bisa pulang cepat, Rania *meeting* di luar kantor. Ketika akhirnya hari Jumat tiba, Bastian mengajaknya menyempatkan waktu untuk makan malam berdua.

"Kenapa tiba-tiba ngomong gitu, Mas?" tanya Rania curiga. "Kalo aku, sih, kangen. Aku mulai terbiasa ngobrol sama Mas Dhika, makan bareng, terus pas lagi sibuk-sibuknya gini, jadi ada yang hilang gitu."

"Aku juga kangen sama kamu. Mau makan di apartemen aja nggak? Beli aja tapi. Kamu kayaknya capek banget wajahnya kalo mau masak dulu," ujar Bastian mengusap wajahnya lelah.

Bastian memang mengerti Rania. Dan selama ini Rania mengagumi Bastian karena kesabarannya menghadapinya.

"Aku pengen nasi goreng pinggir jalan deket apartemenmu itu, deh, Mas. Mau nggak? Makan di sana aja kali," ajak Rania.

"Tapi, habis itu ke tempatku, ya," ajak Bastian.

Rania melirik jam tangannya. Masih jam enam sore. Rania mengangguk, lagian dia setuju, mereka kekurangan *quality time*. Dia kangen bercanda receh dan tertawa bersama Bastian.

"Jadi, gimana minggumu? Aku dioleh-olehin apa dari Makassar?" tanya Bastian sambil mengambil kerupuk.

Rania menyukai Bastian yang tidak pernah ribut diajak makan di pinggir jalan. Karena bagi Rania, nasi goreng dan bakso, memang paling enak di warung kaki lima.

"Nggak. Nggak sempet ke mana-mana. Aku naik pesawat, tuh, Mas, Jakarta–Makassar, air mineral aja nggak dikasih. Kehausan tau," cerita Rania.

Bastian tertawa. "Makanya biasain bawa air mineral sendiri, dong. Males bener, sih, jadi orang."

"Ya, kalo ada gratisan, sih. Lagian bawa sendiri, pernah ilang botol minum. Kan, sayang," jawab Rania meringis.

"Dasar pelupa," kata Bastian, "jangan lupa, ya, kalo punya pacar. Nanti ketemu yang ganteng, lupa lagi sama pacar."

"Nggaklah. Aku, kan, tipe yang akan menyelesaikan yang satu sebelum memulai yang baru lagi, Mas." Rania berdecak.

"Jadi, kalo ketemu yang baru, kamu bakal mutusin aku dulu terus baru jadian lagi sama yang baru? Kenapa gitu?" tanya Bastian menyeruput es tehnya.

"Kan, aku udah komitmen sama kamu, Mas. Godaan itu, kan, selalu ada. Di aku atau di kamu. Menurutku cara terbaik dari menahan godaan, ya, salah satunya adalah bertanggung jawab pada komitmen yang udah sama-sama kita pegang. Sama, ya, *aware,* sih, kalo deket sama orang-orang yang sekiranya bakal bikin kita baper," jawab Rania.

"Ada, ya, yang tipenya bakal bikin baper?" tanya Bastian. Penasaran.

"Adalah. Emang Mas Dhika nggak ada?" tanya Rania.

"Entah, deh, Ran. Aku, kan, pernah cerita, aku udah lama males berhubungan sama hati. Baru akhirnya nemu kamu di musala awalnya. Ya, gitu, deh. Kalo kamu?" tanya Bastian balik.

Rania mengangguk. "Inget, sih, cerita itu. Ya ampun, kayaknya aku bahagia, deh, ditemu di musala gitu, Mas." Rania nyengir kemudian melanjutkan, "Aku suka baper sama cowok yang *charming*, tapi bukan yang di bawah *spotlight*. Biasanya cowok-cowok kelas B, bukan yang rangking satu atau kalo beton, ya, yang K-500 kayak Mas Dhika gitu."

"Hah? Gimana-gimana maksudnya?"

"Aku udah pernah cerita belum, sih, cowok-cowok kayak Mas Dhika ini berbahaya buat cewek kayak aku. Satu, pasti ibuku udah naksir aja jadiin mantu. Dua, susah dijagain, yang naksir banyak. Aku suka yang kayak Bang Mahesa, mantan aku itu. Bukan yang tipe pinter banget atau ganteng banget. Cukup enak diajak ngobrol dan enak diliat," jawab Rania jujur.

"Ya ampun, Sayang, ini kamu ngomongin suka tipe cowok kayak mantan kamu ke pacarmu, lho," kata Bastian gemas dan mengacak rambut Rania. "Kamu nggak takut aku cemburu?"

"Ya, kan, emang Mas cemburu kalo sama Bang Mahes.

Mukanya nggak santai gitu." Rania menyengir. "*But, for now, you have my heart, Babe*."

Bastian tersenyum mendengar kata-kata Rania, yang diucapkan dengan datar, tapi tetap mampu menghangatkan hatinya. Bastian berdiri untuk membayar makanan mereka.

Sesampainya di apartemen Bastian, mereka turun dari mobil beriringan. Bastian tersenyum dan menyapa satpam apartemennya dan mereka berdiri menunggu lift.

Segerombolan laki-laki yang akan menghabiskan Jumat malam keluar dari lift dan senyum-senyum menatap Rania. Refleks, Bastian memeluk pinggang Rania. *Ini mereka nggak lihat apa Rania sama siapa?* batin Bastian kesal.

Apalagi Rania tampak santai dan tidak terganggu, padahal dia sadar kalau menjadi bahan lirikan para laki-laki tadi, yang jelas seumuran Rania, paling hanya setahun dua tahun di atas umur Rania. *Sial, gini aja aku cemburu*, umpat Bastia dalam hati. Belakangan, dia sering merasa takut kehilangan Rania.

Bastian tidak melepaskan lengannya yang melingkar di pinggang Rania sampai mereka berdiri di depan pintu apartemen dan Bastian memasukkan kombinasi pintunya.

Rania mengambil dua buah gelas dari dapur dan mengisi dengan air putih, kemudian menyodorkan gelas satunya kepada Bastian yang duduk di meja makan sambil membuka laptop.

"Mau kerja lagi, Mas?" tanya Rania.

"Hem? Nantilah habis nganter kamu. Atau besok pagi," kata Bastian mengajak Rania duduk di sofa ruang tengah. "Aku masih pengen ngobrol sama kamu, Ran."

Rania langsung mendekat dan memeluk Bastian. Bastian kaget walaupun senang. Harum tubuh Rania dan rambutnya yang beraroma bunga menguar ke indra penciumannya.

Rania menghirup bau parfum beraroma *musk* dan bercampur dengan sedikit keringat Bastian. Dia mengeratkan pelukannya.

"Kenapa, Sayang?" tanya Bastian lembut.

"Hemm, nggak apa-apa. Aku kangen banget aja," jawab Rania jujur.

Bastian masih memeluk Rania ketika dia sadar bahwa posisi seperti ini rawan membangkitkan nafsunya, dia melepaskan Rania. "Yuk, duduk situ. Aku juga kangen banget ngobrol-ngobrol sama kamu. *Sharing-sharing* sama kamu."

Rania meletakkan kepalanya di bahu Bastian saat mereka duduk bersisian di sofa depan televisi.

"Mas, bener nggak, sih, kalo belakangan ini Mas Dhika lagi resah?" tanya Rania lembut.

Bastian memainkan rambut Rania di bahunya. "Kenapa mikir gitu?"

"Ngerasa aja. Lebih diem kalo kita teleponan. Kadang lama jawab *chat*. Ya aku tau, sih, Mas lagi sibuk banget, itu sampe bawah matanya gelap, tapi kayak ada yang mengganggu pikiran Mas Dhika," tebak Rania.

Bastian meletakkan dagunya di kepala Rania. "Belakangan ini aku jadi semakin takut kamu ninggalin aku. Kamu masih muda, cantik, dan aku malah mikir kata mama. Aku cinta sama kamu, tapi kamu nggak cinta-cinta banget sama aku."

Rania berbalik dan mencium pipi Bastian. "Aku, sih, masih nyaman di hubungan kita, Mas. Malah kupikir kita udah lebih maju sekarang. Udah makin jarang berantem. Mas udah nggak seposesif dulu pas kita masih awal pacaran. Udah nggak rewel kita *backstreet* di kantor. Aku juga udah nggak curigaan lagi kalo Mas susah dihubungi, ternyata kena bantal langsung tidur."

Bastian mengangguk. "Udah berapa lama, sih, Ran kita pacaran? Udah sepuluh bulanan lebih, ya."

"Iya, harusnya udah mulai mengusahakan lagi biar nggak jenuh, ya, Mas. Soalnya hormon berbunga-bunga pas awal pacaran dulu udah mulai berkurang. Biarpun kadang jantungku masih nggak bisa kompromi liat Mas senyum dari kursinya pas kita lagi rapat bareng. Aku suka banget. Bikin baper tau nggak, sih."

Bastian tertawa gemas. "Kayaknya kekhawatiranku belum beralasan, ya. Kayaknya kamu masih cinta sama aku. Kamu juga kalo manja gini, bikin aku baper banget. Jarang-jarang soalnya."

"*I know*. Sentuhan fisik selalu kamu suka, Mas. Kamu nunjukinnya pake sentuhan fisik. Kalo aku suka pas Pak Manajer Keuangan ini meluangkan waktunya yang berharga untuk makan bareng atau ngobrol gini berdua sama aku. Aku suka menghabiskan waktu bareng-bareng gini," ungkap Rania mengeratkan pelukannya di lengan Bastian.

Bastian mengacak rambut Rania. "Dan aku nggak sabar ketemu sama Raka minggu depan. Aku khawatir dia nggak bisa nerima aku."

Rania tertawa. "Raka bukan nggak nerima. Cuma mungkin kaget aja pacarku umurnya udah tiga puluh sekian. Aku sama Raka aja mayan jauh, sekitar empat tahunan Mas, tapi santai aja, sih. Keluargaku jauh lebih sederhana."

"*I wanna be with you. I just can't help to feel like this*. Kalo udah gini, aku langsung di posesif mode gitu. Aku pengen cuma aku yang boleh memiliki kamu. Kamu harus sama aku. Dan aku mulai frustrasi kalo udah mikir gitu. Aku tau kamu nggak nyaman kalo aku udah mulai posesif. *I just can't help it,* Ran. *I'm so sorry*. Ingetin aku, ya," ucap Bastian

Rania mengangguk. "Iya, memang. Aku nggak nyaman kalo udah dianggap barang gitu yang harus kamu miliki. *We're equal in love,* Mas. Harus mengusahakan hubungan ini bisa berjalan dengan baik. Nggak bisa kalo cuma aku atau Mas Dhika yang usaha."

Bastian mengangguk. "*That's why i need you here to remind me*. Udah malem, yuk, aku anter pulang. Besok kamu mau ngapain *weekend*?"

"Aku tau Mas besok mau kerja, kan. Aku mau jalan sama temen kuliahku. Bian sama Dirga. Katanya ada film bagus. Paling makan sama nonton."

"Iya. Nanti kujemput aja kalo aku udah selesai, ya. Cowok semua mereka? Pernah ada hubungan yang lebih sama mereka? Mereka tipe yang bikin kamu baper nggak?" tanya Bastian beruntun.

Rania terkikik. "Mulai, deh, curigaannya. Iya, hubungan aku sama mereka emang lebih dari temen. Sahabat maksudku. *Partner in crime* bergadang bikin tugas dulu jaman kuliah. Mereka berdua tuh pernah liat aku nggak mandi selama tiga hari. Parah banget, kan. Cuma udah lama banget nggak pernah *hang out* sama mereka. Aku suka, deh, Mas. Mending Mas nanya di depan. Jadi nggak pas ketemu misalnya sama mereka, terus mukanya nggak santai gitu. Kayak kalo ketemu Bang Mahesa."

"Iya, iya. Sori, ya, Sayang," kata Bastian menggaruk belakang tengkuknya.

❤

"Jadi, kerjaan lo ngapain aja sekarang, Bi?" tanya Rania. "Seru nggak, sih, di konsultan?"

Mereka sedang makan setelah nonton. Film tentang pernikahan antar sahabat, kocak, sih, tapi menyentuh.

"Lha, bandingannya gue nggak punya. Gue belum pernah di kontraktor kali," jawab Bian menyeruput *ice americano*-nya.

"Ada lowongan nggak, Bi, di tempat lo?" tanya Rania lagi. "Nggak buru-buru, sih. Gue lagi nyari kali-kali ada kerjaan lain yang seru, tapi gue jelas nggak tertarik di bank, sih, Dir, jangan lo lesakkan gue ke sana kali."

Dirga tertawa. "Napa lo *resign*? Lagian di bank nggak cocok sama gaya lo juga kali, Ran."

"Kali-kali tahun depan gue mau kawin," kata Rania.

"Lha, emang belum? Kirain udah, tinggal nikah aja yang belom," sela Dirga.

"Yee, emangnya lo, Dir. Sori, ya, gini-gini gue anak baik-baik," cibir Rania.

"Anak baik-baik kagak pacaran sama om-om kali. Lo yakin nggak dijadiin selingkuhan atau istri kedua tuh sama pacar lo?" tanya Bian dengan nada serius.

Rania tertawa terbahak. "Sialan lo, Bi."

Bian dan Dirga ikut terbahak. Mengobrol dengan Bian dan Dirga selalu menyenangkan. Mereka dulu sering mengerjakan tugas sampai larut malam. Seringnya di rumah Dirga karena dia satu-satunya di antara mereka bertiga yang tinggal di rumah. Dia asli Jogja. Bian dan Rania indekos di dekat kampus. Jadi, Rania sering menginap di rumah Dirga. Bukan tidur sebenarnya, tapi bergadang dengan camilan gratis yang disiapkan bundanya Dirga.

"Kebijakan nggak boleh *married* satu kantor di tempat lo jalan berarti, Ran? Kenapa nggak cowok lo yang *resign*? Bukannya lo enjoy di sana?" tanya Dirga.

"Ya kali, levelnya dia udah tinggi, Dir. Sayang aja kalo dia yang *resign*. Ntar dia kasi duit gue buat jajan *lipstick* pake apaan?" jawab Rania sekenanya.

Bian tertawa. "Ngapain, sih, lo kerja lagi kalo gitu. Yakin lo mau di konsultan? Lebih gila kayaknya dari di kontraktor. Ntar gue tanya bos dulu, ya. Bos gue, sih, baik bener. Alumni ITB dulu."

Tak lama, ponsel Rania berbunyi, notifikasi dari Bastian masuk.

Mas Dhika Sayang

Udah selesai? Mau dijemput? Aku
dari kantor mau pulang ke apartemen.

Boleh. Udah makan? Nyusul aja
ke sini. Aku masih bareng Dirga
sama Bian.

Rania masih asyik mengobrol dengan Dirga dan Bian ketika Bastian bergabung dengan mereka. Setelah memesan makan, Bastian izin ke toilet sebentar.

"Gila lo, Ran, tua banget cowok lo," celetuk Bian, "seumuran dosen kita dulu nggak, sih?"

"Matang, bukan tua. Kampret emang lo, Bi," jawab Rania tertawa membela Bastian. Bagaimanapun, Bastian pilihannya. "Lagian dia nggak keliatan umur tiga puluh empat, ah. Masih cocok ngaku tiga puluh tahun."

"Memang perempuan jaman sekarang sukanya yang matang, Bi. Jadi, kita carinya dedek-dedek emesh," celetuk Dirga.

"Gila emang kalian. Belum ada yang serius emang?" tanya Rania.

"Masih muda kali, Ran. Lo aja, gih, buruan. Cowok lo udah tua soalnya," kata Bian yang memang berbakat bertingkah menyebalkan.

Bastian kembali bergabung, Rania mengira kedua temannya akan canggung mengobrol dengan Bastian. Ternyata dia salah. Mereka langsung akrab seperti sekumpulan sahabat lama. Mulai saling hina ketika jagoan Bastian, MU, kalah di liga Inggris, sampai PUBG dan *Mobile Legend. Hedeh, boys will be boys.* Rania membatin.

"Bang, kapan-kapan main lagi, ya. Kalo dia nyusahin, jangan hubungin gue, ya, Bang. Dirga aja," kata Bian menunjuk-nunjuk Rania ketika mereka akan berpisah.

Bastian tertawa dan memeluk pinggang Rania. "Dirga, ya, dulu pawangnya?"

"Eh, gue juga ogah, Bang. Lo aja, Bang. Males gue," kata Dirga nyinyir. Keahlian menyinyiri orang tersalurkan dengan baik malam ini.

Rania menggeleng-gelengkan kepala. "Udah sana cabut aja kalian."

"Main ke apartemen gue, deh. Tanding PUBG kita. Ntar gue *share loc*, deh," kata Bastian.

"Ashiapp, Bang," seru Dirga dan Bian. "Kapan-kapan kita main ke sana, deh, Bang."

"Temen-temen kamu seru, ya," kata Bastian, "yuk, aku anter pulang. Atau mau ke tempatku? Tapi kutinggal tidur, ya. Aku ngantuk."

Rania menjulurkan lidahnya. "Aku juga mending tidur di kosan, Mas. Selamat malam mingguan, Masku Sayang."

Restu Raka

RAKA MUNCUL di kantor Rania sore itu. Dia memang sudah menghubungi tadi siang, rencananya begitu tiba dari Jogja, dia langsung ke UI. Setelah dari UI baru akan meluncur ke kantor Rania atau ke tempat janjian dengan Rania.

"Mbak, nggak apa-apa *po* aku di sini? Mbak masih lama *po?*" tanya Raka dengan logat Jawa yang masih sekental teh poci Tegal, yang duduk di kursi tambahan di samping Rania. Sempit-sempitan dalam kubikel Rania.

"Lha, aku nggak punya sofa sendiri kali. Atau kamu tunggu di kafe bawah aja, gih. Ntar sejam lagi aku turun. Bosku lagi galak," kata Rania melirik Mirza merinding.

Banyak *deadline* membuat Mirza serupa perempuan lagi PMS. Semua salah di matanya. Bahkan kurang spasi atau salah ejaan di dokumen penawaran, sukses membuatnya meradang.

"Siap. Pinjem *charger,* dong, Mbak. Biar bisa main *game,*" cengir Raka senang.

Rania mengulurkan *charger*-nya dan menyerahkan pada Raka. Kemudian dia menghubungi Bastian, menanyakan apakah dia bersama atau duluan ke apartemennya. Sejujurnya dia masih meragu menumpangkan Raka di apartemen Bastian.

Mas, bisa balik bareng nggak? Raka udah di sini.

Mas Dhika sayang

Di sini di mana maksudnya?

Di kantor. Tadi sempit-sempitan di kubikelku, terus aku suruh nunggu di kafe bawah.

Lha, kok, nggak disuruh nunggu di ruanganku aja, sih?

Hah? Nggak usah macem-macem, deh, Mas

Ya, udanlah terserah kamu aja, Sayang. Kabarin aja kalau udah mau balik. Aku usahain, ntar aku lanjut ngerjain di apartemen aja.

Rania dan Raka berdiri bersisian di lobi menunggu Bastian. Tadi Bastian meminta mereka menunggu di lobi saja sementara dia mengambil mobilnya di parkiran *basement*.

"Mbak, ini nggak apa-apa aku nginep di tempat pacarnya Mbak Ran? Emang dia sendirian tinggalnya? Mbak Ran kenapa nggak cerita ibu, sih, kalo punya pacar. Ibu udah khawatir aja, tuh, takut Mbak Ran nggak laku-laku," cerocosnya kepo. Khas Raka.

Dibesarkan hanya memiliki satu saudara, membuat mereka dekat. Apalagi ibunya juga sering ikut mengurusi toko ayahnya, jadi mereka terbiasa saling menjaga satu sama lain sejak kecil.

"Hemm, nggak apa-apa, sih. Kayaknya," jawab Rania ragu. "Pokoknya kamu yang sopan, ya, di sana. Apalagi nanti kalo tiba-tiba keluarganya Mas Dhika dateng. Aku, tuh, udah bilang biar kita tidur hotel aja. Dia pengen kamu nginep di apartemennya."

Raka makin gelisah dan tampak tidak suka. "Keluarganya emang galak, Mbak? Aku nginep sama Mbak Ran aja, deh."

Rania mengangguk dan meringis. "Yang jelas mamanya nggak suka sama aku."

Raka menegang. "Kenapa gitu?"

Belum sempat Rania menjawab, *X-Trail* abu-abu gelap dengan kaca diturunkan tiba di depan mereka. Rania segera duduk di *passenger seat* dan Raka sedikit ragu masuk ke kursi belakang.

"Dek, kenalin ini pacarku. Mas Dhika, ini adekku, Raka," kata Rania memperkenalkan mereka.

Bastian tersenyum ramah, membuat Raka yang masih meragu akhirnya ikut tersenyum. Senyum dipaksakan.

"Halo, Raka. Aku Dhika, pacarnya kakak kamu. Kamu jadi nginep di tempatku, 'kan? Udah kubersihin kamar tamu. Aman," kata Bastian bersahabat.

"Hai, Mas," jawab Raka, "maaf bikin repot," lanjutnya basa-basi.

Basa-basi *mean* bahas sana bahas sini dan Raka seperti Rania, bukan tipe orang yang suka dan pandai berbasa-basi.

"Nggaklah. Aku yang minta sama kakakmu biar kamu di tempatku aja. Gimana kuliahnya? Kedokteran, ya?" tanya Bastian.

"Iya, Mas. Udah semester tujuh," jawab Raka kemudian menatap kakaknya penuh sayang. "Kalo nggak ada Mbak Ran yang ngirim tiap bulan buat beli buku sama praktikum gini, mungkin nggak bisa ngebut kayak sekarang, deh, Mas."

Bastian menatap Rania yang menunduk. Bastian memang sempat heran. Di kontraktor tempatnya bekerja memang gajinya terhitung besar, tapi sehari-hari Rania sering berhemat. Berbeda dengan teman-teman kantornya yang perempuan, bahkan dia jarang melihat Rania membeli baju. HP-nya pun terhitung biasa ketika dia ganti baru dan sering berkomentar kalau Bastian boros membeli *action figure* baru. Dia baru tahu ke mana saja uang Rania lari setiap bulan dan tidak bisa tidak bangga pada gadisnya itu.

"Keluargaku dokter semua. Rania udah ceritakah? Cuma aku yang bukan dokter," kata Bastian.

Mata Raka membulat. Dia mulai sedikit antusias pada Bastian. Kemudian tak butuh waktu lama bagi Bastian untuk mengakrabkan diri dengan Raka. Rania memang berharap tidak muncul drama antara adiknya dan Bastian.

"Besok pagi, bikin sarapan sendiri, ya, Dek. Jangan ngrepotin Mas Dhika. Sarapan roti aja," kata Rania sebelum turun dari mobil di depan indekosnya.

"Udah, sih, Sayang. Besok pagi dia kubangunin salat Subuh. Beres, deh. Serahkan padaku," jawab Bastian tersenyum lebar setelah menyimak panjang lebar pesan Rania kepada adiknya.

Raka nyengir. "Siap 86, Mbak Ran."

◆

"Mas Dhika udah berapa lama pacaran sama Mbak Ran?" tanya Raka ketika mereka duduk di dapur. Bastian menyodorkan botol *Coca Cola* kecil ke depan Raka.

"Hemm ... emang kakakmu nggak pernah cerita apa-apa gitu soal kami?" Bastian bertanya balik.

Raka berdiri di depan kabinet dan melihat foto-foto keluarga Bastian, kemudian menjawab, "Nggak. Aku aja baru tau tadi, Mas, pas aku tanya aku diinepin Mbak Ran di mana. Jadi, ibu juga pasti nggak tau, deh. Emang barusan aja, Mas?"

"Nggak, sih. Udah hampir setahun malahan."

Raka mengernyit heran, tidak biasanya kakaknya menyembunyikan sesuatu yang besar selama ini. "Udah selama itu?"

Bastian mengangguk. "Dan aku serius sama kakakmu. Umurku udah nggak muda, Raka. Aku udah ngajak Rania menikah. Gimana menurutmu?"

Raka berdecak malas mendengar keterusterangan kekasih kakaknya ini. "Emang Mas Dhika udah pernah ketemu ayah?"

Bastian menggeleng. "Belum. Rania belum ngijinin aku ketemu ayah kalian. Kalau pas dia pulang ke Solo, aku belum boleh ikut. Pulang berikutnya ini kayaknya aku diajak. Pas temennya ada yang nikah katanya."

"Oh, iya. Mbak Gendhis. Jadi, Mas Dhika belum pernah dibawa pulang ke Solo, tapi udah ngajak Mbak Ran nikah? Emang Mbak Ran udah mau?" selidik Raka heran dengan kepercayaan diri Bastian.

Raka juga masih penasaran dengan kakaknya. Biasanya kakaknya selalu terbuka pada ibu mereka. Bukan hanya Rania, Raka juga sama. Dan terakhir dia pulang ke Solo, ibu masih sambat kepengen cepet punya mantu. Mengingat anak-anak tetangga yang seumuran kakaknya sudah menikah semua. Belum budhe-budhe-nya juga sudah sering melontarkan pertanyaan kapan mantu.

"Iya. Rania, sih, udah mempertimbangkan."

"Mas Dhika sekantor sama Mbak Ran?"

Bastian mengangguk sambil meneguk *Coca Cola*. Rania sering ribut apabila mendapati botol-botol soda di kulkasnya, tapi dia menyukai sensasi minum soda di lidah dan tenggorokannya. Biarpun setelah itu dia harus membayar dengan lari pagi atau nge-*gym* keesokan harinya. Demi tubuh yang bugar. Dia tidak maksimal bekerja apabila tubuhnya tidak bisa diajak bekerja sama.

"Aku di keuangan. Rania di bagian tender," jawab Bastian.

Raka terus mencecar Bastian tentang hubungan dan niatan Bastian dengan kakaknya. Bagaimanapun, Rania kakak perempuan satu-satunya. Dia sangat menyayangi Rania, biarpun mereka sering adu mulut di rumah. Jelas dia tidak mau menyerahkan kepada laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Apalagi dia sangat curiga alasan Rania belum bercerita tentang Bastian pada keluarganya.

Bastian tahu bahwa Raka sedang menguji dirinya. Bagaimanapun, ini adik laki-laki kekasihnya. Dan dia tidak ingin menyembunyikan apa pun dari Raka. Sebagai bentuk tanggung jawab bahwa dia serius ingin menjalani hubungan dengan Rania.

"Mbak Ran udah kenal sama keluarga Mas Dhika?"

Bastian mengangguk. "Kemarin sempat ketemuan berdua malah sama adekku."

"Orang tua Mas Dhika setuju sama Mbak Ran?"

Bastian ragu menjawab, "Sebenernya enggak."

"Tapi?" pancing Raka.

Bastian menghela napas. "*Let's say*, kami berdua masih mengusahakan."

Raka manggut-manggut, mulai menangkap permasalahan dalam hubungan kakaknya. Dia memutar botol *Coca Cola* miliknya. "*So*, Mas Dhika cinta sama Mbak Ran?"

Bastian mengangguk dan tertawa kecil. "Iya. Awalnya nggak nyadar, sih, cuma suka liatin dari jauh. Tau-tau udah keseret aja di dunianya dia. Dan sekarang dia prioritasku. Kamu nggak usah khawatir, Ka. Aku bakal jagain dia."

Walaupun Raka masih heran dengan tingkat kepercayaan diri Bastian, Raka bisa melihat kesungguhan Bastian. Bastian sepertinya tak seburuk dugaan awalnya. Dia mengangguk tak lama kemudian.

"Udah malem, Ka. Tidur, gih. Besok pagi kalo kesiangan, aku bisa diomelin kakakmu. Tau sendiri dia galak banget."

Raka tertawa keras. "Emang, Mas. Kalo udah emosi, impulsif. Kalo udah ngambek, betah."

"Pulang Sabtu aja. Ntar Jumat malem bisa nyantai."

Raka mengangguk. "Mbak Ran juga minta gitu. Aku, sih, nyantai Mas. Belum beli tiket ini."

"Naik apa? Pesawat atau kereta atau bis?"

“Kereta paling. Mbak Ran yang mau beliin tiket.”

Bastian tidak keberatan membelikan Raka tiket pesawat sekalipun, tapi pasti Rania akan mengamuk kalau dia melakukan itu. Rania punya batas yang jelas yang dia tetapkan untuk hal semacam ini. Rania memang tidak pernah mau merepotkan Bastian dari sisi finansial. Dia bahkan sering membayari Bastian makan juga. Menurut Rania, tidak ada tanggung jawab Bastian untuk membayari hidup Rania selama mereka berpacaran.

Bastian mengambil ponselnya dan men-*scroll* mencari nama *My Girl*. Dangdut sekali memang dia menamakan Rania di ponselnya. Agak lama sebelum akhirnya suara Rania terdengar di ujung sambungan telepon. Suara serak, sepertinya Rania sudah tidur.

“Udah tidur, Sayang?” tanya Bastian.

“Hu’um,” jawab Rania dengan suara mengantuk. *“Raka udah tidur? Ini jam berapa, sih?”*

“Jam sebelas. Udah di kamar tamu. Tadi ngobrol-ngobrol dulu bentar sama main PS.”

“Ngomongin apa? Aku, ya?”

Bastian tertawa. “Iyalah, Sayang. Enggak, deng. Aku diinterogasi adik kamu.”

Rania balas tertawa. *“Dia emang gitu anaknya. Kacau.”*

“Dia sayang kamu soalnya. Aku lagi diaudisi sama calon adik ipar.”

Rania tertawa. *“Dan hasilnya?”*

“Yang jelas aku nggak mau melambaikan tangan ke kamera,” jawab Bastian terkekeh. “Kan, kata kamu udah *husband material* banget.”

Rania tertawa. *“Dasar manajer narsis. Pede banget.”*

“Kepercayaan diri itu penting, Sayang. Aku nggak akan ada di posisi sekarang kalo aku nggak percaya diri. Cuma deketin kamu aja aku yang awalnya nggak pede, tapi kamu akhirnya mau juga, kan sama aku.”

"Halah. Geli, sih, Mas. Udah, ah, aku mau tidur lagi. Besok jangan lupa bangunin Raka. Minta dia bikinin sarapan. Udah jagoan dia ngurusin hidup sekarang."

"Enggaklah. Adekmu ngopi nggak kalo pagi? Aku udah weker jam 4.30 besok. Mau bikinin dia sarapan sama nyiapin minum anget. Dia tamu istimewaku."

Rania tertawa. *"Terserah, deh, mister manajer."*

"Sayang *sound better in my ear than mister manager*."

Rania hanya tertawa. "*Udah, ah.* Nice rest, *Mas.*"

"*Bye. I love you*."

Bastian menutup telepon dan tersenyum. Setelah Raka mengalahkannya ketika bermain PS tadi, dia yakin Raka sudah memberinya restu. *Fix*, dia bisa tidur nyenyak malam ini.

Sambal Rawon

“RAN, lo dateng ke resepsi nikahan Rayyan? Sama Wira nggak? Gue haus gosip, nih,” kata Refal menjelang waktu istirahat. Otaknya sudah mulai korslet kayaknya.

Rania membalas menatap Refal malas, “Dan gue ogah banget lo jadiin obyek gosip nirfaedah gitu.”

“Eh, tapi kayaknya dia serius naksir lo, deh. Daripada lo sama *fake boyfriend* lo itu. Gue nggak yakin lo punya pacar beneran. Dijemput kagak pernah. Curiga, kan, gue. Lagian kemarin pas lo *delivery* makan siang, gue makan sama Wira sama Arya. Katanya lo ketemuan sama dia sama bundanya di supermarket. Terus makan bareng gitu. Beneran?”

“Nggak sengaja ketemu itu, bukan ketemuan, Refal. *Please*, deh,” jawab Rania menghindar.

“Jadi, beneran lo makan bareng Wira sama bundanya?” tanya Refal memastikan. Matanya berbinar jenaka.

“Nggak sengaja, Refal, yaelah. Gue belanja bulanan di supermarket, terus ketemu Wira lagi nemenin bundanya. Ya, nyapa aja, terus mereka mau makan. Ya, wajarlah gue diajak. Norak, deh, lo, ah. Awas, ya, lo bikin gosip nggak bener,” cetus Rania sambil mengacungkan telunjuknya pada Refal mengingat betapa Refal ini sangat informatif dalam urusan desas-desus.

"Ngeri gue sama lo. Gue bahas jagung sama lo ntar sampe orang-orang udah jadi *pop corn* aja."

Refal tertawa ngakak dan melempar pulpen ke arah Rania yang berhasil dia hindari. "Lo menghina gue tukang gosip banget, sih. Jadi, dia udah ngajak lo kondangan belum?"

Rania berbisik, "Ar, lo harus dateng sama gue. Gue nggak mau tau dan nggak menerima alasan mendadak nggak bisa, ya."

"Hilih, gimana gue mau percaya dia punya pacar coba, Ar. Lo konspirasi melindungi dia, sih," tuduh Refal offensif.

Rania mendelik, tapi memilih diam. Malas meladeni Refal kalau lagi kumat sotoynya begini. Resenya bisa melebihi ibu-ibu kompleks yang lagi belanja di tukang sayur.

"Makan siang aja, yuk. Males gue denger kalian ribut. Masih Sabtu besok, kan, kondangannya? Kalo belum ada cewek yang ngajak gue, ya, oke aja gue sama lo, Ran, tapi gue nggak menjamin Wira nggak ikut gue, ya," ujar Arya menimpali.

Refal menerbitkan senyum pepsodent yang biasa membuat perempuan mudah dimodusin olehnya. Ganteng, sih, ganteng, tapi bikin malas banget.

"Ayuk, makasi, Ran. Sori, ya, gemes aja liat lo sama Wira," jawab Refal nyengir lebar tanpa dosa.

"Awas lo main makcomblang, ya, Fal. Gue tendang lo jadi temen. Hati gue udah milik cowok gue," ancam Rania.

Refal tertawa. "Ajak kondangan, dong, cowok lo. Kalo *happy* jadian itu, minimal *Instagram* lo dipenuhi sama gambar-gambar mesra, Ran. Nah *instastory* lo tentang novel sama makanan doang."

Rania mencibir Refal kemudian mengambil dompet setelah merapikan *lipstick*-nya sebentar. Dia sedang suka sekali efek dari *powder puff lippie* punya NYX, *matte* tapi tidak kering.

Mereka bertiga turun dan mencari tempat kosong di sebuah restoran Indonesia gedung kantor mereka. Di sini terkenal harganya miring dengan rasa yang enak. *No wonder,* lebih dari jam dua belas seperti sekarang, meja-meja hampir penuh. Mereka mendapatkan meja terakhir dan memesan makanan. Setelah memilih menu, Rania melihat Bastian dan Wira masuk dan menengok kanan kiri. Rania segera menunduk. Jangan ke sini jangan ke sini, batin Rania, tapi harapannya musnah saat terdengar suara Wira menyapa renyah geng mereka.

"Gue sama bos gabung sini, ya? Nggak ada tempat lagi," kata Wira kemudian menarik satu kursi membuat meja mereka yang tadinya empat kursi menjadi lima kursi.

Rania melihat Bastian dengan senyum andalannya. Duh, dia kangen sebenarnya. Terakhir bertemu ketika mereka mengantar Raka pulang ke Solo di Gambir. Ya, sekitar empat hari yang lalu berarti. Bastian dengan kemeja marun lengan panjang dan celana kain berwarna *navy*, serta rambut halus yang muncul di pipinya, tanda dia lupa bercukur, serta lingkaran hitam di bawah matanya menggambarkan betapa lelahnya Bastian belakangan ini.

Bastian selalu menelepon Rania setiap malam, biarpun hanya mengobrol sebentar, cukup membuat Rania tidur nyenyak. Dia sudah semakin terbiasa dengan ucapan selamat tidur dari Bastian. Untung dia tadi sempat menyapukan *lipstick*-nya walaupun tipis-tipis.

"Bos, di sini aja, ya. Nggak ada tempat lain," keluh Wira mempersilakan Bastian duduk.

Bastian mengangguk semangat. "Iya, di sini aja nggak apa-apa, Ra. Malah seru gabung sama mereka."

Arya yang bersebelahan dengan Rania menendang kaki Rania.

Sakit, sialan si kupret.

Bastian duduk di kepala meja, di samping Rania dan Wira di depan Rania. Refal langsung berbinar seakan mendapat berkah materi comblangan. Rania langsung menatap tajam penuh ancaman. Refal menyeringai jahil.

“Ran, dapet salam dari bunda,” kata Wira setelah kembali dari memesan makanan dan minuman untuk dia dan Bastian. “Kapan main ke rumah katanya.”

Suasana mendadak *awkward*. Bastian yang sedang sibuk dengan ponselnya, langsung meletakkan ponselnya di meja dan menatap mereka dengan penasaran. Arya kembali menendang kaki Rania.

“Oh, iya. Waalaikumsalam, Ra,” jawab Rania singkat.

Bastian menyimak ekspresi Rania, tapi kemudian wajahnya kembali datar dan tak terbaca.

“Gila lo, Ra, gercep. Salut gue,” kata Refal menimpali penuh semangat.

Wira nyengir. “Gimana, Fal. Pusing gue. Nyokap nanyain kapan nikah mulu. Mana kayaknya habis makan bareng Rania kemarin, bunda jatuh cinta gitu sama lo, Ran. Makin pusinglah gue.”

“Ya, iyalah jatuh cinta. Secara lo nggak pernah bawa koleksi cewek lo ke rumah, eh, lo nemu Rania di supermarket. Gimana bunda lo nggak bahagia, sih, Ra,” kata Arya mengompori. Ingin rasanya Rania membungkam mulut sahabat-sahabatnya ini.

Rania melirik Bastian yang diam. Ngeri dia sama Bastian yang *cool* begini. Dia lebih suka Bastian langsung bertanya dan ribut daripada Bastian yang diam seperti ini.

“Pak Bastian mau ke mana sama si kunyuk ini? Kok, bawa-bawa tas?” tanya Arya mengalihkan pembicaraan.

“Mau *meeting* di lantai dua puluh, Ar. Daripada balik lagi ke ruangan, tadi emang sekalian bawa materi,” jawab Bastian dengan suara beratnya.

“Bareng sama *big boss,* ya, di lantai dua puluh berarti?” tanya Arya lagi.

Bastian mengangguk. “Biasa, Ar. Laporan keuangan.”

Thanks to Arya, dia menyelamatkan obrolan siang ini. Tak lama Bastian sudah mulai menjelaskan tentang beberapa pertanyaan yang Arya dan Refal ajukan tentang keuangan, marketing, dan sebagainya. Bastian memang pintar dan tidak pelit ilmu, serta dia berusaha menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh mereka. Bastian memang terkenal sebagai bos yang menyenangkan dan dekat dengan tim di bawahnya. Saking dekatnya, biasanya ada asisten manajer yang selalu menempel seperti prangko.

"Mbak Ayudya nggak ikut *meeting*, Pak?" tanya Rania. *Damn*, Rania tidak tahan untuk tidak bertanya.

Bastian sedikit menyipitkan mata, kemudian tersenyum yang hanya dipahami Rania. "Dia lagi *meeting* di luar sama Ardian."

Makanan datang setelah itu. Rania yang memang lapar, segera menyantap bebek goreng sambel korek kesukaannya.

"Ran, lo nggak sakit perut gitu makan sambelnya semangat amat. Kasian perutnya ntar," kata Wira menyodorkan pesanan es teh Rania.

"Jangan kasih kendor, Ra," celetuk Refal menyeringai pada Rania. "Pepet terooos."

"Udah biasa, Ra," jawab Rania sekenanya.

"Dia emang selera pedas. Lo nggak usah khawatir. Perutnya udah kebal," jawab Arya. "Ran, ada warung di daerah blok M gitu. Mantap abiss sambelnya. Gue megap-megap kemarin. Lo musti nyoba."

"Boleh, boleh. Di Jogja tu, Ar, ada warung oseng mercon. *Next* kalo kita dinas ke sana, lo gue bawa, deh, ke sana. Dijamin lo, sakit perut abis itu."

Bastian lebih banyak diam dan berkonsentrasi makan. Obrolan kemudian bergulir tentang dunia sepak bola liga Inggris.

"Widih, kecewa, dong, Bos kemarin MU kalah lagi," kata Wira bersemangat. Bastian suka sepak bola, *action figures*, dan *games*. Tiga hal itu melekat di balik sikap kalemnya selama ini. *Ahjussi* rasa bocah.

Bastian mengangguk. "Iya. Kalah mulu belakangan ini," kata Bastian tertular bersemangat dan tanpa sadar memindahkan sambal terasi dari rawonnya ke piring Rania.

Rania terkejut, tapi kemudian mencoba bersikap biasa. Dia mengedarkan pandangan, tampaknya tidak ada yang sadar. Dia menarik napas lega, dan sempat beradu pandang dengan Refal selama beberapa detik sebelum kemudian dengan santai meneruskan makan.

Refal mendadak memilih diam dan tidak terlibat dalam percakapan tentang sepak bola lagi.

"Kalo Pak Bastian suka pedas nggak?" tanya Refal tiba-tiba dan menyipit penuh antisipasi. Penuh dengan senyum yang dikenal Rania sebagai senyuman licik. Rania menelan ludah kasar.

"Saya nggak suka, Fal. Doyan, sih, dikit-dikit, tapi nggak yang pedes banget gitu. Lidah sama perut saya berontak," jawab Bastian santai. "Nggak bisa menikmati."

"Oh, terus kalo makan di warung yang pedes sambelnya, nggak dimakan, dong, ya?" pancing Refal lagi.

Rania menyimak dengan menahan kesal. Bodohnya dia. Refal itu sangat peka.

"Saya pisahin aja, nggak saya makan," jawab Bastian santai.

"Atau dikasih aja sama yang doyan sambel gitu kali, ya, Pak," cengiran palsu Refal yang dibuat-buat seolah tanpa merasa berdosa.

Bastian tertawa. "Iya. Daripada saya sakit perut."

"Ran, lo kondangan sama siapa besok?" tanya Refal gantian menatap horor kepada Rania. "Lo ajak, gih, *fake boyfriend* lo."

"*Fake boyfriend*?" tanya Bastian menoleh ke arah Rania dengan alis terangkat.

Refal dengan senang hati menjelaskan kepada Bastian. "Jadi, Rania ini punya *fake boyfriend,* Pak. Ngakunya punya pacar, tapi nggak pernah muncul aja, sih, orangnya, Pak.

Jemput nggak pernah. Makan siang bareng nggak pernah. Kan, mencurigakan, Pak."

Tanpa diduga, Bastian terbahak. "*Fake boyfriend*, ya?"

Rania ingin menenggelamkan diri ke dalam es teh rasanya. Sialan si Refal. Ingin Rania menyumpahi temannya itu.

"Rania udah punya pacar emang?" tanya Wira kepo. "Telat, dong, gue."

Arya tertawa dan memanasi suasana. "Iya, Nyet. Eh, tapi gue juga penasaran si sama *fake boyfriend*-nya Rania."

Rania menghela napas dan berdiri untuk membayar makanan. "Udah gue bilang gue udah *taken*, lo masih aja ngiklanin gue ke mana-mana, Fal."

"Eh, Ran, aku aja yang bayar. Kamu di sini aja, aku aja yang ke sana." Bastian kemudian berdiri dan berjalan menuju kasir. Dan Rania melirik Refal yang sedang tersenyum puas menatapnya.

Mereka segera berpisah karena lift yang digunakan berbeda. Bastian dan Wira melewati lift khusus menuju lantai khusus direksi.

Refal menatap Rania dengan tatapan horornya. "Gue aja yang nggak tau atau lo emang sengaja bikin gue tampak bodoh, sih, Ran. Lo sama Arya. Kesel gueee."

Rania tertawa sumbang. "Nggak ngerti gue maksud lo apaan."

"Gue tau siapa cowok lo. Pak Bastian, 'kan? Bodohnya gue," ujar Refal kesal luar biasa. "Pasti lo, ya, yang minta *backstreet*. Dianya santai banget gitu. Ngeliatin lo dengan tatapan penuh cinta," lanjut Refal mencibir.

Rania tertawa menutup mulutnya. "Gue lupa betapa jagonya lo sama hal ginian. Apes gue."

Refal merangkul Rania kesal. "Gila lo, Ran. Udah mau setahunan dan gue baru sadar. Asal lo tau, gue udah merasa paling bodoh sedunia. Lagian dia nggak niat-niat amat pasti *backstreet* sama lo. Dengan santainya dia mindahin sambel ke piring lo *like he usually do in a million times* pasti. Terus pake aku kamu di depan banyak orang. Kurang bego gimana coba cowok lo? Lo juga, Ar, tega gitu lo nyimpen rahasia besar gini ke gue. Ya ampuuun ... kesel bener gue sama kalian berdua."

Arya terbahak. "Lo tau gue taunya gara-gara menangkap basah mereka berdua pas Pak Bastian masih *pedekete* ke si kunyuk ini. Mereka masuk bioskop dengan wajah bahagia malu-malu mau gitu, deh."

Refal mau tak mau akhirnya ikut tertawa. "Gila lo, Ran. Wira udah kalah jauhlah kalo sama cowok lo. Gila aja dia saingan sama bosnya. Eh, tapi, Ran, lo tau, kan, nyimpen rahasia nggak pernah murah? Lo tau, gue ngidam *barbeque,* nih. Ntar malem. Nggak bisa ditunda."

Rania mengumpat, "Anjay lo, Fal. Miskinlah gue kalo *barbeque*. Ini akhir bulan, Nyeeet."

"Jangan sok miskin, deh, lo. Pacarnya manajer keuangan. Cowok lo duidnya udah nggak ada serinya kali."

Rania manyun.

Sebuah *pop up* pesan dari Bastian muncul di notifikasi ponsel Rania.

Mas Dhika Sayang

You owe me a story *sampe bisa*
bikin bundanya Wira nitip salam
sama kamu.

Ngeri, nih ....

Haha, untung aku mau meeting.
Kalo nggak, udah aku seret untuk
pertanggungjawaban ke hati aku.
See you, when i see you.

Date Night

"LO SENDIRIAN? Nggak sama cowok lo?" tanya Refal ketika Rania sedang membereskan perlengkapan kantornya setelah salat Magrib di musala.

"Emang lo atau Arya nggak bawa mobil? Ini FX aja, deh, deket, ya?" tanya Rania balik. "Males banget macetnya *peak hour* gini."

"Ya, gue bawa, sih. Kirain lo ngajak dia yang nggak boleh disebutkan namanya itu," kata Refal nyengir. Sesuai kesepakatan, mereka sepakat ke restoran *barbeque*.

"Ya elah, lo kata gue sayang-sayangan sama Voldemort," jawab Rania malas. "Gue nebeng mobil lo aja, deh, Fal. Kita-kita ajalah," kilah Rania.

"Lima belas menit lagi, ya, Bu bos. Lo tunggu lobi aja. Ya kali bu manajer mau gue suruh turun ke *basement*," cengir Refal tak henti-hentinya menggoda Rania. "Ngeri gue becandaan sama lo sekarang jadinya."

Sebuah *pop up* notifikasi muncul di ponsel Rania.

Mas Dhika Sayang
Ran, udah mau balik? Bareng, ya. Aku udah mau balik. Meeting *dari siang tadi baru selesai.*

Iya, tapi mau makan bareng
Refal sama Arya.

Oh, ada acara apa? Apa cuman
mau makan aja?

Acara pemerasan dari mereka
untukku ....

Eh, kenapa pemerasan? Gimana maksudnya?

Gara-gara Mas Dhika juga, sih.
Tadi siang pas makan pake acara
mindahin sambel ke piringku. Udah gitu
ngomongnya pake aku-kamu. Ya,
udahlah, langsung ketahuan sama Refal.
Refal itu luar biasa, aku aja rada kaget
dia baru sadar sekarang XD.

Hahahahaha, ketahuan juga, ya.
Baguslah. Biar nggak dicomblangin
sama Wira. Kalau gitu aku ikut, ya?
Mereka, kan, udah tau juga.

Duh, ya, udah, deh.

Duh, terpaksa banget jawabnya, nih. Tunggu bentar, ya, aku magriban dulu. Kamu udah?

Udah, dong. Buruan kali, Mas.
Udah injury time *magribnya.*

Sampai di FX, lengan Bastian tidak lepas memeluk pinggang Rania. Biarpun menyukainya, Rania deg-degan juga, secara FX ini tidak jauh juga dari kantor mereka. Bagaimana kalau ada makhluk-makhluk selain Arya dan Refal yang sedang di sini.

Mereka berdua mencari tempat untuk berempat karena ternyata Refal dan Arya belum muncul. Tadi Rania sempat mengirim pesan untuk berangkat duluan.

"Ran, aku pengen, deh, sekali-kali ngajak kamu *dinner* berdua di tempat yang *proper* begini," kata Bastian kemudian.

"Lha, kan, udah sering, Mas?" Rania bertanya heran.

"Maksudku di tempat yang layak, yang nggak perlu kucing-kucingan begini. Aku, sih, santai, tapi kamu bawaannya parno banget ketemu orang. Aku tau kamu suka masak biar nggak usah makan di luar dan harus ketemu orang, kan. Emang segitu memalukan jalan sama aku?" tanya Bastian serius. "Lagian sadar nggak, sih, aku *single* kamu *single*. Kenapa setiap jalan udah kayak pasangan lagi selingkuh aja."

Rania terkekeh geli, dulu dia tidak menyangka kalau Pak Manajer Keuangan ini segitu cerewetnya seperti ini, tapi lihat saja sekarang, Bastian sering lebih ekspresif daripada Rania sendiri.

"Trauma ke-*gap* sama Arya. Sekarang ke-*gap* sama Refal. Miskin, miskin, deh, kalo gini. Mereka pemeras paling jagoan," kata Rania kesal.

"Aku pengen seluruh dunia tau kamu itu udah *taken by me*. Jadi, nggak ada lagi, tuh, salam-salam dari bundanya Wira. Bisa banget gitu kalian makan siang bareng. Udah gitu nggak cerita lagi sama aku," kata Bastian tanpa berusaha menyembunyikan kekesalannya.

Rania meringis. "Sori, Mas. Kemarin minggu, kan, aku belanja bulanan, terus ketemu Wira nemenin bundanya belanja. Pas mereka juga mau makan. Ya, udah, deh, diajak makan barengan. Kenapa aku nggak cerita, ya, karena aku lupa. Nggak penting gitu, jadi aku nggak inget, Mas."

"Bundanya baik, ya?" tanya Bastian menerawang. "Ramah sama kamu?"

Rania mengiakan. "Ramah, sih. Minta kapan-kapan aku main ke rumahnya."

Bastian menatap Rania, kemudian mengalihkan pandangan ke tempat lain.

"Katanya mau barengan, tau-tau udah ngilang aja," kata

Refal menepuk bahu Rania.

“Hai, sini-sini, Fal, Arya,” sapa Bastian ramah.

“Nggak usah ramah-ramah sama mereka, Mas. Jangan lupa mereka ini hobinya memiskinkan teman,” Rania mencibir.

“Eh, Rania. Sopan dikit, dong, sama Pak Bos. Mas-mas gitu, sih. Maaf, ya, Pak, ini anak satu ini memang suka nggak sopan,” kata Refal tertawa puas menggoda mereka.

Bastian ikut tertawa dan menyodorkan tangannya untuk bersalaman. “Kenalin, Fal. Saya *fake boyfriend*-nya Rania.”

Bastian memang tampak santai menghadapi Refal dan Arya yang menggoda mereka tanpa henti. Bahkan, Bastian tidak sungkan menunjukkan kemesraannya dengan Rania. Beberapa kali dia menggenggam tangan atau mengacak rambut Rania di depan Arya dan Refal.

“Pak, gosipnya mau *gathering*, ya? Ke mana, tuh, Pak?” tanya Arya mulai mengalihkan obrolan.

“Belum tau, nih, Ar. Kalian pengennya ke mana?” tanya Bastian menyumpit daging yang sudah dibakarkan oleh Rania.

“Bali atau Lombok, ya, Fal,” kata Arya tertawa. “Nongkrong ke *beach club* kita. Butuh *vitamin sea*.”

“Setujuu! Bali, Pak. Udah lama kita nggak nongkrong di pantai,” timpal Refal bersemangat. “Boleh, Pak. Diusulkan, ya, ke Bali.”

“Iya, Pak. Rania pasti juga *happy*, tuh, ke Bali. Bapak bisa pacaran sama Rania ke Uluwatu,” kata Arya mengompori. “Cantik banget kalo *sunset*.”

“Kenapa lo bawa-bawa nama gue, sih. Gue, sih, pengennya di Solo. Biar bisa pulang. Boleh bawa keluarga nggak, sih, Mas?” tanya Rania sambil meletakkan daging yang sudah dibakar lagi ke piring Bastian.

“Makasih, Sayang. Enggak kayaknya. Paling siangnya *outbound* dan malemnya gala *dinner* gitu,” kata Bastian menjawab.

"Gue masih nggak habis pikir. Kok, bisa, sih, Pak, sama Rania?" tanya Refal dengan tidak sopannya yang langsung dibalas tatapan horor dari Rania. "Lo pasti pake pelet, 'kan, Ran?"

Rania memanyunkan bibirnya. "Dih. Sori, ya."

Bastian tertawa dan membela Rania. "Bukan, Fal. Murni gue yang ngejar-ngejar temen lo. Udah hampir ditolak, loh, gue, Fal."

Rania tertawa jumawa. "Lo meng-*under estimate* gue banget, sih, Fal. Denger, selama ini, tuh, gue jomlo karena pilihan kalii ...."

"Tapi gue kaget juga, Fal, pas nge-*gap* mereka lagi nonton di *mall*. Sampe pengen kucek-kucek mata saking percaya nggak percaya gitu," kata Arya menyebalkan.

Kemudian tiba-tiba bahu Rania ditepuk oleh seseorang. "Hai. Lagi makan juga?"

Rania terkejut. "Bang Mahes? Wah, ketemu di sini, ya?"

Mahesa tersenyum kemudian menyalami Bastian. "Halo, Bang."

"Hai. Apa kabar, Mahesa? Lagi makan di sini juga?" tanya Bastian berbasa-basi. Tubuhnya menegang tanpa dia sadari.

"Pak Bos ulang tahun, Bang. Yuk, Ran, Bang, gue duluan, ya," kata Mahesa.

"Kabar-kabar, ya, Bang," kata Rania kemudian.

Mahesa mengangguk pelan dan berjalan menjauh.

"Siapa, Ran?" tanya Arya, "gue, kok, kayaknya nggak asing, sih."

"Iya, kita, kan, pernah ketemu dulu di Pasific Place, Ar," jawab Rania, "mantan gue."

Refal tersedak dan menatap Bastian yang berwajah datar.

"Kalian udah berapa lama, sih, pacaran?" tanya Arya mengalihkan perhatian.

"Hampir setahun, ya, Sayang?" tanya Bastian.

Rania mengangguk dan nyengir. "Menyakitkan Refal, tuh, Mas. Dia merasa kita boongin."

"Kalo nggak *barbeque* gini, ya, nggak kumaafin, Ran," jawab Refal santai.

"Dasar oportunis."

"Jadi, kenapa kalian main rahasia-rahasiaan gini? Pasti lo, kan, biangnya," cecar Refal kepo.

"Gue profesional aja kali, Fal. Males gue ntar diomongin orang-orang. Gue bukan kayak lo yang hobi jadi *spot light*. Gue, mah, tipe yang bahagia melipir di pinggiran sambil ngopi-ngopi syantik," jawab Rania.

"Pede bener lo bakal diomongin sama orang-orang. Berasa selebritis aja lo," bantah Refal lagi.

Refal ini memang menyebalkan, tapi Rania menyayangi kupret satu ini. Dia tahu Refal menyebalkan, tapi Refal juga yang akan maju pertama membelanya.

"Makasih, ya, Pak, traktirannya. Harusnya ini Rania yang traktir kita, Pak," ujar Refal kemudian setelah Bastian selesai dari kasir.

"Soalnya malem ini memang awalnya gue mau makan sama Rania. Ternyata kalian makan sama Rania. Jadi sekalian," jawab Bastian tersenyum. Dalam hati dia bersyukur Rania dikelilingi teman-teman yang selalu menjaganya.

"Makan siang sama makan malam dibayarin Pak Manajer Keuangan. Rezeki amat kita, ya, Fal," celetuk Arya, "kita tunggu undangan akadnya, ya, Pak. Buruan, ntar keburu diembat Wira, Pak."

"Atau keduluan saya, Pak," kata Refal memamerkan deretan giginya yang rapi yang menambah nilai tawarnya sebagai *playboy*.

"*Seriously*, Fal? Lo tobat beneran sama Arda? Kenapa gue nggak yakin, sih," tanya Rania sangsi.

Refal menanggapi dengan cengiran jail di wajahnya.

Bastian tertawa sambil memeluk pinggang Rania. "Doain aja semua lancar, ya."

"Aamiin!" seru Refal dan Arya bersamaan.

"Udah kayak pengajian aja kalian, ih," kata Rania.

* * *

Bastian lebih banyak diam ketika menyetir mobil menuju indekos Rania.

"Mas, makasih, ya," kata Rania tersenyum.

Bastian menoleh dari kursi kemudi. "Makasih untuk?"

"Aku tau Mas capek. Itu *dark circle*-nya nggak bisa boong. Capek kerjaan. Capek tadi siang gara-gara Wira, terus malem ketemu lagi sama Bang Mahesa, tapi Mas tetep berusaha ceria demi aku. Meluangkan waktu buat aku sama temen-temenku. *I really appreciate that*."

Bastian tersenyum. "Aku ketebak banget, ya, sama kamu?"

Rania tertawa. "Iya. Makasih, ya, Mas."

Bastian mengusap rambut Rania di lampu merah. "Iya, Sayang. Ternyata yang susah dijagain itu malah kamu, ya. *Fans*-nya banyak."

"Kalo ada Refal, bakal ngakak guling-guling dia, Mas," kata Rania cekikikan.

"Kalian seru, ya. Jadi nggak *boring* di ruangan."

"Bukan ruangan, Pak Bos. Kami, sih, nggak punya ruangan. Kami punyanya kubikel putih aja. Yang punya ruangan, sih, Pak Bos," kata Rania lagi saat melepaskan *seatbelt*. "Nanti langsung istirahat, ya, Mas. Sayang kamu, Pak Bastian."

Bastian tersenyum dan mengusap rambut Rania lagi. "Pak Bastian di depan semua orang, ini cuma Dhika yang kadang egois dan gampang dibaca sama kamu. Nanti aku telepon ya kalo udah sampe apartemen."

Rania tersenyum lebar. Dia sadar semakin memiliki ketergantungan dengan Bastian. Dia selalu menantikan sesi *pillow talk* bersama Bastian walaupun hanya beberapa kali dalam seminggu mengingat kesibukan mereka yang luar biasa. Tentu saja dari kamar masing-masing, duh, mikir apa dia barusan sehingga wajahnya mendadak merah merona.

Shall We ?

RANIA MENGENAKAN kebaya sabrina lengan pendek warna pastel dan bawahan kain lilit selutut. Sebenarnya tema pernikahan Rayyan malam ini adalah internasional, tapi bagaimana lagi, dia tidak punya *dress* pesta. Dia terbiasa dengan kebaya untuk kondangan. Dia memakai riasan tipis di wajahnya. Mencoba *lipstick* baru berwarna oranye yang kemarin sempat dibelinya ketika menemani Mika mencari perlengkapan bayi di salah satu *mall*. Warnanya cantik, nge-*blend* di bibirnya. Seperti jutaan perempuan di dunia ini, dia tergila-gila pada *lipstick matte*.

Rania duduk di kursi depan Nissan March milik Arya. Arya sendiri tampak tampan dengan jas *casual body fit* dan kemeja putih di dalamnya. Hotel bintang lima tempat pesta pernikahan Rayyan terletak di Jakarta Pusat. Kabarnya memang calon istri Rayyan ini putri bungsu keluarga pengusaha logistik di Indonesia.

"Tumben lo ganteng, Ar," kata Rania melirik Arya yang sedang fokus di balik kemudi. "Sayang jomlo."

"Gue. Ya iyalah ganteng, Ran," celetuk Arya membalas. "*Betewe*, si Wira penasaran, tuh, Ran. Gue suruh nanya bosnya langsung aja kali, ya. Gue pikir, dia sering nanyain lo ni, ya, iseng-iseng doang, tapi kayaknya dia naksir lo beneran, Ran. Nah, lho, bingung, kan, gue. Secara dia sama lo sama-sama sobat gue."

"Hemm. Gimana lagi, Ar. Perasaan, kan, nggak bisa dipaksakan. Ini dia malah kondangan rame-rame bareng sama cowok gue juga. Mereka abis ngapain gitu tadi sore, lanjut kondangan gitu," jelas Rania.

"Beruntung banget, dong, lo. Pasti, kan, cowok lo maunya kondangan bareng," timpal Arya melirik spion tengah.

Rania nyengir. "Tapi dia udah nggak terlalu rewel gue ajakin *backstreet* gini."

"Pak Bastian sabar juga, ya, ngadepin lo, Ran. Lo juga, kan, bukan orang yang gampang," kata Arya, kemudian melanjutkan lagi, "Terus rencana kalian setelah ini?"

Rania menghela napas. "Lo udah gue ceritain belum, sih? Nyokapnya dia, tuh, nggak suka sama gue. Jadi, gue sebenernya ragu mau bawa dia ke Solo. Secara dia itu udah *menantu-able* banget nggak, sih, Ar. Ibu gue bakal langsung jatuh cinta. Gue takut keluarga gue udah berharap banyak, terus guenya masih aja nggak direstuin sama keluarganya dia. Gue males, kan, bikin keluarga gue kecewa. Jadi, gue emang sengaja mengulur waktu gitu."

"Kenapa emang nyokapnya Pak Bastian nggak suka sama lo? Lo ketangkep lagi mesum sama anaknya?" cengiran lebar menghiasi wajah Arya.

"Sialan lo, ya, Ar."

Wajah Rania langsung merah merona teringat kejadian saat itu. *Shit happen*.

"Duh, beruntung bener si Rayyan, ya, dapet mertua kaya raya. Bisa bikin nikahan di *ballroom* hotel bintang lima begini," kata Arya, "semoga jodoh gue besok anak tunggal, bapaknya raja minyak, terus gue yang mewarisi perusahaan bokapnya. Aamiin."

Rania tertawa. "Justru gue lebih milih camer yang biasa aja kali, Ar. Kalo yang kaya raya gitu, suka nggak masuk akal tuntutannya. Males, deh, gue."

"Milih pasangan hidup itu milih mertua, Ran. Lo pernah denger nggak? Mereka itu satu paket. Lo nggak bisa mau anaknya doang nggak mau nyokapnya," terang Arya, "enak banget hidup lo."

Rania diam memikirkan kata-kata Arya barusan. Dia tidak membenci mama pacarnya. Dia sudah memaafkan. Hanya saja, memang mama Bastian bukan kelasnya. Ada kasta yang terbentang di antara mereka.

"Gimana, ya, caranya biar nyokapnya nerima gue?" tanya Rania *clueless*.

"Ambil hatinya, dong, *Babe*, jangan cuma hati anaknya doang yang lo curi. Hati nyokap sama bokap, sama kakak adeknya harus lo curi juga," ujar Arya nyengir.

Rania mendengkus. "Gue juga tau. Caranya, *Bro*, cara ...."

"Masakin aja. Lo, kan, jago masak," kata Arya mengusulkan. "Atau gambar. Lo, kan, jago gambar desain detil potongan. Itu makanya menantu idaman itu sarjana teknik sipil, gambar denah aja diperhatiin detil, apalagi anaknya. Iya, 'kan?"

Rania memukul lengan Arya. Salah emang ngajakin Arya bahas yang serius-serius begini. Walaupun soal memasak ada benarnya juga.

"Walaupun ngeselin, kadang lo cerdas juga, sih, Ar. Hari ini lo sempurna banget, deh, Ar," puji Rania, "bangga gue sama lo."

"Dih, gue emang ganteng dan cerdas. Cuma belum ketemu jodoh aja," ujar Arya meringis.

Rania tertawa keras. Dia pasti bakal kehilangan sosok Arya kalau dia *resign* kelak.

Arya dan Rania masuk ke *ballroom* dengan banyak *round table*. Mereka berjalan bersisian dan melihat Indra bersama pacarnya, kemudian Refal melambaikan tangan meminta mereka bergabung. Arya dan Rania bergabung di meja Refal yang sudah duduk bersama Mirza, kemudian Indra dan pacarnya, Genna.

"Ya ampun, ini *fix* cuma gue doang yang *single and available*?" tanya Arya menepuk dahinya.

"Gue, kan, juga dateng sendiri, Ar, Rania juga. Gue tadi kayaknya liat cowok lo, Ran. Nggak barengan?" tanya Mirza.

"Jadi, lo juga tau, Bang? Jadi, gue doang ini yang baru tau? Anjir emang si kunyuk ini," kata Refal kesal.

Semua menertawakan Refal. Rania mengedarkan pandangan ke *ballroom*, wow, pernikahannya seperti negeri dongeng. Istri Rayyan memakai gaun ala *disney princess* berwarna kuning, dengan tiara yang berkilau. Belum lagi dekorasi *ballroom*, dengan tema hijau dan putih, seperti dedaunan di antara salju.

Rania memandang berkeliling dan bertubrukan pandang dengan Bastian yang langsung membuat lututnya lemas karena senyum menawan dan pandangan yang meluluhkan. Untung dia duduk. Bastian duduk di samping Wira dan Ayudya. Entah mengapa melihat senyum Bastian padanya, rasanya dia tidak terganggu lagi dengan kehadiran Ayudya di sana.

Kehangatan suasana di meja bertambah ketika Pak Brahma beserta istri dan anaknya bergabung. Bosnya ini sangat *humble*. Beruntung memiliki bos yang baik ini. Anaknya juga sangat lucu dan tampan. Ya bagaimana, mama sama papanya sama-sama *good looking* begini. Bibitnya sudah unggul duluan. Rania senang ketika Keanu minta duduk di pangkuannya. Mengingatkan dia pada Dhatu.

"Tante, aku boleh makan buah?" tanya Keanu mendongakkan kepalanya menatap Rania.

"Keanu mau buah apa? Ini ada melon," jawab Rania menggeser piring buah yang tadinya di depan Arya.

Keanu mengangguk, kemudian sibuk makan buah. "Kenapa dikasih cokelat, sih, buahnya, Tante? Kan, aku nggak boleh makan cokelat banyak."

Rania kebingungan menjawabnya, "Biar lebih enak, sih. Nggak dikasih cokelat juga udah enak, ya. Tante suka semuanya."

Rania baru tahu bahwa di pernikahan internasional begini, ada sesi berdansa bersama. Dia menikmati tontonan di depannya. Refal tentu mengajak Ardana berdansa, Pak Brahma dan istrinya menitipkan Keanu kepadanya. Di meja tersisa dia, Arya, dan Mirza, serta Keanu di pangkuan Rania.

Mereka tertawa dan mengomentari pasangan-pasangan yang sedang berdansa. Rania melihat Bastian di lantai dansa bersama Ayudya, kemudian memilih mengalihkan pandangan ke tempat lain. Sialan, kenapa ada yang terasa nyeri di hatinya. Padahal tadi dia biasa saja melihat mereka berdua.

"Ran, cowok lo gila juga, ya. Masa ada pacarnya di sini, dia dansa sama cewek lain. Nggak takut apa lo diajak dansa sama Wira," bisik Arya mengompori.

Ternyata Arya juga mengamati Bastian dan Ayudya. Memang, sih, lagu yang diputar bukan lagu untuk dansa yang mesra, lebih ke musik yang nge-*beat*. Jadi hanya menari berpasangan. Kemudian Bastian berganti pasangan dengan Bu Marsha, *Head Dept* di HRD sebentar.

Rania mengalihkan pandangan dan memilih meladeni obrolan dengan Keanu di pangkuannya. Dia sempat bersirobok tatapan dengan Wira, dia tersenyum kecil kemudian kembali sibuk dengan Keanu.

Rania tak menyadari bahwa tempo lagu-lagu di *dance floor* mulai melambat ketika Bastian sudah berdiri di samping kursinya. "*Shall we?*" tawarnya.

Rania mendongak dan sontak menggeleng. "Saya nggak bisa dansa, Pak."

"Ayo, Ran," celetuk Mirza menyemangati. "Tinggal ikutin Pak Bastian doang. Jadi perempuan jangan cuman jago ngitung pondasi doang lo."

"Pak Brahma, saya pinjem stafnya sebentar, ya?" kata

Bastian kepada bos Rania yang sudah kembali ke meja dengan istrinya.

Pak Brahma mengernyit sebentar kemudian melanjutkan, "Silakan, silakan. Anak saya masih *available* ini, Pak," tukasnya yang langsung membuat Arya, Refal, dan Mirza tak tahan untuk tak menyoraki menggoda.

"Pak Bastian lagi deketin Rania apa gimana, sih?" tanya Pak Brahma.

Arya tertawa. "*Sort of, Sir.*"

Rania berdiri dan menerima uluran tangan Bastian padanya. Dia menundukkan kepala, tidak sanggup menatap ke depan. Semua pandangan seperti ke arah mereka. Padahal dia yakin itu hanya perasaannya saja.

Lagu *A Thousand Years* melantun dengan manis. Lagu pernikahan sejuta umat sejak Bella Swan menikah dengan vampire tampan Edward Cullen di *Twilight*. Tangan Bastian di pinggang Rania, sedangkan tangan Rania mencengkeram jas Bastian.

"Santai aja, Ran. Rame ini, nggak ada yang merhatiin," kata Bastian menenangkan Rania. Dia tahu Rania cemas. "Lihat, tuh, banyak juga sesama teman kantor kita yang juga berdansa begini."

"Aku nggak bisa dansa kali, Mas. Baru sekali ini," jawab Rania. Terhidu aroma *musk* dari parfum Bastian, membuatnya deg-degan sekaligus nyaman. "Lagian iseng banget, sih, Mas. Ini undangannya sekantor kali."

"*Then I'm honored*," kata Bastian mempererat pelukan ke pinggang Rania dan tidak peduli pada keberatan Rania barusan. "*Lipstick* kamu baru, ya?"

Rania mengangguk. "Bagus nggak?"

"Wah, kalo cuman dilihat, nggak tau, deh, bagus atau enggak," bisik Bastian jahil.

"*Don't you dare*," ancam Rania.

"Kamu cantik. Aku suka lihat kamu pake kebaya gini."

Rania menunduk. Bastian memang jago merayu. Mungkin kalau nggak jago akuntansi, kemampuan *marketing*-nya pasti luar biasa juga. Kemudian tanpa pendahuluan apa-apa, Bastian menarik Rania dalam pelukannya dan mencium kening Rania kilat.

Rania tahu dia seharusnya menolak dan melepaskan Bastian. *For God sake*, ini sebagian adalah teman kantor mereka, tapi dia justru memejamkan mata dan bertindak berlawanan dengan pikirannya.

Lampu tiba-tiba dinyalakan, Rania langsung mendorong tubuh Bastian menjauh. Dia berharap tidak ada yang melihat Bastian memeluk dan mencium keningnya tadi. Dia segera melepaskan diri. Dia tak sadar ada beberapa pasang mata yang menatap mereka berdua dengan terkejut dan hati yang patah.

Kemudian Rania kembali ke meja dan ternyata teman-temannya bersiap untuk sesi pelemparan bunga.

"Ayo, Ran, kali-kali berhasil," ajak Arya merangkul bahu Rania. "Bosen gue jomlo."

Rania sebenarnya malas bergabung ramai-ramai dan menerima pertanyaan atau godaan orang-orang ketika melihat kejadian tadi. Dia ingin langsung kabur mengajak Arya pulang.

Akan tetapi, pada akhirnya Rania ikut bergabung juga dengan kerumunan orang-orang, dan sedikit bergoyang mengikuti musik. Bastian tidak ikut bergabung, mengobrol dengan beberapa petinggi kantor mereka. Ketika Rayyan dan istrinya bersiap melempar bunga, suasana makin ramai. Dan bunganya jatuh tepat di kaki Rania. Rania langsung mengambil bunga dan tertawa-tawa kemudian mengangkat buket bunga di tangannya. Dari kejauhan Bastian tersenyum menatapnya.

Rania menghela napas dan tersenyum masam, seandainya semuanya lebih mudah bagi mereka berdua. Dia jelas tidak mungkin bersama Bastian tanpa restu orang tua

Bastian. Dia bukan tipe seperti itu.

◆

Bastian melirik perempuan cantik di kursi penumpang di sampingnya ini. Ayudya memang cantik, tidak ada yang meragukannya. Namun, sayang, selama ini dia tidak pernah menganggap Ayudya lebih dari hubungan profesional. Dia bahkan berharap yang duduk di kursi mobilnya saat ini adalah Rania.

"Saya boleh tanya sesuatu, Pak?" tanya Ayudya ragu.

Bastian mengangguk, meskipun dia bisa menebak kira-kira pertanyaan dari Ayudya. Sejak selesai berdansa dengan Rania, Ayudya menjadi lebih diam. Tebakan Bastian, Ayudya melihatnya berpelukan dan mencium kening Rania. Dia terbawa suasana.

Selama ini Bastian bisa memperkirakan perasaan Ayudya padanya. Dan menurut Bastian, toh, tidak ada salahnya Ayudya tahu. Apalagi Rania sering salah paham pada Ayudya, tapi dia teringat juga janjinya pada Rania untuk merahasiakan hubungan mereka. Semuanya serba kontradiktif.

"Bapak dekat sama Rania?"

Bastian kembali mengangguk. Kalau ditanya, dia akan menjawab jujur, tapi kalau tidak ditanya, dia akan diam saja. *That will be fair enough.*

Ayudya tersenyum masam. "Apa fotonya yang ada di *Instagram* Pak Bastian? Jadi, Pak Bastian pacaran sama dia?"

Bastian mengiakan saja. Sudah saatnya Ayudya tahu. Dan Ayudya, kan, menebak. Bukan Bastian yang memberi informasi. Jadi, bukan salah Bastian sepenuhnya.

"Jadi, kenapa Bapak malah nganter saya pulang dan bukan Rania?" tanya Ayudya gusar. "Bapak bikin saya berharap."

"Kan, saya dari kemarin janjian kondangan sama temen-temen keuangan termasuk kamu, Yu. Lagian dari awal Rania meminta hubungan kami dirahasiakan. Jadi, dia nggak akan mau saya antar, lebih suka pulang dan mungkin nongkrong dulu bersama teman-temannya," jawab Bastian, "hubungan kami mengalir. Saya nggak keberatan, sih."

Kemudian mereka terdiam lama. Bastian fokus menyetir dan Ayudya menatap ke luar jendela. Hujan turun rintik-rintik. Bastian meyakinkan dirinya, daripada Ayudya terus berharap padanya.

Beautiful As Always

BASTIAN MEMBUKA *pop up* notifikasi dari Rania, mengingatkan acara makan malam dengan keluarganya. Dia menghela napas, masih malas bertemu mamanya. Bestari juga sudah menerornya sejak kemarin tentang undangan makan malam.

Bastian sebenarnya ragu mengajak Rania sejak hubungannya semakin memburuk dengan mamanya. Dia malas melihat Rania terseret masalah di keluarganya. Beberapa kali mamanya mengirim *chat*, tidak pernah dia balas. Papanya memang lebih lunak. Beberapa minggu yang lalu, mama dan papanya mampir ke apartemennya setelah kondangan.

Mamanya masih saja mempermasalahkan hubungannya dengan Rania yang tidak seimbang. Mamanya menganggap Rania kurang bisa mendampingi Bastian kelak. Selain perbedaan usia yang cukup jauh, Rania dianggap kurang layak untuk Bastian dan hanya memanfaatkan Bastian untuk kepentingannya saja. Ya ampun, pusing kepala Bastian mendengarkan omelan mamanya. Papanya sudah berusaha membelanya dengan meminta mamanya lebih mengenal Rania dulu, tapi mamanya tetaplah mamanya.

Bastian mengajak Rania menemaninya makan malam. Semoga mamanya berlaku sopan pada Rania, itu saja cukup. Dia tidak berharap lebih. Bestari mengatakan sebaiknya memang dia mengajak Rania, minimal memperkenalkan Rania secara layak kepada keluarga mereka dan kolega mama dan papanya.

Rania datang ke kantor pagi itu seperti biasa, menenteng kotak bekal. Dia menyiapkan sarapan untuk Bastian, ucapan terima kasih karena *weekend* kemarin Bastian menemaninya mencari *dress* yang layak untuk acara ulang tahun mamanya. Betapa terkejutnya ketika dia menemukan sebuah bingkisan cantik di mejanya. *Box* berwarna pastel dengan pita biru di atasnya.

"Dari siapa, Ran?" tanya Arya kepo. *As usual*. Tidak Arya tidak Refal. Sebelas dua belas kelakuannya.

Rania membuka *box* hadiah tersebut dan langsung mengetahui tanpa membuka kartu ucapannya. Berisi *dress* biru dongker yang kemarin dicobanya. Memang itu *dress* yang sangat cantik. Selutut dengan kerah sabrina, walaupun mengekspos bahunya, tetapi masih tampak sopan. Rania pun jatuh cinta dengan *dress* itu, tapi ketika membalik label harga, Rania langsung mendadak tidak tertarik.

Dia bisa absen beli novel berbulan-bulan, absen membeli kopi di gerai-gerai kopi kesukaannya, serta selalu makan di warteg apabila memaksa membeli *dress* itu. Akhirnya dia mencari di butik langganan Sita yang harganya lebih terjangkau. *By the way*, butik rumah si *dress* biru dongker itu adalah butik langganan Bestari. Seharusnya dia sadar harganya sebelum melangkah masuk ke sana.

Can't wait to see you wearing that dress.
With Love,
Your D

Arya segera mengambil kartu dari tangan Rania.

"Ya ampun, Ar, ini *dress* harganya bisa buat jajan gue setahun lo tau," kata Rania kesal, menurutnya Bastian sangat boros. *Dress* itu bahkan belum tentu akan dia gunakan berkali-kali. Mau ke mana coba? Dia bukan sosialita yang suka pesta ke mana-mana. Hidupnya lurus-lurus saja cenderung membosankan bagi orang lain yang melihatnya.

"Ya elah, Ran, cowok, mah, kalo udah cinta, lupa dia sama label harga," kata Arya kemudian tertawa keras. "Kenapa coba dia nggak beliin mini *dress* atau yang *backless* gitu? Seksi, kan, Ran."

Rania menepuk kepala Arya dengan gulungan kertas. "Sembarangan, otak lo emang perlu deterjen sekilo dah, Ar."

Kemudian Rania bergegas mengirim pesan ucapan terima kasih beserta menitipkan *lunch box* untuk sarapan di *pantry* agar diambil Bastian.

Mas Dhika Sayang

You're welcome. *Dianter ke ruangan, dong, Babe. Aku aja tadi naruh sendiri, lho, di kubikelmu. Sempet ngobrol sebentar sama Pak Brahma.* Is he already know 'bout us?

Ya kalau dia lihat Mas naruh box di kubikelku, terus dia nggak penasaran, it means he knows already. Maybe when you ask me to dance and hug me in the ballroom. Maybe everyone in this office already know.

Hahahaha, asyik, dong, nggak usah kucing-kucingan lagi. Kalau gitu, kamu bisa, dong, anter sarapan ke ruanganku. Mumpung masih sepi, nih.

Huh, manja ....

Manja sama pacar sendiri itu boleh, Sayang.
Kalau manja sama pacar orang baru dosa.

Akhirnya Rania melangkahkan kaki ke ruang keuangan. Benar kata Bastian, tim keuangan masih sepi. Baru ada Maisha, gadis cantik berkerudung yang kubikelnya terletak di depan kubikel Wira.

"Hai, Ran, nyari Pak Bos?" goda Maisha ramah. "Langsung meramaikan bursa pergosipan, nih, ya."

Wajah Rania mendadak panas. "Hai, Mbak," Rania hanya sanggup membalas sapaan Maisha.

"Tuh, masuk, gih. Tumben si Bapak pagi-pagi udah dateng, ceria pula."

Rania mengangguk malu dan bergegas masuk ke ruangan Bastian setelah mengetuk pintu pelan dan mendengar jawaban dari dalam.

"Ini sarapannya, Mas. Aku taruh sini aja, ya?" kata Rania berjalan menuju meja tamu di ruang Bastian.

Bastian terkejut menatap Rania mondar-mandir di ruangannya. "Woa ... akhirnya kamu mau juga ke sini, ya. Terima kasih, ya. Aku pas lagi laper banget ini," kata Bastian menghampiri Rania. "Temenin makan?"

Rania menggeleng. "Aku balik dulu, Mas. Nggak enak sama yang lain."

Bastian mengangguk. "*Thanks*, ya. Ini udah kemajuan pesat." Lalu, membuka pintu untuk Rania.

Rania menyapa Maisha sebentar kemudian berjalan cepat menuju ruangannya. Masih sempat terdengar di telinganya, Maisha ganti menggoda bosnya yang disambut tawa Bastian.

Hah, kenapa skenarionya jadi begini? batin Rania. Dia jadi tidak bebas mau berjalan ke mana-mana. Akhirnya dia membuat kopi di *pantry* untuk menyegarkan otaknya.

Dasar nasib, di *pantry* ternyata ada beberapa orang yang sedang sarapan bubur ayam.

"Eciee ... Rania ...," goda mereka serempak.

Rania mengenal mereka semua. Liam, Marissa, dan Tsania dari divisi teknik. Mereka satu divisi dengan Mika. Hanya dengan Marissa dia kenal cukup akrab. Marissa sering menyapanya karena Marissa adalah adik kelasnya di kampus dulu, walaupun dulu dia tidak mengenal Marissa, lebih sering ngobrol bersama Deva, sahabatnya.

"Serius, Ran, sama Pak Bastian?" tanya Tsania penasaran.

Rania tertawa canggung, dia kurang bisa bersosialisasi dengan orang yang tidak terlalu akrab dengannya.

"Napa lo, Tsan? Patah hati, dong, lo. Idola lo udah punya wanita idaman lain," kata Liam.

Tsania mengerucutkan bibirnya. "Dih. Apaan, sih, lo, Yam."

"Selamat, ya, Mbak Rania. Semoga, deh, segera nyusul Mas Rayyan," kata Marissa, "biar aja ni anak satu ini patah hati."

Rania tersenyum mengelak, "Nggak ada apa-apa kali, Riss."

"Ada apa-apa juga nggak apa-apa kali, Ran. Sesama *single* ini," goda Liam lagi.

Rania bergegas kabur dari *pantry* dan kembali ke kubikelnya. Lebih baik dia tidak ke mana-mana dulu hari ini.

◆

Rania di toilet ketika mendengarkan obrolan di luar. Dia mengenali suara Ayudya.

"Gue diundang nyokapnya Pak Bastian ke ulang tahunnya. Ternyata nyokapnya temen tante gue, gue nggak sengaja ketemu kemarin di *mall* pas gue nemenin tante gue belanja."

"Beneran nggak, sih, dia pacaran sama anak tender itu?" tanya sebuah suara lain. Duh, dia tidak mengenali itu suara siapa. Rania memilih tetap di toilet dan tidak bergegas keluar.

"Kata Pak Bastian gitu, sih. Gue nggak percaya banget cuman. Rania gitu," kata Ayudya gusar. "Cuma kata tante gue kemarin, nyokapnya Pak Bastian pengen jodohin gue sama anaknya. Kesempatan gue, tuh."

"Tapi, kan, dia udah punya pacar, Yu. Itu jahat nggak, sih?" kata lawan bicara Ayudya ragu. "Bayangin aja lo punya pacar, terus pacar lo dijodohin sama emaknya. Kan, nyesek, Yu ...."

"Gue cinta Pak Bastian udah bertahun-tahun kali. Bukan mau gue yang jodohin gue sama dia, kan. Gue juga nggak pernah minta nyokapnya buat jodohin gue sama Pak Bastian," kata Ayudya membela diri. "Kayak semesta bekerja sama menyatukan gue sama dia."

Lutut Rania langsung lemas seketika. Ya ampun, gini amat, sih, hidup. Dia bukan menyerah, tapi dia sungguh tidak suka bersaing dengan perempuan lain hanya untuk memperebutkan laki-laki. Ketika suara langkah kaki keluar toilet sudah hilang, Rania keluar juga dari bilik. Dia menatap wajahnya yang kuyu dari cermin toilet. *Hi, life, how are you today.*

◆

"Jangan banyak gerak dulu kali, Ran. Susah, nih, gue bikin alisnya," kata Sita serius.

Rania menurut. Sita malam ini menjelma menjadi *make up artist* bagi Rania. Sita bahkan rela pulang kantor langsung ke indekosnya dulu. Sita sengaja mendedikasikan dirinya malam ini untuk mendandani Rania.

Rania menceritakan ketika mendengar obrolan Ayudya di toilet.

Sita langsung kesal. "Lo musti tampak cantik banget malam ini, Ran. Rambut lo digerai aja, secara udah natural, hitam dan tebal. Tinggal gue tambahin sirkam *silver* yang kemaren gue beli di Kotagede."

Rania menurut saja apa kata Sita. Semangatnya sendiri langsung *drop* lima puluh persen setelah mendengar obrolan Ayudya. Dari sisi mana pun, seandainya ini adalah kompetisi, Ayudya *versus* dirinya, pasti dia sudah kalah duluan dari babak penyisihan. Masalahnya, dia telanjur menyerahkan hatinya pada Bastian.

"Jangan bengong, dong. Lo, tuh, ibaratnya udah tinggal ambil hati ortunya cowok lo doang. Hati Mas Dhika, kan, udah buat lo," kata Sita bisa membaca tepat apa yang dilamunkan oleh Rania.

"Gue sebenernya males, deh, Sit, harus bersaing sama perempuan lain demi laki-laki."

"Kalo lo nyerah, lo nggak kasian sama Mas Dhika? Dia juga udah cinta banget sama lo, Ran. Lo juga, 'kan? Cinta, *mah,* emang gitu, Ran. Kata orang butuh badai untuk menguji kekuatannya," lanjut Sita lagi.

Rania mengangguk dan mengumpulkan semangat.

"Ngaca, Ran. Gue jamin, ileran itu Mas Dhika liat lo begini."

Rania tertawa dan menatap pantulan penampilannya di cermin. *Wow*, dia kagum sendiri dengan penampilannya. Bisa, ya, dia secantik ini walaupun Rania merasa ini bukan dia.

Bastian duduk di teras kamar Rania saat Rania tersenyum dan bersiap mengunci kamar. "*How do i look*?"

Benar tebakan Sita. Bastian memang melongo menatapnya.

"*Beautiful as always, Babe*," kata Bastian meraih pinggangnya dan mendaratkan ciuman di puncuk kepala Rania. "*Shall we*?"

"Aku grogi, nih, Mas. Gimana kalo aku diusir ntar?"

tanya Rania menenteng sebuah kado kecil untuk mama Bastian. Sebuah bros perak berbentuk peri dengan sayap.

"Kamu pulang, aku juga pulang. Tenang aja," kata Bastian menggenggam tangan Rania menenangkan.

It Takes Two to Tango

RANIA MELIHAT Bestari yang kehamilannya sudah semakin tampak ketika mereka memasuki restoran di sebuah hotel berbintang lima. *Well*, Rania baru tahu kalau ulang tahun orang dewasa bisa dirayakan seperti ini. Ulang tahun kedua orang tuanya jarang dirayakan. Paling pol, ibu akan membuat nasi kuning, itu pun hanya untuk keluarga dan pegawai toko ayahnya. Orang kaya memang berbeda.

Bestari melambaikan tangan kemudian menghampiri Rania dan Bastian. Dia langsung mencium pipi kanan kiri Rania.

"Sehat, Mbak?" tanya Rania, "udah keliatan aja ni, hamilnya."

Bestari tertawa. "Iya. Nambah ponakan buat Mas Dhika. Sama cucu buat mama papa. Nunggu Mas Dhika ngasi, lama kayaknya."

"Kalo dia udah jadi istri, gue jamin Rania langsung hamil, lo nggak usah khawatir," sanggah Bastian, "mama sama papa di mana?"

"Di sana, masih nyalamin tamu-tamu," tunjuk Bestari.

"Yuk, Ran. Kenalan dulu sama papaku," ajak Bastian mengganderng tangan Rania.

Rania mengikuti Bastian ketika dari kejauhan melihat Ayudya. Rambut panjangnya juga digerai dengan gaun *backless*. Jangan tanya *how sparkling she is. Shining, sparkling, splendid* pokoknya. Pasti *make up*-nya hasil MUA profesional. Walaupun begitu, hasil karya Sita malam ini di wajahnya sudah membuatnya bertransformasi menjadi Cinderella alih-alih tetap Upik Abu seperti biasanya.

"Pa," panggil Bastian, "kenalin ini calon aku, Rania."

Seorang laki-laki paruh baya yang tampan dan masih tampak gagah dengan wajah yang ramah. Rania baru sadar ketampanan Bastian menurun dari mana.

"Jadi, ini Rania. Om udah sering denger namanya, tapi belum pernah ketemu."

Rania menyalami Baskoro, papa Bastian. "Saya Rania, Om," kata Rania sopan.

"Ma, sini dulu sebentar, deh. Ada Bastian sama pacarnya," kata Baskoro memanggil istrinya.

Dhania, mama Bastian berjalan mendekat. Bastian segera mencium tangan dan pipi Dhania. Rania ikut menyalami Dhania. "Selamat ulang tahun, Tante, semoga sukses dan selalu sehat."

Dhania menatap Rania dari ujung kepala ke ujung kaki, membuat Rania menebak-nebak, jangan-jangan Dhania tahu bahwa sirkam dan *stiletto* tujuh senti yang nekat digunakan Rania adalah barang pinjaman dari Sita. Rania jelas tidak tertarik berinvestasi dalam bentuk *high heels* dan tas mahal. Semua hasil meminjam dari Sita. Bebas ongkos sewa pula. Paling banter Rania akan mengirimkan *croissant* ke kantor Sita sebagai ucapan terima kasih.

"Terima kasih," kata Dhania akhirnya.

Rania tersenyum sopan. Sementara itu sudah cukup. Dania segera mengajak Bastian dan meninggalkan Rania berdiri canggung bersama Baskoro. Untung, tak lama kemudian Bestari menghampiri mereka.

"Abang diculik mama, Pa?" tanya Bestari kepada Baskoro.

Baskoro hanya mengedikkan bahunya, berbalik pada Rania. "Jadi, Rania kenal Dhika di mana?"

"Temen kantor, Om," Rania menjawab sopan.

"Udah berapa lama jalan sama Dhika, kenapa nggak pernah main ke rumah?" pancing Baskoro lagi.

"Yaelah, Pa. Mama aja begitu sama Mas Dhika, gimana Mas Dhika mau ngajak Rania main ke rumah," kata Bestari mewakili Rania menjawab. "Pa, emang Papa nggak bisa ngasih tau mama biar nggak terlalu mencampuri kehidupan Mas Dhika gitu? Daripada Mas Dhika ngambek akhirnya nggak mau nikah sama sekali gimana coba? Apa mama nanti nggak nyesel?"

Baskoro tampak berpikir sejenak. "Nanti kita liat dulu maunya mama gimana. Rania umur berapa? Kenapa kayak masih kecil gini."

Rania tersenyum kecil. "Mau dua puluh tujuh, Om."

"Astaga, Dhika cari anak bau kencur gini. Kamu tau, 'kan, Dhika udah umur berapa sekarang?" tanya Baskoro menaikkan alisnya

Rania mengangguk geli. "Iya, Om. Beda umur kami memang cukup jauh, sekitar delapan tahun."

"Jadi, kamu tau, kan, kalo orientasi Dhika itu pasti serius?" tanya Baskoro menambahkan.

"Iya, Om. Kami sudah beberapa kali membahas masalah ini. Ya, saya rasa Mas Dhika memang serius."

"Dan hasilnya? Kamu udah siap kalo diajak Dhika menikah?" tanya Baskoro dengan intonasi yang jelas.

Rania kaget dengan pertanyaan mendadak dari Baskoro kemudian berusaha menjawab sebaik mungkin, "Pernikahan sebenarnya bukan masalah usia, Om, tapi tentang kompromi. Dan sejauh ini kami bisa mengompromikan banyak hal."

"Hemm, bagus. Kamu perempuan yang dipilih Dhika. Semoga pilihan Dhika tidak salah. Ini pertanyaan dasar, tapi sangat penting. Kamu cinta anak om dan siap menerima apa adanya Dhika?"

Rania mengangguk mantap. "Iya, Om. Di beberapa hal, Mas Dhika memang keras dari luar, padahal maksud hatinya baik."

"Gimana, Pa? Rania meyakinkan, 'kan? Tinggal sekarang Papa yang bertugas melunakkan hati mama," dukung Bestari. "Papa liat, deh, Mas Dhika mau ke sini aja dibujukin Rania. Mas Dhika udah cinta mati sama Rania, Pa."

"Nanti papa coba bilang sama mama kamu," jawab Baskoro tersenyum menenangkan putri bungsunya.

Rania tersenyum lega. Ujian pertama lewat, tapi bunga di hatinya tidak lama mekar sebelum akhirnya kuncup lagi. Dari jauh, dia menatap nanar Bastian, Ayudya, dan Dania yang sedang mengobrol akrab dan tertawa-tawa.

"Itu siapa, sih, Pa? Akrab banget sama abang sama mama. Jangan bilang mama mau jodohin Mas Dhika sama entah siapa itu," kata Bestari mengernyitkan kening curiga.

"Keponakan dari temen mama. Katanya temen sekantor juga sama Dhika. Papa juga nggak kenal, sih. Tadi udah dikenalin, tapi papa lupa namanya," jawab Baskoro.

"Mbak Ayudya. Asisten Manager Keuangan," kata Rania dengan senyum masam.

"Kenal lo, dong, Ran?" tanya Bestari kaget.

Rania mengangguk.

"Oh, pantesan akrab. Itu mama nggak mau jodohin mereka, 'kan, Pa?" tanya Bestari, "dari gelagat mama, aku curiga, deh."

Baskoro menggeleng ragu. "Papa nggak tau, sih, tapi kamu tau sendiri, kan, gimana mama kamu."

Bestari menggenggam tangan Rania yang dingin. "*Everything will be fine. Trust me*," bisik Bestari di telinga Rania. "*My dad will help you, i think he likes you*."

Rania tersenyum ragu, sambil mengutuk dalam hati, kenapa dia menyerahkan hatinya pada laki-laki itu. Perbedaan mereka terlalu jauh. Ayudya memang cocok dari segi mana pun bersanding dengan Bastian. Sialan, matanya memanas. Dia jadi meragukan kapabilitasnya sekaligus hubungan mereka.

Bastian kembali ke sisi Rania dan mulai mengajak Rania berkeliling. Jemarinya dikaitkan dengan jemari Rania. Dia mendekati seorang wanita cantik dengan rambut dicepol anggun.

"Tante, kenalin, ini Rania, calon aku," kata Bastian memperkenalkan Rania. Rania menyalami dengan sopan.

"Dhika, wow, akhirnya ke acara keluarga bawa pasangan. Ini pacar beneran, 'kan? Bukan dibayar sama Dhika buat dibawa ke ulang tahun mamanya?" tanya Fitria, adik Baskoro.

Bastian tertawa. "Tante kebanyakan nonton film, deh. Bukan, Tante, pacar beneran. Sumpah."

"Mana kayaknya masih muda banget, Dhik," kata Fitria lagi. "Kamu beneran mau sama dia?" tanyanya kocak kepada Rania.

Mau tak mau, Rania langsung tertawa, sepertinya Fitria ini tante yang menyenangkan, keramahannya tidak dibuat-buat.

"Mau gimana lagi, Tante, Mas Dhika ngejar-ngejar saya terus. Jadi, akhirnya saya terima aja, deh," kata Rania bercanda.

"Eh, tapi nggak beneran gara-gara itu, kan, Sayang, kamu nerima aku?" kata Bastian gemas.

Fitria dan Rania tertawa lepas.

"Sekarang baru tante percaya kalo Dhika jatuh cinta beneran. Anak ini biasanya kalo ada acara keluarga, kabur aja bawaannya, Ran. Kalo nggak salah, baru kamu perempuan yang berani dia ajak ke acara keluarga."

Akan tetapi, setelah itu, Rania merasa Ayudya ada di mana-mana. Dia juga diajak berkeliling oleh Dhania dan dikenalkan kepada keluarga mereka.

"Tante, kenalin, ini Rania, calonnya Dhika," kata Bastian kepada seorang perempuan cantik yang mengenakan hijab merah, kontras dengan tunik hitam. "Ini adik mama yang bungsu, Sayang. Namanya Tante Dara," jelas Bastian pada Rania.

Rania kembali menyalami dengan sopan.

"Eh, ini pacarmu, Dhik? Terus yang barusan dikenalin mama kamu sama tante itu siapa? Katanya calonmu? Yang pake *dress* hitam rambutnya panjang itu," kata Dara bingung.

Rania memucat, dia tidak siap dengan konfrontasi seperti ini. Telapak tangannya mendadak terasa dingin.

"Oh, yang sama mama itu? Itu namanya Ayudya, Tante. Bukan calonnya Dhika, dia stafnya Dhika di kantor. Calonnya Dhika, ya, Rania ini," kata Bastian dingin dan tenang, "yang ngenalin aja jelas-jelas Dhika, nih."

"Oh, gitu. Salah ngerti kali tadi tante, ya," kata Dara meminta maaf. "Jadi, kapan diresmikan, Dhik? Inget, lho, umur kamu nggak berkurang, tapi nambah terus."

"Ya kali ada umur yang berkurang. Tante ada-ada aja. Doanya aja ya, Tante," kata Bastian sekaligus menyeret Rania menjauh lagi dan mengenalkan kepada beberapa keluarga mereka yang lain.

Mood Rania untuk tinggal hanya tersisa sekitar dua puluh persen paling-paling. Bastian mengambilkan dia minuman dan memintanya duduk di kursi bersama Bestari saja. Rania menurut, toh, dia sudah kehilangan selera.

Tanpa diduga, Ayudya mendekatinya kemudian menyapanya ceria, "Hai, Ran, lho, kamu ke sini juga, ya? Diundang juga sama Tante Dhania?"

"Hai, Mbak. Enggak, sih, Mbak, cuman kemarin diajak Pak Bastian aja," kata Rania berusaha terdengar ceria. *Buset ni cewek*, batin Rania, seingat dia kemarin Bastian cerita bahwa Ayudya sudah tahu bahwa mereka berpacaran.

“Oh, kirain undangannya Tante Dhania. Aku boleh duduk di sini? Kosong, ‘kan?” tanya Ayudya sok polos. Sungguh membuat Rania kesal, tapi tentu saja Ayudya tidak boleh tahu kalau dia kesal. Dia memang bermaksud memancing emosi Rania.

“Kosong, sih, sementara. Soalnya Pak Bastian lagi ngambilin minum. Eh, Mbak, kenalin, ini adiknya Pak Bastian, Mbak Bestari dan sebelahnya itu suaminya, Mas Adjie,” kata Rania memperkenalkan mereka. Dia akan mengikuti permainan Ayudya. Dia tidak boleh kalah. Maksudnya kalaupun kalah, dia harus kalah dengan berkelas. Bestari dan Adjie bersalaman dan hanya tersenyum sopan.

“Ran, Pak Bastian banget gitu manggilnya di kantor?” ledek Bestari. Adjie yang sedang memangku Dhatu yang tertidur, ikut mengulum senyum.

Rania tertawa, Ayudya juga ikut tertawa walaupun jelas dipaksakan. “Gimana lagi, Mbak.”

“Enak nggak, sih, pacaran sekantor gitu, Ran?” tanya Bestari kepo. “Eh, ntar lo atau abang gue yang *resign* kalo kalian *married*?”

Wajah Ayudya langsung berubah kecut, sayangnya Bestari tidak paham situasi.

“Kami, kan, *backstreet*, Mbak. Jadi, ya, di kantor nggak banyak yang tau. Baru belakangan ini aja pada gosipin. Berasa artis aja gue, Mbak,” ujar Rania. Dia juga tidak enak hati dengan Ayudya. Yah, bagaimana pun obrolan ini pasti menyakiti hatinya. Ternyata dia tidak setega itu.

“Kalo Ayudya, di bagian apa?” tanya Bestari.

“Saya di keuangan, Mbak, asisten manajernya Pak Bastian,” jawab Ayudya bersemangat. “Mbak Bestari dokter, ya? Kata Tante Dhania, adiknya Pak Bastian dokter.”

Bestari mengangguk. “Kalo dia, sih, gue nggak geli denger abang gue dipanggil Pak Bastian. Kalo lo, Ran, gue geli banget. Emang lo nggak berasa lagi rapat gitu manggilnya gitu?” kata Bestari meledek lagi.

"Lagi ngobrol apa, sih, Sayang? Seru banget keliatannya," kata Bastian tiba-tiba di belakang Rania dan menyodorkan segelas minuman kepada Rania. "Jus jeruk manis," tambahnya ketika melihat wajah Rania bertanya minuman apa ini yang warnanya nanggung.

"Gue geli banget denger Rania menyebut lo Pak Bastian, Mas," kata Bestari tertawa. "Berasa pacaran sama om-om banget nggak, sih, lo, Ran?"

"Sembarangan lo. Gue matang, bukan tua," kata Bastian menoyor kepala adiknya yang tertawa lepas. Rania senang melihat kakak beradik itu kembali akrab.

Bastian tiba-tiba menyadari kehadiran Ayudya yang duduk di samping kanan Rania, membuatnya mau tidak mau duduk di samping Ayudya karena di samping kiri Rania ada Bestari. Dia melirik Rania yang sepertinya tidak bereaksi apa pun. Tetap ceria seperti biasa. Malah dia yang kesal dengan Ayudya ketika akhirnya mengalah duduk di samping Ayudya. Ketika akhirnya hidangan utama disajikan, mereka makan dalam diam. Bestari yang akhirnya menyadari kecanggungan mereka mulai berusaha mencairkan suasana.

"Ran, kapan main ke rumah lagi?" tanya Bestari, "minggu depan? Ntar *barbeque*-an kita."

"Minggu depan, ya? Nggak bisa, Mbak, pas mau pulang ke Solo," kata Rania dengan nada kecewa. "Mas Dhika kali bisa, Mbak."

"Yah, dia, sih, kalo nggak sama lo, mana mau ke rumah," sungut Bestari. Dari beberapa kali pertemuan dengan Adjie, suami Bestari ini memang pendiam. Hanya sesekali menimpali obrolan.

"Ya, nggak bisa, dong, Sayang. Aku, kan, ikut kamu ke Solo," kata Bastian mengingatkan. Memang awalnya Rania mulai bersemangat mengajak Bastian pulang, tapi melihat perkembangan hubungan mereka, dia jadi ragu.

"Cie, cieee ... yang mau dikenalin ke camer ...," ledek

Bestari, "jangan bikin malu keluarga, ya, Mas."

Dhania bergabung di meja mereka dan duduk di samping Bastian. "Seru banget, ni, kenapa, Dek?" tanyanya pada Bestari.

"Godain abang, Ma. *Weekend* besok mau ikut Rania pulang ke Solo," jawab Bestari.

Rania jadi salah tingkah menunggu komentar dari Dhania. Tangannya mulai berkeringat.

"Liburan atau acara kantor, Mas?" tanya Dhania lagi. "Kalo acara kantor, Ayudya, kan, bisa ikut."

"Dih, Mama gimana, sih, orang mereka mau pacaran juga," jawab Bestari kesal.

"Jatahnya Rania pulang, Ma, sekalian mau kondangan. Aku nemenin dia kondangan temennya nikah di Solo," jawab Bastian tanpa ragu.

Dhania hanya mengangguk sekilas. "Oh, iya, Mas, nanti Ayu dianter pulang, ya. Tantenya minta tolong barusan, soalnya tiba-tiba tantenya tadi harus balik cepet."

Bastian menghela napas panjang, mamanya ini masih terus berusaha menjodohkan dia dengan Ayudya.

"Nggak searah, Ma, lagian aku mau nganter Rania juga," kata Bastian kesal.

"Nggak apa-apa, Tante, Ayu naik taksi aja," jawab Ayudya, "kasian Pak Bastian nanti baliknya kemaleman."

"Eh, udah malem ini, Yu. Nggak apa-apa biar dianter Dhika," kata Dhania lagi, "kamu gimana, sih, Mas, tega liat perempuan pulang malem sendirian?"

"Kalo searah ke daerah Serpong, bareng gue aja, Yu. Biar Mas Dhika sama Rania balik duluan," kata Bestari menyelamatkan suasana.

Dhania menatap Bestari tajam, tapi dibalas tatapan tak mau kalah dari Bestari.

"Iya, Ma, nanti biar Adjie sama Bestari yang anter Mbak Ayu," kata Adjie menyelamatkan suasana.

"Ma, aku balik duluan, ya, sekarang," kata Bastian sambil berdiri kepada mamanya kemudian menengok kepada Ayudya. "Hati-hati, Yu, nanti pulang sama Bestari, ya."

Bastian mencium tangan dan pipi Dhania. Rania mengikuti berpamitan, kemudian Bastian menggandeng Rania meninggalkan restoran tempat acara berlangsung.

Bastian melirik Rania yang konsisten diam setelah masuk ke mobil. Pandangannya lebih banyak keluar dan hanya menjawab sekenanya.

"Kenapa, Sayang?" tanya Bastian, "aku masih laper, nih. Temenin makan nasi goreng di deket kosmu mau?"

Rania mengangguk. "Aneh nggak, sih, pake jas sama *dress* gini, makan di pinggir jalan. Mas nggak malu, sih, makan di pinggir jalan?"

"Kenapa emang? Enak, kok. Ya selama nggak jorok-jorok amat, masih bersih. Tumben banget, sih. Biasa juga kita makan di pinggir jalan. *What's wrong with you?*" kata Bastian menangkap gelagat *mood* Rania memburuk.

"Aku biasa makan di pinggir jalan atau makanan warung atau makanan pasar. Dari kecil, tapi Mas Dhika, kan, beda," ujar Rania.

Bastian memukul setirnya pelan. "*See*? Apa lagi yang sekarang bikin kamu gusar? *I'll do my part*, Rania. Tadi aku nggak sekali pun memedulikan Ayudya. Aku bahkan cuma menganggap dia stafku di kantor. Aku mematikan semua harapannya. Dari sejak dia bertanya soal hubungan kita. *But, it takes two to tango*. Nggak berhasil kalo cuma aku yang berusaha."

Rania menatap Bastian, dia sendiri bingung atas apa yang dia rasakan.

"Jangan berpikir kamu mau menyerah sekarang, Rania. Jangan berpikir kamu batal ngajak aku ke Solo. *It's time to do your part in this relationship*. Kalo kamu masih tertarik melanjutkan hubungan ini," kata Bastian mulai terpancing emosi.

Mau tidak mau Rania tergerak atas perkataan Bastian. Toh, dia hanya butuh menebalkan telinga dan mata, kan, melihat Ayudya sebagai calon yang diajukan Dhania, tapi dia memiliki hati Bastian. *And that's enough*.

Akhirnya Rania mengangguk dan mengepalkan tangan. "*Fighting*, Rania."

Bastian tertawa lepas. "Nasi gorengnya jadi, 'kan?"

Rania mengangguk bersemangat. Ternyata malam ini tak berakhir seburuk yang dia kira sebelumnya. Minimal dia keluar dari pesta dengan kepala tegak dan tidak diusir keluarganya Bastian. *Well done*, Rania, batinnya tersenyum.

Rewrite The Stars

BASTIAN TAMPAK segar setelah cuci muka dari toilet. Setelah semalam tertidur di kereta, bagaimana bisa dia masih tetap tampak tampan saja, batin Rania. Sungguh tidak adil sedangkan rambutnya saja lepek dan dia kuncir asal, belum lagi mukanya yang bantal banget.

"Aku udah siap ketemu orang tuamu. Butuh mandi dulu nggak?" kata Bastian mengendus badannya.

Rania tertawa. "Udah nggak usah. Mau nginep di mana nanti?"

"Nggak tau. Gampanglah nyari hotel. Acaranya jam berapa nanti?" tanya Bastian.

"Malem, sih. Siang masih bisa jalan-jalan dulu."

"Ayahmu ke toko jam berapa?" kata Bastian memanggul ranselnya.

Ketika Rania mengatakan akan naik kereta, Bastian yang biasanya membawa koper *cabin baggage* mengubah menjadi ransel. Biar praktis, katanya. Rania tertawa dalam hati. Dia tahu bahwa sebenarnya Bastian ingin mengajaknya naik pesawat, tapi dia mengalah dan tidak protes saat Rania meminta naik kereta saja biar hemat.

"Nggak tentu. Kadang jam delapan pegawainya udah diminta buka, kadang ayah sendiri yang buka tokonya di

PGS," jawab Rania.

Stasiun Balapan sudah ramai sepagi ini. Rania tersenyum gembira. Aroma kampung halaman memang tak terganti. Dulu dia sering mengajak Raka makan selat solo di warung dekat Stasiun Balapan yang selalu ramai saat jam makan siang.

Rania memesan taksi *online* dan bergegas naik ke mobil. Kemarin dia sudah menyampaikan pada ibunya, dia sampai Solo pagi ini. Ibunya sedang berbelanja di tukang sayur ketika taksi Rania sampai di depan rumahnya. Duh, apes, kenapa pas ada tukang sayur di depan rumahnya. Jadi, otomatis beberapa tetangga sedang berkumpul di tukang sayur.

"Ibu," sapa Rania menyalami tangan dan pipi ibunya.

"Ini siapa, Nak? Ayo, masuk dulu," kata Citra, ibu Rania dengan semringah.

Rania tersenyum dan menyapa beberapa tetangga yang ikut berbelanja sebelum mengikuti ibunya dan mengajak Bastian masuk ke rumahnya.

"Bu, kenalin, ini Mas Dhika," kata Rania.

"Saya Dhika, Bu," kata Bastian menyalami Citra sopan.

"Rania kenapa ndak bilang ibu, to, Nduk, kalo mau ke sini bawa temen. Ini temenmu apa siapa, to, Nduk?" tanya Citra berbinar. Dia mulai menilai Bastian dan dari pengamatan awal, dia menyukai penampilan fisik dan kesopanan Bastian.

Rania mengangguk malu. "*Injih,* Bu, Mas Dhika pacarnya Rania."

"Sana buatin minum dulu, Nduk, panggilin ayah ke sini, ya," kata Citra, "silakan duduk, Nak Dhika. Naik apa tadi ke sini?"

"Naik taksi, Bu," jawab Bastian sopan.

"Oh, iya. Kemarin terima kasih, ya, Raka nginep di tempat Nak Dhika ini, ya, berarti? Raka yang cerita."

"Iya, Bu. Kebetulan ada kamar kosong," jawab Bastian ramah. Senyum percaya diri tidak lepas dari wajahnya.

Seorang pria setengah baya yang tegap, dengan beberapa rambut yang sudah memutih, tapi masih terlihat tampan, masuk ke ruang tamu. "Ini tamunya Rania?" tanya Indrawan, ayah Rania.

"Iya, ni, Yah," kata Citra, "temennya Rania. Yang waktu itu Raka nginep di tempatnya di Jakarta."

"Saya Dhika, Pak," kata Bastian memperkenalkan diri. Rania muncul dengan teh hangat dan biskuit, kemudian duduk di samping ayahnya.

"Diminum dulu, Nak Dhika," kata Indrawan, "Rania pulang bawa temen nggak bilang-bilang ayah dulu, sih."

"Sekali-sekali biar Ayah kaget," kata Rania memeluk lengan ayahnya. "Raka nggak pulang, Bu?"

"Ndak tau, Nduk. Belum ngasi kabar. Coba nanti ibu telepon," jawab ibunya, "Nduk, beli gudeg di Mbah Nem dulu sana buat sarapan."

Rania bergegas bangkit dan mengambil dompetnya melirik Bastian. Ketika pandangan mereka bertubrukan, Bastian tersenyum menenangkan.

"Nak Dhika ini kenal Rania di mana?" tanya Indrawan.

"Temen kantor, Pak, dengan Rania, tapi beda divisi, saya di keuangan, Rania di tender," jawab Bastian sopan. Senyum tak pernah lepas dari wajahnya.

Kemudian tak butuh waktu lama, Indrawan seperti memiliki keahlian untuk membuat Bastian bagai mengeluarkan CV dirinya, tentang *background* pendidikan, karier, serta tentang keluarganya. Sepertinya keahlian yang dimiliki oleh seorang ayah untuk mengetahui kapabilitas pacar anaknya. Tetap dengan keramahan, tapi mengandung ketegasan mutlak melindungi anaknya dari laki-laki yang tidak bertanggung jawab.

Seperti dugaan Rania, ibunya senang sekali dia pulang membawa Bastian, apalagi dengan kemampuan Bastian membawa diri. Yah, Bastian tidak mungkin sampai di posisinya di kantor seperti sekarang ini apabila tidak bisa membawa diri dengan baik. Seharusnya Rania senang, tapi Rania justru semakin waswas. Bagaimana nanti kalau hubungannya dengan Bastian tidak berhasil? Dia pasti mengecewakan orang tuanya.

"Nak Dhika nanti nginep di mana? Pulangnya besok bareng sama Rania, 'kan?" tanya Citra ketika mereka sudah duduk sarapan di meja makan. Sama seperti dengan Raka, tak butuh waktu lama bagi Bastian untuk mengakrabkan diri dengan Citra dan Indrawan.

"Belum tau, Bu, saya belum cari hotel. Mungkin yang di dekat sini kalo ada," jawab Bastian.

"Nginep di sini aja, Nak Dhika, bisa tidur di kamar Raka. Anggep aja gantian karena kemarin sudah menjamu Raka dengan baik," tawar Indrawan, "Bapak juga masih pengen ngobrol sama Nak Dhika."

Bastian menatap Rania meminta persetujuan. Bagaimanapun ini keluarganya. Rania mengangguk samar.

"Baik, Pak, saya merepotkan ini," sambut Bastian antusias.

"Rania ini nggak pernah mengenalkan bapak sama teman laki-lakinya, kecuali Bian sama Dirga, temannya saat kuliah. Itu juga pas bapak main ke Jogja, bukan dibawa pulang gini. Jadi, Nak Dhika ini temen apa temen, Nduk?" tanya Indrawan pada Rania.

"Ih, Ayah ni, lho, ah. Malu ni, Yah. Ayah godain Rania terus," kata Rania mengerucutkan bibirnya.

Indrawan tertawa dan mengacak rambut putri sulungnya. "Nduk, ikut ayah ke pasar nggak? Ayah traktir tengkleng nanti siang. Tengklengnya Bude Edi sekarang diurus sama anaknya."

Mata Rania berbinar. "Wah, Ayah ni tau aja, emang aku mau makan tengkleng juga, Yah. Bu, *tumbas* ayam goreng Bude Surti di Klewer, ya, Bu. Ibu aja yang pesen, *selak* habis.

Aku takut Bude Surti lupa kalo aku yang pesen, nanti ndak disimpenin ayamnya."

Bastian menahan geli, Rania ternyata manja di rumahnya dan dekat dengan ayah ibunya. Berbeda dengannya yang hampir selalu menghindari mamanya. Melihat pemandangan keakraban Rania dengan ayah ibunya, membuat hatinya terasa hangat. Dia tak sabar menjadi bagian dari keluarga Indrawan.

"Nak Dhika istirahat aja dulu di kamar Raka. Nanti siang kalo mau liat-liat usahanya bapak sama ibu, sekalian kalo mau nglarisi batik buat oleh-oleh," kata Citra.

Bastian mengangguk. "Iya, Bu, nanti kalo diajak Rania jalan-jalan ke sana, Bu. Saya buta sama Solo. Beberapa kali ke sini, tapi nggak pernah jalan-jalan."

"Aku yang buka toko nggak apa-apa, Yah. Udah lama aku nggak ke toko," sahut Rania penuh semangat.

Indrawan menggeleng. "Ayah sudah minta Faisal buka toko dulu. Sebentar lagi ayah nyusul. Rania mandi dulu sana, lho. Bau, mosok ayu-ayu, tapi baunya kecut, nanti pelanggannya ayah pada kabur semua," goda Indrawan pada anak sulungnya.

Rania mengerucutkan bibir. "Aku nggak kecut, yo, Yah."

Bastian menahan tawanya melihat Rania, yang berbeda dari biasanya. Versi Rania yang sederhana dan bahagia. Membuatnya semakin terpesona.

"Sudah, sudah. Ayah ni, anak perempuannya pulang digodani terus. Nduk, anter Nak Dhika ke kamarnya adek dulu sana. Biar bisa mandi terus istirahat. Nanti agak siang baru nyusul ke toko," kata Citra, "terus habis itu cuci piring, ya. Ibu *tak* ke Bude Surti *sek*, biar nyisani ayam buat kamu."

Rania menurut dan mengantar Bastian ke kamar Raka yang bersebelahan dengan kamarnya sendiri.

"Kalo mau mandi dulu, kamar mandinya di deket dapur, Mas."

Bastian mendekat dan mengecup pipi kanan Rania singkat. "Keluargamu menyenangkan."

Rania mengerucutkan bibir. "Belum lihat aja kalo lagi perang dunia sama Raka. Ibu udah teriak-teriak, sampe akhirnya dimarahin ayah. Bertiga teriak semua, rumahnya roboh nanti."

Bastian tertawa. "Dia sayang kamu. Kamar kamu mana? Kali-kali nanti aku pengen nyusup."

"Dasar bos gila," kata Rania bergidik. "Sebelah kamar ini persis. Cuma ada tiga kamar, kamar bapak ibu, kamar Raka, sama kamarku. Rada panas, ya, Mas, nggak pake AC. Semoga, sih, kipasnya lumayan sejuk," lanjut Rania membuka jendela.

"Aku ke dapur dulu. Cuci piring."

Bastian meneliti kamar Raka. Rapi. Dia membayangkan ayah dan ibu Rania yang setiap hari hanya berdua di rumah ini. Anaknya dua, yang besar di Jakarta dan yang kecil di Jogja. Pasti kesepian. Kemudian Bastian menatap geli sebuah foto, ketika Rania dan Raka masih kecil, mungkin sekitar SD. *Well*, Rania sudah tampak cantik dari kecil. Wajahnya yang khas dengan hidung tinggi dan alis tegas.

Bastian berniat mandi, tapi sepertinya kasur Raka menggoda. Badannya pegal-pegal. Baiklah, dia merebahkan badan sebentar saja, tetapi seperti biasa, tak butuh waktu lama untuk Bastian terlelap.

Rania baru selesai cuci piring ketika ibunya bergabung di dapur kecil rumah mereka.

"Dapet ayamnya, Bu?" tanya Rania, "pengen makan enak ni mumpung di Solo," lanjut Rania menelan ludah. Dia sungguh rindu kuliner di Solo ini.

"Iya. Nduk, kayak nggak pernah makan enak aja di Jakarta," kemudian Citra meneliti wajah Rania. "Tapi, kamu memang agak kurusan, ya. Mbok jangan banyak lembur, makan yang banyak."

Rania mengangguk. "*Inggih*, Bu. Pengennya Rania juga nggak sering-sering lembur."

Citra membuka toples berisi *intip*, nasi kering yang digoreng, banyak dijual di Solo sebagai oleh-oleh, dan menyodorkan pada Rania, mereka duduk berhadapan di meja makan. "Nduk, ibu pengen tanya. Itu Nak Dhika udah umur berapa, kayaknya jauh bedanya sama umurmu."

Rania tertawa pelan kemudian bertanya balik pada ibunya, "Menurut Ibu kalo jarak usianya kejauhan gimana, ya, Bu? Ibu sama Ayah, kan, seumuran. Dulu aku pernah punya pacar juga kakak kelas, paling beda dua tahunan aja."

Citra tersenyum. "Lha, Rania serius sama Nak Dhika? Malahan kalo jaraknya jauh, bisa ngemong kamu, to, Nduk."

Rania mengerucutkan bibir. "Aku, ya, nggak butuh *diemong*, Bu. Aku, kan, udah biasa mandiri."

Ibu menghela napas. "Nduk, semua orang membutuhkan orang lain yang menerima mereka apa adanya. Yang kalo bersama mereka, rasanya semua akan baik-baik saja. Dan yang tau siapa yang tepat jadi teman kita hidup itu, ya, hati kita sendiri, bukan orang lain. Dan itu nggak ada hubungannya sama umur. Kalo ternyata jodohmu memang usianya terpaut jauh sama kamu, ya, berarti memang gitu jalan yang dikasih sama Allah. Kamu sudah berdoa sama Allah?"

Rania menggeleng. "Ibu nggak masalah aku sama Mas Dhika? Biarpun Mas Dhika bahkan lebih tua dari suaminya Mbak Dena?"

Dena adalah anak pakdenya Rania, usianya sekitar tiga puluh tahun. Beda usia dengan suaminya sekitar dua tahun.

Ibu tersenyum. "Nduk, kalau kamu sudah mantep sama Nak Dhika, ibu ikut senang. Ibu lihat, sih, dia sayang sama kamu. Sama Raka juga. Kata Raka, dia nyiapin sarapan segala untuk Raka, bangun sebelum Raka bangun."

Rania terkekeh, dia belum pernah mendengar cerita ini. "Raka nggak keracunan, tuh, dibikinin sarapan sama Mas Dhika?"

Citra tertawa. "Hush. Kamu ini, lho. Sama aja kayak ayah, sukanya ngawur kalo ngomong."

Rania bergerak gelisah. "Raka cerita apa aja sama Ibu soal aku sama Mas Dhika?"

Citra mengernyitkan kening mendengar pertanyaan anak sulungnya itu. "Memang kenapa kamu sama Nak Dhika? Kalian nggak berhubungan fisik lebih dari yang diizinkan, 'kan?"

"Astaga Ibu, enggaklah. Bukan gitu, Bu. Jadi, Raka nggak cerita apa-apa?"

"Mungkin Raka membiarkan kamu sendiri yang cerita. Kamu udah lama pacaran sama Nak Dhika? Ibu curiganya kenapa kamu malah nggak cerita sama ibu. Padahal biasanya apa-apa cerita. Ibu kaget waktu Raka bilang nginep di apartemen pacarmu."

Soalnya Rania nggak mau Ibu terlanjur berharap punya menantu Mas Dhika.

"Iya, Bu, soalnya kemarin Rania memang nggak yakin berhasil sama Mas Dhika. Jadi, sebenernya Mas Dhika sudah berkali-kali pengen ikut pulang kalo pas aku pulang. Kami pacaran udah setahun."

"Kenapa? Kamu nggak yakin? Nak Dhika keliatan baik, sopan, tanggung jawab, tapi yang bikin ibu sedikit tenang, dia keliatan sayang sama kamu, Nduk."

"Masalahnya memang bukan di Mas Dhika, Bu, tapi di aku."

Tak butuh waktu lama, meluncurlah cerita tentang keluarga Bastian, perlakuan ibunya, bahkan tentang ibunya yang bersikeras menjodohkan Bastian dengan Ayudya. Semua meluncur bagaikan banjir menjebolkan pinggir bendungan, kecuali tentu saja bagian dia berpelukan dengan Bastian dan ketahuan.

Citra mendengarkan keluh kesah Rania. "Jadi, sebenarnya Nak Dhika sudah mengajakmu menikah?"

Rania mengangguk. "Tapi, Rania nggak bisa, Bu. Selama mamanya Mas Dhika bertahan nggak menerima Rania, selama itu juga Rania nggak akan pernah maju dengan Mas Dhika. Itulah kenapa Rania ragu mengajak Mas Dhika kenalan sama ayah dan ibu. Buat apa gitu, Bu, hubungan kami kayak nggak bisa maju ke depan," keluh Rania yang tiba-tiba matanya terasa panas. Dia tidak pernah menangis gara-gara hal ini, tapi di depan ibunya, rasanya tanggulnya mendadak jebol. Dia menghapus air mata yang turun tanpa ampun di pipinya. Pasti dia sedang PMS, jadi lebih sensitif.

Citra memeluknya dan mengelus rambut Rania, membuat Rania merasa nyaman. "Ndak apa-apa, Nduk, kamu serahkan aja sama Yang Maha Kuasa. Kalo jodoh, ya, kalian bisa bersama. Kalo bukan jodoh, ya, yang ikhlas kamu sama Nak Dhika. Berdoa lagi biar segera ketemu jodoh. Berdoa mohon dimudahkan sama dikasih yang terbaik."

Rania mengangguk dan menghapus air matanya dengan lengan. Mukanya pasti jelek sekali sekarang. Dia berjalan ke *washbak* untuk mencuci mukanya di sana.

"Maaf, ya, Bu, bikin Ibu kecewa. Padahal Ibu pasti udah bahagia, kan, tadi pagi, lihat Rania pulang bawa pacar," goda Rania.

Citra membalas dengan tertawa. "Sampe heboh tadi ibu-ibu di tukang sayur. Katanya calon mantunya Bu Indrawan ngganteng gitu."

"Ibu nggak nyusul ayah ke toko?"

"Iya, ini sebentar lagi. Nak Dhika ketiduran mungkin, Nduk, kecapekan."

Rania tertawa. "Dia *ndak* biasa naik kereta, Bu. Maklum, Bu, dia anak orang kaya, *ndak* bisa hidup susah kayak kita. Biarin aja dia tidur di kamar Raka, nggak pake AC. Sekali-sekali, Bu, ngerjain dia."

Citra tersenyum. "Tapi dia nggak keliatan susah atau keberatan, lho, Nduk. Udah sana dibangunin dulu anaknya."

"Ibu yakin aku boleh masuk kamarnya Raka yang ada Mas Dhika tidur di dalemnya?" tanya Rania sok serius.

"Yakinlah. Ibu percaya anak ibu bisa dipercaya."

"Yah, semoga, sih, pacar Rania juga bisa dipercaya, Bu," kerling Rania jail.

Citra menatap Rania tajam. "Udah sana. Udah siang ini, katanya mau jalan-jalan."

Setelah selesai mandi dan berganti baju, Rania mengetuk pintu kamar Raka, tidak ada sahutan dari dalam. Pelan-pelan Rania membuka pintu dan tidak dikunci. Dia ingat, kalau adiknya di dalam, Raka sering marah-marah karena Rania seringnya menerobos tanpa bersusah-susah mengetuk pintu terlebih dahulu. Dia menggeleng-gelengkan kepala melihat Bastian tertidur nyenyak di kasur Raka, tanpa berganti baju.

Seharusnya Rania langsung membangunkan Bastian, tetapi dia malah asyik menatap wajah Bastian yang tampan. Matanya tertutup rapat dengan bulu mata yang cukup lentik dan alis yang tegas. Napasnya teratur. Ada brewok tipis yang muncul, mungkin kemarin pagi dia tidak sempat bercukur. Bibirnya penuh dengan hidung yang tinggi. Ya ampun, ini om-om, *so tempting*, batin Rania. Pantas saja Ayudya sampai kelimpungan demi mendapatkan pria yang tertidur nyenyak di depannya ini.

Rania menggoyang-goyangkan badan Bastian pelan. "Mas, bangun ...."

Bastian tidak bergerak, mungkin dia sangat lelah. Bajunya tampak basah, jejak keringat walaupun jendela dan kipas angin dinyalakan. Rania mengguncangkan sekali lagi dengan lebih keras, sebelum akhirnya Bastian membuka matanya kaget.

"Duh, banguninnya yang mesra dikit kek," keluh Bastian kaget.

Rania tertawa. "Udah kubangunin pelan-pelan, tapi nggak bangun-bangun, jadi pake cara yang barbar aja."

Bastian duduk di tepi kasur dan dengan isyarat tangan meminta Rania mendekat. Dia memeluk tubuh Rania yang wangi sabun sebentar.

"Aku ketiduran ternyata, niatnya mau rebahan bentar aja," kata Bastian masih dengan suara serak khas bangun tidur dan rambut acak-acakan.

"Aku paling nggak suka padahal tu liat orang masih pake baju pergi, langsung rebahan di tempat tidur," cengir Rania.

"Huum ...." Bastian merapikan rambut dengan tangannya, entah kenapa malah tampak menggemaskan. "Kayaknya kalo kamu jadi istri besok, pasti hobinya nyerewetin aku, deh."

Rania tertawa miris. "Bukannya kebalik? Aku, kan, berantakan anaknya. Udah, gih. Mandi dulu sana," kata Rania. "Kucel banget Pak Manajer bangun tidur gini, nanti penggemarnya berkurang, lho."

"Nggak apa-apa, aku cuma mau kamu."

Rania menghela napas, berusaha menampilkan senyuman pepsodent miliknya.

◆

Rania masih bersandar pada lengan Bastian di sofa ketika ayahnya bergabung di ruang tengah depan TV sepulang dari kondangan di tempat Gendhis. Teman-temannya bersorak ketika dia terlihat menggamit lengan Bastian. Saking asyiknya reunian bersama gengnya sampai dia merasa bersalah mengabaikan Bastian. Bastian beberapa kali mereka minta mengambil gambar. Ya ampun ... apa kata dunia bosnya diminta jadi tukang foto.

"Ayah belum tidur?" tanya Rania melepaskan lengannya yang memeluk Bastian. Ternyata bermalas-malasan dengan Bastian ini terasa sangat nyaman.

"Kalian balik jam berapa? Bikinin ayah teh, dong. Nak Dhika mau minum apa? Biar sekalian dibikinin sama Rania," kata Indrawan.

"Samain aja, Ran, biar gampang."

Rania menuruti ayahnya berjalan ke dapur meninggalkan Bastian berdua dengan ayahnya.

"Nak Dhika, bapak mau bicara," kata Indrawan saat Rania sudah berjalan cukup jauh, "Kita bicara di teras aja? Cari angin," lanjutnya kemudian berdiri dan berjalan diikuti Bastian.

"Bapak senang Rania membawa laki-laki untuk dikenalkan kepada kami," kata Indrawan, "jadi, tebakan bapak, hubungan kalian serius?"

"Iya, Pak. Saya menyayangi Rania dan memang saya berencana melamar putri Bapak."

"Nak Dhika tau, menikah itu langkah besar. Setelah menikah, tanggung jawab atas Rania akan beralih kepada suaminya."

"Saya siap untuk bertanggung jawab atas Rania dan putra-putri kami kelak. Umur saya sudah lebih dari cukup untuk berumah tangga, Pak. Secara finansial, apabila Rania *resign* kelak pun, saya sanggup menghidupi kami berdua."

"Hmm, Nak Dhika pasti tau kalo Rania sangat menyukai tempatnya bekerja sekarang? Apa dia bersedia *resign* demi menikah sama Nak Dhika?"

"Salah satu dari kami harus *resign,* Pak. Kalau Rania tidak bersedia, saya yang akan *resign* dan mencari pekerjaan lain karena beban finansial memang ada di saya," jawab Bastian lugas dan tampaknya berhasil mengambil perhatian Indrawan.

"Nak Dhika, sebenarnya bapak setuju saja dengan pilihan Rania. Hanya saja, tetap ada rasa tidak yakin. Apalagi ...." Indrawan mendeham sejenak.

"Gimana, Pak?"

"Saya denger cerita dari ibunya Rania. Orang tua Nak Dhika kurang setuju dengan putri kami?" kata Indrawan menghela napas panjang. "Menikah itu bukan hanya Nak Dhika dan Rania yang menjalani, tapi pernikahan itu menggabungkan dua keluarga. Kira-kira Nak Dhika paham?"

Bastian mengangguk lesu. “Saya akan berusaha meyakinkan orang tua saya lagi, Pak.”

Indrawan menepuk bahu Bastian. “Karena tanpa restu dari orang tua Nak Dhika, kami juga tidak bisa melepas putri kami, Nak Dhika. Bapak mohon pengertiannya, Nak Dhika.”

Tanpa mereka sadari, Rania membawa baki teh dan biskuit mendengarkan dari ruang tamu dengan air mata mengalir. Tampaknya semakin jelas sudah akan menuju ke mana hubungan mereka.

Bali Scene

BALIIII ...!

Rania berseru kegirangan. Entah sudah berapa lama sejak terakhir dia liburan. Dan dia memang membutuhkan berlibur. Kepalanya pusing dan hidupnya hampa sejak pulang dari Solo. Dia heran, Bastian tidak berubah sedikit pun. Tetap hangat, tetap perhatian, tetap suka *pillow talk* dan mesra, tapi Bastian tidak pernah membahas obrolannya dengan ayah Rania sama sekali. Hanya Rania yang kadang berusaha menghindari Bastian.

Ponselnya bergetar dan dengan malas membaca pesan dari Bastian.

Mas Dhika Sayang
Cantiknya pacarku ... nanti kalo aku kalah
main game gara-gara sibuk ngeliatin kamu
tanggung jawab, ya, Beb.

Mau tidak mau Rania tersenyum. Dia memang mengenakan *sun dress* selutut dengan lengan pendek, nyaris tanpa lengan berwarna kuning ceria dengan motif bunga-bunga putih. Pikirnya mumpung di Bali. Lagi pula, dia melihat sekelilingnya, hampir semua wanita di kantornya peserta *outing*, memakai baju tanpa lengan.

Rania pun membalas.

Eh, ada om-om ganteng ngadem
di bawah pohon ....

"Lo sama Arya udah merancang acara ke mana emang? Gue ikut, sih. Jangan lo tinggal, ya, gue," ujar Rania melihat Refal dan Arya yang sibuk membuka aplikasi ponsel.

Refal merangkulnya akrab. "Gue mau ke *beach club* sama Arya. Lo yakin mau ikutan?"

Rania mengangguk yakin. "Lha kalo nggak ikut kalian, ngapain, dong, gue ntar malem? Lagian pengen tau *beach club* tuh kayak gimana, sih."

"Nemenin pacar gala *dinner,* dong. Ngapain lagi lo," cibir Refal.

Rania spontan menggeleng. Dia sedang menghindari *circle* Bastian, termasuk dengan para petinggi perusahaan. Bagaimana, ya. Sungkan. Kasta Bastian terlalu tinggi di kantor.

"Gue ikut kalian aja, ya," bujuk Rania.

"Serem gue liat pacar lo ngamuk kalo lo pulang-pulang mabok ntar," cengir Refal yang membuat Rania bergidik. "Lo liat, deh, mukanya cowok lo, liat lo gue rangkul aja dia udah kayak petasan mejen gitu."

Rania melirik, Bastian tampak diam dengan wajah sedikit keras. Duh, bagaimana jika kelak mereka putus? Belakangan, opsi itu kerap muncul di benaknya.

Mas Dhika Sayang

Itu nggak bisa tangan Refal nggak
di bahu kamu, ya?

Eleuh-eleuh, panasnya Bali jadi bikin
hati gampang panas, ya ... wkwkwkw.

I'm sorry ...

It's fine. *Semoga menang lombanya.*
Semangat ahjussi ....

Kayaknya kalah. Susah berpaling dari
dress kuning.
Bikin susah konsentrasi.
Siang-siang digombalin om-om ... tolong,
tolong.

Tim keuangan melawan tim HRD kemudian mulai bertanding. *Games outing* memang selalu kocak. *Game* kali ini adalah bagaimana tim harus pura-pura menyeberang sungai dengan bantuan balok kayu yang jumlahnya hanya sedikit. Rania ikut bertepuk tangan dan tertawa ketika Bastian nyaris terjungkal bergandengan tangan dengan Wira.

Bastian memang tampan. Dengan kaus polo warna merah dan celana kargo selutut, sudah membuat jantung Rania berdetak lebih kencang dan tanpa sadar membuatnya tersenyum sendiri.

"Duh, ngeliatin pacar sampe segitunya. Gila lo, Ran, sekarang seluruh kantor kayaknya udah tau, deh, hubungan kalian. Cowok lo edan, main nyosor aja pas lagi rame-ramenya," cerocos Mika yang berselonjor di sampingku. "Ganteng bener emang Pak Bastian. Sayang udah terlalu mateng."

Rania geleng-geleng kepala dengan perumpamaan dari Mika barusan. "Lo kata dia mangga, Mik. Sekalian aja masak pohon."

"Ikutan ke *beach club* sama anak-anak atau mau pacaran lo?" tanya Mika terkekeh.

"Ikutan anak-anak ajalah. Lo ikut, 'kan?" tanya Rania balik.

Mika mengangguk. "Harusnya Pradipta gue seret ke sini, ya, *honeymoon* kedua."

"Susah emang kalo udah ngobrol sama yang udah kawin." Rania berdecak malas.

Mika tertawa. "Makanya buruan."

Rania berubah lesu.

"Napa lo? Gue ketinggalan *hot news*?" tanya Mika heran.

"Ntar aja gue cerita di kamar. Di sini kita seneng-seneng aja. Balii ... tauk. Eh, ke Uluwatu, yuk. Ngidam liat *sunset* di sana gue. Bagus banget," bujuk Rania bersemangat.

"Berdua sama lo? Mending lo ajak Pak Bastian," gumam Mika lagi, "nggak seru amat liat *sunset* berdua sama lo doang. Dikira pasangan lesbi ntar."

"Mana bisa. Sibuk dia kalo acara begini. Harus gala *dinner*. Nggak kayak kita bisa kabur gala *dinner*," cengir Rania.

Mika hanya manggut-manggut. "Cuma perasaan gue atau emang Ayudya makin gencar deketin cowok lo?" tanya Mika menunjuk dengan mukanya ketika Ayudya sibuk mengambilkan minuman dan camilan untuk Bastian.

"Emang gencar dia. Tinggal tunggu waktu cowok gue tergoda aja," kata Rania pasrah melihat pemandangan di depannya.

"Dih, kalo gue jadi elo, gue tantang tuh cewek. Lo jangan mau kalah, dong, ambilin handuk, kek. Kasih es kelamud, kek. Lo, kan, pacarnya. Gemes gue liat lo begini," kata Mika mencak-mencak pada Rania. "Lo kenapa, sih, maju perang aja kagak, kalah perang iya."

Rania mengedikkan bahunya. "Emang. Udah, ah, pusing gue. Gue mau liburan menenangkan diri. Mumpung di Bali."

Mas Dhika Sayang

Sayang, jalan, yuk! Kabur sebentar.
Aku tunggu di lobi, ya, kalau nggak
mau keliatan barengan keluarnya.
Sepuluh menit, ya.

Mau ngajak ke mana emang?

Gelato mau? Atau apa aja yang kamu
pengen.

"Mik, gue kencan bentar, ya. Ntar gue susul ke mana kalian berada," ujar Rania nyengir dan membenarkan *dress*-nya yang sedikit kusut.

Mika tertawa lepas. "Nggak usah nyusul juga nggak apa-apa. *Take your time, Babe*."

Rania melihat Bastian sedang bermain dengan ponsel duduk membelakanginya. Dengan mengendap-endap, dia menutup mata Bastian dan mengagetkannya dari belakang.

"Ya ampun, Sayang, sama pacar itu ngasih *surprise* cium, kek, bukannya ngagetin gini," kata Bastian gemas dan mencubit pipi Rania. "Mana pacar pas lagi cantik-cantiknya begini."

Rania tertawa, duh, sampai berapa lama dia bisa bertahan dengan Bastian seperti ini. Dia pasti rindu dengan gombalan receh Bastian.

Bastian merengkuh pinggang Rania dan mereka berjalan bersisian. Bastian mencium puncak kepala Rania yang beraroma melon. Sayang, mereka berdua tidak menyadari bahwa ada seseorang yang menatap mereka dengan pandangan benci.

◆

"Hayo, kamu pasti mau kabur sama gengmu, 'kan?" kata Bastian menjilati gelato rasa buahnya. Mereka sedang menikmati resto gelato yang populer di daerah Seminyak.

Rania bergidik. "Apa enaknya, sih, es krim rasa buah. Es krim tu vanilla, cokelat, atau kopi kali, Mas."

Bastian menyendokkan gelatonya dan menyuapkan ke mulut Rania. "Enak. Kamu aja yang males nyobain."

"Nanti malem ikutan gala *dinner*, 'kan?" tanya Bastian, "temenin aku, ya?"

Rania tertawa. "*What? We're in Bali now*, aku nggak mau, deh, kayaknya, Mas, mending *hangout* sama anak-anak. Sebenernya tadi aku ngajakin Mika ke Uluwatu lihat *sunset*, tapi dianya males kalo sama aku, nggak romantis, disangka lesbi iya. Jadi aku ke *beach club* aja ngikut temen-temen. Mas Dhika nggak mau ikut kita? Eh, tapi apa kata dunia kalo Pak Manajer bolos gala *dinner*, ya."

"Aku harus ikut kali. Ntar aja, deh, aku susulin kalo cepet selesai," jawab Bastian, "kamu jangan aneh-aneh tapi, ya," lanjut Bastian menyentil dahi Rania.

Bastian sedang mengambil tisu ketika ponselnya yang tertinggal di meja berbunyi. Rania melirik panggilan, ternyata Ayudya. Angkat nggak, angkat nggak. Akhirnya lebih terdorong rasa penasaran, dia mengangkat telepon dari Ayudya di ponsel Bastian. Bastian juga sering mengangkat teleponnya ketika misalnya dia sedang ke toilet.

"Halo, Mbak. Ini Rania. Pak Bastian lagi ke toilet sebentar," jawab Rania ramah. "Ada pesen apa? Nanti gue sampein, Mbak."

Terdengar suara Ayudya yang tadinya lembut berubah terkejut. "Oh. Emm ... cuma mau minta tolong temenin kalo lagi senggang, mau nyari titipan kain dari Tante Dhania, tapi ntar aja nggak apa-apa, deh, gue cari sama Rieke aja."

Rania termangu, tapi dia teringat kata Mika tadi siang, dia tidak boleh lembek kalau di depan Ayudya. Dia juga punya harga dirilah. Ayudya juga pasti sengaja membeberkan kedekatan hubungannya dengan mamanya Bastian.

"Oh, gitu. Oke, Mbak, ntar gue sampein, ya, ke Pak Bastian, kalo lo nyari sama Mbak Rieke aja. Oke, Mbak, *see u*," kata Rania menutup telepon. *Haha, biarin*, batin Rania kemudian kembali menjilati gelato cokelat untuk mendinginkan hati dan kepalanya.

Rania jarang membuka ponsel Bastian biarpun Bastian memberikan *password* padanya. Buat apa juga, dia mengagungkan privasi. Selain itu, ponsel pria memang cenderung membosankan.

Rania sedikit terkejut melihat wajahnya dan wajah Bastian tersenyum di layar ponsel Bastian. Dia ingat, tiba-tiba Bastian memeluknya dari belakang kemudian mengambil ponsel dan mengabadikan momen itu. Itu di dapur Bastian. Tangannya bergulir ke galeri dan terkejut ternyata banyak foto *candid* wajahnya. Ada yang sedang tertawa, foto ketika dia berkebaya dan Bastian dengan batik lengan panjang ketika kondangan di Solo, ada juga yang sedang bengong dengan pose nggak banget. Belum lagi foto dia ketiduran di kereta.

Ya ampunn ...!

"Hayo, lagi inspeksi ponsel aku, ya. Aku nggak selingkuh, loh, Sayang. Kalo selingkuh juga nggak pake ponsel yang itu juga kali," kerling Bastian jail yang dibalas dengan wajah Rania yang cemberut.

"Ini kenapa ada foto-foto jelek aku di galeri ponsel, sih, Mas. Hapus, ya?" pinta Rania merajuk.

"Eh, jangan, dong. Dapetnya susah itu," jawab Bastian santai. "Itu tandanya aku cinta kamu apa adanya, Sayang. Pas lagi jelek aja aku doyan, apalagi kalo pas lagi cantik level dunia akhirat pake *dress* kuning begini."

"Tadi Mbak Ayu nelepon. Ngajak Mas Dhika jalan cari titipan dari mamanya Mas Dhika. Kain gitu katanya," kata Rania datar.

"Terus kamu bilang apa? Aku nggak maulah. Yang dititipin, kan, Ayu, ngapain aku ikutan repot," jawab Bastian mengangkat bahunya santai.

"Aku bilang nanti kusampein ke Mas Dhika. Udah gitu aja," sahut Rania.

Bastian menatapnya lekat. "Kamu nggak berniat ninggalin aku gara-gara kelakuan Ayudya sama mama, 'kan?"

Rania tertawa menyembunyikan kegugupannya, dia lupa Bastian selalu bisa membacanya dengan baik.

◆

Rania tidak pernah menyangka malam itu jadi malam paling buruk dalam hidupnya. Itulah kenapa kita tidak boleh berpikiran negatif. Terlalu banyak berpikir negatif, bisa membuat takdir kita melompat dari pikiran menjadi kenyataan.

Di *beach club*, dia bersenang-senang dengan menonton orang-orang berlalu-lalang dan berenang ke sana kemari ditemani musik yang bising. Dari mulai bule ganteng sampai kaum pribumi kebanyakan duit berseliweran.

Arya dan Refal melarangnya minum, dengan alasan takut digampar Bastian. Rania hanya terkekeh. Tentu saja dia tidak akan minum, dia takut sama ayahnya. Belum lagi teringat kata-kata guru ngajinya dulu waktu kecil, salatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari. Dia bergidik ngeri.

Beberapa kali dia mengecek ponselnya, tak ada pesan masuk dari Bastian. Hanya foto-foto di grup kantornya, acara *gala dinner* di *ballroom* hotel. Ramai juga acaranya. Mungkin hanya beberapa pegawai bandel seperti mereka yang kabur seperti ini.

Waktu hampir jam dua belas malam ketika Rania dan Mika sampai di hotel. Mereka masih tertawa-tawa membahas bagaimana Arya mencoba mendekati perempuan berambut merah yang dia akui memang *awesome* seperti Ariel di kartun *Disney Little Mermaid* ketika lift terbuka dan dia berjalan keluar dari lift.

Dan Rania hanya bengong melihat Ayudya berciuman dengan Bastian di depan sebuah kamar. Mika menarik tangannya untuk menjauh, tapi Rania menolak dan menghampiri mereka dengan langkah lebar, kemudian dengan impulsif, dia menyiram Bastian dan Ayudya dengan teh kotak yang ada di genggamannya.

Bodo amat, pikir Rania. Dia terlalu marah dengan semuanya. Kemudian tanpa kata-kata, dia meninggalkan Bastian dan Ayudya untuk berjalan ke kamarnya sendiri.

Dia tahu Bastian mengejarnya. Dia tak peduli. Untung Mika segera sadar dari keterkejutan kejadian barusan dan pintu kamar segera ditutup tanpa memedulikan Bastian yang menggedor kamar mereka tanpa ampun.

BASTIAN SEJAK awal sudah malas meladeni Ayudya, tapi bagaimana lagi, dia salah satu yang terbaik dari timnya. Sebanyak apa pun Bastian berusaha, dia tetap kalah dengan Ayudya yang tetap berada di sampingnya. Dia sudah melarang Ayudya minum alkohol, tapi Ayudya nekat.

Bastian sempat terpikir kabur saja dari acara ini dan menyusul Rania. Sebenarnya dia kesal juga, Rania tidak mau bergabung di lingkaran pergaulannya di kantor dan memilih bersama teman-temannya. Apa, sih, susahnya berusaha sedikit untuk Bastian, tapi dia mengalah dan malas untuk memulai perdebatan yang panjang dengan Rania.

Dan puncaknya ketika Ayudya mabuk, dia terpaksa harus mengantarnya ke kamar. Dia menghubungi Rieke, teman sekamar Ayudya, tapi tidak diangkat juga. Sudah berkali-kali dia menghindar saat Ayudya berusaha menciumnya. Hingga akhirnya dia sampai di depan kamar Ayudya dan Ayudya malah mengalungkan tangan ke leher Bastian kemudian menempelkan bibirnya ke bibir Bastian.

Kejadian selanjutnya adalah mimpi buruk bagi Bastian. Dia tiba-tiba merasa badannya basah dan lengket. Dia melihat Rania berdiri menatapnya dengan pandangan terluka. Dengan kotak teh yang remuk di tangannya.

Pemandangan itu, merupakan hal terburuk yang dia lakukan pada gadis kesayangannya. Dia sudah menyakiti Rania dengan sangat. Dia tak pernah membayangkan bisa membuat Rania mengeluarkan ekspresi seterluka barusan.

Setelah melepaskan dan mendudukkan Ayudya, dia mengejar dan mengetuk pintu kamar Rania. Dia tahu Rania tak mungkin membukanya, tapi dia tak peduli. Dia menghubungi ponsel Rania tanpa henti seperti orang gila. Akhirnya setelah berjam-jam dia duduk di depan pintu kamar Rania, dia menyerah dan memilih memberi waktu. Sebelum kemudian membuatnya menyesal karena keputusannya tersebut.

Bastian berjalan kembali ke kamarnya sebelum kemudian dia teringat Ayudya. Sebelum masuk lift, dia sudah tidak melihat Ayudya yang dia tinggalkan begitu saja tadi di depan kamarnya. Baguslah, mungkin Rieke membantunya atau dia masih cukup sadar untuk bisa membuka pintunya sendiri.

Bastian memutuskan bertanya pada Mika.

Mika, gimana keadaan Rania?

Sialan, Mika juga hanya membaca *chat*-nya tanpa membalas. Memangnya koran, cuma dibaca.

I need to talk to her. Please
give me a chance, Mik. Thanks.

Keesokan paginya, Bastian yang tidak tidur semalaman, langsung bergegas ke restoran. Dia mencari Rania atau teman-temannya. Siapa saja, Arya, Refal, atau Mika. Dia melihat Arya sendirian minum kopi. Bastian langsung menghampiri Arya.

"Ar, di mana Rania?" tanya Bastian tanpa basa-basi.

Arya menatapnya dengan tatapan tidak suka. "Ngapain Bapak nyari dia lagi?"

Bastian menatap Arya lelah. "*Please,* Ar, gue butuh ketemu Rania untuk menjelaskan semuanya. Yang Rania dan Mika lihat itu nggak seperti yang mereka bayangkan. Sialan." Tangan Bastian mengepal tanpa sadar di sisi tubuhnya.

Arya menaikkan alisnya sebelah. "Gue males ikut campur Pak, tapi kalo Bapak nyari Rania, dia udah sampe Jakarta sekarang," jawab Arya melirik jam tangan *Samsung* berwarna biru benhur yang melingkar di lengan kirinya.

"*What?*" kata Bastian tak percaya. Pagi ini ada sesi motivasi dan biasanya bos besar akan mengabsen. Rania bahkan nekat kabur. Dia pasti benar-benar sakit hati padanya.

"Rania sudah izin Pak Brahma sama Bang Mirza. Nggak usah khawatir. Bapak justru perlu khawatir kalo ketemu Refal. Bisa bonyok nanti mukanya," kata Arya sinis.

Bastian tak peduli mau dihajar Refal sekalipun.

"Rania sama siapa?" tanya Bastian, "baliknya ke Jakarta maksud gue."

"Sendirian. Dia nggak mau ditemenin siapa-siapa. Apa, sih, yang ada di otak Bapak? Udah tau punya pacar, nyosor perempuan lain. Yang memang dari awal Rania tau kalo dia udah kalah segalanya dari Ayudya." Akhirnya Arya tidak tahan juga untuk mengungkapkan isi pikirannya.

Bastian menatapnya sinis. "Lo tau, kan, beda mencium dan dicium? Gue rasa lo pasti paham."

Arya masih tampak kesal pada Bastian. "Pak, mending lo cari kopi dan meja lain, deh. Refal meluncur ke sini dan gue males melerai kalian," kata Arya menyesap kopinya.

Sebenarnya kepalanya masih pengar akibat keluyuran di *beach club* semalam, tapi dia tidak bisa tinggal diam ketika Mika menghubunginya dan menceritakan singkat kondisi Rania. Dan subuh tadi, dia sendiri yang mengantar Rania ke bandara sebelum kembali ke hotel lagi. Dia tahu Rania butuh waktu. Walaupun sebelumnya dia dan Refal sudah membujuk Rania setengah mati untuk tinggal.

Bastian melirik ke arah pintu restoran dan terlambat, Refal telanjur menatap marah ke arahnya. Bastian sebenarnya tidak masalah meladeni Refal baku hantam, hanya saja dia butuh menjaga kewarasannya sendiri. Sebelum Refal sampai di meja mereka, Arya sudah berdiri dan menarik Refal ke luar restoran di taman. Tak lama kemudian, Arya masuk memesan kopi di *stall* mesin kopi. Bastian melihat, mereka sudah merokok bersama setelahnya.

Ayudya menyapanya dengan ceria membuat Bastian rasanya ingin melemparkan kursi padanya. Ayudya membawakan kopi dan *croissant*. Dia baru sadar, dia duduk di sini dari tadi pasti jadi pertanyaan orang-orang di sekitarnya. Mengingat bahkan kopi pun tak ada di mejanya. Dia hanya duduk melamun.

“Gimana tidurnya, Pak, semalem? Makasih, ya, Pak, nganterin saya sampe kamar,” kata Ayudya ceria.

Bastian menatapnya heran, semalam perempuan ini sudah menghancurkan hidupnya, dan sekarang dia bisa menyapanya tanpa dosa? Memang dia tidak kena cipratan air teh kotak yang disiramkan Rania semalam?

“Saya pergi dulu. Kamu jangan deketin saya lagi. Saya minta tolong,” kata Bastian pelan dan tegas, kemudian Bastian berdiri dan mengambil kopi untuk dirinya sendiri. “Hidup saya hancur dalam sekejap, Yu, karena tindakan impulsif kamu semalam.”

Ayudya hanya diam menatap Bastian dengan terkejut. Apa dia sempat kehilangan kesadaran semalam? Toleransi alkohol di tubuhnya sangat rendah. Seingatnya bahkan dia hanya menghabiskan dua gelas *wine* semalam. Itu pun ditawari dan dia tidak enak mau menolak. Dia hanya ingat Bastian membantunya sampai di kamar dan Rieke membantunya membersihkan badan sebelum dia ambruk di tempat tidur dan bangun dengan kepala pusing luar biasa. Apa yang sudah dia lakukan?

Bastian memilih bergabung dengan Arya dan Refal. Dia tahu dia mencari masalah lagi seperti yang sudah dikatakan oleh Arya barusan, tapi dia akan menghadapinya dan tidak lari dari semua ini. Dia jelas tidak mungkin mengejar Rania sekarang, tapi dia bisa mulai menjelaskan dan meminta maaf pada teman-teman Rania.

"Fal, *I'm so sorry*," kata Bastian ketika dia meletakkan kopi di meja Arya dan Refal yang terletak di restoran bagian luar. "*I didn't mean it*."

Tak butuh waktu lama untuk menjelaskan pada Refal dan Arya. Bastian bahkan melakukan hal yang sudah lama sekali tidak dia lakukan. Merokok. Dia meminta sebatang rokok pada Arya dan mengembuskan asapnya perlahan.

"Dia patah hati banget, Pak," kata Refal memutar cangkir kopinya. "Udah lama dia nggak jatuh cinta."

"Belum pernah kita lihat Rania patah hati, Pak," kata Arya melanjutkan. "Antara patah hati dan marah besar, sih, sebenarnya."

Bastian diam mengembuskan asap rokoknya. Ingin rasanya dia menyusul Rania ke Jakarta, tapi dia tak mungkin meninggalkan sesi terakhir ini, akan menimbulkan skandal kalau dia pergi dan Rania juga menghilang. Itu hal terakhir yang diinginkan oleh Rania pastinya.

"Mending lo siap-siap, deh, Pak. Berantakan banget itu muka. Baju juga nggak ada bedanya. Kacau banget, Pak," kata Arya kemudian.

Bastian baru sadar, dia hanya memakai kaus dan celana pendek, belum mandi, belum bercukur, dan menyadari bahwa waktu dimulainya acara sudah tinggal setengah jam lagi.

◆

Bastian langsung menuju indekos Rania setelah *landing*. Dia masih heran dengan Ayudya. Sepertinya kata-

katanya cukup jelas untuk tidak mendekatinya lagi. Malah dia dan adiknya menawarinya pulang bersama. Bastian dengan sopan menolak, tetapi dia tetap membutuhkan menegaskan sekali lagi hubungan profesionalnya dengan Ayudya. Bagaimanapun, mereka satu tim. Sekalut-kalutnya perasaan Bastian sekarang, sebagai komandan bagian *finance*, dia harus menjaga kondisi timnya.

“Yu, boleh kita bicara sebentar?” panggil Bastian ketika Ayudya berjalan bersama adiknya.

Ayudya menatap Bastian ragu sebelum akhirnya mengikuti Bastian masuk ke dalam kafe di dekat mereka berdiri di Terminal 3 Bandara Soekarno Hatta.

“Gimana, Pak?” tanya Ayudya tenang.

“Yu, maaf saya terpaksa harus bilang kayak gini. Hubungan kita adalah hubungan profesional. Saya nggak mau hubungan kita setelah ini menjadi kaku dan nggak enak. Kamu salah satu personil terbaik yang saya punya di kantor,” kata Bastian berusaha menjelaskan setelah secangkir *americano* panas untuknya dan *iced cappucino* untuk Ayudya datang.

Ayudya diam menatap Bastian ragu. “Saya nggak paham, Pak.”

Bastian menghela napas. “Tolong hargai saya sebagai atasan sekaligus rekan kerja kamu yang punya kehidupan dan privasi sendiri. Saya punya Rania di hidup saya. Saya nggak tau apa kamu inget kejadian malam itu, tapi Rania marah besar dan meninggalkan saya karena melihat kamu mencium saya. Saya harap kamu paham. Saya selalu menganggap kamu adik saya, nggak lebih, tapi kalo kamu dan mama tetap bersikeras, kamu juga tau saya juga sanggup lebih keras lagi menghadapi kalian. Paham, Yu?” Bastian menjelaskan garis batas antara Ayudya dan dirinya.

“Saya paham, Pak. Maafkan saya, Pak Bastian,” kata Ayudya yang tampak terkejut dan terluka bersamaan. Dia tidak menyangka Bastian akan seterus terang ini padanya.

Geez, apa yang sudah dia lakukan, menyakiti hati dua wanita dalam satu hari, raung Bastian frustrasi.

Bastian tersenyum simpul. "Saya selalu berharap yang terbaik untuk kamu, Yu. Suatu saat pasti ada laki-laki lain yang sayang sama kamu, Yu. Kamu berhak mendapatkan laki-laki yang lebih baik daripada saya."

Ayudya berdiri dan berpamitan kepada Bastian. Bastian langsung memesan taksi menuju indekos Rania. Dia harus meminta maaf dan meluruskan kesalahpahaman ini.

Kata teman-teman indekosnya, dari kemarin tidak melihat Rania. Ke Bali, katanya. *What the ....*

Ke mana lagi anak itu? Dia sudah menghubungi Rania ribuan kali, tetapi Rania memilih memutuskan komunikasi dengan dunia luar.

Akhirnya dia memilih pulang ke apartemennya. Tanpa makan malam. Tumben perutnya tidak terasa lapar. Dia berkaca di kamar mandi. Lingkaran hitam di bawah matanya makin kentara. Wajahnya kuyu.

Tanpa putus asa, Bastian duduk di sofa sambil menghubungi lingkar pertemanan Rania untuk mencari keberadaan Rania. Arya, Refal, Mika, Sita. Semua menjawab tidak bersama Rania. Seluruh media sosial Rania juga tidak aktif, menandakan Rania yang tidak ingin ditemukan keberadaannya. Hujan gerimis serasa mengejek Bastian. Semesta seolah mendukung lenyapnya Rania.

Rania, kamu di mana ...?

Bastian tertidur di sofa dengan menggenggam ponsel di tangannya.

Tak Mungkin Tetap Bertahan

"MAU MAKAN APA, Ran?" tanya Bastian. Hatinya degdegan setengah mati dengan ajakan bertemu dari Rania malam ini.

Sudah seminggu berlalu sejak malam nahas Rania menyiramkan teh ke tubuhnya. Sejak itu pula Rania selalu menghindarinya dan tidak pernah membalas satu pesan pun dari ribuan *chat* yang dia kirimkan ataupun mengangkat telepon dari Bastian.

Bastian paham Rania butuh waktu menenangkan diri. Dia tidak akan memaksa Rania. Dia hanya bisa menjaga Rania dari jauh melalui teman-temannya. Dia hanya bisa memastikan Rania baik-baik saja dan tersenyum walaupun dia sendiri kelimpungan menata hatinya. Rania tak pernah selama ini mendiamkannya.

Jadi, ketika tadi sore sebuah *chat* dari Rania untuk bertemu, jantungnya berdetak lebih kencang dari seharusnya. Konsentrasinya langsung lenyap saat itu juga.

Di sinilah mereka sekarang. Duduk berhadapan di salah satu restoran *steak* langganan mereka, dengan Rania yang tampak tenang membuka-buka menu. Walaupun seuntai senyum menghiasi bibirnya, tapi wajah tegangnya tak bisa disembunyikan.

"Aku minta maaf, Rania," kata Bastian setelah Rania menutup buku menu dan menyebutkan pesanannya kepada *waitress* yang melayani mereka.

Rania mengangguk. "Udah aku maafin, Mas."

Segampang itu? Bastian tersenyum lega. Bebannya seketika terangkat.

"Kamu ke mana aja dari Bali? Aku khawatir banget, Ran," ujar Bastian berusaha menggenggam tangan Rania, tapi Rania berusaha mengelak dengan hati-hati.

"Aku kebetulan banget barengan sama Marissa. Dia balik lebih cepet karena harus ke Medan, Senin paginya. Jadi aku sementara menyepi di apartemennya," kata Rania kemudian.

"Marissa? Yang divisi teknik? Emang kamu deket sama dia?" tanya Bastian heran. Setahu dia, Rania bukan orang yang bisa melakukan hal-hal spontan seperti itu, apalagi dengan orang yang selama ini Bastian tahu, bukan berasal dari lingkaran pertemanannya.

"Enggak terlalu, tapi dia adik tingkat aku waktu kuliah. Kebetulan pula dia dijemput sama Deva, sobatnya yang lebih deket sama aku. Aku butuh cerita sama orang asing dan dia paham aku butuh tumpangan. Jadi, ya, gitu, deh, aku tinggal di tempatnya selama dia ke Medan," jawab Rania panjang lebar.

Pesanan mereka datang dan mereka makan dalam diam. Bastian melirik Rania yang seolah makan tanpa beban. Bastian menghela napas. Rania yang seperti ini justru seperti Rania yang tak terjangkau olehnya. *But he knows that he deserves this.*

"Ran, aku mau membela diri kayak gimana pun, aku memang salah, tapi aku udah jelasin ke Ayudya semuanya. Kalo kamu nggak percaya, aku bisa meminta dia minta maaf dan menjelaskan semuanya ke kamu," ujar Bastian lagi. Hatinya tercubit melihat Rania yang tampak tenang dan datar.

"Nggak perlu. Aku nggak terlalu peduli lagi," kata Rania datar.

"Maksud kamu?" tanya Bastian menatap mata Rania.

"Aku menyerah sekarang," kata Rania dengan tenang. "Aku mohon lepasin aku, Mas."

Bastian terkejut. Apa yang dia takutkan terjadi juga. Rania memutuskan hubungan mereka.

Bastian menghela napas panjang, dia meletakkan alat makan dan mengelap mulutnya dengan tisu kemudian menyesap kopi panasnya. "Kasih aku alasan yang jelas, Ran."

Rania tertawa sumbang. "Jadi, alasan ngeliat Mas Dhika sama Mbak Ayudya ciuman itu belum cukup, ya, Mas? Oke, aku tambahin. Aku denger obrolan ayah sama Mas malem itu di teras rumahku. *So, I lost hope*."

"*You said you forgive me*," kata Bastian masih menatap mata Rania.

"*I do forgive you*, Mas. *But it still hurts me much*. Rasanya kayak kilatan adegan film yang terputar di kepalaku tanpa henti," kata Rania, "aku butuh waktu yang tak terbatas untuk menghapus sakit hati, Mas."

"*I'll give you time and space as much as you need*," kata Bastian kemudian menatap luka di mata Rania yang kembali menganga.

Rania menggeleng. "Selain itu, aku nggak melihat masa depan di hubungan kita," kata Rania melanjutkan dengan senyum tipis di bibirnya. "Tanpa restu Tante Dhania dan ayah, kita nggak akan ke mana-mana."

Bastian diam dan menghela napas panjang. "Jadi, kamu menyerah sekarang?" tanya Bastian memastikan sekali lagi.

Rania mengangguk yakin. "Sekarang iya. Aku capek sama segala drama yang terjadi belakangan ini."

Bastian mengepalkan telapak tangannya di meja menahan emosi yang bergumul di dadanya.

"Oke, kalo itu yang kamu mau."

Rania tersenyum. "*Thanks*, Mas, udah mempermudah semuanya."

"Sama-sama, Rania. Aku tau aku bikin kacau semuanya," kata Bastian menghabiskan kopi di cangkirnya.

Keheningan tercipta di antara mereka.

Bastian menghela napas. "Ran, kalo keadaan sudah lebih baik, apa aku boleh berharap ada kesempatan kedua?"

Rania tersenyum tulus. "Aku pulang, ya, Mas. Taksi pesenanku udah di depan. *Take care*. Jangan kebanyakan lembur. Makan jangan sampai telat."

Bastian tersenyum pahit. "*Say you don't love me anymore*, Ran. Biar ini lebih gampang buat aku."

Rania mengerjapkan matanya kemudian menengadah agar air matanya tidak sampai jatuh. "*I do*."

Rania segera meraih tasnya, masuk ke dalam taksi dan menangis sesenggukan di dalam taksi *online* yang mengantarkannya pulang ke indekosnya. Setelah malam ini, dia sendiri.

◆

Hari-hari Rania berjalan cepat tanpa Bastian. Kadang dia rindu sekali dan ingin rasanya memencet nomor ponselnya. Oh, iya, nama Bastian di ponselnya belum dia ubah. Mas Dhika Sayang. Kadang dia berharap Mas Dhika Sayang akan menghubunginya, tapi dia tahu Bastian kecewa padanya. Sangat kecewa lebih tepatnya.

Akan tetapi, Rania tidak mungkin bersama Bastian lagi. Tidak dengan Ayudya yang terus berada di sisi Bastian dengan mama Bastian di belakang Ayudya. Tidak. Dia tidak sanggup. Dan lukanya memang belum kering.

Rania yang memutuskan untuk menyerah. Seharusnya dia bisa melalui ini dengan lebih mudah. Seharusnya. Teori

Rania begitu. Logika memaksanya berpikir seperti itu, tapi kenyataannya, setelah tiga bulan berlalu, dia tak bisa melepaskan Bastian dari pikirannya.

Arya, Mika, dan Refal berusaha membuatnya kembali hidup. Mengajaknya *hang out* ke mana-mana. Dia sering menerima, biasanya setelah dia tidak enak karena keseringan menolak.

Wira kembali mendekatinya. Awalnya hanya bertemu saat makan siang. Kebetulan Rania makan sendirian di kantin bawah. Arya dan Refal sudah makan siang duluan sedangkan Rania memang tidak terlalu berselera makan siang. Dia hanya makan untuk menjaga tetap waras. Ternyata Wira juga makan siang terlambat akibat *meeting*-nya molor, jadi dia bergabung di meja Rania. Lumayan, ada teman ngobrol karena Wira memang teman ngobrol yang menyenangkan. Dia lucu dan sama sekali tidak pernah menyinggung hubungan Rania dengan bosnya.

Akan tetapi, semesta memang suka bercanda. Atau seperti yang sejak awal ditakuti Rania ketika akhirnya menjebakkan diri dalam *office romance* seperti ini. Ketika hubungan mereka bubar jalan, hubungan profesional mau tak mau terpengaruh.

Ada kalanya mereka harus berada di ruangan yang sama karena terjebak *meeting project*. Pernah juga ketika sedang *briefing* bersama, Ayudya menyusulkan ponsel Bastian yang spontan dibalas dengan senyuman Bastian dan ucapan terima kasih. Perut Rania mendadak terasa mual ketika melihatnya.

Belum lagi ketika semesta membuat mereka tiba-tiba berada dalam satu lift yang sama. Bastian sibuk bermain ponsel dan tidak menganggap Rania ada. Hatinya mendadak sesak sampai rasanya dia ingin menekan dadanya untuk menghilangkan rasa sakitnya.

Kadang juga mereka tanpa sengaja berpapasan dan Bastian begitu saja melewatinya seolah Rania tidak berdiri dan tersenyum di hadapannya.

Seperti saat ini misalnya. *Shit*.

Double shit. Bastian tiba-tiba berada di hadapannya. Mereka berpapasan di dekat musala. Sial, dengan ujung rambut basah air wudu dan *signature style* Bastian yang disukai Rania, lengan kemeja panjangnya digulung sampai siku, membuat Bastian berlipat-lipat lebih tampan. Dan Bastian sepertinya juga terkejut melihat Rania. Dia tersenyum canggung sebelum masuk ke musala sementara Rania gugup bukan kepalang.

Triple shit. Ayudya di belakangnya juga antre masuk musala yang tidak besar. Ayudya tersenyum canggung juga padanya dan dia balas dengan senyum seadanya. Ingin rasanya Rania salat di tempat lain. Sayangnya itu berarti dia harus ke luar gedung kantornya dan berjalan ke masjid di dekat parkiran. Panas. *Skincare* tidak dibeli pakai daun. Sayang duitnya.

"Ran, boleh bicara sebentar?" tanya Ayudya menyapanya masih mengenakan mukena di musala.

Rania menengok dan melihat tidak ada jamaah putri selain mereka berdua. Sempurna. Semesta kadang bercandanya kelewatan.

"Gimana, Mbak?" tanya Rania menaikkan alisnya.

"Aku minta maaf. Atas semuanya," kata Ayudya pelan.

Rania bingung harus menjawab bagaimana. "Oh, *it's fine*, Mbak. Udah lewat juga."

Ayudya mengangguk. "Ya udah, Ran. Gitu aja. Aku duluan," kata Ayudya melipat mukenanya bersiap meninggalkan musala.

Rania mengernyitkan kening. "Mbak, diminta Pak Bastian, ya, ngelakuin ini?"

Ayudya tersenyum pahit dan meninggalkan Rania begitu saja. Seharusnya dia melampiaskan seluruh emosinya kepada Ayudya, tetapi efek ketenangan hati dan kesegaran setelah salat Asar, atau mungkin juga karena ini di musala, keinginan itu tidak muncul dan menguap begitu saja. Sejujurnya, justru dia ingin menangis saat ini juga. Semua terlambat. Hatinya telanjur terluka. Dia telanjur lelah.

How Can I Move On

KATANYA CARA paling gampang untuk *move on* bagi perempuan adalah mencari *rebound guy*. Dulu Rania mencerca ide ini. Menurutnya, ini sebuah awal hubungan yang tidak *fair* dan *toxic*. Bagaimana bisa membahagiakan orang lain ketika kita belum kelar dengan beban masa lalu, tapi Rania termakan oleh kata-katanya sendiri.

Sejak Wira tak sengaja menemaninya makan siang dua minggu lalu, tiba-tiba mereka menjadi dekat. Wira sering sengaja menunggu Rania untuk pulang atau makan siang bersama. Jujur, tak ada niat dari Rania ingin menjadikan seorang Aditya Wiratama *rebound guy*. Malah kedekatan mereka hanya menyerupai sahabat. Wira yang kocak sering membuat Rania tertawa. Tawa yang sempat menjadi barang mahal untuknya. Jadi begini rasanya patah hati.

Mungkin benar kata orang. *Time heal*. Toh, dengan berlalunya waktu dan banyaknya kesibukan, cukup bisa mengalihkan pikiran Rania tentang Bastian. Sejujurnya, sosok Bastian masih menguasai sebagian rongga pikiran dan hatinya. Hanya saja dia berusaha mengingat dan langsung mengalihkan pikirannya ketika bayangan Bastian sering melintas dengan tidak sopan di pikirannya.

Jadi, ketika Wira mengajaknya nonton hari Sabtu ini, dia menerima begitu saja. Wira kemarin mengajaknya nonton film *Disney live action*.

"Lo nggak terganggu emang nonton *disney princess* kayak tadi, Ra?" tanya Rania setelah nonton. "Biasanya, kan, cewek-cewek yang suka."

Wira tertawa. "Gue, sih, cuek aja. Lagian lucu banget tadi Ran. Gue puas ngakaknya."

Rania terkekeh. *Fix*, Wira hampir seperti Arya baginya, tidak ada jaim-jaimnya. Mereka sedang makan siang yang terlambat sekali di sebuah gerai bakmi yang populer setelah nonton bioskop.

"Lagian kejantanan gue nggak berkurang kali abis nonton disney gituan," celetuk Wira santai.

Karuan Rania langsung terbahak-bahak. Hati Wira langsung menghangat melihat Rania tertawa seperti itu. Dia tahu hati Rania masih sangat rapuh pasca bubarnya hubungannya dengan bosnya. Dia hanya mendengar desas-desus tanpa pernah sekali pun mengonfrontasi ke Rania. Toh, dia sadar sesadar-sadarnya bahwa Rania tetap menjaga jarak dengannya, tidak mengizinkan dia untuk mendekat. Dan Wira hanya bisa menemani Rania seperti ini. Ketika dia bercerita pada Arya, tentu saja Arya langsung tertawa terbahak-bahak dan meninju lengannya. Mengira selama ini Wira hanya bercanda soal Rania.

Tak berapa lama, ketika mereka masih membahas tentang hobi Wira, yaitu koleksi *die cast*, ponsel Wira berbunyi.

He? Pak Bos menelepon? Duh, mana weekend *lagi*, tapi biasanya Bastian hanya menelepon saat *weekend* apabila sangat penting. Wira melirik Rania, dia sepertinya melihat siapa yang menghubunginya karena wajahnya langsung berubah tegang. Wira pun meminta izin untuk mengangkat telepon sebentar.

Rania mengangguk kecil dan memilih menengok ke arah lain.

"*Ra, lo bisa mampir ke tempat gue sebentar? Dokumen* *yang kemarin udah selesai gue cek ni. Udah gue* acc *juga. Tolong dipelajari lagi dan bilang Maisha untuk menyesuaikan data lo aja,"* suara Bastian terdengar dari ujung sana.

"Oh, gitu. Oke, Bos, aman. Ntar gue mampir abis ini, ya," jawab Wira. Dia memang sesantai itu bersama Bastian. Bastian adalah bos yang keren, mentor yang jadi teladan bagi anak buahnya.

"Ntar lo chat *aja kalo udah di bawah. Gue bawa turun aja dokumennya. Sori, ya, Ra, gue lagi rada nggak enak badan. Jadi ngerepotin gini,"* ujar Bastian lagi.

"Nggak apa-apa, Bos. Santai, kayak sama siapa aja, sih. Siap, gue abis ini meluncur," jawab Wira kemudian.

Rania mencuil pangsit goreng kesukaannya. Selera makannya mendadak menguap. Wajahnya kembali sendu.

Wira menatap Rania ragu. "Kalo abis ini mampir dulu ke apartemen bos gue, gimana, Ran? Lo nggak apa-apa, 'kan?"

Rania mengangguk ragu, mau bagaimana lagi? Wira sudah berbaik hati menghiburnya selama ini. Wira sudah menemani dan membuatnya tertawa lagi.

"Lo nggak usah turun kalo keberatan," kata Wira lagi.

Rania tersenyum. "Nggak apa-apa, Ra. *I'm totally fine*. Jangan kasihani gue gitu, ah."

Wira terkekeh. "Oke. Lo emang nggak cocok, sih, kayaknya dapet belas kasihan, Ran."

"Sialan lo, Ra," tukas Rania tertawa.

Akan tetapi, mendekati daerah apartemen Bastian, tangan Rania mendadak dingin dan berkeringat. Dia teringat sering mengajak Bastian makan malam di tukang nasi goreng yang baru saja mereka lewati. Begitulah kejamnya kenangan. Sering menyerbu tanpa ampun. Di saat yang tak terduga.

Rania dan Wira masuk ke lobi apartemen Bastian dan menunggu Bastian di sana. Bahkan dia teringat belum mengembalikan *access card* apartemen Bastian. Masih tersimpan rapi di laci meja kamarnya. Aneh rasanya menunggu di lobi seperti ini.

"Lho, Mbak, mau ketemu Pak Bastian? Kenapa nggak langsung naik?" sapa seorang petugas keamanan yang berjaga yang sepertinya hafal mati dengan Rania.

Rania malu sekali rasanya, sampai ingin menenggelamkan kepalanya dalam air kelapa. Dia meringis. "Iya, Pak, nggak apa-apa. Saya tunggu di sini aja."

Wira tersenyum geli melihat Rania. "Sampe hapal aja satpamnya sama lo, Ran. Hayoloh, ngapain aja lo sama Bos di apartemennya," goda Wira membuat wajah Rania memerah.

Lift terbuka dan suasana canggung langsung terasa. Bastian memakai kaus hitam dan celana pendek. Wajahnya kuyu dan pucat, menatap Rania horor. Kemudian seperti biasa, dia mulai mengacuhkan seolah Rania tidak duduk di sofa di seberangnya. Rania menelan ludah kasar. Apakah dia sudah menyakiti Bastian sedemikian hebatnya?

"Ini aja, Bos?" tanya Wira, "ada lagi nggak? Lo kasih aja mana-mana yang bisa gue bantu. Kalo gue bisa, ntar gue kerjain."

"Iya, kalo yang lain udah selesai lo bikin, kasih ke gue lagi, ya, Ra. Sebagian tadi udah diambil Ardian. Sori, ya, gue mengganggu *weekend* kalian," kata Bastian setengah menyindir. Tanpa menatap Rania tentu saja.

Dasar Wira memang kebal, dia tidak merasa terganggu oleh sindiran Bastian, malah mengomentari betapa pucatnya bosnya itu. "Tenang aja Bos, aman sama gue. Lo istirahat aja, deh, Bos, pucet banget gitu. Lo nggak ke dokter?" tanya Wira penuh simpati.

Bastian berdecak malas. "Keluarga gue dokter semua."

"Oke. *Have a nice rest*, Bos. Kerjaan lo kami *handle*, deh. Ayudya juga udah balik dari Surabaya. Aman pokoknya, Bos," kata Wira lagi. "Lo bisa istirahat dengan tenang."

Bastian mengangguk lemah. "Tolong *back up* dulu, ya, Ra."

Kemudian, Wira mengajak Rania berpamitan. Rania tersenyum kecil pada Bastian, sementara Bastian tidak membalas. Rania sungguh khawatir sebenarnya melihat Bastian. Matanya kuyu dan wajahnya pucat. Dia memang tampak tidak sehat. Padahal Bastian yang dia kenal adalah orang yang paling menjaga kebugaran tubuhnya.

"Pak Bastian sakit, Ra?" tanya Rania memberanikan diri kepada Wira. "Sejak kapan?"

Wira mengangguk. "Kemarin izin pulang cepat abis jumatan, Ran. Kenapa? Lo khawatir, ya? Ciee ...."

Rania cemberut. "Bukan gitu. Pucet banget gitu mukanya."

Wira terkekeh ringan. "Nggak dosa kali, Ran, masih *care* sama mantan. Nggak semua mantan harus dibuang pada tempatnya, apalagi kalo mantan terindah," goda Wira lagi.

Serupa Arya, ingatkan Rania untuk menyiapkan lakban demi menjaga mulut tanpa rem seperti Arya, Refal, dan Wira. Tidak heran mereka akrab.

Rania mendengkus. "Ini yang bikin gue dulu males pacaran sekantor ni gini. Bikin males kalo bubaran, kan, jadi *awkward*."

Wira tertawa lagi. "Makanya *move on*, Ran."

"Masih males gue. Enakan sendiri ke mana-mana," jawab Rania.

Wira hanya melirik gadis di sampingnya ini. Hanya sekilas melihat cara Rania menatap Bastian dan sebaliknya, tidak butuh seorang ahli untuk tahu mereka berdua masih saling mencintai. Jadi, alasan apa yang membuat mereka memilih berpisah dan menyakiti diri mereka sendiri?

◆

Bastian mengumpat dalam hati. Sialan. Bagaimana bisa Rania tiba-tiba muncul bersama Wira di lobi apartemennya? Tadi memang dia meminta Wira mampir mengambil dokumen yang kemarin dia bawa pulang. Tubuhnya terasa melayang sejak kemarin. Sebenarnya dia sudah merasa demam sejak Kamis sore, tapi dia tetap memaksa ke kantor, sebelum akhirnya selesai salat Jumat, dia menyerah dan memilih untuk bekerja di apartemennya.

Sebenarnya Bastian memang tidak terlalu heran dengan tumbangnya dia. Dia bekerja hampir sepanjang waktu demi mengenyahkan pikirannya dari gadis yang muncul tiba-tiba di apartemennya barusan. Patah hati membuatnya menjadi Bastian si gila kerja. Ditambah lagi selera makannya yang mendadak menghilang. Semua tempat makan, mengingatkan Bastian pada Rania, termasuk tukang nasi goreng, tukang sate, bahkan tukang bubur ayam di dekat apartemennya. Dia hanya makan untuk memberinya tenaga agar kembali bekerja bagai kuda.

Dan gadis yang mematahkan hatinya? Seenaknya dia muncul bersama laki-laki lain di lobi apartemennya dengan senyum manisnya seakan mengejek Bastian yang masih berkubang di masa lalu dan belum bisa *move on* dari dia. Ingin rasanya dia mencekik Wira tadi. Untung dia masih sedikit waras.

Sekarang kepalanya terasa semakin berat. Dia berbaring di sofa depan TV. Tempat Rania sering menyandarkan kepala di bahunya. Sialan, kan. Bahkan apartemennya pun penuh kenangan akan Rania. Dia berusaha berjalan ke toilet sebelum kepalanya tiba-tiba semakin berat dan semuanya mendadak gelap.

Tumbang

PONSEL RANIA bergetar sejak tadi, tapi si pemilik masih membaca novel dan bermalas-malasan. Dia malas membuka ponsel saat hari libur. Salah-salah, dia bisa ketiban sampur. Alias apes harus mengerjakan sesuatu yang sebenarnya bukan tanggungannya hanya karena dia sedang aktif dan menyahut ketika dihubungi. Kan males banget.

Rania akhirnya membuka ponselnya dan terkejut membaca pesan dari Arya.

Narendra Aryasena
Ran, Pak Bastian kolaps. Sekarang di RS. Lo mau ikut nengok nggak? Besok pulang kantor, ya. Udah rame, tuh, di grup. Lo pasti sok nggak baca, deh.

Refal Sadewa
Ran, pak Bastian DB sama tipes di RS. Lo nengok, gih.

Rania langsung bengong. Berarti kemarin *feeling*-nya benar. Bastian tidak pernah sepucat kemarin ketika dia dan Wira bertemu. Membayangkan bertemu mama Bastian dan mungkin Ayudya di sana, perut Rania terasa diaduk. Tidak, dia tidak akan sanggup, tapi dia memang khawatir. Seandainya dia bisa terbang saja dan mengintip kondisi Bastian. Atau dia butuh pinjaman *invisibly cloak* alias jubah gaib Harry Potter agar tidak ada orang yang melihat keberadaannya di sana.

Keesokan harinya di kantor, Rania sulit berkonsentrasi. Semua orang sepertinya membahas Bastian sakit, membuat kepalanya terasa pengar.

"Ran, lo harus ikut nengok, sih. Hubungan boleh berakhir sebagai mantan, tapi ingetlah kalo dia pernah berarti di hidup lo," nasihat Arya melihat Rania yang tampak tertekan.

"Pernah? Masih kali, Ar. Dia belum *move on* sama sekali. Gayanya doang mutusin," kata Mika sadis. "Mutusin tapi patah hati paling parah, ada, ya, gitu. Heran gue."

"Usaha *move on* tiga bulan dihapus oleh kabar kolaps dari gue," ujar Arya cekikikan dan dibalas dengan lirikan sadis dari Rania. Asem banget memang.

Siang ini mereka sepakat menculik Rania makan siang bersama. Mereka makan siang di restoran mi kesukaan Rania yang terletak di lantai bawah gedung kantor yang bersebelahan dengan gedung kantor mereka. Demi menghibur Rania yang merana, kalau kata Arya.

"Enggak. Gue nggak sanggup ketemu nyokapnya. Belum lagi kalo nggak sengaja ketemu Mbak Ayu," jawab Rania mengaduk mi ayamnya. "Lo tau nggak, sih, Mbak Ayu kapan hari minta maaf ke gue. Cuman tetep aja gue masih sakit ingetnya."

"Ran, itu mie dari tadi lo belit-belit doang. Masuk ke mulut kagak," kata Refal, "ayo, makan, Sayang, mau abang suapin?"

Rania tersenyum hambar. "Apaan, sih, lo, Fal."

"Lagian lo juga aneh. Gue nggak membenarkan kejadian dulu di Bali itu, tapi juga, kan, lo tau itu bukan salah Pak

Bastian seluruhnya? Tapi sekalian lo putusin dia karena lo bingung, kan, gimana cara mutusin Pak Bastian. Hanya karena lo merasa nggak ada jalan buat kalian. Dan sampe sekarang lo sendiri masih patah hati. Kenapa nggak lo balik aja sama dia dan berjuang bersama lagi," kata Mika, "yakin gue, lama-lama nyokapnya luluh juga."

"Justru ngapain pula gue lanjutin, secara emang gue udah pasrah. Udah, sih, bahas ginian. Bikin gue *mellow* tau nggak," dengus Rania putus asa.

"Lo nggak khawatir sama Pak Bastian?" tanya Arya, "justru aman kalo nengoknya sama kita-kita kali, Ran. Lo nggak harus ngadepin ibunya sama Ayu sendirian, kan."

Rania menimbang sebelum akhirnya menjawab, "Pak Bastian pasti nggak mau gue dateng. Dia benci gue sekarang, Ar. Lo tau, kalo ketemu gue, dia nggak pernah menganggap gue ada."

Mereka saling berpandangan, kemudian Refal menjawab, "Karena hatinya masih sakit, Ran, lo patahin."

Rania masih berkaca-kaca. "Udah, ah. Gue diceritain aja, ya, gimana kondisinya. Nggak sanggup gue nengok ke sana."

Jadi ketika teman satu divisinya menengok Bastian, Rania memilih langsung pulang. Pak Brahma menatapnya penuh tanya, tapi dia cuek dan tetap melangkah pulang. Toh, Arya sudah berjanji akan menceritakan kondisi Bastian. Dia bisa mencecar Arya nanti malam.

◆

Bastian terbaring lemah. Dia lebih suka tertidur daripada bangun dan melihat Ayudya dan mamanya mengobrol di kamarnya, membuat kepalanya semakin pusing.

Kemarin Bastian pingsan, beruntung Bestari segera datang. Dia memang mengabari adiknya kalau sedang sakit. Bestari memarahinya habis-habisan ketika dia sadar di RS. Bukan hanya Bestari sebenarnya. Mamanya juga marah besar. Hanya saja, melihat mamanya, kekecewaannya semakin memuncak. Jadi dia memilih diam dan tidak menjawab apa pun.

"Udah makan, Mas?" tanya Bestari menghampirinya. Dia baru datang pasti. Karena tadi ketika Bastian memejamkan mata, hanya ada mamanya dan Ayudya.

Bastian menggeleng.

"Makan gih. Lo mau pingsan lagi?"

Bastian berdecak. "Gue nggak mungkin pingsan dengan infus di tangan kali."

"Iya, Mas, biar disiapin sama Ayu makanannya," bujuk Dhania yang langsung disambut dengkusan Bastian.

Bastian kembali memejamkan mata, berharap Ayudya berubah menjadi Rania. Dia tahu mamanya gembira atas kabar putusnya dia dengan Rania dan mendukung Ayudya agar selalu di sampingnya. Dalam hati dia iba pada Ayudya. Dia hanya terjebak pada permainan Bastian dan mamanya.

Bastian membuka mata ketika terdengar suara ketukan di pintu. Ternyata Arya, Refal, Indra, Mirza, dan Pak Brahma. Dari divisi tender. Matanya langsung membuka sempurna dan memindai kamar VVIP yang dia tempati. Seharusnya kalau divisi tender, ada Rania, 'kan? Dia berharap bisa melihatnya walaupun hanya beberapa menit saja. Rania sudah seperti oksigen baginya. Dan dia kehabisan napas sekarang.

Mirza mendekati Bastian. "Sori, Bang, Rania nggak ikut. Ada urusan mendadak tadi katanya."

Bastian mengangguk dan tersenyum kecewa. "Gue nggak nyari dia juga."

"Nggak usah bohong sama gue, sih. Gue kenal lo berapa tahun, sih, Bang," kedip Mirza padanya.

Bastian menaikkan kasurnya menjadi posisi duduk, sehingga teman kantornya bisa mengobrol dengannya dengan lebih nyaman.

"Tumbang juga, Pak Bas?" tanya Pak Brahma.

Bastian mengangguk dan menjawab seperlunya. Kepalanya memang masih terasa berdentam-dentam. Perutnya juga seperti diaduk. Demamnya masih tinggi.

Arya dan Refal menatapnya iba. Dia benci sebenarnya ditatap seperti itu, tapi memang dia pantas dikasihani. Ya ampun.

"Salam dari Rania, Pak, tadi dia izin pulang ada janji sama temen kosnya," ujar Arya.

Bastian tidak menanggapi dan hanya mengucapkan terima kasih karena mau menengok. Beberapa teman kantornya tadi memang datang beramai-ramai. Stafnya sudah menengoknya kemarin.

Paling parah adalah ketika Wira datang. Bastian bahkan berharap Wira datang menengok bersama Rania. Yang penting dia bisa melihat wajah Rania, tapi ternyata Wira datang dengan Ardian dan Maisha. Kekecewaan langsung membuncah di dadanya seperti sekarang ini.

"Temen-temen Rania, Mas?" bisik Bestari ketika Pak Brahma dan timnya sudah pulang. Ayudya ikut pulang bersamaan dengan tim tender juga.

Bastian mengangguk malas.

"Mas, makan dulu ini. Trombositnya masih turun terus, Mas. Kamu harus maksa makan yang banyak," kata Dhania sambil mengecek aliran infus di tangan Bastian.

"Nggak selera," jawab Bastian malas.

Sorot mata Dhania tampak sedih melihat Bastian yang lemah dan tak bersemangat seperti ini.

"Tuh, Ma. Mama puas sekarang? Mas Dhika patah hati gara-gara Mama. Kalo Mama nggak sekeras itu sama Mas Dhika sama Rania, nggak kejadian Mas Dhika sampe ambruk begini," kata Bestari penuh emosi.

"Mama, tuh, cuma pengen yang terbaik buat Mas. Mas, kan, tau itu," jawab Dhania berkeras. "Mana ada, sih, orang tua yang mau bikin anaknya sengsara."

Baskoro, papa Bastian masuk dan heran melihat wajah

Bestari dan istrinya yang tegang serta Bastian yang tidak peduli.

"Ada apa, nih? Kayak mau pecah perang gini," kata Baskoro. "Hasil labnya Dhika masih jelek. Nurut dulu sama dokter, ya, Mas. Dokter Ryan dokter yang teliti dan telaten. Kamu di tangan orang yang tepat."

Bastian mengangguk, tidak menjawab Baskoro.

"Loh, makanannya belum dimakan?" tanya Baskoro. Kebiasaan memindai kamar pasien tentu saja.

"Mas Dhika nggak mau makan," jawab Bestari.

"Lho, kenapa? Ya, harus makan biar cepet sembuh, Mas," lanjut Baskoro sabar.

"Tanya mama aja kenapa Mas Dhika mogok makan," jawab Bestari ketus.

Baskoro memandang istrinya. "Ada apa ini sebenernya, sih? Papa nggak ngerti."

"Mama bikin Ayudya di sini sampe malem. Ma, harusnya Mama sadar, Mas Dhika itu nggak tertarik. Jadi, Mama tolong berhenti main mak comblang di hidupnya Mas Dhika," kata Bestari blak-blakan. "Hati Mas Dhika itu sudah memilih, Ma. Tinggal Mama berbesar hati sama pilihan Mas Dhika aja."

Baskoro menatap lelah pada Dhania yang masih diam. Dia tahu istrinya menyesal. Hanya saja, dia juga tahu gengsi istrinya setinggi langit. Mana ada ibu yang tega melihat anaknya sakit, sebesar apa pun anaknya sekarang, dia tetap anak laki-laki di matanya dan Dhania. Dia mendekati Dhania dan merangkulnya.

"Tapi, Rania juga nggak ada ke sini dari kemarin, kan," kata Dhania lagi. "Mungkin dia memang nggak sesayang itu sama kamu, Mas."

"Mama bener. Mama tenang aja. Rania nggak akan ke sini. Dia udah benci sama Dhika sekarang," kata Bastian sambil memejamkan mata. Pandangannya berkunang-kunang kalau dia memaksa membuka mata.

"Sudah, sudah. Ma, biarin aja Dhika sama pilihannya sendiri. Dia udah besar juga. Walaupun kalo sakit gini, kita masih merasa dia anak laki-laki kecil kita, ya, Ma," kata Baskoro menggenggam tangan Dhania.

"Kamu juga, Mas. Badan kamu itu tanggung jawab kamu sendiri, bukan orang lain. Kamu kerja keras juga, kan, buat kamu sendiri. Kalo sekarang sakit gini, siapa yang rugi?" kata Baskoro bijak.

"Ya udah mama minta maaf," kata Dhania mendekati Bastian. "Sekarang makan, ya, Mas? Mau mama suapin?"

Bestari tersenyum puas, sekarang gilirannya membantu abangnya. Abang yang selalu tampak tak peduli, tapi sebenarnya posesif terhadapnya sejak kecil.

Bastian tidak menjawab, jadi Dhania langsung cekatan menyiapkan makan malam Bastian. "Emang kalo DB pusing, Mas, perutnya juga mual, tapi tetep harus makan. Sedikit-sedikit. Harus diisi."

Bastian mengangguk dan mulai makan. Sudah lama sekali sampai dia lupa kapan dia sedekat ini dengan mamanya. Dia teringat dengan Rania dan keluarganya yang hangat. Jauh di lubuk hatinya, dia mungkin menginginkan hubungan yang sama dengan mamanya. Hanya saja seringnya pertengkaran yang muncul bertubi-tubi di antara mereka.

"Malam ini mau mama temenin di sini?" tanya mama pelan.

Bastian menggeleng dan berkeras. "Nggak usah. Aku sendiri aja."

"Ya udah. Mama nginep sini malam ini, ya, Pa," kata Dhania tersenyum tipis sementara Bastian hanya diam menutup matanya lagi.

Baskoro menghela napas lega. Gengsi di antara istri dan putra sulungnya memang sama besarnya. Akhirnya ketegangan antara ibu dan anak itu mulai mencair sedikit demi sedikit.

* * *

Narendra Aryasena

Kondisi mantan nggak terlalu baik.
Pucat dan lemas. Laporan selesai.

Wew. Emang gimana kata dokternya,
Ar? Lo nggak nanya?

Duh, tentu saja tidak. Gila aja.
Dikira gue fansnya kali. Gue
masih waras, Nona.

Hahaha. Trims laporannya, ya, gan.

Tengok sana, gih. Oiya, seperti dugaan
lo, ada ibunya yang lagi khusyuk
ngobrol sama Ayudya. So, sorry, *ya,*
Beibb.

Rania tidak membalas lagi *chat*-nya dengan Arya. Duh, dia sungguh ingin tahu kondisi Bastian. Dia khawatir. Apalagi menurut cerita orang-orang, Bastian pingsan di apartemen sendirian sebelum adiknya datang.

Ya ampun, seharusnya kemarin saat melihat Bastian yang sudah sepucat itu, dia langsung menghubungi Bestari. Atau bahkan meminta Wira tinggal di apartemen Bastian dulu sampai keluarganya datang.

Rania tak bisa membayangkan apabila Bastian pingsan dan tidak ada yang mengetahui. Dia bergidik ngeri. Bastian memang selalu membuat hidupnya jungkir balik seperti ini, bahkan ketika mereka sudah tidak bersama lagi.

Tampaknya apa yang dia takutkan sudah terjadi. Dia sudah jatuh sejatuh-jatuhnya pada Bastian. Sesuatu yang dia takutkan dan dia perkirakan mengingat betapa Bastian ini sangat mudah untuk dicintai.

* * *

Bestari, mas D's sistah
Hai, Ran, apa kabar? Lo nggak nengok abang? Tega banget, sih ....

Rania mengerjapkan mata beberapa kali membaca pesan dari Bestari berulang-ulang seakan pesan itu bisa hilang sendiri kalau nggak dibaca berkali-kali. Dia ragu harus membalas seperti apa.

Tanpa ragu, Rania membuka laci meja kerjanya dan membuka dengan kasar sebatang cokelat yang memang sengaja dia simpan untuk kondisi darurat seperti ini. Cokelat kadang berhasil membuatnya lebih tenang.

"Ran, tolong RAB penawaran yang udah di-*acc* Bos, lo *scan* dan kirim ke *E-mail* gue, ya," seru Mirza dari kubikelnya, menyadarkan Rania dari lamunannya.

"Siap 86, Bang," jawab Rania segera mengambil dokumen dari meja besar di tengah ruangan mereka.

"Estimasi dari pembangunan jembatan di Bali kemarin udah selesai, Ran? Kirim sekalian, ya, gue cek. Sekalian gue cek estimasi dari Refal yang gedung juga di Bali," lanjut Mirza memberi instruksi tambahan lagi. "Kalo ada ornamen Bali, lo bisa pinjem data di Refal."

Rania menghela napas, *alamat lembur ini, sih*. "Siap 86 lagi, Bang."

Hampir magrib ketika dia teringat belum membalas pesan Bestari tadi pagi.

Hai, Mbak, alhamdulillah baik. Ya, gini, deh. Hehehehe. Iya, Mbak, belum sempet, nih. Salam aja dulu, ya. Lembur terus ni ....

Segitu sibuknya, ya, ibu yang satu ini sampe abang gue terlantar di RS nggak ditengokin.

Rania kebingungan harus menjawab apa. Apa dia memang setega itu pada Bastian? Bukankah Bastian yang selama ini membencinya?

Haha, pardon me, *Mbak. Ini Pak Bos rese bener, kerjaan nggak abis-abis. Eh, tapi, Mbak, gue takut diusir, deh, sama keluarga lo, atau sama Pak Bastian.*

Bot of them scared me much ... *haha .... Maaf, ya, penakut eike. Nyali gue nggak segede itu.*

Haha, of course not. Just tell me if you wanna come. I'll be there. *Lagian RS-nya tempat gue praktek juga, Ran. Jadi, lo mau dateng kapan aja, kalo pas gue jaga, gue samperin. Malam ini gue jaga kalo lo bisa mampir, sih.*

Mbak, kondisinya Pak Bastian gimana sekarang?

Better to see yourself .... *Hasil labnya belum bagus, sih, klinisnya juga belum bagus. Masih dipantau terus tiap hari.* And i hate you call him Pak Bastian. It's not funny, Ran.

Hahaha ... we're over now, *Mbak.* I'm so sorry. *Dia kembali jadi bos dan gue cungpret.*

Rania masih memegang ponsel di tangannya sebelum dengan impulsif berkata, "Bang, yang estimasi jembatan di Bali *deadline* kapan? Nggak malem ini banget, 'kan?"

"*Tomorrow, 12 o clock sharp*, ya. Jangan minta dispensasi lagi," jawab Mirza.

Rania tertawa. "Siapp, udah 60%, Bang. Besok meluncur cantik ke *E-mail* lo sebelum jam dua belas. *Promise*."

Rania berencana habis magrib meluncur ke rumah sakit setelah meyakinkan diri, ternyata habis isya Rania baru berhasil meluncur dari kantor, meninggalkan teman-temannya yang lembur.

"Salam, ya, Ran. *Good luck*," kata Refal mengacak rambut Rania. "Lo mau Ayudya gue tahan biar nggak meluncur ke RS?"

Rania tertawa. "Nggak usahlah, Fal."

"Kayaknya dia udah ke sana, deh, Ran. Mejanya udah bersih gue tadi pas nyamperin Wira," kata Arya menimpali.

"Gue juga cuma mau nengok bentar aja kali. Gue cuma pengen ngeliat kondisinya, Fal. Khawatir gue," ujar Rania merapikan kunciran rambutnya.

"Itu namanya masih cinta, Ran," kata Refal, "*maybe both of you deserve a second chance*."

Rania memutar bola matanya ke atas. "*Please,* deh, Fal, gue nggak ditendang emaknya aja udah bersyukur. Lagian sekarang Pak Bastian benci gue kali, kan, lo tau."

Refal berkacak pinggang. "Terserah, deh. Kalian berdua itu sama bodohnya, tapi sama kerasnya."

Rania tertawa dan membereskan laptopnya. "Udah, sih. Gue cabut duluan."

Look Me In The Eye

RANIA SENGAJA tidak menghubungi Bestari. Bestari itu tipe yang hangat dan apa adanya. Melihat dia, bagaikan melihat Bastian. Dia masih merasa sedih untuk berbincang dengan Bestari. PR-nya sekarang hanya agar dia bisa melanjutkan hidup tanpa Bastian. Setelah itu, baru dia pikirkan yang lainnya.

Rania berdiri di depan pintu perawatan kamar Bastian, tapi keraguan kembali menyergapnya. Dia membawa buah pir dan lengkeng kesukaan Bastian. Kalau orang rata-rata menyukai anggur, Bastian menyukai manis dan legit dari lengkeng. Demi menenangkan debaran jantungnya, Rania memilih duduk dulu di kursi tunggu di dekat kamar Bastian. Dia menarik napas panjang dan mengambil botol air mineral yang dia selipkan di samping tasnya.

"Lho, ini Rania, 'kan?" sapa Baskoro mengejutkan Rania. Rania mendongak dan mendapati Baskoro tersenyum ramah padanya. Rania mengumpat dalam hati, harusnya kalau ragu tadi, dia menunggu agak jauh dari kamar Bastian.

Baskoro masih tersenyum hangat memandang Rania, sedangkan Rania tersenyum canggung. "Mau nengok Dhika, 'kan? Ayo, bareng om aja."

Rania mengangguk. Baru kali ini dia melihat papa

Bastian masih menggunakan jas dokter.

"Kayaknya baru keliatan, ya? Dari kemarin om nggak liat Rania. Lagi sibuk?" tanya Baskoro melihat Rania yang masih membawa ransel berisi laptop dan harta bendanya yang lain.

"Iya, Om. Maaf baru sempat ke sini. Lagi banyak lembur," jawab Rania jujur.

Mereka berpapasan dengan beberapa perawat dan dokter yang tersenyum dan menyapa Baskoro.

"Jangan kecapekan, Ran, nanti nyusul Dhika ambruk lagi," kata Baskoro bercanda.

Rania mulai tersenyum dan tidak setegang tadi. "Gimana keadaan Pak Bastian, Om?"

Baskoro mengernyit mendengar pertanyaan Rania. "Masih belum bagus, sih. Dia bandel soalnya. Nggak mau makan. Trombositnya masih turun terus. Masih di bawah lima puluh ribu. Lemes jadinya dia."

Rania termangu. "Nggak mau makan? Padahal biasanya semua makanan doyan."

Baskoro tersenyum. "Mungkin Rania bisa bantu rayu Dhika biar mau makan. Atau Rania masakin Dhika mungkin. Kata Dhika masakan Rania enak."

Rania masih termangu sampai mereka memasuki kamar rawat inap Bastian. Rania masuk mengikuti Baskoro. Dia melihat Dhania, mama Bastian dengan Ayudya dan Bestari, serta tantenya Bastian, Rania lupa namanya, mereka pernah bertemu di ulang tahun mama Bastian waktu itu. Rania masuk dengan raut wajah tegang seperti menghadapi ujian akhir semester.

"Ma, ini Rania dateng. Katanya Mama kemarin nyari dia, kan," kata Baskoro.

Bestari langsung menengok dan tersenyum. "Akhirnya ke sini juga lo. Tamu yang paling ditunggu abang dateng juga akhirnya."

Rania menyalami Dhania dan semua yang ada di ruang rawat inap Bastian, termasuk Ayudya.

“Hai, Ran,” sapa Ayudya dengan senyum lebar yang terpasang. “Baru ke sini?”

“Iya, Mbak, kerjaan dari Bang Mirza nggak berhenti-berhenti,” cengir Rania canggung. Dia bingung harus bagaimana menghadapi Ayudya. Apakah keramahannya tulus? Rania mengerjapkan mata, teringat nasihat orang tuanya, bagaimanapun perlakuan orang kepada kita, kita tetap harus tetap harus berlaku baik. Masalah ternyata Ayudya tidak tulus bukan urusannya.

“Dhika masih tidur.” Suara Dhania terdengar sedih.

Rania sedikit kaget Dhania menyapanya. Rania masih tersenyum canggung dan ikut duduk di sofa di samping Bestari.

“Gue lihat Pak Bastian dulu, ya, Mbak,” kata Rania kemudian.

Rania memindai kamar rawat inap Bastian ini. Lebar dan luas untuk kamar rumah sakit. Berasa kamar hotel. Ada tempat tidur terpisah untuk penunggu yang tampak nyaman. Ada sofa panjang dan meja makan. *Bed* pasien terletak di dekat jendela dengan sekat gorden.

Bestari mengangguk. “Bangunin juga nggak apa-apa. Dia belum makan tadi.”

Rania mengangguk dan berdiri menghampiri brankar pasien. Matanya tertutup. Bastian tampak kurus dan pucat. Rania sedih melihat Bastian yang tidak berdaya seperti ini. Dia menggenggam tangan Bastian. Panas.

“Sembuh, ya, Mas,” bisik Rania.

Rania kembali bergabung dengan Bestari di sofa.

“Masih panas banget badannya, ya, Mbak? Nggak apa-apa, tuh, Mbak?” tanya Rania tidak bisa menyembunyikan kecemasannya.

“Fasenya emang gitu. Yang bahaya malah kalo demamnya pas turun,” jelas Bestari, “lo mau nungguin abang nggak malem ini? Gue nggak bawa mobil, nunggu dijemput sama Adjie. Semalem mama udah di sini. Kasian mama kalo dua malam berturut-turut."

Rania mendelik, dia kaget sekali atas tawaran Bestari. Apa kata orang tua Bastian membiarkannya berkeliaran di sini. Ada Ayudya juga.

"Raann ...." Suara Bastian memanggilnya.

He?

"Abang ngigau tu, Ma," kata Bestari, "berapa suhu terakhirnya?"

"39.3," jawab Dhania menghampiri Bastian. Rania mengikuti di belakang Dhania. Dia sungguh mencemaskan Bastian. Dia nggak menyangka keadaan Bastian seburuk ini.

"Rania ...," Bastian kembali memanggil namanya. Bastian tampak resah dalam tidurnya.

Dhania mengambil tangan Bastian. "Mas, ini Rania dateng."

Rania berdiri canggung di samping Dhania. Dia tersenyum ragu pada mama Bastian. Dhania membalas senyum Rania tipis. Rania sungguh menghela napas lega sesaat.

Bastian membuka matanya dan melihat Rania berdiri di samping kasurnya, tersenyum dengan wajah cemas padanya. Hah? Ini dia mimpi apa gimana? Mamanya berdiri di samping Rania kemudian berjalan kembali ke meja makan. Ini benar-benar seperti mimpi.

"Hai," sapa Rania, "kenapa bisa sampai sakit begini, sih, Pak?"

Bastian diam. Tadi sepertinya memang dia sayup-sayup mendengar suara Rania.

"Makan mau?" tanya Rania sabar. Dia tidak menunggu Bastian menjawab, kemudian menyiapkan makan malam untuk Bastian. "Bisa makan sendiri?"

Bastian masih diam, tapi menaikkan kasurnya di posisi duduk. Matanya yang sayu menatap Rania dalam dan membuat Rania hanyut di dalamnya.

"Tolong air," ujar Bastian pelan memutus kontak mata mereka.

Rania membuka segel air mineral dan memasukkan sedotan agar mudah diminum oleh Bastian.

"Makan yang banyak, Pak, biar trombositnya naik. Cepet pulang," lanjut Rania. Bastian menyendok makanan sedikit dan mengunyah lama sekali.

Bastian hanya mengangguk pelan. Rania mengamati Bastian. Wajahnya pucat, rambutnya berantakan, matanya kuyu, bibirnya pecah-pecah. Brewoknya sudah lama tidak terkena pisau cukur. Bastian menyingkirkan piringnya kemudian.

"Kenapa nggak dihabisin? Lagi, ya?" pinta Rania.

Bastian menggeleng. Rania menggeser baki makanan Bastian dan mulai menyuapi Bastian.

"Ayo, sedikit lagi, ya. Buka mulutnya," kata Rania. Bastian menurut.

"Nggak enak perutku, Ran," keluh Bastian akhirnya. Dia jujur. Lidahnya terasa pahit.

Rania dengan sabar menyuapi Bastian, sesekali mengelap mulut Bastian dengan tisu.

Setelah habis hampir setengah porsi, Bastian benar-benar mau muntah sehingga Rania menghentikan suapannya. "Nanti lagi, ya, dilanjutin."

Bastian kembali diam. Dia menikmati Rania yang berjalan ke sana kemari mengurusnya. Apakah Rania ke sini atas keinginannya sendiri? Apakah Rania masih peduli padanya? Hanya Tuhan yang tahu betapa dia rindu Rania di sekitarnya seperti ini.

"Mas, gue pamit dulu. Adjie udah dateng. Ayudya balik bareng gue," kata Bestari memutuskan. "Iya, 'kan, Yu?"

Ayudya mengangguk terpaksa. "Gue balik duluan, ya, Ran. Pak Bastian, saya pamit dulu. Lo nanti gimana baliknya, Ran?"

Rania nyengir lebar. Bastian tersenyum lemah.

"Gampang gue, Mbak. Naik ojol paling," jawab Rania.

"Lo nginep sini aja malem ini, deh, Ran. Biar mama pulang. Gue hamil, sih, jadi nggak bisa ikutan piket," kata Bestari menaikkan alisnya. "Ran, pamit, ya. Nitip abang gue."

Rania bingung harus menjawab bagaimana.

"Gimana, Mas?" tanya mama, "mama dokter, rumah sakit udah kayak rumah juga buat mama."

Semua menatap Bastian, menunggu jawabannya. Bastian mengangguk. "Mama pulang aja. Besok pagi, kan, Mama praktek? Dhika sendirian malem ini juga nggak apa-apa."

Rania tidak berani berkomentar. Melihat kondisi Bastian yang belum stabil seperti ini, dia juga sangsi bisa tidur nyenyak malam ini.

"Oke *fix*. Mama pulang bareng gue. Rania di sini jagain lo, ya," kata Bestari memutuskan sambil tersenyum lebar. "Ran, lo nggak apa-apa nemenin abang di sini, 'kan?"

Rania ragu menjawab, dia benar-benar takut dengan komentar dari Dhania.

"Rania bisa?" tanya Dhania, "papa habis operasi mungkin nanti balik lagi ke sini sebelum pulang. Ran, kalo demamnya sudah turun, lapor perawat, ya. Fase kritisnya waktu demamnya turun. Kasih minum yang banyak."

Rania melongo. Ini mamanya Bastian beneran memberi izin dia di sini? Dia melirik Bastian. Wajahnya tetap dingin. Kemudian, bukannya keluarga Bastian sudah mengetahui bahwa hubungan mereka sudah berakhir? Rania menelan ludah.

Rania mengangguk cepat. "Kalo boleh, biar Rania yang menunggui Pak Bastian malam ini."

Rania beralih berdiri di samping *bed* pasien Bastian dan meletakkan telapak tangannya di dahi Bastian. Panas sekali. Seperti terbakar tangannya.

Tak lama setelah Bestari, Dhania dan Ayudya pamit, Rania membuka laptopnya. Dia berniat melanjutkan pekerjaannya tadi.

"Pak Bastian mau buah? Eh, boleh buah nggak, sih? Saya bawa lengkeng, nih, kesukaan Bapak," kata Rania setelah membuka laptopnya dan menghampiri Bastian di kasur pasien.

Bastian memejamkan mata demi menghilangkan sakit kepalanya. "Kamu ngapain di sini? Nanti ada yang marah kalo kamu malah sibuk ngurusin aku di sini."

Rania menghela napas, seandainya Bastian tahu, bahwa selama tiga bulan ini dia rindu sekali dengan kebiasaan-kebiasaan kecil Bastian, aroma *mint* tubuh, dan *aftershave*-nya, bahkan obrolan receh mereka setiap harinya, tapi Rania memilih tertawa. "Enggak, eh, belum ada, sih, Pak ...."

Sialan, belum katanya. Berarti udah ada yang mendekati dia lagi. Wira jelas. Mungkin Mahesa, mantannya yang masih cinta sama dia. Lha, aku juga, dong, mantannya yang masih cinta. Oh *shit*. Sekarang status Bastian sudah sama dengan status Mahesa. Mana Rania masih muda dan cantik. Hasilnya kepalanya semakin berdentam.

Karena Bastian memejamkan mata, Rania pikir Bastian tidur lagi. Tadi memang ada perawat yang masuk dan menyuntikkan obat ke selang infus di tangan Bastian, jadi Rania kembali duduk di meja makan dan mulai membuka file RAB yang diminta Mirza untuk di-*submit* besok siang.

Tak berapa lama terdengar pintu diketuk. Betapa terkejutnya Rania ketika rombongan bos-bos kantornya muncul di depan pintu kamar rawat inap Bastian. Bahkan Pak Brahma ada di antara mereka. Rania langsung mempersilakan dan membangunkan Bastian.

"Rania ternyata di sini," kata Pak Brahma tersenyum menggodanya.

“Lha, ini, kan, juniornya Mirza? Stafnya Pak Brahma berarti?” kata Pak Rizky.

Rania justru tak begitu mengenal, hanya sering melihat para bos-bos itu berkumpul ketika dia diminta menyusulkan data dari Pak Brahma. Rasanya Rania ingin menenggelamkan diri saja.

“Pak, banyak tamu, nih,” kata Rania membangunkan Bastian dengan menggenggam tangannya.

Bastian membuka matanya, kemudian tersenyum dan memosisikan ranjangnya menjadi posisi duduk. Rania mengeluarkan air mineral gelas di dalam dus di sudut sofa dan membagikan serta mempersilakan duduk para tamu Bastian itu. Rania sendiri bingung harus bersikap bagaimana. Untung ada Pak Brahma, bosnya sendiri.

“Sori, ya, Pak Bas, soalnya ini sekalian habis *meeting* di restoran deket sini, jadi mampirnya malem gini.”

Bastian tersenyum. “Merepotkan, ya, saya jadinya. Terima kasih, ya, pada mampir ke sini. Doanya saja.”

“Ini yang kami bingung, gimana bisa ada stafnya Pak Brahma di sini, sih, Pak Bas?” goda mereka.

Bastian menggaruk kepalanya tidak menjawab, hanya senyum-senyum.

“Saya aja heran. Pantesan Rania tadi izin *submit* data besok siang, ternyata nemenin Pak Bastian di sini,” kata Pak Brahma ikut menggoda.

“Ini saya lanjut ngerjain di sini, loh, Pak,” jawab Rania membela diri. “Tuh, laptop saya aja nyala, Pak.”

Pak Brahma dan lingkar pertemanan Bastian tertawa. “Besok harus selesai, ya, Ran.”

Rania mendengkus pelan. “Siap 86.”

“Aduh, Rania ini lucu, ya, Pak Brahma,” kata Pak Deni.

Yee, emangnya dia boneka babi lucu, batin Rania.

“Eh, ini Rania sendirian yang nemenin, Pak?” tanya Pak

Brahma.

"Tadi mama sama adik saya udah balik, Pak," jawab Bastian. "Papa praktek atau ke mana, Ran, tadi?"

"Masih ada operasi, Pak, belum selesai," Rania membantu menjawab.

"Aduh Rania sini, dong, duduk di sampingnya Bastian. Kenapa jauh-jauhan gini, sih," kata Pak Tony, Wakil GM sambil tersenyum menggoda. "Pak Bastian, kalo udah serius, nggak usah lama-lama pacarannya. Nunggu apa lagi, Pak Brahma juga setuju. Ya, 'kan, Pak?"

Wajah Rania mungkin sudah semerah kepiting rebus. Bastian sendiri hanya tertawa dan meminta doanya saja. Duh, seandainya mereka tahu bahwa hubungan mereka sudah kandas sejak *gathering* di Bali kemarin.

Rania terselamatkan oleh ketukan pelan di pintu kamar, ternyata Baskoro yang tampak lelah setelah operasi. Bastian segera memperkenalkan koleganya dengan papanya.

Baskoro, walaupun lelah, tampak senang berkenalan dengan kolega Bastian. Rania jadi berpikir apa selama ini keluarga Bastian tidak pernah mengenal *circle*-nya Bastian. Bisa jadi mengingat hubungan Bastian dan keluarganya.

Rania hanya berdiri di samping ranjang Bastian dan mengamati interaksi di sekitarnya. Dia senang juga melihat perkembangan hubungan Bastian dengan keluarganya. Hubungan Bastian dengan mamanya juga sepertinya makin membaik. Sayang hubungannya dengan Bastian malah kacau. Dia melirik Bastian yang masih pucat, tapi terhibur dengan kehadiran teman-temannya, yang apesnya adalah bos-bos di kantor.

"Mbak Tesya nggak ke sini, Pak? Udah lama nggak ketemu kayaknya," Rania bertanya pada Bastian.

Bastian melirik Rania sekilas. "Kemarin Minggu ke sini. Dia nanyain kamu."

Mata Rania membulat. "Terus?"

Bastian tersenyum masam. "Kujawab nggak tau lagi kabarmu. Emang gitu, 'kan?"

Rania meringis dan berbisik, "Iya juga, ya."

Setelah rombongan bos-bos pamit dan puas menggoda mereka, Baskoro bertanya pada Bastian, "Rania nginep sini, Mas?"

Bastian mengangguk. "Katanya gitu, Pa. Nggak tau tuh."

Baskoro mengernyit, kemudian berpaling menatap Rania. "Rania di sini?"

Rania menghela napas, kalau dia tidak ingat Bastian demam tinggi, dia pasti sudah kabur. Harga dirinya sudah dia rendahkan karena Bastian bahkan tidak menginginkan dia di sini, tapi dia tak peduli. Dia butuh memastikan Bastian baik-baik saja. Dia tersenyum tipis mengingat tadi Bastian mengigau memanggilnya.

"Iya, Om. Rania minta izin nemenin Pak Bastian malam ini."

Baskoro bingung menatap mereka berdua bergantian, sebelum akhirnya mengangguk dengan senyum simpul di bibirnya dan berpamitan pulang.

I Turn To You

“PAK, minum air putih lagi, ya? Masih pusing?” tanya Rania lagi di sela-sela dia kembali serius dengan laptopnya. *It’s gonna be a long night*. Dia tahu Bastian hanya memejamkan mata, tapi belum tidur untuk menghilangkan pusingnya.

“Kamu nggak mandi?” tanya Bastian melirik Rania.

Rania menggeleng. “Nggak bawa baju ganti, Pak.”

“Kamu capek kalo nggak ganti baju. Pake kaos sama celana pendekku aja. Ada di lemari,” Bastian menawarkan.

Rania mendelik kemudian nyengir. “Boleh, Pak?”

“Iya. Sana mandi dulu. Biar tidur nyenyak,” kata Bastian sambil memejamkan mata. Ternyata sakit memang benar-benar menyiksa.

“Wah, jangan, Pak. Saya malam ini ronda. Satu memastikan Bapak cukup minum air putih, dua ngerjain PR dari Bang Mirza,” ujar Rania memiringkan kepalanya.

“Terserah kamu. Buruan sana, udah malem ini,” ujar Bastian ketus.

“Untuk ukuran orang sakit, Bapak cerewet banget, ya,” kerling Rania jail.

Bastian membuka mata dan melirik Rania tajam. “Kamu tuh bandel kalo aku nggak cerewet.”

Oh, iya, Bastian ini konsisten ber-aku dan kamu dengan

Rania, sementara Rania masih serius ber-saya dan bapak dengan Bastian.

Rania terkekeh geli. "Saya merasa bodoh, lho, berantem sama orang sakit gini. Bapak mending istirahat dulu, deh. Saya nanti mandi. Saya lagi nunggu *go food*. Laper. Belum makan dari tadi. Tamunya Bapak nggak abis-abis. Orang terkenal, sih, Bapak."

"Kamu belum makan malam? Gitu maksa-maksa aku makan. Cih," ujar Bastian mencibir.

Rania tergelak. "Kan, Bapak sakit, saya sehat. Udah sampe, nih, kang *go food* saya. Saya tinggal dulu ambil makanan di bawah, ya, Pak."

Kemudian Rania melesat keluar dari kamar. Bastian tidak bisa menyembunyikan senyumnya ketika Rania ke luar kamar. Bagaimanapun, dia rindu bercanda dengan Rania. Tingkahnya sungguh menghangatkan hati Bastian.

Rania kembali dan masuk kamar mengendap-ngendap, takut kalau Bastian sudah tidur.

"Aku belum tidur, nggak usah kayak maling gitu masuknya," kata Bastian mengagetkan Rania.

"Tidur, gih, Pak. Nanti bau makanan saya kecium, jadi laper, lho. Kan, makanan rumah sakit nggak enak," kata Rania lagi.

"Gitu maksa-maksa nyuruh makan. Kamu makan apa? Baunya enak," kata Bastian.

"Nasi goreng di warung bakmie jawa. Biarpun nggak ada yang seenak di Solo, sih, ya. Jangan minta nyicip, ya. Besok aja kalo mau saya masakin, lebih sehat," kata Rania lagi.

Rania makan dengan lahap. Dia sungguh kelaparan sebenarnya sejak tadi.

"Aku kangen lihat kamu makan kayak orang nggak makan tiga hari," celetuk Bastian. *Damn*, batin Bastian, dia kelepasan. Harus banget pakai kata kangen.

Rania terkejut dan hanya nyengir. "Jelek banget, ya, yang Bapak inget soal saya."

Bastian mulai mengantuk, pasti efek obat tidur mulai bekerja. Seandainya Rania tahu, dia selalu ingat bahkan sampai hal yang paling sederhana tentang Rania. Bagaimana Rania sering menyamankan tubuhnya di pelukan Bastian, aroma sampo, sampai kebiasaannya setelah selesai membaca novel, yang seperti tersesat di dunia lain. Dan Rania tidak tahu, betapa senangnya dia malam ini, cukup dengan merasakan kehadiran Rania di sekitarnya. Dia menikmati setiap detik kehadiran Rania di sini dan berharap seandainya dia bisa menghentikan waktu, tapi dia menyerah kalah dengan efek obatnya dan mulai terlelap.

Selesai membereskan makanannya, Rania menghampiri Bastian yang sudah tertidur. Dia menempelkan punggung telapak tangannya ke dahi Bastian dan merasakan panasnya. Dia merapikan selimut Bastian dan menatap wajah tampan yang pucat di hadapannya. Dia mengusapkan ibu jarinya ke pipi Bastian yang terasa kasar karena belum bercukur. Hanya Tuhan yang tahu betapa khawatirnya dia melihat Bastian terkapar seperti ini.

Rania membuka lemari, mengambil kaus dan celana Bastian yang kebesaran untuknya. Aroma Bastian tercium di sana. Memakai baju Bastian ini membuat Rania merasa nyaman, seperti di pelukan laki-laki itu.

Selesai mandi, Rania kembali berkutat dengan perhitungan estimasi RAB yang diminta Mirza. Hah, bagaimana dia bisa lupa order kopi. Dia membutuhkan kafein untuk menjaganya tetap sadar karena harus memantau kondisi Bastian juga.

Perawat masuk dan mengukur suhu tubuh Bastian lagi. Masih berkisar di 39 derajat, katanya tadi. Rania sempat bertanya-tanya sedikit mengenai kondisi Bastian dan perawat hanya mengatakan akan terus memantau.

* * *

Bastian terbangun dan merasa tenggorokannya kering. Dia haus. Kemudian dia bermaksud ke toilet. Dia turun dari tempat tidur dan mendapati Rania ketiduran di kursi makan dengan kepala di meja makan dengan laptop yang masih terbuka.

Selesai dari toilet, dia menghampiri Rania. Ya ampun, dia pasti kecapekan. Entah berapa lama Rania tertidur dalam posisi seperti ini. Dia membangunkan Rania, tapi Rania memang susah dibangunkan, jadi dia berusaha memapah Rania. Bagaimana lagi, satu tangannya masih dibalut infus.

Rania sempat membuka matanya sedikit, bergumam, "Aku ngantuk banget, Mas. Mas Dhika tidur aja lagi."

Bastian langsung bersorak dalam hati. Dia rindu dengan panggilan Mas Dhika dari Rania. Bastian memberanikan diri mencium kening Rania singkat kemudian menyelimuti Rania. Dia menyimpan pekerjaan Rania di laptop sebelum mematikan laptopnya, kemudian kembali ke kasurnya sendiri. Kepalanya masih terasa berdentam-dentam.

* * *

Rania melirik jam tangan di tangan kirinya, sementara tangan kanannya meraih cangkir berisi kopi susu ala-ala buatannya di *pantry*. Pagi yang cukup *hectic*. Tadi dia pulang dari rumah sakit sekitar pukul enam pagi setelah berpesan panjang lebar pada Bastian untuk minum air putih yang banyak, makan, banyak istirahat, dan sejenisnya. Bastian hanya memandangnya malas. *Sialan*, batin Rania.

Rania pulang ke indekosnya, mandi, kemudian langsung ke kantor tanpa sempat berdandan sama sekali. Dan sekarang, dua jam menjelang *deadline*, Rania masih berkutat dengan kacamata bertengger di hidungnya. Bastian pernah mengatakan dia *sexy* dengan kacamatanya.

Harus banget wajah Bastian melintas lagi. Menyebalkan. Rania memijit pelipisnya.

"Napa lo, Ran? Makan di mana?" tanya Arya.

Rania menurunkan sedikit layar laptopnya. "Gue bahkan lupa belum sarapan. Pantesan gue laper banget. Belum selesai gue. *Delivery* aja, deh."

Arya mencibir, "Lo butuh menghirup udara segar, biar otak lo *fresh* lagi."

Rania mengedikkan bahunya dan kembali berkonsentrasi pada angka-angka dan standar bangunan dan harga di depannya.

"Udah selesai, Rania?" tanya Pak Brahma iseng yang kebetulan lewat setelah entah dari mana.

"Lima belas menit, Pak, tinggal penyempurnaan," kata Rania nyengir. Dia masih malu apabila teringat semalam bertemu Pak Brahma di tempat Bastian.

"Nanti malem lembur, Ran?" goda Pak Brahma lagi.

"Siapp 86," kata Rania malas-malasan. Tadi pagi ketika terbangun dia sedikit bingung, bagaimana bisa dia terbangun di tempat tidur penunggu. Seingatnya, dia masih di depan laptop.

"Nggak usah lembur dulu di kantor, Ran, minimal sampai pacar kamu keluar RS. Saya yang nggak enak nyuruh kamu lembur nanti," kata Pak Brahma mempertahankan raut wajah menggodanya.

Rania memajukan bibirnya. "Saya bukan pacarnya kali, Pak. Udah, sih, Pak, ini nanti *request* Bapak nggak kelar-kelar sama saya."

Pak Brahma tertawa kemudian berjalan masuk ke ruangannya santai dan membuat penasaran teman-temannya. Rania akhirnya bercerita dan habis sudah dia dihina atas kemalangannya bertemu Pak Brahma dan bos-bos semalam.

Rania menyelesaikan tugasnya sekitar beberapa menit menjelang jam istirahat. Setelah makan siang bersama

Arya dan Refal di warung belakang kantor, mereka sempat berpapasan dengan Ayudya. Dia tersenyum kecil dan Ayudya memalingkan mukanya. Refal langsung merangkulnya posesif.

"Gitu amat dia sama lo, Ran," komentar Arya.

Rania mengedikkan bahunya. "Males gue. Udah bubaran juga gue sama bosnya kali."

"Emang, tapi dari mata lo, keliatan banget masih cinta," kata Refal, "gue serius ni, Ran, lo emang masih cinta, 'kan?"

Rania mengangguk. "Ya, kan, baru aja bubarnya, Fal."

"Tiga bulan kalo Refal udah dapet gebetan baru kali, Ran," kata Arya menimpali. "Lagian kalo si kunyuk ini nggak cinta, ya, mana mau, sih, begadang nunggu orang sakit di rumah sakit."

Sebenarnya Rania bingung juga, kenapa dia harus mau menunggui Bastian di rumah sakit. Dia bahkan sudah tidak ada hubungan apa-apa dengan Bastian. Apalagi Bastian juga sepertinya tidak mengharap kehadirannya. Dia menarik napas panjang. Dia malam ini memang nggak berencana mampir lagi ke rumah sakit. Jadi, setelah magrib, alih-alih ke rumah sakit, dia malah mampir ke supermarket besar di dekat kantornya.

Rania makan malam sendirian di restoran yang terletak di supermarket. Biarpun tidak ke rumah sakit, tapi dia tetap khawatir dengan keadaan Bastian.

Bestari, mas D's sistah

Lo nggak ke sini malem ini, Ran? Masih di kantor?

Rania tertawa, baru dia mau tanya Bestari kabar abangnya.

Nggak, Mbak gue di foodhall, *belanja. Gimana keadaan Pak Bastian sekarang, Mbak?*

Demam udah turun. Yah, klinis DB, kan, gitu, Ran. Demam turun mendadak, justru itu fase kritisnya. Dan lemes total orangnya. Udah makin malas buka mata dia. Biarin aja, ada papa sama mama, kok, di sini. Lo take care*, ya. Makasih semalam nungguin abang gue di sini. Istirahat, deh, Ran. Jangan sampe ikutan tumbang nyusul abang.*

Eh, kenapa Rania malah khawatir, ya? Sudahlah, ada mamanya ini. Lagi pula, Bastian juga tidak ingin dia di sana.

Mbak, boleh bawain makanan dari luar? Gue kebetulan belanja, liat sayur cakep-cakep.

Hehe. Kalau boleh, besok gue bikinin sup ayam.

Nggak apa-apa, Ran. Bawain aja. Kali kalau lo yang masak dia jadi doyan makan. Sedih gue kalo inget hubungan kalian udah berakhir.

Haha, lo jangan gitu, dong, Mbak ....

Hahaha, pardon me. *Abisnya nggak tahan gue untuk nggak berkomentar.*

Rania tertawa pelan membaca *chat* Bestari. Adik Bastian memang menyenangkan. Hanya Bestari yang mendukungnya. Bastian dulu memang selalu membelanya, tapi sekarang Bastian sudah tidak berdiri di pihaknya lagi. Dan dialah yang menyebabkan Bastian seperti ini. Pedihnya dia kalau berpapasan dengan Bastian, dan Bastian seolah tidak melihatnya.

Eh, udah, sih, Ran, salah lo sendiri, batinnya kemudian dan segera mengambil kereta belanjaan.

◆

Rania bangun ketika azan Subuh terdengar. Dia bergegas wudu dan salat. Kalau mau masak dulu dan mengantar ke rumah sakit, dia memang harus kilat. Semalam dia sudah membuat kuah kaldunya. Tinggal bumbu dan sayuran serta bahan lainnya. Selain sup ayam untuk Bastian, dia menyiapkan tumis kailan dan ayam goreng bumbu kuning serta tempe untuk Dhania. Dia teringat pada Arya yang memintanya mengambil hati Dhania dengan masakannya. Kesempatan datang ketika sudah terlambat, ketika hubungannya sudah tamat dan Bastian sudah melupakannya.

Setelah beres urusan dapur, dia segera mandi dan berdandan sedikit. Pasti bakal ketemu mama Bastian di rumah sakit. Dia tidak mau tampak lusuh di depan Dhania. Walaupun dia hanya berstatus mantannya Bastian sekarang.

Rania mengetuk pintu kamar rawat inap Bastian pelan. Dia membuka pintunya sedikit, Dhania sedang membaca koran pagi dan Bastian masih di tempat tidurnya, sepertinya masih tidur.

Rania masuk perlahan dan menyapa Dhania.

“Pagi, Tante. Rania bawa sup ayam buat Pak Bastian sama tumis kailan buat Tante kalo mau sarapan,” kata Rania berdebar. Menghadapi Dhania bagaikan menghadapi dosbing skripsinya dulu.

Dhania mendongak dan bertanya balik, “Bisa masak, Ran? Sempet?”

Rania meletakkan bawaannya dan membuka tutup *lunch box* karena tadi terburu-buru takut kesiangan sehingga dia menutup *lunch box*-nya ketika makanannya masih panas mengepul semua. Dia ingat pesan dari ibunya, jangan lupa diangin-anginkan biar tidak cepat basi.

“Yah, sedikit-sedikit yang gampang-gampang aja, Tante. Biasanya Pak Bastian suka sup, mungkin kalo boleh makan masakan dari luar rumah sakit, kali-kali dia mau."

"Baunya, sih, enak," ujar Dhania mendekati Rania dan mencicip sedikit masakan Rania. Rania sampai menahan napas saking takutnya dengan komentar Dhania tentang masakannya. Mungkin begini rasanya peserta *master chef* ketika masakannya dicicip dan dinilai *Chef* Juna.

"Enak juga masakan kamu, Ran. Tawarin aja sana sendiri. Tadi udah bangun, sih," ujar Dhania.

Tanpa bisa ditahan, Rania menghela napas lega dan tersenyum lebar. "Terima kasih, Tante."

Rania menghampiri *bed* pasien. "Pak, mau sarapan sup? Saya masak sup ayam, nih. Mumpung masih anget. Saya siapin, ya?"

Bastian membuka matanya dan berkata dengan ketus, "Pagi-pagi cerewet banget, sih, kamu. Pusing dengernya."

Rania terkejut sekali dengan kata-kata tajam Bastian barusan. Dia tahu Bastian tidak menyukai kehadirannya, tapi ketika mendengar langsung seperti ini, ternyata rasanya sangat menyakitkan.

Rania menghela napas mengumpulkan serpihan hatinya yang berantakan, kemudian berkata, "Ya udah kalo nggak mau. Saya juga cuma mampir. Sekalian bawain Tante Dhania sarapan. Maaf kalo nggak berkenan, Pak."

Entah mengapa bawaan PMS mungkin, sakit sekali hatinya atas tanggapan Bastian. Jadi Rania kemudian berbalik dan pamit kepada Dhania, dengan alasan harus segera ke kantor agar tidak terlambat. Dia terburu-buru berjalan keluar dan menghapus titik-titik air mata yang hampir turun.

◆

"Mas, mau makan? Ini, lho, Rania udah bawain sup," kata Dhania mendekati anak lelakinya. Awalnya dia bingung melihat Rania yang seperti orang terburu-buru pamit, lalu menatap wajah keruh putranya, sedikit banyak dia paham.

Bastian mengangguk. "Boleh, Ma. Dikit aja. Belum selera makan."

Dhania menyiapkan makan pagi untuk putranya dan menemaninya berbincang. Entah kapan terakhir kali mereka berbincang ringan seperti ini.

"Enak, Mas? Masakan Rania lumayan juga, tadi mama cobain dikit," kata Dhania memancing obrolan. "Mama juga dimasakin sama dia, lho, Mas."

Bastian menatap ibunya tak percaya. Selain heran dengan kelakuan Rania, dia juga heran dengan tanggapan ibunya barusan. "Mama dimasakin Rania? Ngapain?"

Dhania mengedikkan bahunya. Senyuman tipis tampak menghiasi bibir Dhania.

"Tapi kenapa Rania buru-buru balik tadi, Mas?" tanya Dhania memancing agar anak laki-lakinya mau bercerita padanya.

Bastian menghela napas. Entah mengapa dia berkata seperti itu tadi. Dia masih menyayangi Rania. Sangat, tapi gengsinya, mendadak teringat Rania sudah didekati Wira, bahkan mereka sudah pergi berdua, membuat harga diri Bastian terluka.

"Kan, dia harus ngantor, Ma," jawab Bastian diplomatis.

"Emang dia nggak bisa gitu cuti dulu, kan, Mas lagi di rumah sakit gini," kata Dhania berkomentar.

"Dhika sama Rania udah nggak ada hubungan apa-apa lagi. Mama tau, 'kan?" kata Bastian menjawab apa adanya. "Nggak ada urusan lagi dia harus ngurusin Dhika, Ma."

Dhania mencebik. "Kalo udah nggak ada perasaan apa-apa sama Mas, ngapain coba dia jagain Mas di rumah sakit. Belum lagi masakin pagi-pagi dianter ke sini. Padahal dia harus ke kantor, tapi kalo Mas udah nggak sayang sama dia, sih, ya, lain ceritanya, Mas."

"Mama bukannya malah seneng kalo Dhika udah nggak ada hubungan apa-apa sama Rania? Mama lebih bahagia kalo Dhika sama Ayu," cerca Bastian kemudian.

Dhania menghela napas. “Maaf, Mas, mama salah kemarin. Mama cuma nggak yakin aja sebenarnya perasaan kalian itu gimana. Semakin kenal Rania, dia ternyata baik anaknya, nggak ada niatan jelek sama kamu. Doa mama itu semoga jodohmu sayang sama kamu, sayang sama keluargamu. Dan Ayudya, mama lihat memenuhi semua kriteria itu, tapi ternyata Rania juga memenuhi kriteria itu.”

Bastian mencebik. “Masalahnya terlambat, Ma. Rania udah telanjur nggak mau sama Dhika.”

“Kalo kamu sendiri gimana? Pilih Ayudya atau Rania?”

Bastian menatap mamanya heran. “Ma, Dhika itu cuma menganggap Ayudya adik, nggak lebih dari itu.”

“Jadi? Kamu nggak jawab pertanyaan mama, Mas. Jawab, dong, kalo kamu yakin,” kata Dhania tersenyum. “Mas, Mas, udah umur segini masih aja ragu. Kalo memang Mas Dhika yakin sama Rania, ya, bikin dia balik lagi, dong, sama Mas Dhika. Jangan mau kalah sama yang lain.”

Bastian diam dan mengedikkan bahu. Perasaannya menghangat. Dia sudah lupa kapan terakhir mengobrol dari hati ke hati seperti ini dengan ibunya. Dia tak menyangka hikmah dari putusnya dengan Rania dan sakitnya ini, hubungan dengan ibunya bisa membaik seperti ini.

“Nanti Rania diambil orang, baru Mas kapok,” ujar Dhania membuyarkan lamunan Bastian.

Tiga Hati

BASTIAN SUDAH keluar dari rumah sakit dan setelah *bed rest* selama dua hari yang membosankan di rumah orang tuanya, dia kembali bekerja. Betapa terharunya dia, ketika masuk ke kantor dan mendapati balon dan bunga di ruangannya dengan ucapan, "*WELCOME BACK BOSS*" dari anggota timnya. Ada Ayudya, Maisha, Ardian, Wira, dan timnya yang lain mengejutkannya. Sehingga siang itu dia mengajak timnya makan siang bersama di restoran lobi gedung kantor sebagai ucapan terima kasih.

Apesnya, ketika sedang makan siang dan seru mengobrol, Bastian mendapati Rania berjalan masuk dan tertawa bersama Mirza, Refal, Arya, dan Indra. Geng makan siangnya, kalau istilahnya Rania. Mereka sempat bertatapan dan Rania langsung mengalihkan pandangan ke arah lain. Wajahnya dingin melihat Bastian, hanya saja dia memang *poker face*, sehingga senyum cerianya masih terlihat tanpa beban.

Sejak pagi itu di rumah sakit, memang Rania tidak pernah lagi muncul di sana sampai Bastian keluar rumah sakit dan masuk kantor. Juga tidak ada pesan masuk dari Rania sama sekali. Jujur, Bastian merasa bersalah, tapi dia bingung bagaimana cara meminta maaf pada Rania.

Wira malah dengan santainya menghampiri Rania dan teman-temannya, kemudian mengatakan sesuatu yang membuat Rania tertawa terbahak-bahak sebelum kembali bergabung di meja bersama Bastian dan yang lainnya. Gusti, rasanya Bastian ingin menghajar stafnya yang satu ini.

Apa dia nggak nyadar kalo gue masih cinta sama perempuan yang lagi dia dekati? batin Bastian. Lagi pula, ada beberapa orang yang tidak mungkin bisa dipacarin. Misalnya, sobatnya adik kita, sobat kita sendiri, mantannya sobat, apalagi mantannya bos, kan. Rania *should be off limit for* Wira, tapi melihat gelagatnya, Wira tampaknya tidak peduli dengan pakem yang tak tertulis tersebut. Pandangan memujanya ke Rania membuat Bastian kesal luar biasa.

Bastian hanya bisa mencuri pandang ke arah Rania. Dan sepanjang mencuri pandang ke Rania, Rania sama sekali tidak menggubrisnya. Dia tetap asyik bersama teman-temannya seolah Bastian tidak ada di sana. *God, damn it.*

Sampai sepulang kantor, Bastian masih memikirkan bagaimana meminta maaf dan berterima kasih pada Rania, tetapi karena meninggalkan kantor hampir dua mingguan, pekerjaannya menumpuk. Dia membutuhkan konsentrasi yang tinggi termasuk ketika memeriksa beberapa pekerjaan yang sudah diselesaikan stafnya. Ada beberapa yang janggal. Dia memanggil Wira untuk konfirmasi beberapa hal.

Wira masuk ke ruangannya setelah mengetuk pelan. "Gimana, Bos? Ada yang salah?"

Sekesal-kesalnya Bastian dengan Wira, dia tetap profesional. Dia paham kapabilitas seorang Aditya Wiratama. Salah satu personil yang bisa dia andalkan. Selain cerdas dan cekatan, dia juga teliti dan jarang mengeluh.

"Ini tolong lo cek ulang lagi, ya. Harusnya *match* sama catatan Maisha. Ini lo hasilnya A, Maisha B. Sama tolong yang persiapan *project* Medan, cek RAB-nya dari Mirza, ya," ujar Bastian menunjukkan data jurnal aset.

"Siap Bos," jawab Wira, "ada lagi?"

"Sementara itu aja, Ra," kata Bastian kembali menatap laptopnya. Melihat Wira yang belum beranjak dan tampak ragu, Bastian mendongak. "Ada yang mau lo tanyain?"

Wira tampak ragu. "Bos ... eh, nggak jadi, deh."

Bastian mengernyit dan memandang Wira heran.

Wira langsung berdiri. "Gue kerjain dulu, Bos."

Bastian geleng-geleng kepala dan melanjutkan pekerjaannya yang terganggu barusan. Pintu ruangannya kembali diketuk, kemudian Mirza masuk dan duduk di kursi di depan Bastian.

"Bang, soal proyek yang Medan, besok gue mau ajak Wira sama Marissa aja gimana? Kata Pak Brahma, mungkin lo belum fit. RAB udah gue kasih juga sama Wira sama Pak Deni," kata Mirza menyerahkan dokumen RAB kepada Bastian. Marissa adalah salah satu personil andalan dari bagian teknik.

Bastian menyetujui usulan Pak Brahma, kemudian Mirza menjelaskan dengan singkat tentang persiapan. Dokumen yang di-*submit*, sudah diedarkan dan dibahas ketika dia izin sakit.

Tiba-tiba muncul ide gila di pikiran Bastian. "Za, gue minta tolong lagi bisa?"

"Minta tolong apa, Bang?" tanya Mirza.

Bastian meringis. "Za, kalo Rania mau balik, lo kabarin gue, dong. Gue pengen ngajak keluar makan. Gue nggak yakin kalo gue ajak sendiri lewat *chat*, dia bakal bales."

Wajah Bastian masam. Mirza sedikit tidak tega, jadi dia mengulum senyum. "Gue, sih, bisa, Bang. Cuma kadang beberapa kali gue liat dia balik sama anggota tim lo, tuh, Bang."

Bastian makin masam. "Penting banget ini, Za. Gue belum minta maaf sama bilang terima kasih pas jagain gue di rumah sakit."

Mirza meringis. "Oke, Bang. Ntar gue bantu atur. Jadi, lo mau ngajak dia balikan?"

Bastian menggeleng.

Mirza tertawa. "Sori, nih, Bang. Gue, sih, liatnya lo masih cinta."

Bastian tersenyum masam. "Kebaca banget gue, ya. Sialan."

"Bang, laki-laki emang kodratnya ngejar. Kalo lo masih cinta, ajak balik, dong," ujar Mirza mengompori.

Bastian meringis. "Gue ngasih dia waktu aja, Za."

"Gaya lo, Bang. Kalo ntar diambil orang, nangis darah lo, Bang," cibir Mirza.

Wajah Bastian mengeras. "Nggak jodoh berarti."

Mirza geleng-geleng kepala melihat kekerasan hati Bastian. Dia dan Rania sama saja. Sama kerasnya.

◆

Bastian membaca *chat* yang dikirimkan Mirza dan segera bergegas agar bisa mengejar Rania. Dia bernapas lega ketika melihat Rania masih berjalan santai menuju lift sendirian. Rania belum melihatnya, masih asyik dengan ponselnya.

"Hai," sapa Bastian, "mau pulang?"

Rania mendongak, sedikit terkejut dan mengangguk.

"Aku anter, ya," tawar Bastian memencet tombol lift.

Rania menggeleng. "Nggak usah. Udah order ojek *online*."

"Masih bisa dibatalin nggak?" tanya Bastian menahan pintu lift agar Rania bisa masuk. Untungnya semesta sedang berpihak padanya. Hanya ada mereka berdua di lift. "Anggep aja ucapan terima kasih udah nungguin aku di rumah sakit kemarin," kata Bastian.

Rania masih diam sehingga Bastian melanjutkan lagi, "Aku minta maaf, ya, Ran."

Rania mengangguk. "*Don't mention it*."

"Pulangnya kuanter, ya?" tawar Bastian.

Rania berpikir, dahinya mengernyit. Bastian menahan tawanya, dia geli melihat Rania dengan ekspresi seperti itu, seolah sedang memikirkan desain jembatan saja, sebelum akhirnya mengangguk. "Nggak apa-apalah sekali-sekali," katanya pelan.

"Tiap hari juga nggak apa-apa, Ran," kata Bastian dalam hati tentu saja. Mana berani Bastian mengatakan hal seperti itu, bisa-bisa Rania langsung menarik kata-katanya barusan.

"Ran, udah makan? Aku laper, mau mampir makan dulu?" tanya Bastian setelah Rania memakai *seat belt*-nya.

Rania meneliti mobil Bastian, rapi dan bersih seperti biasanya. Dia yang sering membuat berantakan. Yang membuatnya sedikit terkejut adalah masih beraroma *green tea* seperti kesukaannya. Dulu dia membelikan pengharum beraroma *green tea* menggantikan aroma kopi karena dia pernah sedikit mual ketika masuk ke mobil Bastian karena aromanya yang pekat, tapi dia tidak tahu kalau sampai sekarang Bastian tetap menggunakan aroma *green tea* kesukaannya.

"Eh, nanya apa tadi, Pak?" tanya Rania tersadar dari lamunannya.

Bastian tersenyum, ujung matanya sedikit berkerut saat dia tersenyum, senyum yang dirindukan Rania. "Kan, mulai ngelamun. Bumi memanggil Rania ... bumi memanggil Rania ...."

Rania tertawa, Bastian memang selalu paham kalau kadang pikirannya melayang ke mana-mana.

"Aku laper, kamu udah makan? Mau mampir makan atau mau langsung pulang?" tanya Bastian.

"Belum makan, sih. Niatnya tadi sekalian beli makan, dimakan di kosan," jawab Rania.

"Jadi makan dulu, ya. Kamu mau makan apa?" tawar Bastian.

Rania mengedikkan bahu. "Bapak udah sehat beneran?

Saya takut mau ngajak makan di pinggir jalan."

Bastian mengangguk. Dia teringat kecerewetan mama dan adiknya. Makannya yang bener, cari tempat makan yang bersih, jangan terlambat makan, jangan makan yang pedes-pedes. Yang mengerikan adalah ancaman mamanya untuk memintanya tinggal di rumah kalau dia tidak bisa jaga kesehatan. Dia bergidik ngeri.

"Cari tempat makan yang bersih aja, Pak. Sebenernya lebih sehat kalo makan makanan rumahan. Bapak nggak balik aja ke rumah?" Rania menyarankan.

Bastian menengok dan memandang Rania horor sebelum kemudian tertawa. "Ya ampun, Ran. Bisa banget kata-katamu persis kayak mama aja, sih. Mama cerewet banget nyuruh jangan makan terlambat, cari yang bersih, dan mengancam kalo aku nggak bisa jaga kesehatan, disuruh pulang ke rumah. Yaelah, kayak aku masih anak-anak aja."

Rania terkekeh, membayangkan Bastian yang sudah setua itu masih diomeli oleh Dhania. "Bapak bandel, sih, kalo nggak ada yang ngomelin."

Bastian mengarahkan mobilnya menuju restoran ayam goreng yang cukup populer, kemudian membiarkan Rania berjalan di depannya. Dia tahu pasti Rania akan memilih tempat duduk di mana, pasti di dekat jendela yang lebar itu. Kan, benar, kan, dia tertawa dalam hati.

"Ran, aku minta maaf, ya, udah nyebelin banget pas aku sakit kemarin," kata Bastian, "kepalaku berdentam-dentam, badanku udah remuk. Berantakan banget rasanya. *I didn't mean it*, Ran."

Rania teringat pagi itu. Alih-alih marah, sebenarnya perasaan sedih lebih mendominasi hatinya. Sedih karena dia tidak berarti lagi bagi Bastian. Rania mengangguk. "*It's fine*, Pak. Lagian cuma gitu aja. Kali aku juga lagi sensi."

Bastian mencari kebenaran kata Rania dan melihat bahwa Rania tidak berbohong sehingga melegakan hatinya.

"Nah, lega, deh, kalo kamu udah maafin aku gini."

Rania tertawa. "Kenapa bisa sampe tumbang gitu, sih, Pak? Saya kaget, loh, waktu baca di grup kantor udah rame aja."

"Virus, Ran. DB, kan, memang karena virus."

Rania terkekeh kemudian berkata, "Virusnya kejam banget, ya, Pak. Sampe bikin seorang Bastian Mahardhika yang rajin menjaga kebugaran tubuhnya sampai tumbang nggak berdaya."

Bastian tertawa ringan. "Memang *load* kerjaan lagi banyak-banyaknya. Terus makan nggak teratur. Sering kelewatan jam makan. Terus ditambah patah hati lagi. Lengkap sudah, Ran."

Rania terkekeh lagi. "Ya ampun, Pak Bastian bisa jadi bucin juga, ya. Nggak nyangka saya."

"Eh, bucin? Apaan, tuh, bucin?" tanya Bastian kepo.

Rania tertawa lagi. "Saya lupa kalo lagi ngobrol sama om-om. Budak cinta, Pak."

Bastian tersenyum masam. "Ya ampun, budak cinta banget bahasanya, Ran."

Rania masih tertawa ketika ponselnya berkedip. Wiratama. Dia melirik Bastian, Bastian juga tampak melihat siapa yang meneleponnya, tapi raut wajah Bastian tetap datar sehingga Rania memutuskan mengangkat telepon dari Wira.

"Hai, gimana, Ra?" tanya Rania setelah menggeser tombol hijau di ponselnya.

"Lo udah pulang? Gue di ruangan lo," suara Wira terdengar

"Iya. Gue balik rada cepat. Lagi makan," jawab Rania.

"*Sendirian*?" tanya Wira.

Rania melirik Bastian yang sedang makan dengan serius seperti biasa. Sepertinya seleranya sudah kembali. Dia teringat terakhir melihat Bastian makan ketika di rumah sakit, yang menelan saja dengan susah payah.

"Enggak. Tadi nggak sengaja ketemu bos lo," jawab Rania jujur.

Wira terdiam sejenak. "*Pak Bastian?*"

"Iya," jawab Rania.

Wira menelan ludah. Ya, dia memang kalah segalanya kalau dari bosnya. Dia pun paham Rania tidak pernah membalas perhatiannya, tapi dia cuek dan bertahan menemani Rania yang patah hati.

"*Oke, deh. Gue langsung balik aja kalo gitu. Ntar kabarin gue ya kalo udah di kosan,*" kata Wira akhirnya.

Rania tertawa. "Siap, bosku."

◆

Rania menatap langit kamarnya. Dia memikirkan apa yang sudah terjadi di hidupnya. Malam ini, dia tidak memungkiri, menghabiskan waktu bersama Bastian adalah hal yang sangat dia rindukan. Dia selalu menikmati dan merasa nyaman bersama Bastian. Dan jelas tidak baik untuk kesehatan jantungnya.

Melihat Bastian menatapnya tersenyum, saat dia canggung setelah menerima telepon Wira, membuat lututnya lemas. Belum lagi ketika Bastian blak-blakan berkata bahwa dia patah hati. Lalu, sebelum Rania turun dari mobil, Bastian mengucapkan terima kasih karena menemaninya makan dan memaafkannya malam ini. Bastian sudah menjadi candu untuknya. Pesona mantan memang berbahaya.

Di sisi lain, Wira selalu menemaninya, meski Wira juga sadar bahwa dia tidak pernah membuka hati untuk Wira. Dia tidak polos-polos amat untuk tahu kalau Wira mengharapkannya, tapi hatinya masih milik Bastian. Dan melihat Bastian tersenyum kepadanya dengan senyuman yang selalu membuatnya nyaman seperti pulang ke rumah, membuat dia tidak bisa berpikir jernih.

Lihatlah Rania malam ini, mengenakan kaus kedodoran milik Bastian yang dia bawa dari rumah sakit. Dengan dalih nanti dia berniat mengembalikan saat sudah dicuci, yang ada dia sering memakai ketika rindu pada Bastian dan membutuhkan kenyamanan. Kaus itu seolah menawarkan kenyamanan Bastian untuknya. Bahkan dia melupakan fakta kejadian Bastian berciuman dengan Ayudya. Bukannya makin waras, dia justru semakin gila dengan bayangan Bastian.

◆

Setelah makan malam bersama, tiba-tiba saja Bastian kembali sering berada di sekitarnya. Di musala kantor, di *meeting room*, di lift, di kafe di lantai dasar tempat Rania sering melamun sendirian. Rania jadi heran.

"Bang, kerjaan lo, ya, ngabari gue tiap mau balik ke Pak Bastian?" tuduh Rania kepada Mirza. Kalau dia sedang waras dan berpikir jernih, dia berusaha membuat Benteng Takeshi untuk hatinya.

Mirza tertawa puas. "Jadi, gimana? Udah balikan belum?"

"Enggaklah, Bang," kata Rania kesal.

"Wira?" timpal Arya, "kapan itu dia nyamper ke sini, nyariin lo pas lo udah balik. Katanya *chat* lo belum dibaca-baca."

"Nggak nyangka gue Rania jadi rebutan orang keuangan," timpal Refal jail, "Hebat juga lo, Ran."

"Fal, lo pegang Pak Bastian atau Wira?" tanya Arya iseng.

"Gue Pak Bastianlah. Mukanya si kunyuk ini aja gagal *move on* gitu," kata Refal mencibir.

"Gue juga Pak Bastianlah. Solidaritas satu almamater," celetuk Mirza tersenyum lebar.

Arya ngakak. "Gue sebenernya juga, sih. Cuman berhubung Wira nggak ada suporternya ntar, jadi gue pegang Wira, deh."

Rania mendelik. "Apaan, sih, kalian."

"Gue Bang Wira juga, deh," kata Indra yang biasanya paling pendiam di antara mereka.

Mereka semua terbahak. "Skornya sama, nih, Ran."

Rania mendengkus dan melanjutkan bekerja kemudian memakai *headset* demi menghindari ejekan dari teman-temannya.

Kali Kedua

BASTIAN MENATAP sebuah kotak merah marun di hadapannya. Sebuah cincin emas putih bermodel sederhana dengan berlian kecil di atasnya. Cincin yang seharusnya sudah dia berikan pada Rania saat di Bali dulu. Ya, dia berencana melamar Rania dengan menculiknya untuk jalan-jalan ke Nusa Dua untuk melihat *sunrise*, tapi semesta memilih takdir berbeda untuknya. Justru di malam sebelumnya, Rania melihatnya dicium Ayudya. Dia benar-benar dicium. Bahkan dia berusaha mendorong Ayudya menjauh, tapi lengan Ayudya memeluk lehernya, membuat dia menatap pasrah cincin di depannya ini. Dia menyimpan cincin itu kembali di laci di sebelah tempat tidurnya.

Dia memikirkan kata-kata Mirza kepadanya, laki-laki memang harus berjuang. Dia akan membuat Rania kembali ke sisinya. Dia tersenyum. Dia memutuskan akan mendekati Rania lagi. Jadilah siang ini, dia sudah rapi dengan kaus kerah polo merah dan celana *jeans*, datang ke indekos Rania. Semoga semesta berbaik hati padanya sehingga Rania ada di indekosnya.

Rania belum mandi ketika pintu kamarnya diketuk. Hari Sabtu mau dia habiskan dengan membaca novel dan melakukan hal-hal tidak produktif lainnya seperti bermalas-malasan. Kaum rebahan sejati. Jadi, sampai hari sesiang ini dia masih memakai baju tidur kaus longgar dan celana pendek.

Rania terkejut setengah mati ketika membuka pintu kamar dan mendapati Bastian tersenyum berdiri di depan kamarnya, rapi dan wangi. Dia pikir yang mengetuk pintu kamarnya tadi hanya teman indekosnya hendak minta gula atau pinjam novel.

“Ya ampun, Bapak kenapa bisa di sini? Kita nggak janjian, ‘kan?” Rania benar-benar kaget dan tidak berusaha menyembunyikan kekagetannya.

Bastian tertawa. “Enggak, cuman pengen mampir aja.”

“Lain kali bilang dulu, dong, Pak. Saya belum mandi nih,” gerutu Rania.

“Nggak apa-apa. Sengaja. Kalo aku ngabarin dulu, nanti kamu sengaja pergi dan tiba-tiba ada acara. Jadi, aku langsung ke sini aja. Aku nggak disuruh masuk?” tanya Bastian sok polos.

Rania mendengkus. “Tunggu di teras aja. Saya mandi dulu.”

Bastian tersenyum. “Oke. Padahal nggak mandi juga nggak apa-apa, Ran. Cuma pengen ngobrol-ngobrol aja sama kamu.”

Rania berdecak, kemudian mengeluarkan teh kotak dari kulkas, dan memberikan kepada Bastian. “Saya lagi dalam mode malas, Pak, jadi nggak bikin jus jambu kesukaan Bapak.”

Bastian mengangguk dan tertawa. “Aku, kan, juga nggak bilang mau ke sini, Ran.”

Rania melesat mengambil handuk dan baju ganti, kemudian segera meluncur ke kamar mandi. Bastian duduk di teras. Untung udara lagi tidak terlalu panas walaupun hari sudah beranjak siang.

Rania ke luar kamar dengan celana jeans panjang dan kaus lengan pendek. Sejak mandi, dia mengira-ngira alasan Bastian ada di sini. Dia kesal sekaligus senang tentu saja.

Dan bersyukur dia lagi tidak mengenakan kaus Bastian untuk tidur. Mau ditaruh di mana mukanya.

Bastian menatapnya tersenyum. *Menyebalkan*, batin Rania. Dia tahu sekali kalau Rania selalu luluh dengan senyumannya. Dia melihat keringat menetes di pelipis Bastian. Rania tidak mau peduli, biarkan saja kepanasan. Hanya Bastian yang bisa membuatnya senang dan kesal dalam waktu bersamaan.

"Jadi, ada apa siang-siang gini Bapak ke sini?" tanya Rania penasaran. Tidak mungkin alasannya mampir. Indekosnya bukan di daerah strategis yang bisa dijadikan alasan untuk mampir.

"Mau ngajak makan siang atau nonton. Atau kamu mau ngapain aja, aku pengen nemenin," kata Bastian dengan nadanya yang tenang.

Rania mendelik. *Apa-apaan ini?*

"Jadi, kamu mau yang mana?" tawar Bastian.

Rania menatap Bastian geli. "*But, what for?*"

"Makan siang biar nggak laper, nonton, ya, biar tau filmnya," jawab Bastian polos.

Rania ngakak. "Receh banget, sih, Pak. Nggak lucu tau."

Bastian tertawa, hatinya hangat mendengar tawa renyah Rania. "Rencana kamu *weekend* ini ngapain?" tanya Bastian.

"Bermalas-malasan sambil baca novel. Makanya jam segini tadi belum mandi," jawab Rania jujur.

"Nggak ada rencana jalan? Sama Bian atau Dirga?" Kemudian Bastian menelan ludah. "Atau mungkin Wira?"

"Bian kayaknya lagi deket sama cewek, deh, rada susah diajak jalan," jawab Rania meminum teh kotaknya.

"Hmm... Dirga apa kabar?" tanya Bastian mengumpulkan segala amunisi mengobrol dengan Rania.

"Sibuk dia, Pak," ujar Rania, "tapi, kemarin kapan itu sempet, sih, jalan berdua. Bian lagi kebut proyek sama sibuk pacaran."

Ponsel Bastian berbunyi, *Tesya?*

"Hai, Tes," jawab Bastian.

"*Lo dateng, kan, ke ulang tahun Indra*?" suara Tesya terdengar tinggi di telinga Bastian.

"Ya ampun, lupa gue. Kapan emang?" tanya Bastian menjauhkan ponselnya dari telinga demi kesehatan telinganya mendengar suara Tesya, sahabatnya sejak kuliah, yang bising.

"*Cih, udah gue tebak. Makan siang nanti dodol*."

"Gue nggak bisa kayaknya siang ini. Ada acara, Tes," kilah Bastian.

"*Gue nggak mau tau, lo harus dateng. Aldo pulang ni dari Aussie. Lo belum ketemu juga, 'kan, sama dia?*"

"Iya juga, ya. Kenapa dia nggak ngabarin gue, sih, kalo balik? Sendirian atau sama istrinya?" tanya Bastian lagi.

"*Sendirian. Bisa lo culik abis makan siang laki gue*."

"Hmm, gue kabarin, deh, ntar."

"*Gue nggak mau tau.* See you there, *Yan*."

Rania masih duduk di kursi di teras di samping Bastian dengan novelnya. Dia tak sadar kalau Bastian sudah selesai menelepon.

"Ran," panggil Bastian membuat Rania mendongak dari novel yang dibacanya. "Siang ini kamu mau nggak ikut ke ulang tahun suaminya Tesya? Aku lupa kalo acaranya siang ini."

"Hemm? Enggak usah, deh, Pak. Saya *mager*," jawab Rania mengangkat kepalanya dari novel di tangannya. Novel bergenre fantasi mungkin terlihat dari *cover*-nya yang bergambar naga.

"Oke, aku ngabarin Tesya dulu kalo nggak bisa ke sana," jawab Bastian santai.

"Loh, kenapa Bapak nggak ke sana?" tanya Rania heran. Alisnya menukik naik.

"Aku, kan, tadi bilang mau makan siang atau apa punlah sama kamu," jawab Bastian.

"Saya aja *mager,* loh," kata Rania malas-malasan.

Bastian bersikukuh dengan keinginannya. "Ya udah. Aku temenin di sini."

Rania membelalak, lupa kalau Bastian bisa sekeras kepala ini. "Emang nggak apa-apa Bapak nggak dateng ke ulang tahun suaminya Mbak Tes?" tanya Rania.

Bastian mengedikkan bahunya. "Palingan diteror, kalo nggak, dipalak sama dia. Disogok satu tas juga udah lupa dia."

Rania terkekeh dan bertanya, "Emang Bapak nggak pengen dateng? *For a friend sake maybe?*"

"Pengen, sih. Apalagi si Aldo pas lagi pulang ke Jakarta, tapi nggak apa-apa, ntar malem aja aku culik. Sekarang aku, kan, lagi sibuk, nemenin kamu baca novel," ujar Bastian santai.

Rania mendengkus kesal. "Ini kenapa jadi saya yang rasanya bersalah, ya, kalo nggak nemenin Bapak ke ulang tahun suaminya Mbak Tesya?"

Bastian tertawa. "Enggaklah. Kan, aku yang pengennya nemenin kamu hari ini. Bukan kebalikannya."

Rania berdecak. "Acaranya di mana? Ya udah, saya ganti baju dulu, kita ke sana."

◆

Bastian membiarkan Rania berjalan lebih dulu di depannya. Dia masih terkejut Rania mau menemaninya di *birthday lunch* Indra, suami Tesya. Bastian menatap Rania yang cantik dengan *dress* bunga-bunga kecil dengan panjang selutut. Manis dan sopan.

Tesya menyambut mereka dengan ramah, tapi penuh tanda tanya pada Bastian. Dia mencium pipi Rania. Restoran keluarga dengan desain taman ini tampak meriah dengan dekor pesta makan siang yang walaupun sederhana, tapi pasti harganya tidak sederhana karena tampak sangat elegan. *Mbak Tesya banget*, batin Rania.

Rania dan Bastian menyalami Indra dan duduk berdampingan. Sebenarnya ini hanya makan siang dengan keluarga dan teman-teman dekat saja.

"Mana Aldo, Tes? Udah dateng?" tanya Bastian.

Tesya menjawab Aldo rada telat, dari rumah mertuanya tadi pagi ada acara di sana. Rania sebenarnya penasaran juga dengan teman Bastian yang bernama Aldo ini karena dia sering mendengar nama dan ceritanya, tapi dari dulu mereka belum pernah bertemu karena Aldo tinggal di Perth.

Aldo masuk ketika mereka selesai mendoakan Indra. Dia menengok kanan kiri, kemudian Bastian berdiri menyambutnya. Rania melihat seorang pria tampan dengan kemeja kotak-kotak *slim fit* yang digulung sampai siku. Kalau Bastian tampak serius, Aldo kebalikannya. Wajahnya ramah dan tatapannya jahil.

"Jadi ini Rania? Gue Aldo," kata Aldo ketika Rania berdiri bersalaman. "Gue udah sering denger cerita soal lo."

Rania tertawa. "Gue nggak yakin ceritanya bagus, deh, Bang."

Aldo tertawa. "Nggak nyangka gue kalo masih kecil dan imut-imut gini, Yan. Lo yakin nggak macarin anak di bawah umur?"

Bastian menggerutu pelan, "Udah mau dua puluh delapan dia."

Kemudian Bastian, Aldo, dan Tesya sibuk mengobrol dan Rania entah mengapa tetap nyaman di antara mereka. Mungkin karena *gesture* kecil Bastian yang tetap memastikan Rania merasa nyaman di sampingnya dan menatapnya meskipun Bastian sibuk menangkis serangan dari kedua temannya.

"Gimana kabar Rhea, Do?" tanya Tesya.

"Baik, hamil gede. Makanya nggak gue kasih pulang ke

Jakarta. Adeknya dilamar, gue mewakili Rhea di sini," jawab Aldo menyesap kopinya. "Lo udah dilamar Iyan belum, Ran?"

Rania tertawa. "Enggak, Bang. Gue cuma *cungpret* divisi sebelahnya doang di kantor sekarang, Bang."

Tesya tertawa. "Tapi diculik Iyan ke sini, ya? Ya, ya, percaya gue, Ran."

Bastian merutuk kelakuan kedua temannya, "Lo kenapa, sih, abis kawin, jadi rajin amat ngurusin kehidupan percintaan gue."

Aldo terkekeh. "Rugi lo, Yan, kelamaan nggak kawin-kawin. Nggak takut aset lo jamuran apa gimana?"

"Sialan lo, Do," rutuk Bastian.

Rania terkekeh, dia sudah terbiasa dengan obrolan tidak jelas antar lelaki begini. Di divisinya, hanya dia perempuan satu-satunya. Dulu di kampus, sebagian besar temannya juga laki-laki.

"Ran, padahal Aldo ini paling selengekan. Jadi gue pikir, Iyan bakal nikah duluan daripada Aldo. Ternyata *trophy* menikah terakhir jatuh ke tangan Iyan," kata Tesya.

Indra, suami Tesya, ikut bergabung dengan mereka. "Lama nggak ketemu, Do."

"Iya, Ndra, udah lama gue nggak balik Jakarta. Terakhir ke Jakarta, lo lagi di Singapura kata Tesya," jawab Aldo ringan.

Indra menggut-manggut. "Sendirian lo?"

Aldo mengangguk. "Rhea hamil gede, nggak gue kasih izin ikut. Jalan aja repot gitu, ngeri gue."

"Kamu dulu ngeri gitu juga nggak, sih, Yang, pas aku hamil gede gitu?" tanya Tesya pada suaminya.

"Iyalah, apalagi kamu masih nyetir sendiri," jawab Indra, "lagi bahas apa, Yang?"

"Godain Iyan yang nggak kawin-kawin," jawab Tesya sekenanya. Dia mengamati Sean, anaknya yang sedang berlari-lari bersama sepupunya.

Indra hanya geleng-geleng kepala. "Ya udah, sih, Yan, buruan aja. Nungguin apa lagi coba?"

"Nyokapnya nggak setuju, Yang," jawab Tesya.

Bastian mendengkus, sekarang tidak hanya ibunya, Ranianya juga sudah keburu tidak mau. Dia menatap Rania yang santai mengobrol dengan Aldo, seolah kata-kata Indra barusan tidak pernah terucap.

"Do, nginep mana lo ntar malem?" tanya Bastian meminta perhatian pada Rania dan Aldo.

"Nginep tempat lolah. Di mana lagi gue. Lo mau gue hidup di jalanan?" jawab Aldo dengan nada sarkas.

"Gaya lo. Lo bisa, kan, ke sana sendiri? Gue mau anter Rania balik dulu," jawab Bastian berdecak.

"Lah, gue ikut, kan, masih pengen ngobrol sama Dedek Rania," celetuk Aldo jenaka.

"Ya elah, Bang, gue berasa terjebak sama segerombolan om-om begini, ya," balas Rania jail.

Bastian mau tidak mau ikut tersenyum melihat interaksi Rania dengan dua sahabatnya yang hangat. Dia belum pernah membawa satu perempuan pun dalam *circle*-nya sedalam ini, bertemu Bestari dan orang tuanya, kemudian Tesya dan Aldo, dua sahabat gilanya dari sejak kuliah. Bastian hanya memiliki sedikit teman dan Aldo dan Tesya adalah salah duanya. Di depan Aldo dan Tesya, Bastian tidak pernah berpura-pura. Tiba-tiba dia tidak menyesal mendekati Rania kembali. Rania memang layak diperjuangkan kembali. Hanya dia satu-satunya perempuan yang membuat Bastian jungkir balik dan rela keluar dari zona nyamannya.

Birthday Dinner

RANIA BERULANG tahun hari ini. Dua puluh delapan. Ya ampun, dulu ketika masih SMA, dia membayangkan akan menikah di usia dua puluh lima. Lalu, setelah kuliah, dia berpikir lebih realistis, mungkin sekitar usia dua puluh delapan. Dan ketika dia benar-benar berusia dua puluh delapan, dia memijit pelipisnya. *Haha. Thirty will be fine.*

"Nduk, *selamat ulang tahun. Semoga murah rezekinya, selalu sehat, makin meningkat iman dan takwanya, sama segera ketemu jodoh yang baik."*

Pagi-pagi tadi ayah dan ibunya menelepon Rania. Selalu begitu sejak mereka tidak tinggal satu rumah, setelah subuh, mereka akan mendoakan Rania dengan seluruh doa terbaik untuknya. Jadi, kalau dia berlagak lupa sedang ulang tahun, itu hampir tidak mungkin. Ada ayah, ibu, dan Raka yang selalu mengingat hari ulang tahun Rania.

Tentang jodoh, Rania sudah bercerita bahwa hubungannya dengan Bastian sudah berakhir karena hubungan mereka tanpa restu mama Bastian. Ayah dan ibu Rania tidak bertanya lebih lanjut dan mendukung keputusan Rania. Mereka hanya mengkhawatirkan kondisi Rania yang sedang patah hati.

Tahun lalu, ketika dia berulang tahun, dia masih bersama Bastian. Bastian mengajaknya makan malam di sebuah restoran di hotel dan menikmati lampu-lampu kota Jakarta dari ketinggian. Tanpa persiapan khusus. Hanya dengan kostum pulang kantor.

Tahun ini, Rania kembali sendiri, tetapi dia pantang mengasihani dirinya sendiri. Masih banyak yang bisa disyukuri. Dia hidup mandiri dan bisa membiayai hidupnya sendiri. Punya keluarga yang menyayanginya, teman-teman yang baik hati dan menjadi *supporter* di kehidupan perantauannya. Apa lagi yang harus dia keluhkan?

Dia membuka ponselnya dan mendapati ucapan dari Bian, *"Selamat ulang tahun, Rania kesayangan, buruan kawin. Malu, kan, lo kalo gue balap."*

"Hilih, baru pacaran berapa hari aja gayanya selangit," rutuk Rania.

Seharusnya dia curiga ketika tidak ada ucapan selamat ulang tahun dari Arya, Refal, dan yang lainnya. Seharusnya, tapi dia biasa saja, malahan merasa bebas dari kewajiban mentraktir mereka. Kelakuan teman-temannya memang sok miskin semua.

Dia sedang mempelajari standar MKJI ketika Pak Brahma memanggilnya. Wajahnya keruh.

"Gimana, Pak? Ada yang bisa saya bantu?" tanya Rania ragu.

"Data yang kemarin kamu *upload*, yakin udah kamu cek ulang?" tanya Pak Brahma menatap Rania lurus.

Rania mengangguk, sejak kejadian proyek di Surabaya kemarin, dia lebih teliti sebelum mengunggah dokumen penawaran. Baik koefisien maupun harga-harga pasar yang berlaku.

"Apa ada masalah, Pak?" tanya Rania mengernyitkan kening.

"Hem, ada standar baru yang ternyata berbeda dengan yang lama. Kamu tau?" ujar Pak Brahma menyelidik.

Rania menggeleng. "Jadi hitungan kita nggak masuk?"

“Kamu *upload* dengan standar yang lama, Ran. Tentu ada kerugian kalo koreksi aritmatik mereka teliti,” jawab Pak Brahma kemudian.

Rania langsung pucat. Setahu Rania, memang ada standar-standar yang ditetapkan setiap berapa bulan sekali oleh Pemerintah Daerah setempat, tapi biasanya besaran nilainya tidak terlalu signifikan.

“Aduh, Pak, maafkan saya. Saya kembali nggak teliti,” jawab Rania menunduk. Air matanya hampir menetes.

Wajah Rania semakin pias dengan ekspresi datar Pak Brahma. Dia lebih suka Pak Brahma kesal daripada diam dan menatapnya dengan ekspresi kecewa seperti ini.

Tiba-tiba pintu ruangan Pak Brahma terbuka dan dia melihat Arya, Refal, Indra, Mirza, bahkan Mika dan Wira membawa kue ulang tahun dan lilin dengan wajah-wajah tak berdosa serta ucapan selamat ulang tahun yang membahana dan kamera yang mengarah padanya.

“Selamat ulang tahun, ya, Rania. Maaf, diminta Arya sama Refal ngerjain kamu,” kata Pak Brahma tersenyum menyelamatinya.

Sumpah, Rania benar-benar menangis sekarang di antara adrenalinnya yang belum turun akibat kejadian barusan dan terharu atas kekampretan teman-temannya.

“Udah, dong, cup cup ...,” kata Arya tertawa dan merangkul Rania.

“Gilaaa ... kalian, gue udah takut banget barusan,” kata Rania tertawa.

Mereka semua memeluk Rania dan mengucapkan doa-doa terbaik untuk Rania. Betapa senangnya Rania hari ini.

Rania akhirnya mentraktir teman-teman dan bosnya di restoran lantai dasar saat makan siang dan meng-*upload* foto makan siang mereka di *instastory*-nya. “*Birthday lunch* dengan rang orang terbaekk ... *love you* gaess ....”

Rania melirik ponselnya, apakah ada ucapan dari Bastian. Padahal dia sudah melihat *instastory* barusan yang dibuat Rania. Ya bagaimana, menurut Rania hubungannya memang tidak jelas statusnya.

Kadang berhari-hari Bastian tidak menghubunginya, tapi tiba-tiba muncul saat *weekend*. Rania terlalu gengsi untuk menghubunginya duluan tentu saja. Kemudian Bastian yang tetap menjaga panggilan aku kamu ke Rania, mau tak mau membuat Rania *masih* merasa istimewa.

Dia teringat obrolan dengan Bastian ketika di suatu malam mereka pulang bersama. Tiba-tiba secara *random*, Bastian membahas adegan ciuman dengan Ayudya waktu itu.

"Kamu percaya aku ciuman sama Ayudya?" tanya Bastian ketika itu.

"Yah, gimana, Pak, kejadiannya di depan mata saya," jawab Rania jujur.

"Tapi kamu percaya, kan, kalo aku bilang dia nyium aku, tapi aku nggak bales nyium dia? *Geez*, aku selalu nganggep dia adik, bayangin, dong, Ran, masak iya aku nyium adekku sendiri. Bayangan *kissing* sama Bestari bikin mual nggak, sih," ujar Bastian serius.

Rania kontan tertawa waktu itu. "Tapi, beda, dong, Pak. Mbak Ayu jelas-jelas cinta sama Bapak sampe sekarang, *as a man, not as a brother*."

Bastian diam, kemudian melanjutkan, "Ada hal-hal yang nggak bisa dipaksakan dalam hidup, Ran. Salah satunya hati dan cinta. Kalo hati udah milih, mau gimana lagi."

Rania bengong. Ini Bastian menyindirnya atau gimana, mengerti saja kalau hatinya selalu untuk Bastian. Hanya melihat Bastian konsentrasi menyetir di sampingnya saja, sudah membuat hati Rania hangat. Gimana bisa dia sampai *head over heel in love with him*.

Sialan. Mengapa hatinya memilih Bastian dan bukan Wira saja yang lebih mudah. Melihat Wira yang selalu perhatian dan menemaninya tanpa banyak protes. Bundanya Wira yang ramah dan menerimanya begitu saja.

Wira memberikan kado sebuah jaket berwarna *pink* pucat dengan *hoodie*. Katanya biar kalau malam pas balik bareng dan Wira bawa motor, dia tidak kedinginan. Manis sekali, 'kan?

"Fiuhh, *almost late*," kata Bastian menjajari langkahnya.

Rania terkejut, tapi tidak menghentikan langkahnya.

"Ran, makan malam sama aku, ya?" bujuk Bastian.

Rania menggeleng. "Saya ada janji."

"*Please?*" pinta Bastian memegang lengan Rania.

Rania menghela napas. Dia selalu kalah saat menatap mata Bastian. Dia mengangguk pelan. "Tapi lepasin lengan saya, Pak."

Bastian menurut dan melepaskan tangan Rania. Dia mengajak Rania ke parkiran menuju ke mobilnya. Rania termangu, apa yang sebenarnya dia lakukan dengan Bastian sekarang ini? Apa ini proses ujian ulang untuk *pedekate*?

"Kita ke mana, Pak?" tanya Rania.

Bastian tersenyum lebar. "Nanti liat aja."

"Saya kenyang. Nggak pengen makan," kata Rania lagi. Entah mengapa kekesalan pada dirinya sendiri muncul.

Bastian muncul dan menghilang sesukanya. Seharusnya itu tidak memberikan pengaruh apa-apa baginya, tapi kenyataan yang terjadi sebaliknya. Dia bertanya-tanya sebenarnya apa mau Bastian. Dan terutama apa mau hatinya.

Bastian menengok, mengerutkan kening heran kemudian berkata, "Kamu biasanya makan banyak. Sakit?"

"Enggak, saya masih kenyang aja, sih, Pak," jawab Rania sekenanya. Dia sedang menata hatinya.

"Oh, kalo nggak mau makan nggak papa, sih, tapi temenin aku makan ya. Aku laper banget," ujar Bastian.

Rania berdecak malas. "Kita pulang aja, yuk, Pak. Saya mendadak kehilangan *mood*."

"Yah, aku makannya gimana, dong? Bentar aja, ya.

Sekalian ada yang mau aku bahas sama kamu," kata Bastian sabar membujuk Rania. Bastian tahu *mood* Rania yang memburuk, hanya saja dia tidak tahu apa penyebabnya.

"Bisa dibahas di mobil aja," sahut Rania.

Bastian diam dan mengarahkan mobilnya ke sebuah bistro di daerah Senopati. Mereka sudah beberapa kali ke sini. Tempatnya *cozy* dengan *live music* yang keren. Kadang kalau beruntung, beberapa artis sering ngamen di sini.

"Yakin kamu nggak pesen apa-apa? Enak, lho, *steak*-nya," pancing Bastian menggoda Rania. Salah satu kelemahan Rania adalah makanan enak. Apalagi *juicy* daging dan aroma *barbeque*-nya sungguh menggoda penciuman Rania.

Rania sebenarnya lapar, tapi dia gengsi mengaku, jadi dia menggeleng. Wanita dan gengsinya. Sesungguhnya dia tidak suka sisi dirinya yang seperti ini.

"*Steak medium well* satu dan jus alpukat dua," kata Bastian menyampaikan pesanannya.

Rania menatap Bastian. "Pak ...."

"Hemm?" kata Bastian meletakkan ponselnya di meja, "Kenapa?"

Rania mengedikkan bahu. "Nggak jadi."

Bastian menatap mata Rania. "Ada yang mau kamu bilang? Bilang aja."

Rania menarik napas. "Kita ini sebenarnya gimana, sih, Pak? Kita ini udah nggak ada hubungan apa-apa lagi, Pak, kecuali rekan kerja, Bapak manajer keuangan, saya staf tender. Selain itu nggak ada," kata Rania meluapkan emosi yang dia tahan-tahan sejak tadi. "Jadi, sebaiknya kita jaga hubungan profesional, Pak."

Bastian menatap Rania dalam dan menjelaskan dengan sabar seperti guru TK pada muridnya, "Aku nggak mau hubungan semacam itu sama kamu."

Dia mendesah. "Sebenernya aku mau bahas habis makan nanti, tapi kayaknya kamu uring-uringan banget dari tadi. Ya udah sekarang aja aku bahasnya."

Bastian mengeluarkan sebuah kotak kecil dari sakunya, kemudian membukanya, berisi sebuah cincin yang memang sudah dia siapkan untuk melamar Rania di Bali. "*Be my wife*, Rania Anantari."

Rania sangat terkejut, dia sama sekali tidak menyangka Bastian bakal nekat melamarnya. Dia menatap Bastian yang menatapnya dalam dan penuh kesungguhan serta permohonan.

"*I love you*, Rania. *You know I always love you. I really do*," ucap Bastian tenang. "Nggak usah aku jelasin panjang lebar, kamu tau persis aku nggak pernah berpaling."

Memang umur tidak bisa berbohong. Rania sampai heran dengan ketenangan Bastian sementara dia seperti kehilangan oksigen di sekitarnya.

Rania masih terdiam lama mencerna yang terjadi. Dia masih terkejut. Bastian tampak tenang walaupun akhirnya sorot mata kecewa perlahan hadir ketika melihat reaksi Rania, tapi apa yang bisa dia harapkan lagi? Dia memang pernah mengecewakan Rania.

Bastian menutup kotak cincinnya dan membuka telapak tangan Rania. "Ini kamu simpen aja. Kamu boleh mikir dulu. Kalo nanti kamu mau terima lamaranku, kamu pake cincinnya. Kalo ternyata kamu tolak, jangan kamu balikin, simpen aja atau jual juga boleh. Anggep aja kado ulang tahun dari aku. Selamat ulang tahun, Rania. Semoga selalu diberkahi Allah."

Bastian sudah kepalang tanggung. Seandainya Rania menolak lamarannya, dia juga pasti akan membuang cincin itu, daripada dia tetap terluka dan kesulitan melupakan Rania kelak. Dia telanjur mencintai Rania dengan sepenuh hatinya. Dia bahkan sudah tidak peduli pada beberapa orang yang menatapnya iba ketika akhirnya dia menutup kotak cincinnya tanda lamarannya ditolak.

"Jadi, kalo kamu nanya hubungan kita seperti apa, semua tergantung kamu, Ran," kata Bastian menjawab dengan tenang.

Rania membisu. Cincin dari Bastian cantik sekali, emas putih dengan berlian kecil di atasnya. Sederhana, tapi elegan. Tidak pernah terbesit Bastian akan melamarnya. Apalagi ketika status hubungan mereka yang nggak jelas begini.

"Wow, jujur saya kaget banget, Pak. Ini serius, 'kan?" tanya Rania masih belum pulih dari keterkejutannya. "Soalnya saya tadi siang dikerjain temen-temen."

Bastian tersenyum kecil dan menjawab, "Memang dari sudut mana aku keliatan bercanda, Ran?"

Ada sorot mata kecewa yang Rania tangkap dari Bastian.

"Kasih saya waktu, Pak," kata Rania akhirnya.

Bastian mengangguk. "*Take your time as much as you need,* Ran. Selama aku nunggu, kamu mau aku gimana?"

Kemudian pesanan Bastian datang, sehingga obrolan mereka terhenti sejenak.

"Gimana maksudnya, Pak?" tanya Rania bingung.

Bastian memotong *steak*-nya dan menusuk garpu kemudian menyuapkan ke mulut Rania. "Aku tau kamu laper."

Rania tertawa. "Enggak. Beneran saya kenyang, tapi ini enak banget. Rasanya masih kayak dulu."

Bastian tersenyum. "Nah, gitu, dong. Dari tadi kayaknya *mood*-nya jelek terus."

Rania mendengkus, Bastian memang selalu tahu cara menghiburnya. "Tadi gimana maksudnya, Pak?" Rania mengulang pertanyaannya lagi.

"Ya gitu. Kamu maunya kita kayak sekarang atau kita kayak dulu?" tawar Bastian seperti menawarkan mau minum teh atau kopi.

Rania mengernyitkan keningnya. "Maksudnya?"

Bastian menghela napas. "Ran, sekarang ini kamu selalu menjaga jarak sama aku. Jarak yang kadang kupikir aku nggak sanggup melewatinya saking lebarnya. Jadi kamu nyaman yang mana, selama aku nungguin keputusan kamu. Aku, sih, berharapnya kita bisa kayak dulu, aku boleh nelepon kamu kapan aja. Aku kangen kamu, Rania Anantari."

Mau tak mau, wajah Rania langsung merona. Gila saja ini laki-laki ngerayu, tapi mukanya lempeng sambil makan *steak*.

Rania meminum jus alpukatnya. "Saya nggak ngerti, Pak. Terserah aja Bapak maunya gimana, tapi saya jelas butuh ruang dan waktu."

Bastian mengangguk. "Tapi kalo aku telepon, diangkat, ya? Kalo aku *chat*, dibales ya?"

Rania perlahan mengangguk. Hatinya bersorak.

"Pak, ini kenapa tiba-tiba banget gini, sih? Untung saya nggak punya sakit jantung," kata Rania.

Bastian tersenyum dan menjawab, "Ini bukan tiba-tiba. Aku udah nyiapin lama, Ran. Aku udah niat ngelamar kamu pas kita di Bali, pagi itu sebenernya aku pengen nyulik kamu ke pantai liat *sunrise*, terus aku kasih cincinnya. Ternyata semesta lagi nggak bersahabat denganku. Berharap pelangi, malah badai yang dateng."

Wajah Bastian memang tampak menyesal. "Tapi aku nggak bisa mengubah keadaan, Ran. Lagian dalam hati, aku selalu ngerasa kamu sebenernya paham, tapi aku nggak ngerti alasan kamu bisa semarah itu sama aku. Aku tau kamu bakal paham, aku nggak mungkin ninggalin Ayudya yang mabuk gitu aja. *You know me so well*."

Rania diam. Itu memang kesempatan Rania mengakhiri hubungannya dengan Bastian. Karena Rania sudah menyerah dengan orang tua Bastian yang tidak menyetujui hubungan mereka dan mamanya menyodorkan Ayudya yang memang lebih segalanya dari Rania. Hatinya terlalu sakit.

Bastian menyelesaikan makan dan menggandeng tangan Rania keluar dari restoran. Tangan Rania menjadi semakin dingin, tapi tidak hatinya yang semakin menghangat.

"Pulang sekarang?" tanya Bastian, "jadi, gimana hari ulang tahun hari ini?"

Rania mulai bersemangat bercerita, tentang doa orang tuanya, kelakuan teman-temannya dan lain-lain. Bastian menyimak senang sambil tetap berkonsentrasi ke jalan raya yang masih padat. Tiba-tiba perut Rania berbunyi krucuk-krucuk karena dia memang belum makan malam.

Bastian spontan tertawa dan geleng-geleng kepala. "Nasi goreng deket kosmu? *For a second birthday dinner? Seriously?*"

Rania tersenyum lebar dan mengangguk.

Teman Bahagia

RANIA MENGAMATI cincin yang sangat cantik dan pas di jarinya. Dia mengagumi selera Bastian. Biarpun modelnya sederhana, Rania tahu harganya tidak sederhana. Dia melepas lagi dan menyimpan di kotaknya, kemudian menyelipkan di laci lemarinya lagi. Hampir setiap malam dia selalu memakai cincin dari Bastian kemudian melepasnya lagi.

Hatinya masih bimbang. Kadang dia ingin egois dan menerima Bastian. Toh, benar kata Bastian, mereka bisa menikah tanpa restu orang tuanya, tapi Rania tahu, itu bukan sesuatu yang bijak. Dia ingin membangun rumah tangga dengan doa dan restu keluarga dan teman-temannya.

Akan tetapi, Rania mencintai Bastian dan betapa dia ingin menghabiskan hidupnya dengan Bastian.

"Mik, lo dulu gimana pas Dipta akhirnya *propose* dan lo yang liar memutuskan untuk menikah?" tanya Rania di suatu sore saat dia berhasil menculik Mika.

Mika langsung menatapnya curiga. "Kenapa lo?"

Rania menggeleng. "Gue penasaran doang, Mik. Lo, kan, nggak tipe menikah gitu, malah akhirnya lo nikah lebih dulu dari gue."

"Ya gimana lo mau nikah, sih, Ran, jomlo gitu," ujar

Mika kejam.

Sialan. Mika banget emang.

Raut muka Mika berubah serius. "Gue memang nggak pernah kepikiran menikah buru-buru sama Dipta. Lo tau hubungan gue juga timbul tenggelam. Sering *geje* daripada benernya, tapi ketika Dipta meminta gue untuk memikirkan menikah, gue nggak kepikiran bakal menjalani kehidupan pernikahan selain, ya, sama Dipta. *That time*, gue memutuskan siap menikah dengannya."

Rania bengong. "Gitu doang?"

Mika nyengir. "Itu bukan gitu doang, dodol. Itu keputusan besar buat gue, tapi gue pikir, Diptalah yang paling bisa membuat gue jadi diri gue sendiri dan, ya, lo tau, gue nggak sempurna dan *he's fine with it*. Semacam kompromi besar-besaran gitu, deh, Ran. Gue baik-baik saja dengan kebiasaan ngerokoknya yang luar biasa misalnya dan dia baik-baik saja sama gue yang nggak bisa masak. Itu contoh kecil aja."

Rania manggut-manggut. Dia tahu kompromi semacam itu. Dan restu orang tua Bastian jelas bukan sesuatu yang bisa dikompromikan. Dia menarik napas panjang.

"Napa, sih, lo? Dilamar Wira?" tanya Mika kepo.

Astaga, Rania lupa dia janjian pulang bareng Wira. Tadi dia sudah menolak, tapi Wira sedikit memaksa. Akhirnya Rania nggak enak hati dan mengiakan ajakannya.

"Aduh, ayo, balik, Mik. Gue ntar janjian sama Wira, kerjaan gue belum kelar," ujar Rania panik.

Mika geleng-geleng kepala dan berkata, "Ran, jangan jadiin Wira pelarian doang, ya. Gue tau lo masih cinta sama mantan lo yang bosnya gebetan lo sekarang."

Rumit.

Rania mendelik. "Wira bukan gebetan gue."

Mika tertawa. "Iya, tau gue. Jelasin yang gamblang kalo dia nembak lo."

Rania langsung pucat. “Serius dia mau nembak gue?”

Mika tertawa. “Ya kali aja, Ran.”

◆

Rania masih berkutat dengan laptop dan buku standar untuk koefisien yang harus dia *input* untuk estimasi. Personil divisinya masih lengkap, belum ada yang beranjak walaupun waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Semua masih serius dengan pekerjaannya. Arya mulai gelisah dan memasang *earphone* di telinganya. Rania hafal kebiasaannya ketika *deadline* sudah dekat, tapi pekerjaan masih jauh dari selesai.

“Belum selesai, Ran?” tanya Wira menepuk bahunya dari belakang. Wira dengan tubuh kurus tingginya, memakai jaket abu-abu gelap dengan *hoodie* dan tersenyum lebar padanya.

Rania menggeleng frustrasi. “Belum, Ra. Jadi mau makan?”

Wira mengangguk dan berkata, “Gue tungguin, ya.”

“Lo kelaparan ntar. Nggak apa-apa, nih?” tanya Rania memastikan.

“Gue juga masih nyelesein laporan yang mendadak diminta Bos. Jam segini baru ngasih kerjaan. Ajib emang,” gerutu Wira.

Rania tertawa, jangan-jangan Bastian tahu malam ini Wira mengajaknya makan malam. Dia menduga-duga. Bastian memang sulit ditebak. Apalagi tadi dia keceplosan ketika Refal mengajaknya ke kedai depan, dia bilang kalau mau makan sama Wira.

Apa Bang Mirza lapor sama Bastian, ya? Ah, nggak mungkinlah. Selow sekali seniornya itu.

Sekitar jam delapan, Rania membereskan barang-barangnya dan ke toilet sebelum pulang untuk *touch up* ringan. Dia sudah mengabari Wira dan Wira juga sudah selesai. Wira menunggu di kubikel Rania sambil mengobrol dengan Arya tentang *game* entah apa yang mereka bahas ketika Rania kembali dari toilet.

"Selamat kencan," goda Arya menaik turunkan alisnya.

Rania mendelik, tapi tidak membalas. Rania mengeluarkan jaket dari tasnya kemudian memakainya.

"Gue bawa mobil, Ran," kata Wira melihat Rania mengenakan jaket. "Tapi gue seneng jaket dari gue lo pake."

Rania tersenyum lebar. "Tumben banget bawa mobil. Bukannya lo benci banget harus menembus macetnya Jakarta pake mobil pagi-pagi?"

Wira mendengkus. "Kelakuan siapa lagi selain Anjani, yang maksa abangnya nganter ke kantor. Asem emang anak itu."

Rania tertawa, Wira pernah beberapa kali menceritakan soal adiknya yang biarpun sudah bekerja, manjanya setengah mati.

"Gue, dong, udah setengah perjalanan balik, ditelepon sama dia suruh jemput. Ngamuklah gue. Ogah. Nah, kalo udah gitu, bunda turun tangan. Ya, kali kalo bunda udah nyuruh, gue bisa nolak. Dan dia sering memanfaatkan kelemahan gue jadinya," Wira pernah bercerita pada Rania.

Rania tertawa keras saat itu. Dia tahu Wira anak yang baik. Ketika mereka berjalan ke parkiran, Rania dikejutkan ketika tanpa sengaja bertatapan dengan Bastian yang mau pulang juga di parkiran. Dia jadi salah tingkah, kenapa jadi seperti ketahuan selingkuh gini.

"Mau balik, Bos?" tanya Wira tenang.

Bastian hanya mengangguk. Tidak berkomentar apa-apa, hanya menatap mereka berdua, menatap tajam Rania, dan melambaikan tangan masuk ke mobil.

Rania yang jadi salah tingkah. Entah mengapa dia merasa bersalah pada Bastian karena jalan bersama Wira.

"Pengen makan apa, Ran?" tanya Wira mulai menjalankan mobilnya.

Rania tersadar dari lamunannya. “Lha, gue pikir ngajak gue makan, lo udah tau mau ke mana.”

Wira tertawa. “Belum. Maksudnya pengen makan bareng aja gitu. Bukan pengen makan apa. Sop mau?”

Rania mengangguk. “Apa aja. Laper gue.”

Wira melirik Rania terpesona. Jarang-jarang ada perempuan yang tidak jaim untuk mengaku lapar dan makan dengan porsi yang masuk akal untuk Wira. Rata-rata perempuan yang pernah dia ajak makan, hanya makan dengan porsi yang tidak masuk akal untuk Wira. Bagaimana bisa mereka tidak pingsan dengan asupan makanan seperti itu.

Dan benar tebakannya, Rania makan dengan lahap. Bahkan untuk menikmati sampai ke tulangnya, Rania tidak malu-malu makan menggunakan tangan langsung. Wira tersenyum hangat melihat perempuan di depannya ini. Menikmati waktunya yang terbatas bersama Rania.

“Lo nggak makan siang apa gimana, sih?” tanya Wira lembut.

Rania mendongak dan tertawa. “Kan, gue udah bilang kalo laper, Ra. Energi gue terkuras buat bikin RAB proyek jembatan di Maluku. Gila aja, lo tau, dulu gue sampe ngulang tiga kali mata kuliah jembatan.”

Wira tertawa, bikin gemas memang Rania ini. Wira menikmati pemandangan di depannya ini. Dia tahu, hati Rania tidak pernah untuknya. Justru itu, dia hanya mau sebanyak mungkin merekam memori pemandangan seperti ini.

Rania makan dengan lahap dan bersemangat bercerita tentang apa saja. Wira sadar kalau dia sangat terlambat. Mungkin kalau dari dulu sebelum Bastian mendekati Rania, dia sadar dan memiliki nyali untuk mendekati Rania duluan, mungkin ceritanya berbeda. Dulu dia menyangka kalau Arya juga memiliki rasa pada Rania, membuatnya segan mendekati Rania. Padahal sejak dulu Arya bilang, dia hanya berteman dengan Rania, tidak pernah memiliki perasaan yang lebih kepada Rania.

Jadi, ketika Wira mengantarkan Rania pulang dan mendapati mobil bosnya di depan gerbang indekos Rania, dia hanya tersenyum miris.

“Ran, baik-baik, ya, sama bos gue. Gimana lagi, dia yang tanda tangan penilain kinerja gue tiap bulan,” ujar Wira kemudian.

Rania tertawa, bisa-bisanya Wira bercanda seperti ini. Dia saja sudah deg-degan begitu melihat mobil Bastian di depan indekosnya.

“Gue perlu turun nggak, nih, untuk pengakuan dosa ngajak lo makan malam?” tanya Wira menatap mata Rania dalam.

Rania menggeleng kemudian berkata, “Makasih, ya, Ra. Lo selalu baik sama gue gini.”

Wira mengacak rambut Rania. “Kalo ada apa-apa, *you know you can always count on me*.”

“*You deserve better than me*, Ra. Salam, ya, buat bunda,” kata Rania menatap Wira dalam. Dia sungguh berterima kasih atas pengertian Wira tanpa dia harus menolak Wira, sehingga hubungan mereka bisa tetap baik. “*Thank you for everything*, ya, Ra.”

Wira mengangguk dan tersenyum lebar. “Sama-sama, Ran. Tolong atasin bos gue, yah. Nasib gue di tangan lo, nih. Kalo dia ngamuk, gawat, bisa-bisa bonus gue tahun ini nggak cair. Batal liburan gue.”

Rania memukul pundak Wira pelan. “Haha, amanlah pokoknya.”

Rania melambaikan tangan pada Wira dan menunggu sampai mobil Wira menghilang dari gang indekosnya, baru dia membuka gerbang dan melihat Bastian duduk di terasnya bermain ponsel.

“Hai, udah lama?” sapa Rania. Dia lelah menghadapi Bastian yang perkiraannya bakal marah.

Bastian mengangguk dan menjawab, “Lumayan. Dari kantor muter-muter sebentar, terus langsung ke sini.”

Rania duduk di kursi di sampingnya. “Jadi, kenapa Bapak ke sini? Udah tau, kan, saya makan sama Wira.”

Bastian mengedikkan bahunya. “Nggak tau juga gimana akhirnya aku berakhir di sini nungguin kamu. Aku kesal luar biasa liat kamu malah jalan sama Wira, tapi habis itu aku sadar, hak aku untuk marah-marah ke kamu itu udah nggak ada.”

Rania menatapnya lembut, membuat Bastian merasa perasaannya dibaca oleh Rania.

“Jadi, kenapa kesel? Tapi tadi diem aja di parkiran,” ujar Rania lembut.

“Ya, kesel, dong, Ran. Aku laki-laki yang udah ngelamar kamu jadi istriku terus aku liat kamu jalan sama laki-laki lain. Kamu pikir hatiku dari es apa gimana?” jawab Bastian kesal.

Rania terkekeh. “Itu manis juga, Pak, pidatonya barusan.”

Bastian tersenyum dan tidak menjawab lagi. Rania juga memilih berhenti menggoda Bastian.

“Mau nemenin makan?” tanya Bastian memecah keheningan. “Atau kamu mau masakin aku kayak dulu?”

Rania tertawa. “Lagi nggak punya bahan apa-apa di kulkas. Saya temenin makan di luar aja, ya.”

Bastian mengangguk. Rania masuk ke kamar meletakkan tasnya dan hanya mengambil dompetnya.

“Bakso di depan gang aja? Nggak usah naik mobil,” tawar Rania.

“Selain bakso?” tanya Bastian berdecak. “Kamu lupa porsiku kalo makan?”

Rania tertawa. Dia sudah lupa rasanya berjalan berdampingan bersama Bastian tanpa beban seperti ini. Dan rasanya memang sangat menyenangkan. Dia hampir tidak bisa menahan tangannya untuk memeluk lengan Bastian.

"Ada warung penyetan di sebelahnya," jawab Rania, "sambelnya seinget saya, sih, nggak terlalu pedes, Pak."

Bastian mengangguk. Tak sampai sepuluh menit berjalan kaki, mereka sampai di warung ujung gang. Warungnya lumayan ramai, hanya sebuah bangku panjang yang tersisa.

"Sering ke sini?" tanya Bastian.

Rania mengangguk. "Lumayan kalo pas *mager*. Deket, kan. Bapak nggak apa-apa, nih, makan di tempat ginian?"

Rania lumayan menyesal mengajak Bastian di warung pinggir jalan seperti ini. Harusnya dia stok bahan untuk dimasak. Kalau Bastian sakit lagi, kan, dia juga yang repot.

"Nggak apa-apa sekali-sekali," jawab Bastian kemudian tersenyum. "Kamu khawatir?"

Rania mengangguk jujur. "Kalo gara-gara makan di sini, tipesnya Bapak kambuh, mamanya Bapak bisa makin emosi sama saya."

"Jadi, ini tentang mama?" tanya Bastian.

Rania gelagapan menjawab, dia menelan ludah. Topik membahas orang tua Bastian selalu membuat dia berkeringat mendadak.

"Mama udah berubah, Ran. Jadi, kamu udah nggak punya alasan nolak lamaranku," kata Bastian serius. "Eh, tapi, *take your time. I'm not gonna hurry you up*."

Rania menelan ludah. "Berubah gimana maksudnya?"

Bastian menatapnya dan tersenyum kecil. "Hubunganku dan mama membaik sejak aku sakit kemarin, Ran. Ada untungnya juga aku sakit, ya, kemarin."

Rania mendesah lega. "Alhamdulillah kalo gitu. Jadi, *weekend* besok pulang ke rumah?"

Bastian mengangguk. "Ikut, yuk? Kan, belum pernah ke rumah masa kecilku."

Rania bergidik horor.

"*Come on. Accompany me*. Mama bakal senang kalo kamu mau dateng," bujuk Bastian.

Mata Rania menyipit. "Mamanya Bapak? Seneng ketemu saya?"

Bastian mengangguk yakin dan tersenyum lebar. "Ikut, ya? Biar kamu yakin kalo aku serius pengen nikah sama kamu. Aku juga berubah, Ran. Cintaku sama kamu juga semakin dewasa, aku berusaha lebih memahami kamu. Nggak lagi melihat semua dari sisi aku, tapi dari sisi kamu."

Rania tertawa kecil dan berbisik, "Pak, bahas ginian jangan di sini, sih. Malu."

Bastian menggaruk kepalanya. "Oke. Nanti aja aku telepon, ya."

Rania mengangguk. "Kalo saya belum tidur, ya, Pak."

Bastian segera menghabiskan ayam penyetnya. Rania mencomot tempe dan tahunya.

"Sambelnya kurang pedes, nih, Pak," ujar Rania mencolek sambel dari piring Bastian.

Bastian menyeruput es tehnya. "Ini aja aku kepedesan banget, Ran."

"Eh, Pak, saya dipesenin Wira tadi," Rania melihat Bastian mendongakkan kepala.

"Kenapa?" tanya Bastian penasaran.

"Katanya tolong nilai *performance*-nya jangan dipotong, ya, biarpun dia ngajak saya makan bareng malam ini," kata Rania terkekeh.

Bastian mendengkus. "Bilang sama dia, kali ini dimaafkan, besok-besok belum tentu."

Rania tergelak. "Kenapa besok belum tentu?"

"Ya mana boleh ngajak makan malam istri orang," jawab Bastian percaya diri.

Rania menyipitkan mata. "*Pede* banget Bapak saya terima lamarannya."

Bastian tertawa. "Laki-laki, ya, harus percaya diri, Sayang."

Rania merengut. Bastian semakin seenaknya sekarang. Bahkan dia tanpa malu-malu memanggil Rania sayang.

Setelah membayar makanannya, Bastian mengantar Rania pulang sampai depan kamarnya.

"Ran, *please let me know how do you feel*," pinta Bastian menatap langsung ke mata Rania. "Kamu masih sayang?"

Rania menghela napas sebelum menjawab, "Masih sama kayak dulu, tapi jauh lebih takut."

"*Let's starting over*, Ran. Nanti aku telepon, ya. Sekarang udah malem, aku harus pulang, nggak enak sama temen-temenmu," kata Bastian melirik jam tangannya.

Rania mengangguk. "Tapi saya ngantuk banget. Habis mandi paling langsung tidur."

Selepas Bastian pulang, Rania langsung mandi. Dia memakai kaus Bastian. Lagi. Juga tak lupa memakai cincin dari Bastian dan memikirkan kata-kata Bastian tadi.

Mama pasti senang kalo kamu ke rumah. Let's starting over.

◆

Hanya Tuhan yang tahu betapa Rania membutuhkan ayah dan ibunya sekarang juga untuk menjaga kewarasannya.

"Ibu lagi apa?" tanya Rania.

"*Habis sarapan sama ayah. Ya gini, nih, rumah sepi, Ran, cuma tinggal ibu sama ayah*," jawab Citra, ibunya di ujung telepon.

"Bu, Mas Dhika ngelamar Rania," kata Rania tiba-tiba.

Citra terdiam lama. "*Kalian bukannya udah nggak sama-sama lagi?*"

"Makanya Rania kaget. Waktu Rania ulang tahun kemarin, malemnya dia ngasih cincin, Bu. Kalo Rania mau jadi istrinya, dia suruh pake. Kalo nggak mau, ya, udah disuruh nyimpen aja, jadi kado ulang tahun," jelas Rania.

"*Hubunganmu gimana sama ibunya?*" tanya Citra lagi.

Rania mendesah. "Terakhir ketemu pas Mas Dhika sakit, Bu, di rumah sakit."

"*Oh, iya. Gimana keadaan Nak Dhika sekarang?*" tanya Citra.

"Udah sehat, Bu, alhamdulillah."

"*Kamu jangan capek-capek,* Nduk. *Nanti sakit juga*."

"*Nggih*, Bu."

Citra diam kemudian melanjutkan, "*Kamu yakin sama Nak Dhika?*"

"Gimana, ya, Bu, caranya tau kita yakin dia jodoh kita bukan?" jawab Rania pelan.

"*Salat, Nak. Minta jalan yang terbaik. Ibu sama ayah ikut keputusan Rania*," jawab Citra lembut menenangkan putri sulungnya.

"Doain Rania, ya, Bu," ujar Rania pelan.

"*Selalu, Nak,*" jawab Citra.

Setelah mengobrol dengan ibunya, perasaan Rania lebih ringan.

Finale

KETIKA PAGI ini Bastian tiba-tiba muncul di depan pintu indekos Rania jam tujuh pagi, Rania mengernyitkan kening heran.

"Kita pernah pacaran dengan aturan kamu dan gagal, sekarang kita coba pake caraku, ya. Aku nggak mau ngumpet-ngumpet pacaran sama kamu untuk yang kedua kali ini," kata Bastian tegas.

Rania mengangguk. "Tapi saya jangan diburu-buru, ya. Saya belum pengen nikah sekarang."

Bastian tersenyum. "Iya, Sayang, tapi nanti aku udah makin tua, kamu nggak boleh ninggalin aku."

Duh, gemas Rania. Sudah sayang-sayang saja masih pagi begini.

Melihat Bastian pagi hari, wajahnya supersegar. Dagunya juga bersih sehabis bercukur. Rania melihat Bastian yang tersenyum dengan sudut mata yang sedikit berkerut, malah membuatnya terlihat makin seksi dan berkarisma, membuat Rania keliatan semakin anak-anak di depannya.

"Udah sarapan?" tanya Rania memakai sepatunya.

Bastian menggeleng. "Mau sarapan bareng?"

"Saya udah makan roti tawar. Emang Bapak mau sarapan apa? Roti tawar mau? Saya bikinin kalo mau," tawar Rania.

Bastian tersenyum lebar. "Aku kangen masakanmu. Terakhir kamu masak pas aku sakit, trus ngambek."

Rania berdecak. "Bikin roti tawar itu nggak masuk kategori masak. Cuma roti tawar dioles selai cokelat."

Rania masuk lagi ke kamarnya dan mengambil roti tawar serta menyiapkan teh hangat untuk Bastian. Hidupnya kembali terasa lengkap hanya dengan melihat Bastian yang berbinar-binar menyantap roti tawar dan segelas teh buatan Rania seolah itu adalah masakan *Chef* Ririn Marinka.

◆

Akhir bulan adalah periode paling melelahkan bagi Bastian. Laporan keuangan harus segera *closing*, biasanya dia akan meminta timnya untuk lembur, tapi *passion*-nya memang di keuangan, jadi dia tetap menikmati kesibukan yang bertambah ketika jurnal-jurnal keuangan menumpuk di mejanya.

Ayudya memesankan makan siang untuknya karena memang dia tidak sempat keluar makan siang.

"Bisa tolong panggilkan Wira, Yu?" pinta Bastian pada Ayudya. Dia selalu mengandalkan Ayudya dan Wira untuk membantunya mengecek jurnal.

"Wira lagi istirahat, Pak. Cuma ada saya sama Maisha," jawab Ayudya sopan.

"Nggak apa-apa. Nanti kalo Wira datang, tolong diminta ke sini. Ada jurnal yang harus dia cek ulang," kata Bastian dengan nada penuh ketegasan dan karisma.

"Oke, Pak, nanti saya bilang Wira," jawab Ayudya lagi.

Hubungannya dengan Ayudya renggang. Memang dia menjaga jarak dengan Ayudya. Kalaupun harus *meeting project* keluar kota, dia akan memilih Wira atau Ardian untuk menemaninya. Sebisa mungkin dia menghindari pergi berdua dengan Ayudya.

Hubungan Bastian dengan Rania barusan membaik, dia tidak mau merusak semuanya. Teringat Rania, hatinya menghangat. Tadi pagi gadisnya itu mengirimkan sarapan untuknya karena dia kesiangan dan tidak bisa menjemputnya seperti biasa. Belakangan dia kecanduan sarapan di indekos Rania. Sementara ini, sebatas itu sudah membuatnya puas.

Rania masih enggan membahas soal lamaran Bastian. Kemarin mamanya menanyakan soal hubungannya dengan Rania dan dia menjawab Rania belum menerima lamarannya. Dia hanya meminta doa mamanya dan semoga mamanya tidak memaksa dirinya segera menikah.

"Pak, Tante Dhania sehat?" tanya Ayudya.

Bastian mendongak. "Alhamdulillah. Rada horor nanyain kapan nikah mulu."

Ayudya tertawa dan memiringkan wajahnya, berusaha membaca sorot mata Bastian. "Ya udah, Pak, saya makan dulu juga."

Bastian mengangguk, semoga Ayudya menemukan pria baik yang menyayanginya.

* * *

"Selamat, ya, Mbak," kata Rania mencium pipi Bestari. Tadi siang Bastian mengabari kalau Bestari sudah melahirkan, jadi pulang kerja sore ini, Bastian mengajaknya menengok Bestari. "Ganteng kayak ayahnya."

Bestari tersenyum. "Makasih, ya, Ran. Apa kabar?"

"Baik, Mbak, masih sering lembur." Cengir Rania. "Ya ampun, gue pengen gendong berani nggak, ya?"

"Nggak apa-apa, nih ...," kata Bestari perlahan menyerahkan bayinya kepada Rania. Rania mengayunkan perlahan. Menggendong dan melihat bayi baru lahir ini menguarkan kebahagiaan tersendiri.

Bastian menatap Rania dan mendekatinya. "Kamu beneran berani gendong?"

Rania mengangguk. “Ganteng banget, ya, Mas.”

Bastian mengangguk dan berbisik menggoda Rania. “Udah pantes, loh, Ran, jadi bunda.”

Kontan, wajah Rania langsung memerah dan salah tingkah, Bastian jadi geli melihatnya.

Rania masih mengayun dan bergumam ketika Dhania dan Baskoro, kedua orang tua Bastian, masuk ke kamar rawat inap Bestari dengan Dhatu. Dhatu langsung menubruk Bastian. Bastian langsung menggendong Dhatu dan mengayun keponakan tersayangnya itu.

“Udah lama, Mas?” tanya Dhania duduk di sofa dan kemudian Baskoro bergabung dengannya.

“Lumayan. Pulang kantor langsung ke sini, sih, Ma,” jawab Bastian.

Rania tersenyum canggung. Dia mau menyalami Dhania dan Baskoro, tapi dia masih menggendong bayi.

“Tante, Om ...,” sapa Rania mendekati mereka.

Adjie mengambil bayinya melihat kerepotan Rania. “Sini, Ran. Biar aku gendong,” kata Adjie.

Rania menyalami Dhania dan Baskoro. Melihat tatapan Dhania ini tetap membuat Rania gentar. Tangannya mendadak dingin.

“Apa kabar, Ran?” tanya Dhania.

“Baik, Tante. Tante sehat?” jawab Rania setenang yang dia bisa.

Dhania mengangguk. “Alhamdulillah.”

Bastian yang mengetahui wajah Rania yang mendadak pucat, mendekatinya dengan menggandeng Dhatu. Dhatu ini entah kenapa lengket sekali dengan Papa Dhika-nya.

“Dhatu salam dulu sama Tante Rania,” kata Bastian. Rania mengajak Dhatu tos.

“Dhatu udah jadi kakak, ya, sekarang,” kata Rania ramah.

Dhatu mengangguk. “Aku punya adik bayi, Tante. Tante punya adik bayi nggak?"

Rania terkekeh. "Kalo adik bayi, Tante Rania nggak punya, tapi Tante Rania punya adik. Adiknya Tante Rania dokter juga kayak bundanya Dhatu."

"Kenapa Tante Rania nggak punya adik bayi?" tanya Dhatu. "Aku, dong, punya."

Rania menggaruk kepalanya, kebingungan menjawab. Bastian terbahak keras. "Tante Rania belum punya adik bayi kayak Dhatu, tapi nanti Tante Rania juga punya."

"Abang udah pengen tu, Ran," goda Bestari. Rania makin merah merona dan tersenyum canggung.

"Lagian Dhika udah siap juga. Tinggal nunggu Rania siap, kita langsung ke Solo, ya, Ma, ngelamar Rania ke keluarganya," kata Baskoro ikut menggoda Rania.

Dhania tersenyum. "Nggak usah lama-lama pacarannya, Rania. Dhika itu udah mau tiga puluh lima. Dulu papa umur segitu, anaknya udah dua."

Rania terkejut dengan kata-kata Dhania. Dia masih mencerna bagaimana akhirnya Dhania menyetujui pilihan Bastian.

"Udah, sih, Ma. Dhika masih sabar, kok, nunggunya. Jangan diburu-buru gitu," kata Bastian menenangkan Rania dan menggenggam jemarinya.

◆

Even though things different then
I still get the butterflies around you
I get weak down on my knees
You and I, we could fly together
Like a hot air balloon in the sky
Take your time, we could last forever
Silver rain you make me feel so divine

Rania menyukai lagu ini karena membuatnya bahagia saat mendengarnya, tapi mendengarkannya malam ini, di mobil Bastian setelah bertemu keluarganya tadi, membuatnya merasa tertampar.

Tadi Dhania mengajaknya mencari camilan di kantin. Hanya berdua. Awalnya dia takut dan ragu, tapi senyum Bastian menenangkannya. Dhania dengan tulus meminta maaf karena kata-katanya ketika di apartemen Bastian dan membuat Rania nyaris menangis terharu akhirnya diterima oleh keluarga Bastian.

"Sayang, jangan dengerin keluargaku, ya. Mereka cuma pengen aku cepetan nikah. *Like i said before*, aku bukan mesin pencetak cucu buat mereka," kata Bastian seakan paham keresahan Rania.

Rania tertawa kecil. "Bukannya Mas juga pengen kita segera nikah?"

Bastian menggeleng. "Aku mau nikah sama kamu. Dan yang bakal menjalani kita berdua, Ran, aku maunya kita sama-sama udah siap. Tutup kuping aja kalo pada nanyain. Aku udah nyaman juga kok begini sama kamu. *Take it easy*."

Rania mengangguk. "Makasih, ya, Mas."

"Aku nggak usah turun, ya," ujar Bastian saat sampai di indekos Rania.

Rania mengangguk dan melepas *seatbelt*-nya. Bastian menarik lengannya dan menangkup wajah Rania, kemudian mendaratkan kecupan di dahi Rania.

"Ini kacanya gelap nggak, Mas? Ntar kena grebeg massa," kerling Rania jail.

"Makasih, ya, hari ini mau ketemu keluargaku," ucap Bastian tulus.

Rania terkekeh. "*I love you*, Mas."

Bastian sedikit terkejut dan wajahnya merona. "*Love you more*, Sayang."

◆

Rania kesal. Seisi kantor sekarang semua tahu soal hubungan mereka, tapi Bastian seakan tak peduli, mengajak Rania makan siang atau pulang bersama dan menunggui Rania di kubikelnya, seperti sekarang. Kebetulan Refal dan Indra sedang ke Jogja, Bastian duduk santai menunggui Rania untuk makan siang bersama di kubikel Indra sambil ngobrol dengan Mirza atau sibuk dengan ponselnya.

"Sayang, laper. Masih lama nggak, sih?" bisik Bastian.

"Dih, bentar lagi, sih, Pak. Kalo nanya-nanya terus malah bikin nggak konsen," sahut Rania kesal.

"Oke, oke. Jangan marah-marah, sih," jawab Bastian terkekeh.

"Lagian ngapain, sih, nungguin di sini. Di ruangan Bapak aja, sih, nanti saya kabari kalo saya udah siap. Ketemuan aja di bawah," gerutu Rania.

Bastian mendongak dari ponselnya. "Kamu bilang apa tadi?"

Rania mendengkus. "Enggak. Nggak apa-apa."

"Syuh, syuh ... syirik gue liat orang pacaran. *Get a room* aja, gih, kalian," celetuk Arya gemas.

Rania melempar pulpen ke arah Arya yang disambut dengan tawa keras Arya.

"Kok, betah, sih, sama dia, Pak? Gue aja males di depannya terus gini. Mukanya kalo menjelang *deadline* bikin setan aja males mau gangguin dia," ujar Arya ringan.

Rania hanya geleng-geleng kepala sementara Bastian tersenyum lebar. "Telanjur cinta, Ar."

Bastian selalu menikmati pertemanan Arya, Rania, dan Refal. *Support system*-nya Rania.

"*Betewe* Pak, gue kalah taruhan, nih, sama Refal sama Bang Mirza. Gue pegang Wira mereka pegang Bapak," kata Arya tanpa beban.

"Jangan dengerin Arya, Pak," tangkis Rania kesal. "Udah, ah, makan dulu aja gue. Lo ikut nggak?"

Arya bergidik ngeri. "Jadi obat nyamuk? *No way*, bungkus aja, ya, gue, Rania cantik."

"Dih, males."

Bastian menarik tangan Rania setelah melihat debat sengit mereka. Kalau diladeni, adu mulut antar mereka bisa membuat Bastian pingsan kelaparan.

◆

Hari Sabtu pagi, Rania membuka pintu kamarnya dan mendapati Bastian sudah rapi. Dia sendiri masih mengenakan piyama panjangnya.

"Kamu nggak baca *chat*-ku, ya?" tanya Bastian, "eh, kamu sakit? Pucet banget."

Rania meringis. "Biasa, Mas, haid hari pertama. Aku tadi emang mau *chat* Mas Dhika, minta tolong beliin jamu, tapi nggak tau juga di sini belinya di mana. Ya udah terus kupake tidur lagi aja."

"Jadi sekarang gimana? Apa yang kamu rasain?" tanya Bastian khawatir.

Bastian mengikuti memasuki kamar Rania karena Rania memilih masuk ke kamar lagi setelah membuka pintu dan membiarkan pintu terbuka dengan mengganjalnya dengan sepatu.

"Udah rada mending habis tiduran, sih," jawab Rania kemudian mengambil ponselnya dan membaca *chat* dari Bastian. "Mau ngajak ke mana?"

"Kalo kamu sakit, nggak usah sekarang nggak apa-apa, sih. Besok aja. Atau *weekend* depan. Kapan-kapan, nggak buru-buru," jawab Bastian ringan.

Rania mengangguk dan menyalakan televisi. "Aku jarang nonton TV. Daripada jamuran, sekali-sekali harus dinyalain."

Rania duduk bersandar di bahu Bastian, Bastian membelai rambut Rania. "Kalo sakit bilang, sih. Kalo aku nggak ke sini, kamu pasti diem aja, kan."

Bastian menggeser tubuhnya dan memeluk Rania dari belakang, Rania mengusirnya, "Aku belum mandi, nggak usah peluk-peluk, Mas. Lagian badanku sakit semua rasanya."

Bastian memandangnya iba. "Mau dicariin obat?"

"Gini aja udah enak," jawab Rania menolak dan memilih meringkuk berbantalkan paha Bastian. Bastian mengelus kepala Rania perlahan untuk meredakan sakitnya Rania.

Rania tertidur sekitar setengah jam, kemudian ketika membuka mata dia terkejut menatap Bastian yang tersenyum menatapnya. Bastian memang terlihat semakin menarik saja di mata Rania. Kerutan di ujung matanya justru membuatnya tampak, *ehm*, seksi dan entah mengapa enak dilihat. Rania sampai merasa wajahnya merah menatap Bastian. Ada ribuan kepakan kupu-kupu yang terbang di perutnya hanya dengan rebahan dan menatap Bastian di atasnya.

"Aku mandi dulu, ya, Mas," kata Rania sambil menguncir rambutnya, mengambil baju di lemari dan berjalan ke kamar mandi.

Bastian menganggguk dan melirik jam di ponselnya. Pantas dia sudah kelaparan, sudah hampir jam satu siang. Tadi pagi dia hanya membuat kopi dan memakan sebutir apel. Bukan berniat diet tentu saja, hanya itu saja yang tersedia di kulkasnya. Niatnya sekalian mengajak Rania makan tadi, tapi Rania tumbang dan bahkan tidak memberi tahunya, membuat keberadaannya terasa diabaikan oleh Rania.

Rania keluar dari kamar mandi dengan wajah yang segar. "Mas Dhika mau salat?"

Oh, iya, berpacaran untuk yang kedua kali dengan Rania, Bastian jarang memaksa Rania. Dia membiarkan

Rania memanggilnya pak. Apa pun, jadi ketika Rania dengan senang hati kembali memanggilnya Mas Dhika, dia bersyukur. Dia hanya memberikan Rania cintanya, jadi Rania membalasnya saja, itu sudah cukup. Dia tidak menuntut Rania macam-macam kali ini. Dia jauh lebih santai dari pada yang pertama dulu.

Ketika Bastian melamar Rania, dia hanya tiba-tiba takut apabila selama ini dia menyia-nyiakan waktunya untuk bersama Rania. Jadi, setelah memberanikan diri, akhirnya dia melamar Rania. Dan dia tidak merasa keberatan menunggu Rania sama sekali. Karena hatinya memang sudah memilih Rania, dia tidak tertarik untuk menghabiskan waktu dengan orang yang salah.

Bastian mengangguk dan berkata, "Aku ke masjid deket sini aja, Ran."

Rania mengangguk, Bastian tidak pernah salat di indekosnya. Selalu memilih di masjid di dekat indekosnya. Rania mengamati Bastian yang berpamitan ke masjid.

Setelah sosok Bastian lenyap dari pandangannya, Rania kembali menimang cincin di tangannya yang dia ambil dari laci lemarinya. Saat mandi tadi, dia berpikir dan memantapkan hatinya menerima Bastian sebagai suaminya.

Saat menatap mata Bastian yang sering membuat Rania tersesat seperti saat bangun tidur tadi, tiba-tiba dia sadar, bahwa memang dengan Bastianlah dia ingin menghabiskan seluruh hidupnya. Bahwa Bastianlah orang yang dia inginkan setiap bangun tidur. Apalagi kemudian menatap punggung Bastian yang berjalan ke masjid. Apa lagi yang dia cari? Dia tersenyum dan memasukkan cincin dari Bastian ke dalam tasnya.

Bastian melepas sandalnya dan masuk ke kamar Rania lagi setelah dari masjid. "Makan, yuk, Sayang."

Rania menggeleng. "Aku temenin aja, ya. Kalo mens gini, aku nggak bisa makan."

Rania mencangklong *sling bag* cokelat kesayangannya, memasukkan dompet dan ponselnya, kemudian menggamit lengan Bastian. Bastian sedikit heran dengan tingkah Rania yang tiba-tiba manja padanya, tapi dia diam saja, mungkin memang bawaan hormon menstruasinya.

"Mas, tadi sebenernya mau ngajak aku ke mana, sih?" tanya Rania tiba-tiba. "Jadi nggak? Sekalian udah telanjur jalan juga, kan."

Bastian melirik spion kanan dan berkonsentrasi menyetir. "Kamu nggak apa-apa perutnya?"

Rania mengangguk. "Nggak apa-apa. Kalo teler, aku tiduran di mobil aja."

Jadi, Bastian mengarahkan mobilnya menuju daerah Jakarta Selatan. Ketika memasuki sebuah gerbang kompleks perumahan sistem *cluster*, Rania mengernyit. "Ini kita mau ke mana, sih, Mas?"

Bastian membuka kaca jendela dan menyapa satpam yang berjaga. "Ini udah mau nyampe."

Mereka berhenti di sebuah rumah dua lantai tanpa gerbang. Rania mengamati, memang perumahan bergaya modern tropis, Bastian memarkirkan mobil di *carport* dengan atap *solar tuff*.

Bastian merogoh kunci dari dalam sakunya dan mengajak Rania masuk. Rania mengikuti Bastian masuk ke dalam rumah. Rumahnya terkesan luas karena memang baru diisi sedikit perabot. Hanya sebuah sofa yang nyaman di ruang tengah, kemudian di samping rumah, terdapat taman kering yang ditata cantik. Ruang tamu juga masih kosong tanpa perabotan.

Bastian mengajaknya ke dapur. Didominasi bahan *stainless* dan putih. Rania masih bengong dan menatap balik Bastian meminta penjelasan.

"Selamat datang di tabunganku, Rania," kata Bastian hangat. "Baru selesai direnovasi, perabotnya belum lengkap."

"Ini rumahnya Mas Dhika?" tanya Rania penasaran.

Bastian mengangguk. "Sebelumnya belum pernah ada yang kuajak ke sini. Kamu yang pertama. Sebenernya aku beli rumah ini karena terinspirasi sama kamu."

"Aku?" tanya Rania menunjuk hidungnya sendiri.

Mereka duduk berhadapan di *stool* di dapur. Hanya itu yang tersedia.

"Iya. Pas adik kamu bilang kalo kamu selalu kirim uang ke dia untuk kuliahnya, aku mendadak sadar. Tabunganku cuma numpuk aja, aku nggak pernah punya niat gitu make uangku untuk sesuatu yang lebih berguna. Pas mikir gitu, kebetulan Aldo nawarin rumah adiknya dijual. Aku liat-liat ke sini, terus langsung suka. Ini baru selesai direnovasi. Lagi mau ngisi barang-barang," jelas Bastian panjang lebar.

Rania kontan tersenyum lebar. "Jadi ini hasil bongkar tabungan?"

Bastian mengangguk, matanya berbinar-binar. "Mau ke atas?"

Rania mengikuti Bastian, dia baru sadar kamar tidur ada tiga, semuanya di atas. Hanya ada satu kamar yang sudah terisi sebuah tempat tidur dengan seprei abu-abu dan lemari *built in* dengan pintu geser.

"*View*-nya dari sini taman bawah, Ran, kamu bisa pasang kursi malas buat baca novel nanti. Di sini juga bisa kamu kasih rak buat koleksi novel kamu, jadi aku bisa tau yang masih plastikan banyak nggak," kata Bastian tersenyum lebar merangkul Rania.

Rania duduk lesehan di depan jendela besar di tempat yang ditunjukkan Bastian tadi. Dia masih mencerna kata-kata Bastian barusan.

"*I'm so proud of you,* Mas," kata Rania lirih.

Bastian mendudukkan dirinya di samping Rania. "Kamu suka dapurnya? Tadinya mau kubuat warna merah, sesuai warna kesukaan kamu, tapi kata Marcel, arsitek temennya Ardian, putih bikin kesan lebih lapang."

Rania mengangguk. “Suka. Rumahnya juga.”

“Rumah ini juga jadi tempat pelarianku, Ran. Beberapa kali pas aku lagi pusing banget, aku nginep di sini. Pas kita putus, aku lebih sering di sini dari pada di apartemen. Mama, papa, Bestari, nggak ada yang tau soal rumah ini,” kata Bastian dengan lutut ditekuk dan tangan memegang kakinya.

“Kenapa?”

Bastian mengedikkan bahunya. “Aku pengen ngasih kejutan aja untuk orang yang bakal aku ajak berbagi rumah ini, Ran. Ini aku udah gandain kuncinya buat kamu. Kamu bisa dateng ke sini kapan aja kamu mau.”

Rania menatap Bastian, entah mengapa air matanya menetes. Entah ini bawaan hormon karena sedang mestruasi atau bagaimana, tapi dia memang tidak bisa menahan air matanya.

“Lho, kok, kamu malah nangis, sih? Aku salah ngomong, ya?” kata Bastian cemas.

Rania menghapus air matanya dengan punggung tangan sambil menggelengkan kepala. Dia membuka tasnya dan mengambil kotak cincin dari Bastian, kemudian mengambil tangan Bastian dan meletakkan di telapak tangan Bastian.

“Ini maksudnya apa, Ran?” tanya Bastian serius dan waspada. “Kalo kamu nggak mau pake, kan, kubilang jangan dikembalikan. Anggep aja jadi kado ulang tahun. Kamu jual atau kamu kasih sama siapa, aku nggak peduli,” lanjut Bastian dengan nada kecewa dan mulai meninggi. Benar perasaannya, dia sudah merasa tidak enak sejak Rania memilih untuk tidak mengabari kalau dia sakit.

“Tolong pakein di jariku, Mas,” kata Rania masih menangis. Dia yakin dia tidak salah memilih memberi Bastian dan dirinya sendiri kesempatan.

Bastian tidak percaya pada apa yang didengarnya. Rania minta dia memasangkan cincin di jarinya? Bastian segera mengambil tangan kanan Rania dan memakaikan cincin di jari manis Rania, kemudian mengecup kening dan memeluk Rania. “Makasih, Sayang.”

Mereka berpelukan sangat lama, entah lima menit, setengah jam, atau berjam-jam, waktu seakan berhenti. Kaus Bastian sudah basah oleh air mata Rania ketika mereka memisahkan diri.

“*So, we're getting married?*” tanya Bastian tersenyum lebar.

“*Yes*!” seru Rania girang.

-The End-